

**TOKOH PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMADIYAH  
(ANALISIS ABDUR ROZAK FACHRUDDIN)**

**DISERTASI**

Oleh:

**ZAILANI**

**NIM: 4002163011**

**Program Studi  
PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MEDAN  
2021**

## ABSTRAK



### **TOKOH PENDIDIK ISLAM MUHAMMADIYAH (ANALISIS ABDUR ROZAK FACHRUDDIN)**

**ZAILANI**

NIM	: 4002163011
Program Studi	: Pendidikan Islam (PEDI)
Tempat/Tanggal Lahir	: Tanjung Beringin / 8 Oktober 1980
Nama Orangtua (Ayah)	: Sofyan
(Ibu)	: Latifah
Promotor	: 1. Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, MA 2. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA

Penelitian ini bertujuan: Pertama, untuk mengetahui kepribadian AR Fachruddin sebagai tokoh Pendidikan Islam. Kedua, untuk mengetahui integritas AR Fachruddin dalam Pendidikan Islam dan dedikasinya di Muhammadiyah. Ketiga, untuk mengetahui kontribusi dan relevan pemikiran dalam Pendidikan Islam di Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan sejarah, dengan sumber datanya salah satu adalah data kepustakaan. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya AR yang berkaitan dengan tema penelitian. Sedangkan data sekunder (data-data pendukung), didapat melalui karya orang lain yang mengkaji tentang AR, surat kabar, majalah, hasil wawancara lain-lainnya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumen.

Hasil Penelitian ini, yaitu: Pertama, AR Fachruddin sebagai tokoh Pendidikan Islam. Dia memiliki kepribadian religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Kedua, AR adalah orang yang berintegritas. Dia seorang yang jujur, sesuai kata dan perbuatan serta teguh pendirian. AR mendedikasikan hidupnya untuk Muhammadiyah, seperti: Mengenalkan Muhammadiyah melalui *ta'lim*, gigih memperjuangkan kebaikan dengan santun, patuh dengan keputusan organisasi, bersedia dicalonkan sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung serta memegang amanah sebagai Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Ketiga, kontribusi AR dalam Pendidikan Islam di Muhammadiyah, yakni: Menentang pelarangan jilbab, sebagai guru, membina *Hizbul Wathon*, mengenalkan paham Muhammadiyah dan mendirikan Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Sedangkan relevansi pemikiran AR dalam Pendidikan Islam adalah: Pendidikan Muhammadiyah harus inklusif, mengarahkan anak-anak orang muslim ke sekolah Islam, orang tua sumber pendidikan, integritasi nilai di Perguruan Tinggi Muhammadiyah.

*Kata Kunci: Tokoh, AR Fachruddin, Pendidikan dan Muhammadiyah*



# THE FIGURE OF MUHAMMADIYAH ISLAMIC EDUCATION (ANALYSIS OF ABDUR ROZAK FACHRUDDIN )

**ZAILANI**

## ABSTRACT

NIM	: 4002163011
Study program	: Islamic Education (PEDI)
Place / Date of Birth	: Tanjung Beringin / 8 <sup>th</sup> October 1980
Name of Parent (Father)	: Sofyan
(Mother)	: Latifah
Promotor	: 1. Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, MA 2. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA

This study aims: First, to determine the personality of AR Fachruddin as a figure in Islamic Education. Second, to find out AR Fachruddin's integrity in Islamic education and his dedication to Muhammadiyah. Third, to find out the contribution and relevance of thinking in Islamic education in Indonesia.

This type of research is qualitative research, with a historical approach, with one of the data sources being library data. The primary data in this study are AR works related to the research theme. Meanwhile, secondary data (supporting data) is obtained through the work of other people who study AR, newspapers, magazines, and other interviews. Data collection techniques in this study using the method of observation, interviews and documents.

The results of this study: First, AR Fachruddin as a figure of Islamic Education. He has a religious personality, honest, tolerant, disciplined, hard working, creative, independent, democratic, curious, national spirit, patriotism, appreciates achievement, friendly/ communicative, loves peace, likes to read, cares about the environment, cares about social and responsible. Second, AR is a person of integrity. He is an honest man, according to word and deed and is firm in his stance. AR dedicated his life to Muhammadiyah, such as: Introducing Muhammadiyah through ta'lim, persistently fighting for goodness with courtesy, obeying organizational decisions, being willing to be nominated as a member of the Supreme Advisory Council and holding the mandate as Muhammadiyah Central Executive. Third, AR's contribution to Islamic education in Muhammadiyah: Opposing the prohibition of the headscarf, as a teacher, fostering Hizbul Wathon, introducing Muhammadiyah understanding and establishing Muhammadiyah Higher Education. While the relevance of AR thinking in Islamic education is: Muhammadiyah education must be inclusive, directing Muslim children to Islamic schools, parents as sources of education, integrity of values at Muhammadiyah Higher Education.

*Keywords: Figure, AR Fachruddin, Education and Muhammadiyah*

## التجريد



شخصية التربية الإسلامي المحمدية

(تحليل عبد الرزاق فخر الدين)

زيلاني

رقم القيد : 4002163011  
قسم الدراسة : التربية الإسلامية  
مكان / تاريخ الميلاد : تانجونج بيرينجين / 8 أكتوبر 1980  
اسم الوالد (الأب) : سفيان  
(الأم) : لطيفة  
المشرف : 1. الأستاذ د. حشيمشة ناسوتيون ، الماجستير  
2. الأستاذ د. سيف الأخيار لوبيس ، الماجستير

تهدف هذه الدراسة إلى ثلاثة أمور ، الأول : تحديد شخصية عبد الرزاق فخر الدين كشخصية في التربية الإسلامية . الثاني : معرفة نزاهة عبد الرزاق فخر الدين في التربية الإسلامية وتفانيه في الجمعية المحمدية. الثالث : معرفة مساهمته وتفكيره المناسب في التربية الإسلامية في إندونيسيا.

أما نوع هذا البحث فهو بحث نوعي مع نهج تاريخي ومع أحد مصادر بياناته هو بيانات المكتبة. أما البيانات الأولية في هذا البحث فهو مؤلفات عبد الرزاق فخر الدين المتعلقة بموضوع البحث. وأما بالنسبة للبيانات الثانوية (البيانات الداعمة) فهي التي تم حصولها من شخص آخر الذي يفحص عبد الرزاق فخر الدين ومن الصحف والمجلات والمقابلات. وأما طرق جمع البيانات في هذا البحث فهو باستخدام طريق الملاحظة والمقابلات والوثائق.

وننتج هذا البحث هي: الأول ، أن عبد الرزاق فخر الدين كشخصية التربية الإسلامية. لديه شخصية دينية ، صادق ، متسامح ، منضبط ، مجتهد ، مبدع ، مستقل ، ديمقراطي ، حب الاستطلاع ، روح وطنية ، حب الوطن ، يقدر الإنجازات ، ودود / تواصل ، يحب السلام ، يحب القراءة ، يهتم بالبيئة ، يهتم بالأمور الاجتماعية ومسؤول. الثاني ، عبد الرزاق فخر الدين هو شخص نزيه . إنه رجل أمين بين القول والفعل وثابت في موقفه. لقد كرس عبد الرزاق فخر الدين حياته للمحمدية من أمثال تقديم المحمدية عن طريق التعليم ، وشغف للوصول الخير باللفظ ، والامتثال للقرارات الجمعية ، والاستعداد للترشح

لعضوية المجلس الاستشاري الأعلى ، ويتولى منصب الرئاسة الجمعية  
المحمدية. الثالث ، مساهمته في التربية الإسلامية بالجمعية المحمدية ، وهي: ضد  
تحريم الحجاب ، ومنصبه كمدرس ، وبناء حزب الوطن ، وإدخال أيديولوجية  
المحمدية ، وإقامة الجامعة المحمدية ، وفي حين أن أهمية أفكاره في التربية  
الإسلامية منها : يجب أن يكون التربية المحمدية شاملاً ، وتشجيع الأطفال  
المسلمين إلى المدارس الإسلامية ، والآباء كمصدر للتعليم ، وتكامل القيم في  
الجامعة المحمدية.

**الكلمات المفتاحية : شخصية ، عبد الرزاق فخر الدين ، التربية والمحمدية**

## KATA PENGANTAR

Seluruh pujian dan rasa syukur penulis kepada Allah Swt, atas segala limpahan nikmatNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, teladan bagi umat manusia. Semoga kita menjadi bagian pengikutnya, dengan mengikuti apa yang telah diajarkan dengan bersandarkan kepada dua pondasi utama, yaitu Al-Quran As-sunnah.

Dengan ucapan *bismillahirrohmanirrohim* saya menyandarkan diri kepada *Al-Ilm* (Yang Maha Pemberi Ilmu) untuk menyusun disertasi yang berjudul "Tokoh Pendidikan Islam Muhammadiyah (Analisis Abdur Rozak Fachruddin)". Karya ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar Doktor Pendidikan (Dr) pada Program Studi Pendidikan Islam di UIN-SU Medan.

Penulis mengucapkan terima kasih dengan ucapan *Jazakumullahu Khoir* kepada semua pihak yang telah berkontribusi langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian karya ilmiah ini, baik berupa dukungan materi maupun immateri yang penulis tujukan kepada:

1. Bapak direktur pascasarjana UIN-SU Medan Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA beserta para stafnya.
2. Bapak Dr. Wahyudin Nur Nasution, MA dan Bapak Dr. Junaidi Arsyad, MA, sebagai Ketua dan Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN-SU.
3. Prof. Dr. Hasyimsyah, MA selaku pembimbing I, dan Prof. Dr. Saiful Akhyar Nasution Lubis, MA selaku pembimbing II. Mereka telah banyak memberikan bimbingan, arahan, petunjuk, dan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini, semoga keberkahan hidup selalu menyertai dua sosok yang sangat berarti dan menentukan dalam proses selesainya disertasi ini.
4. Para guru yang pernah mendidik penulis, baik secara langsung maupun tidak yang tidak disebutkan satu persatu.
5. Dua orang tua (Sofyan dan latifah) penulis, karena doa sepanjang waktu, nasehat tulusnya semangat dan kasih sayang tidak pernah luntur, mengantarkan penulis pada jenjang pendidikan yang terakhir.

6. Istri penulis, Marhammaturodiyah dan ke 4 orang anak: Nuzul, Hafiz, Mahira dan Syafia, mereka adalah ukiran kebahagiaan pemacu semangat sehingga dapat menyelesaikan penyelesaian disertasi ini.
7. Mentor penulis, Muhammad Qorib, dua abang penulis, mas Gun dan abang Akrim, sahabat-sahabat penulis: Munawir, Robie, Ruslan dan seluruh pihak terkait yang telah membantu penyelesaian disertasi ini. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.
8. Penulis berharap karya ini mendapat berkah dari Allah Swt. Sehingga akhirnya dapat memberikan kontribusi yang besar bagi pembaca dan bagi Lembaga pendidikan di manapun berada.

Medan, Juli 2021

Penulis

Zailani

400263011

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	A	A
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es



ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titi di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghin	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	A
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	ḍammah	u	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـِ ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
ـِ و	Fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh :

Arab	Latin	Arab	Latin
بَكَا	Kataba	لَعَفَا	fa'ala
رَكَا	ḡurika	بَهَدَا	yaḡhabu

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـِ ا	Fathah dan alif	a	a dan garis di atas

يَ	Jasrah dab ya	i	i dan garis di atas
وُ	D}amah dan waw	u	u dan garis di atas

Contoh :

Arab	Latin	Arab	Lat in
قَالَ	qāla	قَالَ	qāla
دَانَ	danā	مَوْقِي	yaqu mu

#### 4. *Ta' al-Marbūṭah* (ة)

Transliterasi untuk *Ta' al-Marbūṭah* ada tiga, yaitu:

- Ta' al-Marbūṭah* hidup. Adapun yang dimaksud dengan *Ta' al-Marbūṭah* hidup adalah yang mendapat baris fathah, kasrah, dan damah, transliterasinya adalah /t/. Contoh:

روضة الأطفال : rauḍatul aṭfaḻ

- Ta' al-Marbūṭah* mati. Adapun yang dimaksud dengan *Ta' al-Marbūṭah* mati ialah yang mendapat baris sukun, transliterasinya adalah /h/. Contoh:

طلحة : ṭalḥah

- Jika pada kata yang terakhir dengan *Ta' al-Marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" (ال) serta bacaan kedua kata terpisah, maka *Ta' al-Marbūṭah* ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

المدينة المنورة : al-mad'inah al-munawwarah

#### 5. *Syaddah* (*Tasyd'id*)

*Syaddah* atau *tasyd'id* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasyd'id*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Arab	Latin	Arab	Latin
------	-------	------	-------

رَبَّنَا	Rabbanā	الْبِرِّ	Al-birr
نَزَّلَ	Nazzala	نِعَمَ	Nu“ima

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah atau huruf qamariah.

- a. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشمس : asy-syamsu

- b. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang (-).

Contoh:

البستان: al-busta`n

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Arab	Latin	Arab	Latin
------	-------	------	-------

نودخا	Ta'khuẓū'n	ترما	Umirtu
ئيئيد	Syai'un	لکا	Akala

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim (kata benda) maupun *ḥarf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

ابراهيم الخليل : - Ibra'hi'im al-Khali'l  
- Ibra'hi'imul-Khali'l

فاوف الكيل والمزان : - fa aufu' al-kaila wa al-mi'za'na  
- fa aufu' l-kaila wa al-mi'za'na

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu di dahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن : syahru ramaḍa'nal-laz'i unzila fi-hil-Qur'a'nu.

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	vii
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
 BAB I: PENDAHULUAN .....	 1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	14
C. Batasan Istilah .....	14
D. Tujuan Penelitian .....	17
E. Kegunaan Penelitian .....	17
F. Sistematika Pembahasan .....	18
G. Kajian Terdahulu .....	19
 BAB II: LANDASAN TEORI .....	 26
A. Pengertian Tokoh .....	26
B. Pengertian pendidikan dan Pendidikan Islam .....	27
C. Muhammadiyah .....	37
 BAB III: METODOLOGI PENELITIAN .....	 45
A. Metodologi Penelitian .....	45
1. Jenis Penelitian .....	45
2. Sumber Data .....	46
3. Teknik pengumpulan data .....	47
4. Teknik Validasi Data .....	49
5. Teknik Analisis Data .....	50
 BAB IV: TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN .....	 53
A. Biografi Abdur Rozak Fachruddin .....	53
1. Latar Belakang keluarga Abdur Rozak Fachruddin .....	53
2. Latar Belakang Pendidikan .....	69
3. Latar Setting Sosial, Intelektual dan Keagamaan Masa Kehidupan Abdur Rozak Fachruddin .....	71
B. Kepribadian Abdur Rozak Fachruddin .....	74
1. Religius .....	77
2. Jujur .....	81
3. Toleransi .....	83
4. Disiplin .....	85
5. Kerja Keras .....	87
6. Kreatif .....	89
7. Mandiri .....	92

8. Demokratis .....	93
9. Rasa Ingin Tahu.....	94
10. Semangat Kebangsaan .....	95
11. Cinta Tanah Air .....	98
12. Menghargai Prestasi.....	99
13. Bersahabat /Komunikatif .....	100
14. Cinta Damai.....	100
15. Gemar Membaca.....	101
16. Peduli Lingkungan.....	102
17. Peduli Sosial .....	102
18. Tanggung Jawab .....	103
 C. Integritas Keilmuan Abdur Rozak Fahruddin dalam Pendidikan Islam.....	114
1. Integritas Abdur Razak Fahrudin dalam Pendidikan Islam .....	114
2. Karir Intelektual dan Keagamaan .....	126
3. Karya-karyanya .....	127
 D. Dedikasi Abdur Rozak Fackruddin di Muhammadiyah.....	129
1. Mengenalkan Muhammadiyah Melalui Pengajian .....	129
2. Gigi Dalam Mencapai Tujuan Kebaikan .....	131
3. Bertugas Mewakili Pimpinan Pusat ke Aceh .....	136
4. Patuh Dengan Ketetapan Organisasi .....	137
5. Menjadi Anggota DPR dan DPA .....	139
6. Menjadi Ketua PP Muhammadiyah.....	141
 E. Kontribusi Abdur Rozak Fachruddin Terhadap Pendidikan Islam .....	173
1. Perjuangan Penentangan larangan berjilbab .....	173
2. Jadi Guru Muhammadiyah.....	176
3. Memberikan Pembinaan/Kursus kepada Hizbul Wathon .....	180
4. A.R. Mengenalkan Paham Muhammadiyah di Palembang .....	182
5. Membantu Mendirikan Perguruan Tinggi Muhammadiyah .....	184
 E. RELEVANSI PEMIKIRAN ABDUR ROZAK TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA .....	187
1. Seluruh Amal Usaha Pendidikan Muhammadiyah Inklusif.....	187
2. Mendirikan Pramuka.....	189
3. Menyekolahkan Anak-Anak ke Sekolah Islam .....	191
4. Orang Tua Sumber Teladan Utama .....	192
5. Integrasi Mata Kuliah Agama pada Fakultas Umum .....	194
6. Cinta Sejati AR kepada Muhammadiyah.....	196
 BAB V: PENUTUP .....	197
KESIMPULAN DAN SARAN .....	197
A. KESIMPULAN.....	197
B. SARAN.....	200
a. Pengelola Lembaga Pendidikan.....	200
b. Pendidik .....	200
c. Pemerintah.....	201

DAFTAR PUSTAKA .....	202
----------------------	-----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran

Halaman

Lampiran 1	Pedoman Wawancara dengan Pimpinan Muhammadiyah , dan orang-orang yang Berkaitan.....	208
------------	---	-----





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Muhammadiyah adalah organisasi keagamaan dan kemasyarakatan. Organisasi ini didirikan pada awal abad ke-20 tepatnya pada tahun 1912. Perjuangan yang dilakukan Muhammadiyah bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Islam sebenar-benarnya. Salah satu media perjuangan Muhammadiyah adalah melalui bidang pendidikan.

Sejak berdirinya Muhammadiyah sudah mempunyai perhatian yang lebih dalam Pendidikan Islam. Ahmad Dahlan sendiri menyadari bahwa salah satu perubahan dan kemajuan umat ditentukan oleh kualitas pendidikan. Dalam melaksanakan ide tersebut, dia banyak mendapatkan ide-ide pembaharuan pendidikan dari Muhammad Abduh. Episode selanjutnya, Pendidikan Islam dibawah naungan Muhammadiyah terus mengalami perubahan dan kemajuan, seiring dengan perkembangan kebutuhan zaman. Secara implementasi, Pendidikan Islam terus melakukan desain pembelajaran, sesuai dengan arah dan kebutuhan masyarakat didik, dengan tetap berpedoman pada peraturan Pendidikan Nasional. Secara konseptual, tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah, untuk membantu memenuhi tujuan Muhammadiyah, yakni menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, sehingga terwujudkan masyarakat Islam yang sebenar benarnya.

Langkah Muhammadiyah dalam kontek sejarah, bahwa organisasi ini telah banyak melakukan perubahan (refomasi) di bidang pendidikan. Reformasi tersebut menimbulkan riak di kalangan internal umat Islam, khususnya para ulama. Mereka menganggap langkah pendiri Muhammadiyah tidak sesuai dengan kaidah umum yang berlaku pada saat itu, namun kritikan itu tidak membuat langkah Muhammadiyah terhenti. Pendidikan Muhammadiyah berupaya melakukan integrasi antara ilmu umum dan agama dalam tataran konseptual dan praktis. Muhammadiyah berpandangan, bahwa pendidikan merupakan solusi tepat dalam mengatasi berbagai keterbatasan dan persoalan

umat sekarang ini. Masyarakat muslim membutuhkan pendidikan yang mampu menjembati antara kebutuhan ruhani dan jasmani, antara keperluan menyongsong abad 21 yang serba teknologi dan keinginan tetap menegaskan eksistensi manusia sebagai makhluk yang berbudi dan mulia. Pendidikan Islam di Muhammadiyah mempunyai tujuan untuk melakukan proses *transfer of learning*, *transfer of knowledge* dan *transfer of value* serta pengalihan prinsip-prinsip (*transfer of principles*). Mencermati empat unsur di atas, Pendidikan Muhammadiyah tidak ingin menciptakan manusia “kering identitas kedirian,” sebab secara filosofis, keutamaan manusia terletak kepada jiwanya, bukan kepada jasmaninya. Muhammadiyah mempunyai kepentingan, bagaimana mengorganisir pendidikan menjadi pabrik sumber daya insani, dengan tetap menjawab dan menyiapkan manusia berdasarkan kebutuhan zaman.<sup>1</sup>

Alquran telah memproyeksikan peserta didik menjadi manusia *full human*, yaitu manusia yang mampu memfungsikan semua unsur yang diberikan Tuhan kepadanya. Pendidikan Islam Muhammadiyah berupaya menjembatani antara kebutuhan materil peserta didik dan kewajiban mengisi dimensi immaterial. Semua kegiatan pembelajaran difungsikan sebagai upaya membangun *self wisdom*, yaitu kearifan diri. *Self wisdom* tersebut bersumber dari Alquran dan Assunnah, sebagai jalan menuju kebenaran.

Ahmad Dahlan sendiri mengharapakan lulusan pendidikan di lembaga Muhammadiyah mempunyai kepribadian ulama. Dia mengatakan dalam bahasa jawa: *Dadiyo kyai sing kemajuan, lan aja kesel-kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah*, artinya: Jadilah ulama yang berkemajuan dan tidak kenal lelah bekerja dan beramal untuk Muhammadiyah. Ahmad Dahlan telah memberikan gambaran, bagaimana harusnya karakter dan skill yang harus dimiliki oleh alumni lembaga pendidikan di Amal Usaha Muhammadiyah, dengan kemampuan ilmu agama yang baik diharapkan mampu menjadi ujung tombak pergerakan Muhammadiyah. Berjuang dengan ikhlas, tanpa pamrih dalam mengembangkan Muhammadiyah. Secara politis, Ahmad Dahlan berkeinginan tujuan pendidikan Muhammadiyah salah satunya memenuhi

---

<sup>1</sup>Farid Setiawan, “Pendidikan Muhammadiyah; Antara Cita dan Fakta,” dalam *Tajdidikasi: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam*, vol, 1, 2008, h. 32.

kebutuhan tujuan organisasi, yakni lahirnya kader-kader militan dalam Muhammadiyah.<sup>2</sup>

Cita-cita tidak selalu sesuai dengan realita, banyak terjadi kesenjangan antara tujuan dengan fakta. Pendidikan Islam Muhammadiyah tidak berjalan dengan mulus. Kritikan dari internal warga Muhammadiyah dan eksternal, turut menghiasi perjalanan pendidikan Muhammadiyah, seperti yang diutarakan oleh Yunan Yusuf,<sup>3</sup> dia menggambarkan betapa rendahnya rata-rata kualitas dan mutu sekolah yang diselenggarakan Muhammadiyah. Kritikan tersebut tercermin, belum sepenuhnya pendidikan Muhammadiyah menekan ongkos pendidikan sampai yang termurah.<sup>4</sup> Pendidikan Muhammadiyah belum mampu menunjukkan kultur islami yang representatif.<sup>5</sup> Kritikan yang dilontarkan kepada pendidikan Muhammadiyah, tidak bisa hanya diselesaikan dengan melihat satu aspek, seperti perombakan kurikulum, peningkatan gaji guru atau pengucuran dana untuk bangunan sekolah. Perlu ada keberanian melihat itu secara komprehensif dan utuh, sehingga dapat dilihat akar masalah secara lebih radikal, sebab esensi dari Pendidikan Islam di Muhammadiyah mampu menjadi elemen Pendidikan Islam secara nasional, dengan mengedepankan prinsip dan nilai keislaman. Sangat wajar Yunan Yusuf memberikan komentar terkait proses dan perjalanan pendidikan Muhammadiyah, karena melihat dari sejarahnya, pendidikan Muhammadiyah adalah bagian ujung tombak dan upaya Muhammadiyah membentuk kader umat yang militan dan terampil, dengan memperhatikan golongan *duaafa*, agar dapat kesempatan yang sama dalam Pendidikan Islam. Ahmad Dahlan pernah mencontohkan secara terbuka, saat gaji guru belum terbayarkan, maka dia melelang barang-barang pribadinya untuk dijual dan dananya disumbangkan untuk menggaji guru di sekolah Muhammadiyah.<sup>6</sup> Prilaku ini menggambarkan bahwa Muhammadiyah banyak berkorban, untuk

---

<sup>2</sup>Mohammad Ali, “Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah,” dalam *Profetika*, vol.17, 2016, h.49.

<sup>3</sup>Yunan Yusuf adalah ketua Majelis Pendidikan Dasar Muhammadiyah dan Menengah Pusat, periode 2000-2005). Dia sering kali memberikan kritikan kepada pendidikan Muhammadiyah. Salah satu tulisannya adalah “Robohnya Sekolah Muhammadiyah”

<sup>4</sup>Mohammad Ali dan Marpuji Ali, “Filsafat Pendidikan Muhammadiyah; Tinjauan Historis dan Praksis,” dalam *Tajdid*, vol. 2, 2004, h. 124.

<sup>5</sup>*Ibid.*

<sup>6</sup>Cerita lengkap ini bisa diakses dan dibaca pada web resmi Muhammadiyah yakni: <http://m.Muhammadiyah.or.id/idnews-13833-detail-kisah-kh-ahmad-dahlan-melelang-harta-benda-untuk-gaji-guru-muhammadiyah.html>

menuntaskan cita-cita dan membantu Negara dalam mencerdaskan bangsa, sehingga diperlukan semangat dan kegigihan spiritual dalam mengemban misi tersebut. Dia bukan hanya mendermakan harta benda, untuk mewujudkan cita-citanya, tetapi dia memberikan sumbangsih pemikiran dan turut langsung menjadi guru bagi muridnya. Penekanan terhadap nilai-nilai Islam dalam tataran aplikasi menjadi perhatiannya. Pengalaman yang dia berikan kepada muridnya, adalah saat mengajarkan tentang kandungan surah *al-Maun*, yang diulang-ulang sampai berbulan-bulan, dan akhirnya mendapatkan pertanyaan dari muridnya, karena surat yang pendek tersebut sudah dihapal, tetapi kenapa masih diulang kembali, tetapi sang guru menjawab apakah isinya sudah diamalkan,? Ini menandakan bahwa Pendidikan Islam tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi berlanjut dalam pengamalan hidup sehari-hari, bukan hanya mengisi kekosongan materlistik tetapi memenuhi ruhani.

Jadi wajar ada kritikan terhadap Pendidikan Islam Muhammadiyah dengan membanding antara cita-cita dan fakta. Adanya pandangan bahwa identitas Pendidikan Muhammadiyah belum mampu memberikan andil yang cukup besar dalam membentuk nilai idealis bagi peserta didik. Di sisi yang lain, pendidikan sekarang lebih dekat memenuhi kebutuhan pasar, *human resource*, dilihat dari sisi keinginan pasar yang serba materilistik. Ini merupakan salah satu domain kecil dari efek pendidikan. Manusia kehilangan jati diri dan disorientasi hidup, hal yang sama dialami oleh lulusan peserta didik dari Pendidikan Islam. Dari sekian banyak yang perlu dibenahi dan diberikan masukan terhadap pendidikan Muhammadiyah, di waktu yang sama, Pendidikan Islam Muhammadiyah secara kuantitatif terus mengalami pertumbuhan dari waktu ke waktu, tanpa menafikan keberadaan bidang yang lain di Muhammadiyah, pendidikan merupakan bidang yang paling subur pertumbuhannya. Besarnya perhatian Muhammadiyah dalam pendidikan, salah satu indikasi, bahwa pendidikan terus berusaha menemukan berbagai solusi pada setiap persoalan dalam dunia pendidikan di Muhammadiyah, jadi sangat rasional, dalam beberapa forum resmi, pembahasan tentang perkembangan pendidikan Muhammadiyah menjadi salah satu kajian untuk dibahas. Seperti pada Muktamar yang ke- 46, yang diselenggarakan di Yogyakarta. Forum tersebut menghasilkan pemikiran

tentang pendidikan dengan judul “Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah.” Revitalisasi ini membahas tugas inti, yakni: Bagaimana pendidikan Muhammadiyah dapat mengembangkan kualitas manusia dan penanaman di bidang nilai.<sup>7</sup> Mencermati pendidikan Muhammadiyah dari awalnya, yang digagas oleh Ahmad Dahlan, dan sampai sekarang, dengan berbagai tantangan yang dihadapi dan semakin dinamisnya kehidupan, Pendidikan Islam Muhammadiyah membutuhkan berbagai suntikan solusi dalam berbagai pihak dan aspek, apalagi gerakan Muhammadiyah dalam pendidikan sangat menonjol, dibandingkan bidang yang lain. Upaya pendidikan Muhammadiyah dalam penanaman nilai rabbani dan berjuang tanpa pamrih, untuk pendidikan Muhammadiyah. Salah satu yang dibutuhkan Pendidikan Islam Muhammadiyah adalah lahirnya kembali spirit Ahmad Dahlan dalam memperjuangkan dan menaikkan martabat umat Islam melalui jalur pendidikan, dengan perasaan rela berkorban, ikhlas, bertanggung jawab dan amanah mengemban misi mulia tersebut.

Dilihat dari ketokohan, masa bakti dalam dunia pendidikan di Muhammadiyah dan lamanya durasi sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, maka sosok tersebut ada pada diri Abdur Rozak Fachruddin (untuk selanjutnya disingkat dengan sebutan AR). AR dikenal sebagai pribadi yang menarik. Ketokohan terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Di kalangan warga Muhammadiyah, AR dikenal sebagai pribadi yang sederhana dan merangkul. Penghormatan warga Muhammadiyah dan masyarakat umum kepada AR sangat besar. Realitas ini bukan karena kaya, ataupun pimpinan Muhammadiyah, tetapi karena keteladanan dan sifat keulamaannya. Umumnya, sebagai “orang penting” dalam sebuah organisasi besar, biasanya dapat dilihat dari pergaulan sehari-hari, namun untuk AR, hal itu sangat berbeda. AR sehari-harinya hidup layaknya sebagai masyarakat biasa pada umumnya, tidak ada yang istimewa.

Amien Rais mengatakan sosok AR adalah orang yang identik dengan kesederhanaan, kejujuran dan keikhlasan. Tiga sifat itulah menurutnya warisan

---

<sup>7</sup>Syamsul Arifin,” Rekonstruksi Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sebagai Praksis Pendidikan Nilai,” dalam *Edukasi*, vol. 2, 2015, h. 203.

utama A.R. yang perlu terus dihidupkan, tidak hanya oleh kalangan Muhammadiyah.<sup>8</sup> Soeparno S. Adhy berkomentar, bahwa A.R. adalah seorang tokoh, dalam pergaulan sehari-hari tidak suka menonjolkan diri. A.R. menjadi tokoh umat yang penyantun, jadi orang tua yang pemaaf dan sahabat yang penuh pengertian.<sup>9</sup> Dia tidak segan-segan untuk turun dari kendaraan hanya karena menjawab beberapa pertanyaan dari jamaah.<sup>10</sup> Saat itu, dia masih sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah (untuk selanjutnya kata “Pimpinan Pusat Muhammadiyah disingkat dengan PP Muhammadiyah). Hal senada yang disampaikan oleh Tarmizi Taher, menurutnya, A.R. bukan hanya pimpinan Muhammadiyah tetapi pimpinan umat Islam di tanah air.<sup>11</sup> Dalam kesempatan yang lain, Amien Rais mengatakan, bahwa A.R. adalah ruh Muhammadiyah dan tokoh yang sangat didambakan. Di Muhammadiyah dia menjadi panutan yang sangat disegani dan dicintai. Tingginya penghormatan kepada A.R. juga datang dari organisasi seperti NU. Ketua NU Yogyakarta saat itu, Sofwan Helmy menilai: “A.R. bisa diterima semua kalangan dan kita merasa kehilangan ulama yang besar”<sup>12</sup> Kekaguman dengan ketokohan AR bukan saja datang dari kalangan ulama dan warga Muhammadiyah, tetapi Soeharto masa itu masih menjabat sebagai presiden, memberikan atensi yang khusus terhadap A.R. Menurut Tarmizi Taher, bahwa Soeharto mempunyai dua sahabat yang sangat membuatnya terkesan, yakni: A.R. dan Kyai As’ad (tokoh NU), sehingga kapanpun dua tokoh ini mau bertemu, Presiden Soeharto selalu menerimanya. Banyak kalangan masyarakat dari berbagai profesi memberikan komentar tentang kepribadian A.R.,

---

<sup>8</sup>Amin Rais, “Pak AR Pergi Meninggalkan Kesejukan,” dalam *Harian Republika* (18 Maret 1995), h.16.

<sup>9</sup> Soeparno S Andy Adalah seorang pimpinan Redaktur Kedaulatan Rakyat. Dia memberikan pandangan tentang AR, pasca wafatnya AR. Baca, Soeparno S, Adhy, “Yang Paling Kehilangan,” dalam *Kedaulatan Rakyat* (20 Maret 1995), th.

<sup>10</sup>Husen Yusuf (Nama lengkap Husen Yusuf adalah Prof. Drs. H. Husen Yusuf. Dia pernah menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia Yogyakarta dan bersahabat dekat dengan AR) menceritakan kejadian, saat dia bersama dengan AR menaiki becak di Yogyakarta, kemudian dalam perjalanan dihentikan oleh seseorang. Orang tersebut mempunyai keperluan dengan AR terkait hukum pinjam meminjam. AR turun dari becaknya untuk melayani si penanya. Masa itu AR masih sebagai Ketua Umum PP Muhammadiyah. *Ibid.*

<sup>11</sup>Tarmizi Taher adalah mantan Menteri Agama pada era Orde Baru, Presiden Soeharto. Dia mempunyai pandangan yang tulus kepada AR, yang dianggapnya menjadi contoh yang baik dalam kehidupan. Saat AR meninggal dunia, dia memberikan ulasan singkat tentang sosok AR. Dapat dibaca pada: Tarmizi Taher, “Tumbuhkan Pak AR yang Baru,” dalam *Harian Republika* (18 Maret 1995), h. 16.

<sup>12</sup>*Ibid.*, h.1.

menjadi indikator kuat bahwa ketokohan A.R. bukan hanya dikenal dalam organisasi Muhammadiyah tetapi juga di luar. Tidak saja di level sesama organisasi kemasyarakatan, tetapi juga jajaran pemerintahan. Jadi tidaklah hal yang berlebihan, bila Suprastowo (Sekwilda Yogyakarta), saat meninggal A.R., dia mewakili Gubernur Yogyakarta mengatakan, bahwa pemerintah Yogyakarta merasa kehilangan dengan meninggalnya A.R. Tokoh ulama ini sangat diperlukan.<sup>13</sup> Masih banyak komentar yang secara substansi sama, mereka melihat A.R. sebagai sosok panutan. A.R. dekat dengan siapapun dan mau bergaul pada kalangan manapun. Dia tidak memandang status sosial dalam menjalin hubungan, sehingga menjadi hal yang lumrah, apabila dalam kesempatan tertentu, dia “ditahan” oleh masyarakat yang membutuhkan bantuan terutama dalam masalah ilmu agama. Amien Rais mengatakan, bahwa “nilai lebih” A.R. terletak pada kepribadiannya. Nilai itu tersebut tidak bisa diperjual belikan, ataupun melekat pada setiap pimpinan. Seorang bisa saja dengan mudah menjadi pimpinan, namun belum tentu mampu menjadi panutan dan pemimpin. Sebaliknya ada yang bisa jadi panutan tetapi kurang ketokohnya, namun A.R. bukan saja mampu memimpin Muhammadiyah tetapi dia mampu menjadi cerminan bagi orang lain. Dua kombinasi yang belum tentu dimiliki oleh orang lain.

Sebagai pendidik Muhammadiyah, A.R. termasuk sudah banyak berjuang membesarkan Pendidikan Islam Muhammadiyah. Pengalamannya menjadi guru Muhammadiyah di Palembang, salah satu bukti nyata, dia mengabdikan untuk Muhammadiyah. Dia meninggalkan keluarga dan tempat kelahirannya demi menjalankan amanah dari Muhammadiyah untuk berkorban. A.R. bukan saja mengenal dan mengetahui tentang Pendidikan Islam Muhammadiyah secara teoritis, tetapi dia juga mengetahui secara empiris. Dengan demikian A.R. dapat membandingkan antara realita dan cita-cita, antara fakta dan konseptual. Pengalaman A.R. sebagai pendidik mempunyai beberapa *impact*. Yaitu A.R. dapat mengetahui seluk beluk perjalanan Pendidikan Islam dengan segala macam tantangan yang dihadapi oleh Muhammadiyah. Sehingga A.R. mempunyai pandangan yang lebih komprehensif terkait masa depan Pendidikan Islam Muhammadiyah.

---

<sup>13</sup>*Ibid.*



Penjelasan sebelumnya, bahwa bidang pendidikan merupakan bagian yang sangat dominan dalam organisasi Muhammadiyah, sehingga Muhammadiyah sering dikaitkan dengan amal usahanya di bidang pendidikan. Maju mundurnya Pendidikan Islam secara langsung membawa pengaruh dalam kehidupan organisasi Muhammadiyah. Apalagi bidang ini banyak mensupport perjalanan roda organisasi dalam bidang yang lain. Dengan pengalaman A.R. dalam mengeluti dunia pendidikan di lingkungan Muhammadiyah, akan melahirkan pemikiran konstruktif untuk membangun masa depan Pendidikan Islam yang lebih baik dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain.

Pengalaman A.R. sebagai pendidik, dapat memberikan gambaran secara utuh siapa sebenarnya A.R. dalam kehidupan sehari-hari, terkhusus dalam bidang pendidikan. Bagaimana dia memproyeksikan dirinya sebagai guru yang bukan saja mempunyai tugas mengajarkan ilmu (*transfer of knowledge*) tetapi di mempunyai peran penting dalam memberikan nilai (*transfer of value*) kepada peserta didik. Poin ini terasa sangat penting karena keutamaan dari Pendidikan Islam adalah pengasahan jiwa menjadi makhluk *insanul kamil*.

Kepiawaian AR mengajarkan Islam melalui jalur Pendidikan Islam sangat mudah dan dimengerti. Pengajarannya terfokus kepada penanaman nilai islami. A.R. mengajak umat untuk selalu mengikuti Rasul secara *kaffah*, maka pengenalan seluk beluk Rasul sangat penting untuk mengetahui perjalanan Nabi Muhammad.<sup>14</sup> Seluruh hidupnya diserahkan untuk menjalani misi pendidikan dalam makna yang lebih luas. Baginya pendidikan punya arti berdampak terhadap cara pandang dan sikap sehari-hari. Dia menekankan pentingnya nilai Pendidikan Islami hadir disemua tingkatan anggota Muhammadiyah. Prinsip utama pendidikan Muhammadiyah untuk mencapai tujuan jangka panjang. Tidak hanya sampai pada level kebutuhan teknis dan taktis, tapi melingkupi dunia dan akhirat. Bagi A.R. Pendidikan Islam haruslah memenuhi segala keperluan manusia yang terdiri atas jiwa dan jasad, ruhani dan jasmani. Jiwa membutuhkan agama agar dapat berhubungan secara

---

<sup>14</sup>AR, mengajak umat untuk mendalami sejarah kehidupan Rasul. Sehingga umat Islam tahu, bagaimana perjuangan Rasul dalam menegakkan “kalimat tauhid”. Lihat, A.R Fachruddin, *Muhammad Rosullulloh* (Yogyakarta: tp, tt), h. 14.

langsung denganNya. A.R. sangat intens dan serius dalam masalah pendidikan.<sup>15</sup>

Dalam sebuah lembaga sekolah, guru merupakan orang pertama yang menjadi garda di depan dalam menerapkan prinsip-prinsip keislaman. Dalam diri seorang guru, bukan hanya tersimpan pengetahuan yang akan diajarkan kepada anak didik tetapi kepribadian termasuk bagian yang tidak dipisahkan dari pendidikan. Pendidik harus mampu tampil dengan sebagai penggerak dalam menyongsong perubahan dan itu dimulai dari pendidikan. Dalam konteks Pendidikan di Muhammadiyah, A.R. adalah seorang yang guru di beberapa sekolah Muhammadiyah. Dia merasakan langsung perjalanan hidup sebagai seorang guru. Karena melalui pendidikan penanaman nilai-nilai Islam dapat berjalan secara baik. Banyak nasehat A.R. yang mengajak orang untuk fokus memperbaiki kualitas diri. Menjaga pribadi dari perkara yang merusak nilai –nilai keislaman. Baginya pendidikan sarana utama dalam melahirkan pribadi yang unggul. Sebagai seorang yang pernah jadi guru, A.R. tentu mempunyai pengalaman secara langsung menerapkan prinsip-prinsip pendidikan Muhammadiyah. Sehingga dia bukan saja mengkaji dalam aspek teoritis tetapi juga pernah menjadi subyek di lembaga pendidikan Muhammadiyah. Dengan posisinya sebagai orang yang pernah terlibat langsung dalam pendidikan Muhammadiyah dan dengan kepribadiannya, A.R. adalah salah satu contoh konkret yang mewakili kepribadian guru Muhammadiyah. Di dalam dirinya mengalir jiwa pendidik. Caranya mengajar/ceramah tidak hanya di gemari oleh orang Islam, khususnya Muhammadiyah, tapi juga orang non Islam sangat tertarik dengan ceramahnya yang begitu santun. AR punya andil dalam pendidikan di Muhammadiyah. Kepribadian, caranya mendidik dan menyampaikan kebenaran sangat inspiratif, penuh dengan kesantunan dan keteladan. Kehidupannya mencerminkan hidup dan perikehidupan yang sederhana.<sup>16</sup> Dia selalu menekankan akhlak-akhlak terpuji.

---

<sup>15</sup>AR dalam setiap kesempatan selalu menanamkan pendidikan dan pembinaan ajaran Islam secara bertahap. Lihat, *Ibid.*, h. 64.

<sup>16</sup>Dalam Koran Pelita, yang terbit pada tanggal 18-19 maret 1995, diulas sosok AR, pemimpin yang tawaddhu, ikhlas dan sederhana. Dalam menyampaikan dakwahnya dia sengaja

Dalam salah satu nasehatnya. Nakamura pernah mengutip isinya yang intinya sebagai berikut:<sup>17</sup>

*“Bahwa kita dapat berdoa lima kali sehari dengan teratur, namun jika akhlak kita tetap buruk tetap rakus, kikir tidak mau memperhatikan yang miskin dan susah maka doa kita tidak akan diterima Allah, tidak akan masuk surga, namun bahkan masuk neraka. Kita dapat menyelesaikan puasa, namun jika kita membicarakan keburukan orang lain, berdusta, menipu, sombong. Maka puasa kita tidak berguna dan tidak diakui oleh Allah. Marilah kita berdoa, berpuasa, berhaji membayar zakat dan di atas segalanya ini marilah kita perbaiki akhlak kita”.*<sup>18</sup>

Selanjutnya A.R. menambahkan:

*“Bahwa jalan yang paling pasti untuk membentuk akhlak yang mulia adalah melakukan ibadah. Dengan kesadaran penuh kepada tauhid. Jalan yang harus dilalui dengan kesadaran adalah hasrat seseorang untuk menjadi ikhlas menunjukkan kepada orientasi mental yang sepenuhnya tidak terikat pada hal-hal yang bersifat dunia, kosong, bersih dan kekosongan ini lah yang harus di isi dengan Allah sepenuhnya diisi dengan kebaikan kepada Allah, tidak pada yang lain. Bahwa salat-salat sunnah termasuk witr, salat dhuha dan yang sejenisnya sangatlah dianjurkan. Dan bahwa dzikir wirid bukanlah monopoli tarikat dan boleh dipraktikkan bilamana hal tersebut dapat membantu meningkatkan kesalehan seseorang serta ikhlas dalam beribadah maupun dalam bermuamalah”.*<sup>19</sup>

Nasehat A.R., bukan hanya sebatas ajakan, tetapi beliau lebih dahulu mempraktekkannya. Istrinya belum pernah mendengar suaminya selama berumah tangga mengeluarkan kata-kata yang membentak. Ini dikuatkan oleh anak-anaknya dan anak kost di rumahnya. A.R. sangat lembut dan menyejukkan. Cara beliau mendidik dan mengenalkan Muhammadiyah sangat menyentuh.<sup>20</sup> Menurut penuturan anaknya, Sukrianto A.R., “A.R. kalau

---

memilih bahasa yang sederhana dan menyejukkan. Tidak saja bagi warga Muhammadiyah tetapi juga ketika ditengah-tengah Masyarakat Muslim Nahdlatul Ulama,

<sup>17</sup>Mitsuo Nakamura, *Agama Dan Lingkungan Kultural Indonesia*(Surakarta: Hapsara,1983), h.16.

<sup>18</sup>*Ibid.*

<sup>19</sup>*Ibid.*

<sup>20</sup>AR dalam berdakwah sederhana dan merakyat, mudah dipahami oleh kalangan manapun. Baca, Sukriyanto, *Kepemimpinan AR Dalam Kenangan;Kumpulan Tulisan Tentang A.R.* (Yogyakarta: Arrahmah,2010), h. 45.

diundang oleh Muhammaidyah di Daerah, sebelum dia datang, minta kepada pengundang untuk dikenalkan dengan pejabat setempat, atau unsur pimpinan Muhammadiyah yang ada di sana.”<sup>21</sup> Hal ini dilakukan untuk mempererat tali silaturahmi dengan warga setempat. Secara tidak langsung meminta kepada pejabat daerah untuk menerima Muhammadiyah menjalankan aktivitas organisasinya. Aktivitas A.R. di Muhammadiyah tidak jauh berbeda, tetap menampilkan sosok yang santun, seorang pimpinan yang kharismatik. Penampilannya di Muhammadiyah memberikan suasana sejuk dan ketenangan dalam warga Muhammadiyah.<sup>22</sup> Ketenangan tersebut tergambar dalam penyampaian kajian keagamaan yang lugas dan mudah dicerna. Dia mampu mengulas persoalan para hadirin dengan cara yang mudah dipahami.<sup>23</sup> Nuansa yang ditanamkan adalah bagaimana menampilkan diri sebagai seorang pribadi dan ketua yang diterima secara baik pada setiap jenjang sosial.

Sebagai seorang pendidik A.R. telah menunjukkan eksistensinya sebagai seorang yang patut menjadi contoh. Penuturan keluarganya, bahwa A.R. mempunyai jati diri seorang guru. Terlihat dari sikap dan tutur sapa yang padu. Dari ulasan di atas terungkap, bahwa kekuatan sosok AR terletak pada keteladanannya.

Dalam dunia pendidikan keteladan sesuatu yang sangat urgen dalam menentukan keberhasilan Pendidikan Islam. Tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan kognitif dengan berbagai metode pembelajaran. Dibutuhkan sosok nyata dalam menanam nilai keilahian dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut ada pada sosok A.R.

Sebagai Ketua Umum, A.R. termasuk yang paling lama memegang amanah Ketua Umum Muhammadiyah, yakni: 22 tahun (1968 –1990), sedangkan Ahmad Dahlan hanya sampai 11 tahun (1912 – 1923). Ini terjadi bukan karena prestise ataupun alasan materil, tetapi semata-mata besarnya keinginan warga Muhammadiyah, agar AR tetap memikul amanah tersebut.

---

<sup>21</sup>Sukriyanto AR, anak A.R., wawancara di Yogyakarta, tanggal 7 Oktober tahun 2009.

<sup>22</sup>AR juga mengingatkan kepada warga Muhammadiyah, agar jadi anggota Muhammadiyah harus sabar, makanya A.R. menasehati, apabila ada seseorang mau masuk menjadi anggota Muhammadiyah, agar dipikirkan dulu dan jangan terburu-buru. Lihat, Suratmin, *AR Mubalighin Deso; Ketua Muhammadiyah 1968-1990* (Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2010), h. 127.

<sup>23</sup>AR, Fachruddin, *Soal-Jawab yang Ringan- Ringan* (Yogyakarta: tp. 1990), h. 21.

Dalam waktu bersamaan belum ada peraturan pembatasan perodesasi seperti sekarang. A.R. sangat mencintai Muhammadiyah, dan dia ingin mengabdikan dirinya untuk organisasi ini. Walaupun dia mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan Soeharto saat itu, dia tidak tertarik untuk menggunakan jabatan dan kesempatan mengambil keuntungan pribadi, bahkan hubungan personal tersebut, digunakan untuk membantu memajukan Muhammadiyah dan mengarahkan bantuan Soeharto kepada organisasi ini.

Semasa awal A.R. memimpin, masih banyak tokoh Muhammadiyah, yang secara keilmuan layak dijadikan pimpinan tertinggi, salah satu contohnya adalah Hamka,<sup>24</sup> tetapi ilmu bukan satu-satunya alat dalam penilaian. Nilai yang paling mendasar adalah kepribadian A.R., yang selalu menjadi daya tarik tersendiri bagi orang lain. Dia juga dianggap mampu mengemban amanah sebagai pimpinan tertinggi di Muhammadiyah, dengan tetap menjaga hubungan baik dengan berbagai pihak, termasuk Presiden Soeharto. Semasa A.R. memimpin, dia mampu menjembatani hubungan antara Muhammadiyah dengan organisasi Islam lainnya dan pemerintah. Karakter A.R. yang sederhana dan komunikator yang baik, merupakan bagian elemen yang penting dalam memimpin Muhammadiyah. Dia masih tetap dipercaya memimpin Muhammadiyah pada periode selanjutnya. Tahun 1985, jelang Muktamar di Solo, A.R. sempat ingin mengundurkan diri. A.R. tidak mau lagi dicalonkan sebagai Ketua Umum dan melalui anaknya, Sukriyanto A.R., agar membujuk kepada Azhar Basyir bersedia dicalonkan menjadi ketua PP Muhammadiyah, tetapi Azhar Basyir menolak. Sementara tokoh yang lain, seperti: H.M Yunus Anis, H. Projokusomo, KH Rasyid Thalib ( Palembang), KH Syahlan Rasyidi ( Jawa Tengah), KH Anwar Zein (Jawa Timur), H. Djarnawi Hadikusumo, H, Jindar Tamimy, Daris Tamim dan tokoh muda lainnya sudah mengingatkan, apabila Azhar Basyir tidak mau dicalonkan,

---

<sup>24</sup>Muktamar ke -37 di Yogyakarta pada tahun 1968, AR mendapat suara terbanyak, karena merasa orang yang masih muda, maka AR mengusulkan Fakih Usman untuk menjadi Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Usulan tersebut diterima oleh tim yang lain, namun pada tahun yang sama, Fakih Usman wafat. Atas usulan Buya Hamka, AR di ditunjuk untuk menggantikan posisi Fakih Usman, untuk selanjutnya ditetapkan melalui sidang Tanwir. Baca, Sukriyanto AR, *Biografi Pak AR; K.H Abdur Rozak Fachruddin Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah 1968-1990* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017), h. 98-99.

maka A.R. jangan mundur dulu.<sup>25</sup> Tokoh- tokoh di atas adalah orang yang sangat berpengaruh dan mempunyai kedalaman ilmu agama yang baik, namun tidak ada satu orangpun di antara mereka yang bersedia mencalonkan diri atau menawarkan orang lain. Menurut mereka, sosok A.R. masih sangat diperlukan dalam mengimbangi kepemimpinan Presiden saat itu. A.R. juga dianggap mampu menjaga komunikasi dengan para Menteri, sehingga kepentingan Muhammadiyah secara lebih luas dapat berjalan dengan baik. Profil A.R. yang sederhana dan keulamaannya, menjadikan A.R sebagai teladan bagi siapapun. Dalam berbagai kesempatan, dia berupaya menyampaikan hal baik tanpa harus menyakiti. A.R berpesan, untuk menyampaikan kalimah Allah serta kebenaran dan kesucian agama Allah jangan bernafaskan kesombongan, keangkuhan dan ketakaburan.”<sup>26</sup> Kesempatan yang lain, dia memberikan pedoman bagi Mubaligh dan warga Muhammadiyah: “Marilah kita memohon kehadiran Allah, agar kita dijauhkan dari akhlak yang busuk seperti mudah terpengaruh oleh harta, pangkat dan syahwat.”<sup>27</sup> Kata-katanya sederhana, namun mengandung makna, bagaimana seorang yang mempunyai tugas dan amanah menyampaikan kebaikan tetap menjaga etika komunikasi kepada siapapun termasuk kepada orang yang “di bawah”. Jangan sampai karena memiliki ilmu dan jabatan, lalu meninggalkan kesantunan dalam kehidupan, walaupun tujuan yang benar. Karakter AR seperti ini turut memberikan andil, mengapa warga Muhammadiyah tetap memberikan amanah ketua PP muhammadiyah selama 22 tahun.<sup>28</sup> Muktamar tahun 1990, A.R. tidak mengajukan diri lagi untuk masa kepemimpinan selanjutnya, tetapi AR tidak berhenti berbuat kebaikan. Menurut A.R., Muhammadiyah adalah wadah untuk tetap berkarya, sebagaimana keinginan pendirinya, agar umat Islam bisa menjalankan ajaran Islam sesuai dengan petunjuk Alquran dan Assunnah.<sup>29</sup> A.R. ingin terus memperjuangan misi Ahmad Dahlan tersebut.

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, h.102.

<sup>26</sup>AR. Fachruddin, *Mubalig Muhammadiyah* (Yogyakarta: Ar-Rahmah, 2006), h. 55-56.

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 61.

<sup>28</sup>Masa kepemimpinan AR, belum ada batasan perodesasi. Pembatasan dua periode baru dimulai tahun 2000. Haedar Nasir, Pimpinan Pusat Muhamamdiyah, wawancara di Medan, tanggal 13 Nopember 2018.

<sup>29</sup>AR. Fakhruddin, *Memelihara Ruh Muhammadiyah* (Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 1996), h. 32.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan empat hal penting. Pertama, AR adalah seorang tokoh. Pengakuan ini bukan saja disampaikan oleh kalangan warga Muhammadiyah, cendekiawan dan ulama Muhammadiyah, tetapi dari eksternal Muhammadiyah, yang meliputi: Ulama, pejabat sampai presiden. Kedua, A.R. telah lama mengabdikan dirinya dalam amal usaha Muhammadiyah di bidang Pendidikan. Dia mengetahui proses dan perjalanan Pendidikan Islam Muhammadiyah dan hal yang mesti dilakukan Muhammadiyah. Ketiga, Dia sebagai ketua Umum PP Muhammadiyah yang paling lama, sehingga secara waktu dan kebijakan, dia mempunyai kesempatan berkontribusi, memberikan ide dan pemikiran yang konkret dalam Pendidikan Islam Muhammadiyah. Keempat, bidang pendidikan di Muhammadiyah merupakan unsur yang paling besar di antara bidang-bidang yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti memilih judul disertasi “Tokoh Pendidikan Islam Muhammadiyah (Analisis Abdur Rozak Fakhruddin).”

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah disertasi ini adalah:

1. Bagaimanakah kepribadian A.R. Fachruddin sebagai tokoh Pendidikan Islam?
2. Bagaimanakah integritas A.R. Fachruddin dalam Pendidikan Islam dan dedikasinya di Muhammadiyah?
3. Bagaimanakah kontribusi dan relevansi pemikiran A.R. Fachruddin dalam pendidikan Islam di Indonesia?

## **C. Batasan Istilah**

Batasan istilah adalah upaya untuk membantu peneliti dalam penelitian, agar mempunyai konsep yang jelas dalam penentuan tema utama pembahasan. Di sisi yang lain menghindari kesalahan dalam proses pendalaman isi. Pembatasan istilah membantu peneliti dalam membatasi ruang lingkup kajian, sehingga kajian dalam disertasi lebih fokus terarah

Adapun istilah tersebut adalah:

a. Tokoh

Tokoh diartikan dengan rupa atau orang terkemuka dan kenamaan.<sup>30</sup>

Tokoh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah A.R. Dalam penelitian ini, A.R. sebagai tokoh Pendidikan Islam di Muhammadiyah. Segala hal yang berhubungan dengan dirinya dan mempunyai keterkaitan dengan pembahasan penelitian akan dijadikan bahan dan analisis, yang di dalamnya meliputi profil.<sup>31</sup>

Berdasarkan uraian di atas, Peneliti membatasi kajian tentang ketokohan A.R., meliputi pada aspek: Kepribadian, integritas dalam Pendidikan Islam, dedikasinya di Muhammadiyah, kontribusi dan relevansi pemikiran A.R. dalam Pendidikan Islam.

b. Pendidikan Islam

Pendidikan diartikan upaya sadar yang dilakukan kepada peserta didik melalui bimbingan, pelatihan dan pengajaran untuk peranannya di masa yang akan datang. Dalam konteks Pendidikan Islam didirikan dan diselenggarakan atas dasar hasrat, motivasi, niat dan semangat untuk memanifestasikan atau mengejawantahkan nilai-nilai Islam, yang diwujudkan dalam visi, misi, tujuan maupun program pendidikan dan pelaksanaannya.<sup>32</sup> Konsentrasi pendidikan adalah menyiapkan peserta didik untuk mempunyai ketrampilan, kemampuan, dan yang paling penting adalah meningkatkan spiritual.

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan yang dikelola oleh amal usaha Muhammadiyah, karena Muhammadiyah adalah sebuah organisasi gerakan Islam, tentu pendidikan yang dimaksud adalah Pendidikan Islam. yakni suatu upaya atau proses, pencarian pembentukan, dan pengembangan sikap dan perilaku untuk mencari, mengembangkan, memelihara, serta menggunakan ilmu dan perangkat teknologi atau

---

<sup>30</sup>WS. Poerwadarminta, diolah oleh ketua tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1216.

<sup>31</sup>*Ibid.*

<sup>32</sup>Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam; Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Nuansa, 2003), h.13-14



keterampilan demi kepentingan manusia sesuai ajaran Islam.<sup>33</sup> Di sini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikan.<sup>34</sup>

c. Muhammadiyah

Muhammadiyah dalam penelitian ini bukan dalam pengertian makna bahasa, bahwa Muhammadiyah adalah pengikut Nabi Muhammad, tetapi kajian penelitian ini Muhammadiyah dalam aspek organisasi, yakni sebuah organisasi yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan, di Yogyakarta, pada awal abad 20, tepatnya pada tanggal 18 Dzulhijjah 1330 H atau bertepatan dengan tanggal 18 Desember 1912.<sup>35</sup> Muhammadiyah adalah organisasi Islam modern, yang menyerukan kembali pada Alquran dan Assunnah.<sup>36</sup> Organisasi ini ingin menampilkan wajah Islam yang sesuai dengan sepanjang zaman.<sup>37</sup> Bagi Muhammadiyah Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah kepada seluruh nabi sampai Nabi Muhammad.<sup>38</sup> Berdirinya Muhammadiyah dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Secara obyektifnya, adalah munculnya keprihatinan Ahmad Dahlan terkait sosial relegius dan moral.<sup>39</sup> Umat mengalami kemerosotan intelektual, kemiskinan.<sup>40</sup> Muhammadiyah memandang perlu mengembangkan semangat *tajdid* dan *Ijtihad*.<sup>41</sup> Bagi Muhammadiyah, pendidikan adalah jalan utama dan penting dalam mewarisi satu generasi ke generasi lain, dalam meyebarkan ajaran Islam yang benar.<sup>42</sup> Tercatat amal usaha dalam bidang pendidikan sejak tahun 2004 bila dijumlah dari Taman Kanak-

---

<sup>33</sup>Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani,1995), h. 97.

<sup>34</sup>M. Ali Hasan, Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*(Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), h. 45.

<sup>35</sup>Wahyudi Achmad, *et.al.*, *Pendidikan Agama Islam: Untuk perguruan Tinggi* (Jakarta: Grasindo, 2009), h.90

<sup>36</sup>Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Ensklopedi Muhammadiyah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,200), h.250.

<sup>37</sup>AR, termasuk tokoh Mubaligh Muhammadiyah yang sangat disegani. Penyampaian sangat mudah dicerna dan dipahami. Baginya agama Islam merupakan syariah terakhir yang ajarannya menyesuaikan dengan kemampuan pendengarnya. Hal inilah yang disampaikan oleh AR dalam bukunya. Lihat, AR. Fachruddin, *Ajakan Mempelajari Agama Islam Dari Sumber Aslinya*, (Yogyakarta: Arrahmah, tt.), h. 42.

<sup>38</sup>*Ibid.*

<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 251.

<sup>40</sup>AR. Fachruddin, *Muhammadiyah Adalah Organisasi Dakwah Islamiyah* (Malang: UMM, 1994),h. 1-2.

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 252.

<sup>42</sup>*Ibid.*, h. 253.

kanak sampai Perguruan Tinggi jumlahnya ribuan.<sup>43</sup> Ini menandakan bahwa perhatian Muhammadiyah dalam pendidikan cukup besar dan serius. Karena yang dikaji adalah tokoh Muhammadiyah, maka penelitian ini di fokuskan pada Pendidikan Islam yang dikelola oleh Muhammadiyah, tanpa melupakan pengaruhnya dalam Pendidikan Islam di Indonesia.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan. Adapun tujuan tersebut adalah untuk menganalisis:

1. Kepribadian A.R. Fachruddin sebagai tokoh Pendidikan Islam.
2. Integritas A.R. Fachruddin dalam Pendidikan Islam dan dedikasinya di Muhammadiyah.
3. Kontribusi dan relevansi pemikiran A.R. Fachruddin dalam pendidikan Islam di Indonesia.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini meliputi aspek teoritis dan praktis. Untuk aspek:

1. Teoritis
  - a. Untuk dapat menganalisis Kepribadian A.R. Fachruddin sebagai tokoh Pendidikan Islam.
  - b. Untuk dapat menganalisis Integritas dan dedikasi A.R. Fachruddin dalam Pendidikan Islam.
  - c. Untuk dapat menganalisis kontribusi dan relevansi pemikiran A.R. Fachruddin dalam Pendidikan Islam di Indonesia.
2. Praktis:
  - a. Bagi masyarakat, penelitian ini merupakan langkah lanjutan untuk mencari solusi berbagai macam persoalan dalam dunia pendidikan, terkhusus Pendidikan Islam, yang sampai saat ini mengalami distorsi sejarah dan tujuan. Dengan penelitian ini, diharapkan muncul

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, h. 255.

kesadaran kembali secara komprehensif tentang tujuan akhir dari pendidikan.

- b. Bagi warga Muhammadiyah, ini menambah informasi dan wawasan, bahwa ketokohan A.R., bukan hanya berada pada level kajian, tetapi menjadi *elanvita* dalam bertindak, lebih bijak dalam menjalin kerjasama antar sesama umat Islam dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, tanpa ada perasaan superior di antara yang lain. Munculnya sinergitas antar organisasi sosial keagamaan, bahwa untuk saling bahu membahu dalam membangun peradaban, dengan menyampingkan perbedaan yang bersifat *furu'iyah* antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Islam harus hadir dengan wajah ramah, bukan hanya antar sesama pemeluk, tetapi di luar agama Islam. Mengenang dan mempelajari sejarah A.R., memberikan gambaran bagi warga Muhammadiyah, betapa pikirannya terbuka dan bersahabat pada siapapun.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini menambah khazanah intelektual muslim di Muhammadiyah, yang intens dan fokus dalam pendidikan. Peneliti juga dapat mengambil hikmah pada sosok karismatik, seperti A.R. Kesantunan dan kelembutannya, merupakan modal utama dalam pendidikan. A.R. menjadi salah satu referensi tokoh-tokoh Pendidikan Islam dalam Muhammadiyah dan Indonesia.

#### F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima BAB. Kelima BAB ini disusun dengan topik dan subtemanya masing-masing. Uraian sistematika pembahasan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

BAB 1 membahas tentang latar belakang masalah. Isi dalam latar belakang meliputi, di antaranya: Membahas tentang apa yang akan diteliti? Apa alasan pemilihan judul penelitian? Pembatasan waktu atau ruang lingkup penelitian, siapa topik utama dalam penelitian dan bagaimana penelitian ini dilakukan? Kemudian pada BAB 1, juga menentukan rumusan masalah

dalam penelitian, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan yang terakhir adalah membahas kajian terdahulu.

Adapun BAB II berisikan: Landasan Teori, yang berisi tentang pengertian ketokohan, Pendidikan Islam, Muhammadiyah, dan yang dimaksud dalam penelitian ini. Bab III membahas tentang metodologi penelitian. Pembahasan dalam metodologi penelitian berisikan penjelasan tentang: Jenis penelitian, metode dan, sumber pengambilan data, teknik pengumpulan data dan terakhir analisis data.

BAB IV Berisi tentang Biografi A.R. Fachruddin. Uraian dalam biografi A.R. akan menjelaskan tentang kehidupannya bersama keluarganya, pendidikan yang pernah dia ikuti, setting sosial, dimana A.R. lahir dan dibesarkan. Dalam BAB IV, juga menjelaskan hasil temuan dan analisis dari peneliti, yakni: Kepribadian A.R., integritas A.R. dalam Pendidikan Islam, dedikasi A.R. di Muhammadiyah dan yang terakhir adalah kontribusi A.R. terhadap Pendidikan Islam serta relevansi pemikiran AR dalam Pendidikan Islam di Indonesia.

BAB V, penutup. BAB ini berisikan kesimpulan dari semua temuan yang ditemukan oleh peneliti. Disusun secara sistematis berdasarkan rumusan masalah. Peneliti juga memberikan saran-saran kepada beberapa pihak, di antaranya: Pengelola lembaga pendidikan, pendidik dan pemerintah.

## **G. Kajian Terdahulu**

A.R. adalah tokoh yang cukup terkenal terutama di lingkungan Muhammadiyah. Faktor ini bukan saja dilatarbelakangi karena sosoknya yang mendapatkan amanah sebagai pimpinan terlama di Muhammadiyah, tetapi juga kesan yang dibawa dan penampilannya, menjadi daya tarik tersendiri. Ini juga mengantarkan beberapa peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi tentang sosok beliau dalam beragam aspek. Ada beberapa peneliti yang menulis tentang eksistensi beliau semasa hidup, antara lain dengan Judul:

1. *Komunikasi Dakwah Dalam Membina Keluarga Sakinah (Pemikiran Tokoh A.R. Fachruddin)*, dalam Jurnal Syiar-Syiar diterbitkan oleh Fakultas Agama Islam Universitas Tjut Nyak Dhien, Medan, tahun 2018, penulis Marlina. Adapun metode yang dia gunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan sejarah. Sumber data berasal dari kepustakaan dan wawancara. Fokus kajian yang diangkat adalah memotret pemikiran A.R. Fachruddin dalam membentuk keluarga sakinah, dengan pokok masalah adanya problem komunikasi antara suami-istri dan mempunyai pengaruh buruk dalam upaya membentuk keluarga sakinah. Masalah yang lain adalah adanya perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh anak kepada orang tuanya dan sebaliknya. Sehingga turut memberikan dampak yang buruk dan membina rumah tangga yang kurang bahagia. Salah satu faktornya adalah terjadinya kesalahan berkomunikasi antar berbagai pihak dalam keluarga.<sup>44</sup> Kesimpulan dalam penelitian ini adalah A.R. adalah contoh ideal sebagai tokoh dalam membentuk upaya keluarga sakinah. Cara komunikasi A.R. adalah contoh nyata untuk membangun keluarga yang lebih harmonis. Sebab sering dijumpai terjadinya *miss* komunikasi antara anak dengan orang tua, sehingga melahirkan hubungan yang kurang baik. Dalam tulisannya dia menyimpulkan bahwa untuk mendapatkan kesuksesan dalam berkomunikasi maka diperlukan beberapa hal antara lain:

3. Komunikasi dilandasi sikap saling menghormati
4. Komunikasi berisikan pesan dakwah
5. Keluarga adalah ladang dakwah, maka harus saling menghormati dan mengedepankan perasaan saling memiliki dan kebersamaan
6. A.R. Fachruddin telah mencontohkan konsep berkomunikasi dalam keluarga, yakni kata –kata yang pantas dan saling menghormati.<sup>45</sup>

Tulisan Marlina dan disertasi ini, letak persamaanya ada dalam tokoh, yakni sama-sama meneliti A.R. sebagai kajian, tetapi berbeda dalam sudut

---

<sup>44</sup>Marlina, “ Komunikasi Dakwah dalam Membina Keluarga Sakinah: Pemikiran Tokoh A.R Fahrudin,” dalam *Syiar-Syiar*, vol. 1, 2018, h. 57.

<sup>45</sup>*Ibid.*, h. 69.

pandang. Penelitian Marlina membahas pola komunikasi AR dalam keluarga, sementara pada penelitian ini fokus, AR sebagai tokoh Pendidikan Islam di Muhammadiyah.

2. *Pemikiran KH. A.R. Fachruddin Dalam Perkembangan Muhammadiyah di Indonesia ( 1968-1990)*. Ditulis dalam Jurnal Prodi Ilmu Sejarah Prodi, yang diterbitkan oleh UNY (universitas Negeri Yogyakarta) tahun 2018, oleh Muhammad Iqbal Malueka.<sup>46</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah, yakni sebuah metode yang digunakan untuk mengkaji sampai sejauh mana rekam jejak sejarah dan peninggalan masa lalu dengan menganalisa secara kritis setiap data yang diperoleh. Tahapan metode terdiri dari empat tahapan yakni, heuristic (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran) dan historiografi.<sup>47</sup> Fokus kajian adalah pemikiran apa AR selama dalam rentang tahun 1968-1990. Selama menjabat pemikiran apa saja yang disampaikan oleh A.R dan membawa pengaruh kepada perkembangan Muhammadiyah.<sup>48</sup> Kajian di atas menghasilkan beberapa hasil antara lain:
  - a. Selama menjabat, A.R telah mampu memadukan gaya kepemimpinan karismatik (ketokohan individu) kedalam sistem kepemimpinan Muhammadiyah yang birokratik- rasionalis.
  - b. A.R memberikan pengaruh pemikiran dalam perkembangan Muhammadiyah, antara lain: Dalam bidang ideologi, Muhammadiyah mengakomodir keinginan pemerintah menjadikan Pancasila sebagai Asas Tunggal Muhammadiyah.
  - c. Pemikiran Muhammadiyah dalam bidang pendidikan terakomodir dalam undang-undang, yang pada waktu selanjutnya berubah menjadi Sistem Pendidikan Nasional.

---

<sup>46</sup> Selanjutnya untuk penyebutan nama Muhammad Iqbal Malueka hanya dengan sebutan dengan Malueka.

<sup>47</sup> Muhammad Iqbal Malueka, "Pemikiran KH. AR. Fachruddin Dalam Perkembangan Muhammadiyah di Indonesia ( 1968-1990), dalam *Prodi Ilmu Sejarah Prodi*, vol. 3, 2018, h. 69-70.

<sup>48</sup> *Ibid.*, h. 68.

- d. Sebagai seorang ulama dan ketua PP Muhammadiyah, AR mampu membentuk karakter politik Muhammadiyah, yang lebih menitik tekankan adalah mencari kawan, bukan malah sebaliknya memperbanyak lawan.
- e. Aspek dakwah, AR mampu menampilkan sosok yang pantas dijadikan contoh teladan. Dengan cara dan metode yang mudah dimengerti, membuat jamaah merasa mudah memahami maksud yang disampaikan A.R. Di sisi yang lain, sosok AR adalah tokoh yang yang disegani dan dimuliakan, bukan karena kekuasaan, tetapi keteguhan dan penampilan yang sederhana dan bermasyarakat.
- f. Segi kepatuhan berorganisasi, A.R. mampu membuat pedoman bagi warga Muhammadiyah tentang tatacara melaksanakan ibadah di keluarga.<sup>49</sup>

Kajian dari Malueka, lebih menitik beratkan pada pemikiran A.R. dalam konteks semasa menjabat sebagai pimpinan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, berarti sekitar 22 tahun. Dia menganalisa pemikiran AR selama menjadi ketua. Kontribusi pemikiran apa saja yang dihasilkan oleh A.R. dan dampaknya dalam perkembangan Muhammadiyah. Ini tentu berbeda dengan apa yang peneliti kaji sekarang. Dalam penelitiannya, AR dikaji dari sisi pemikiran selama menjadi PP Muhammadiyah dan bagaimana pengaruhnya dalam perkembangan Muhammadiyah? Sedangkan penelitian sekarang ini memetakan A.R. sebagai tokoh Pendidikan Islam di Muhammadiyah. Menganalisa hal-hal apa saja, dari A.R. yang dapat mendukung sebagai tokoh Pendidikan Islam. tentu menggali pemikiran apa saja yang lahir sebagai sosok yang besar, terutama dalam hal Pendidikan Islam. Dilihat konteks batasan, Malueka tidak membatasi pemikiran A.R. dalam wilayah kajian tertentu, hanya membatasi pemikiran A.R. dengan membatasi sebagai ketua Umum PP Muhammadiyah. Sedangkan Penelitian disertasi ini membatasi dalam wilayah Pendidikan Islam, bukan dengan masa kepemimpinan, tetapi tulisan Malueka merupakan bagian khazanah untuk memperkaya dan akurasi penelitian ini dalam mengurai sosok A.R.

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 68.

3. A.R. *Fachruddin Wajah Tasawuf Dalam Muhammadiyah*, dalam Jurnal *Millah* yang diterbitkan oleh UII (Universitas Islam Indonesia) tahun 2008, ditulis oleh Masyitoh Chusnan.<sup>50</sup> Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan sejarah. Fokus kajian ini adalah menganalisis sosok A.R. sebagai perwakilan dari tokoh Muhammadiyah yang menampilkan nilai-nilai sufistik. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah: Figur A.R. menurut Chusnan dinilai layak dan pantas mewakili wajah tasawuf Muhammadiyah. Namun tasawuf yang dikembangkan bukanlah identik dengan lembaga tarekat yang berkembang di Indonesia, tetapi yang dikembangkan adalah watak *tasawuf akhlaqi*, yang mementingkan pembinaan dan pengamalan perilaku akhlak mulia, yang ingin disampaikan Chusnan adalah, bahwa Muhammadiyah tidak anti terhadap ajaran tasawuf. Sebagai organisasi modern, Muhammadiyah tetap dapat dilihat sebagai sebuah organisasi yang menampilkan sisi spritualitasnya melalui sosok A.R. Dia sebagai presentase sufi Muhammadiyah.<sup>51</sup> Itu tentu berbeda dengan disertasi ini, sebagaimana yang telah diutarakan, peneliti mempunyai ruang lingkup kajian tentang A.R. sebagai tokoh Pendidikan Islam di Muhammadiyah. Peneliti menyadari, bahwa pasti akan ada persamaan dalam menyampaikan data dan hasil analisis data antara Chusnan dan peneliti, tetapi itu berada pada kajian kepribadian A.R. dan nilai-nilai yang dianutnya, namun di sini, peneliti mengarahkan data dan menganalisisnya sebagai sosok seorang tokoh Pendidikan Islam.
4. *Nilai-Nilai Sufisme A.R. Fachruddin Terhadap Prilaku Politik Pesyarikatan Muhammadiyah*, terbit dalam jurnal *Al Lubb*, diterbitkan oleh UINSU (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara) tahun 2017, ditulis oleh Syamsul Amri. Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif. Penelitiannya memfokuskan kajian pada nilai- nilai sufisme pada A.R. Fachrudin terkait perilaku berpolitik. Tujuan dalam

---

<sup>50</sup>Selanjutnya Masyitoh Chusnan disebut dengan kata Chusnan.

<sup>51</sup>Masyitoh Chusnan, "Wajah Tasawuf Muhammadiyah," dalam *Millah*, vol. V, 2009, h.



penelitiannya, untuk menganalisis konsep moralitas A.R. dan mengevaluasi hubungan moralitas AR dengan etika Politik, khususnya di kota Medan.<sup>52</sup> Adapun kesimpulan dalam penelitiannya adalah:

- a) AR adalah simbol dan lambang kepemimpinan Muhammadiyah
- b) AR menjadi simbol kepribadian Muhammadiyah
- c) AR adalah sentral yang turun dari PP Muhammadiyah secara ikhlas dan lapang dada
- d) Muhammadiyah memberikan posisi tersendiri bagi kader Muhammadiyah untuk berpolitik dengan berhati-hati agar tidak terjerumus dalam politik praktis.<sup>53</sup>

Sisi tujuan, tulisan Syamsul Amri berbeda dengan tujuan disertasi ini. Kalau Syamsul Amri mengkaitkan moralitas AR sebagai landasan etika berpolitik bagi kader Muhammadiyah, sedangkan disertasi ini bertujuan untuk menganalisa kepribadian, integritas keilmuan, dedikasi AR sebagai tokoh Pendidikan Islam Muhammadiyah, kemudian akan dianalisis bagaimana kontribusi dan relevansi pemikiran dengan Pendidikan Islam di Muhammadiyah. Ranah inilah yang belum dibahas oleh para peneliti sebelumnya. Sehingga peneliti mempunyai kepentingan dan bertanggung jawab untuk mengisi ruang kosong yang belum disentuh oleh para peneliti sebelumnya. Sebab secara historis, AR sudah lama mengabdikan dirinya dalam dunia pendidikan, khususnya di amal usaha Muhammadiyah. Dia pernah diutus untuk pergi ke Palembang dan mengajar di sana dalam waktu yang cukup lama, secara riil, dia telah berpengalaman dalam lembaga pendidikan. Dalam aspek ketokohan, AR merupakan tipologi yang layak dijadikan panutan sebagai tokoh Pendidikan Islam Muhammadiyah. Dedikasi dan rasa tanggung jawabnya, AR menjadi sosok yang disegani dari dalam dan luar Muhammadiyah, maka sudah menjadi tanggung jawab akademik bagi peneliti yang fokus di bidang Pendidikan Islam untuk mengungkap sosok AR dari aspek Pendidikan Islam.

---

<sup>52</sup> Syamsul Amri, "Nilai-Nilai Sufisme A.R. Fachruddin terhadap Prilaku Politik Persyarikatan Muhammadiyah," dalam *Al-Lubb*, Vol. 2. 2018, h. 38

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 315

5. *Permata Tasawuf Muhammadiyah: Meneladani Spritualitas Leadership A.R. Fachruddin*. Ditulis dalam bentuk buku oleh Chusnan. Terbit di Jakarta: UMJPress pada tahun 2009. Adapun metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan Sejarah. Konsentrasi dari buku Chusnan adalah berupaya mencari bukti dan data sejauh mana dan dalam batas-batas apa keterlibatan tokoh dengan tasawuf.

- a) Mengungkapkan akar-akar dan aliran tasawuf yang diakrabi oleh tokoh
- b) Mencari bukti, adakah AR juga memaparkan renungan-renungannya dalam bentuk karya tulis yang bercorak tawasuf.
- c) Mengetahui, bagaimana pengaruh perilaku tasawuf dari sang tokoh serta bagaimana penyebarannya dalam spectrum Muhammadiyah dalam komunitas jamaahnya. Buku ini secara langsung menampilkan figur AR sebagai sosok yang pantas disebut sufi dalam Muhammadiyah.<sup>54</sup>

Adapun hasil temuan dan kesimpulan yang didapat:

- 1) Prilaku dan kehidupan tasawuf sejumlah pemimpin Muhammadiyah, seiring dan sejalan dengan pelaksanaan pemberantasan bid'ah
- 2) Praktek hidup A.R. sendiri mencerminkan prilaku akhlak tasawuf.
- 3) Sistematisasi '*station doktrin, maqam* atau *manzilah* dari masing-masing tokoh sufi terdapat perbedaan.
- 4) Maqam adalah tahapan adab (etika) seorang hamba dalam wushul kepada Allah s.w.t dengan bermacam upaya yang diwujudkan untuk satu tujuan yakni Allah s.w.t. Seorang hamba tidak akan meningkat dari satu maqam ke maqam yang lain sebelum terpenuhi hukum-hukum *maqam* tersebut. Bagi AR beliau secara aplikatif telah mencontohkan sikap sebagai pribadi yang unggul. Akhlak AR merupakan implementasi dari nilai-nilai spritualitas keislaman. Nilai-nilai tersebut tergambar dari sifat- sifat dan keteladanan moral sebagai berikut: *Sabar, Syukur, Wara', Zuhud, Qanaah, Tawakkal, ikhlas dan ridha*.<sup>55</sup> Sebagai seorang dengan kepribadian mutasawwif, dia mempunyai kecerdasan spritualitas yang cukup menonjol, diantaranya:

---

<sup>54</sup>Masyitoh Chusnan, *Permata Tasawuf Muhammadiyah: Meneladani Spitualitas Leadership A.R. Fachruddin* (Jakarta: UMJPress, 2009), h.13.

<sup>55</sup>*Ibid.*, h. 57-110.

*Taubat, taqarrub, taqwa, zikir, khusyu', tawaddhu, raja, muraqobah, dan istiqamah dalam rangka ittiba' sunnah Rasul.*<sup>56</sup>

Sangat jelas sekali bahwa Chusnan memfokuskan sosok A.R. dalam kerangka sebagai seorang sufinya Muhammadiyah. Dia memetakan A.R. sebagai seorang yang menanamkan nilai-nilai sufistik dalam kehidupan bermuhammadiyah. Terkhusus AR mampu menampilkan diri sebagai seorang pemimpin, jiwa leadershipnya hadir dan menjadi contoh bagi yang lain. Beliau selalu mengedapankan sikap yang baik yang terkandung dalam ajaran tasawuf. Semasa hidup, AR adalah contoh nyata mempraktekkan sikap seorang sufi, melalui sikap dan prilakunya sehari-hari.

Letak persamaan kajian Chusnan dan peneliti sekarang ada pada tokoh yang sama, tetapi berbeda dalam wilayah kajian. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa penelitian disertasi ini menganalisa sosok A.R. sebagai tokoh Pendidikan Islam, walaupun dalam penelitian ini menuliskan kepribadian A.R., tetapi lebih pada konteks sebagai pendidikan karakter, yang disebutkan oleh Menteri Pendidikan Nasional. Hal yang lain yang dibahas dalam penelitian ini adalah bicara tentang integritas keilmuan dan dedikasi A.R. dalam Pendidikan Islam Muhammadiyah, kontribusi dan relevansi pemikiran A.R. dalam Pendidikan Islam.

---

<sup>56</sup>*Ibid.*, h. 123.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Tokoh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tokoh diartikan dengan rupa atau atau orang terkemuka dan kenamaan<sup>1</sup>. Menurut Aminuddin tokoh adalah yang mengemban peristiwa dalam fiksi sehingga itu menjadi suatu cerita.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Sudjiman, bahwa tokoh adalah rekaan yang mengalami peristiwa atau berlaku andil dalam berbagai peristiwa.<sup>3</sup> Sementara Abrams, pendapatnya tidak jauh berbeda dengan pendapat Aminuddin, yakni orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif.<sup>4</sup> Dari tiga pandangan tadi, peneliti menyimpulkan bahwa tokoh adalah cerita tentang seorang yang disampaikan secara naratif. Dalam konteks penelitian ini tokoh yang dimaksud adalah A.R., yang akan disajikan secara naratif dan diskriptik analitik, namun narasi yang disajikan dalam penelitian ini bukan sebuah drama yang bersifat fiksi, tetapi fakta sejarah yang terungkap dari beberapa sumber yang terpercaya kebenarannya, yang diungkapkan dalam penelitian ini.

A.R. sebagai tema utama dalam penelitian ini dan juga sebagai tokoh yang dimaksudkan oleh peneliti. Pengakuan ketokohan AR telah diuraikan dalam latar belakang masalah, banyak kalangan yang menyebutkan bahwa AR adalah seorang tokoh. Narasi secara langsung ataupun tersirat, di antaranya: oleh Amien Rais, Tarmizi Thaher( Menteri Agama Era Soeharto), Soeparno S Andy, Redaktur Kedaulatan Rakyat, Sofyan Helmy, Ketua NU wilayah Yogyakarta saat meninggal AR tahun 1995. Penelitian ini akan menganalisa A.R. sebagai tokoh dalam Pendidikan Islam, yang meliputi: Kepribadian A.R., integritas keilmuan A.R. dalam Pendidikan Islam, dedikasinya dalam Muhammadiyah, kontribusi dan relevansi pemikiran dalam pendidikan Islam di Indonesia.

---

<sup>1</sup>W.J.S. Poerwadarminta, diolah oleh ketua tim, Meity Taqdir Qadratillah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 1476.

<sup>2</sup>Defenisi tentang perwatakan bisa dibaca: Alfian Rokhman, *Studi dan Pengkaijian Sastra: Perkenalan awal terhadap Ilmu Sastra*, ( Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 43.

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> *Ibid.*

## B. Pengertian Pendidikan dan Pendidikan Islam

Pendidikan secara istilah berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*”, yang akar katanya “*pais*” yang berarti anak dan “*again*” yang artinya membimbing. Jadi, *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam Bahasa Inggris, pendidikan diterjemah menjadi “*education*” kata ini berasal dari Yunani “*educare*” yang berarti membawa ke luar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.<sup>5</sup> Dalam *Dictionary Of Education*, makna *Education* adalah kumpulan proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk tingkah laku yang bernilai positif di masyarakat.<sup>6</sup> *Education* dapat juga dimaknai dengan sebuah proses sosial yang terkontrol, sehingga kemampuan sosial dan perkembangan individu secara optimal.<sup>7</sup> Umumnya lingkungan yang dapat terkontrol dengan baik adalah lingkungan yang terbatas, adanya suasana yang secara sengaja diciptakan berdasarkan kesepakatan dan aturan yang telah ditetapkan. Seperti lingkungan sekolah dan rumah, dan forum-forum tertentu, sementara lingkungan masyarakat, walaupun masuk dalam katogori pendidikan nonformal, namun upaya mengkondisikannya lebih sulit, karena cakupan jauh lebih besar dan masih heterogen. Pendidikan adalah milik manusia, tidak ada yang terkena pendidikan selain manusia.<sup>8</sup>

Sementara kata “pendidikan” berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>9</sup> Pendidikan juga dimaknai sebagai sebuah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan dan pencerahan pengetahuan.<sup>10</sup> Makna yang lebih luas, baik itu pendidikan tersebut formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup.<sup>11</sup> Pada dasarnya manusia mempunyai berbagai macam wadah dan keadaan untuk mendapatkan pendidikan. Orientasi utama dari pendidikan tersebut adalah

---

<sup>5</sup>Syafril dan Zelhedri Zen, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* ( Jakarta : Prenada, 2019) h. 26

<sup>6</sup> Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Yogyakarta: Deepublish, 2018,) 2.

<sup>7</sup>*Ibid.*

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 2

<sup>9</sup>Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan disiplin Ilmu* ( Jakarta: Grasindo, 2007) 20.

<sup>10</sup>*Ibid.* h 20.

<sup>11</sup>*Ibid.*, h 20

membimbing ke arah yang lebih baik. Menurut Prayitno sendiri mengatakan, bahwa Undang-Undang no 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 1 telah menjelaskan muatan apa- apa saja yang ada dalam pendidikan. Dia menyampaikan, bahwa ada beberapa penegasan yang ada dalam pasal tersebut, yaitu:

- a. Pelaksanaan pendidikan diselenggarakan secara sadar dan terencana
- b. Pendidikan dilaksanakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran
- c. Suasana belajar dan proses pembelajaran dilaksanakan untuk mengembangkan potensi peserta didik
- d. Suasana belajar dan proses pembelajaran dilaksanakan untuk mengembangkan potensi peserta didik
- e. Suasana belajar dan proses pembelajaran dilaksanakan agar peserta didik memiliki:
  - a. Kekuatan spritual keagamaan
  - b. Pengendalian diri
  - c. Kepribadian
  - d. Kecerdasan
  - e. Keterampilan <sup>12</sup>

Pendidikan merupakan bagian dari kegiatan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Untuk konteks pendidikan nasional kegiatan pendidikan merupakan perwujudan dari cita-cita bangsa. Kegiatan pendidikan nasional perlu diorganisasikan dan dikelola sedemikian rupa supaya pendidikan nasional sebagai suatu organisasi dapat menjadi sarana untuk mewujudkan cita-cita nasional.<sup>13</sup> Pemerintah sebagai pengelola negara dan bangsa, mempunyai tanggung jawab mengikat. Dalam hal ini, salah satunya adalah mencerdaskan masyarakat. Amanah tersebut tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada Pasal 31, ayat 3 menyebutkan, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu Sistem Pendidikan Nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan

---

<sup>12</sup>Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*( Jakarta: Grasindo, 2009 ), h. 358.

<sup>13</sup>Akhmad Hidayatullah Al Arifin, “Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia,” dalam *Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, vol. 1, 2012, h.73.

Undang-Undang.” Pasal 31, ayat 5 menyebutkan: “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.”<sup>14</sup>

Berdasarkan amanah Undang-Undang di atas, secara gamblang, bahwa pendidikan tidak bisa melepaskan diri dari kepentingan negara secara nasional. Hal itu diperkuat dengan hadirnya Undang-Undang Sisdiknas yang mengatur dan memformat tujuan pendidikan, yakni: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>15</sup> Poin-poin tujuan pendidikan yang digariskan oleh pemerintah, sesungguhnya memberikan gambaran, tujuan tersebut mencakup dimensi yang cukup kompleks, agama, ekonomi, sosial dan politik. Terdapat ketergantungan antara bidang agama, ekonomi, politik dengan pendidikan. Mochtar Buchari menjelaskan, bahwa ada hubungan ekonomi dengan pendidikan. Kemajuan ekonomi suatu bangsa, tidak terlepas dari mutu tenaga kerja. Kesuksesan Negara maju dapat dilihat dari jumlah angkatan kerja dengan tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Sedangkan hubungan dengan politik adalah, politik selalu mampu mempengaruhi pendidikan tetapi sulit untuk sebaliknya.<sup>16</sup> Tantangan bagi pembuat kebijakan adalah melakukan kesesuaian agar pendidikan selalu mengikuti perkembangan zaman.<sup>17</sup> Ada beberapa definisi pendidikan menurut tokoh Pendidikan antara lain:

Hasan langgulung mengartikan bahwa Pendidikan diterjemahkan sebagai usaha memasukkan ilmu pengetahuan dari orang yang dianggap memilikinya kepada mereka yang dianggap belum memilikinya.<sup>18</sup> Definisi yang dibuat oleh Hasan langgulung, terkesan terbatas. Pendidikan dia lihat sebatas *transfer of*

---

<sup>14</sup>Undang- Undang Dasar 1945, pasal 31 ayat 3.

<sup>15</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20, Tahun 2003. Pasal 3.

<sup>16</sup>Galih R.N Putra, *Politik Pendidikan: Liberalisasi Pendidikan Tinggi di Indonesia dan India* (Jakarta: Ikapi 2006), h. 29.

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 2.

*knowledge*. Hubungan murid dengan guru sebatas dari orang yang mengajar dengan yang diajarkan. Defenisi ini tidak menggambarkan pendidikan sebagai sebuah totalitas murid sebagai manusia, yang di dalamnya memiliki banyak potensi yang dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ahmad Tafsir mengatakan, bahwa pendidikan yaitu: Pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan dan pendidikan oleh orang lain ( guru). Seluruh aspek mencakup jasmani, akal dan hati.<sup>19</sup> Uraian yang disampaikan oleh Ahmad tafsir utuh. Dia mengarahkan pendidikan untuk mengkaitkan seluruh unsur yang ada dalam diri manusia. Manusia bukan saja diisi kognitifnya, tetapi meliputi psikomotik dan afektifnya. Dia mengarahkan pendidikan untuk mendidik ruhani. Defenisi Ahmad tafsir, walaupun tidak menyebut Pendidikan Islam, tetapi pengertian mengarahkan kepada pemahaman dan makna Pendidikan Islam.

Sedangkan M.J. Langeveld memberikan pengertian, bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak yang ditujukan kepada pendewasaan anak atau lebih tepatnya membantu anak, agar cukup cakap dalam melaksanakan tugasnya.<sup>20</sup> Dia menempatkan posisi anak sebagai bahan baku, melalui jalur pendidikan diolah untuk menuju bentuk yang diharapkan. Pandangan peneliti, kedewasaan di sini belum jelas gambarannya dan dimensi seperti apa? Mengingat bahwa Langeveld berasal dari “Pendidikan Barat,” secara ontologi epistemologi dan aksiologi berbeda dengan “Pendidikan Timur” maka pendidikan yang dimaksudnya, tidak mengarahkan dan mendidik jiwa secara spiritual.

Dari ketiga tokoh di atas peneliti berpendapat bahwa pendidikan bukan hanya bertujuan untuk kesiapan jasmani dalam menghadapi berbagai macam tantangan, tetapi pendidikan meliputi aspek rohani. Antara jasmani dan rohani, adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam pendidikan. Dari pendidikan terdapat pelatihan dalam peningkatan aspek psikomotorik peserta didik, dari pendidikan mereka diajarkan kesiapan kognitif dalam menerima

---

<sup>19</sup>*Ibid.*

<sup>20</sup>*Ibid.*



berbagai macam informasi. Cakupan Pendidikan lebih luas dibandingkan pengajaran, sebab konsentrasi pendidikan bukan saja menyiapkan peserta didik untuk mempunyai keterampilan, tetapi meningkatkan spiritual.

Pendidikan yang dibahas dalam penelitian ini bukan dalam makna pendidikan yang lebih umum, tetapi menyangkut Pendidikan Islam, secara khusus. Menurut Endang Saefudin Anshari Pendidikan Islam adalah proses bimbingan dalam (pimpinan, tuntunan, asuhan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan lain-lain sebagainya dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu pada jangka waktu tertentu dan dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>21</sup> Pendidikan Islam yang di terangkan oleh Endang menjelaskan, bahwa pendidikan mengandung unsur *tarbiyah* dan *ta'lim*. Namun definisinya terkesan sangat detail, tidak filosofis. Dia mengurai arti Pendidikan Islam dari sisi ilmu Pendidikan Islam.

Sementara Hasan Langgulung Pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>22</sup> Dalam prespektif filosofis, definisi di atas telah menggambarkan Pendidikan Islam secara ontolog dan tujuan (axiologi), namun tidak secara terbuka menyebutkan dimensi Pendidikan Islam secara epistemologi. Walaupun secara isyaratnya menggambarkan bahwa kata “nilai-nilai” Islam adalah ajaran Islam.

Sedangkan Omar Mohammad Thoumy Syabani menyebut Pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, alam sekitar dan masyarakatnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>23</sup> Sangat jelas titik tekan yang dimaksudnya, lebih kepada perubahan sikap, yang

---

<sup>21</sup>Endang Saefudin Anshari, *Wawasan Islam : Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*(Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 172-175.

<sup>22</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 94.

<sup>23</sup>Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Falsafat Pendidikan Islam*( Jakarta : Bulan Bintang 1979), h. 99.

nantinya mempunyai pengaruh untuk diri sendiri dan interaksi dengan orang lain. Domain yang digunakannya, adalah dalam bentuk pengajaran. Berbeda dengan apa yang diutarakan oleh Fadhil Al-Jamali, walaupun secara substansi sama, tetapi redaksinya lebih komplet. Dia mengatakan, bahwa Pendidikan Islam merupakan upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak seseorang lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, agar terbentuk suatu pribadi yang lebih sempurna, baik itu yang berkaitan dengan perbuatan, akal maupun perasaan.<sup>24</sup> Adanya keikutsertaan akal, hati dalam pembentukan manusia sesuai dengan keinginan tertinggi Pendidikan Islam.

Sedangkan Syed Ahmad Naquib Al-Attas mengartikan bahwa Pendidikan Islam adalah: Usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik, untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam wujud dan keberadaan-Nya.<sup>25</sup> Ahmad Naquib Al Attas adalah tokoh yang mengusung islamisasi ilmu pengetahuan. Pandangannya bahwa ilmu tidak boleh lepas dari nilai-nilai keislaman. Pembeda ilmu Barat dengan Islam terletak pada nilai spiritual yang terkandung dalam ilmu tersebut. Dia berpendapat bahwa *term* pendidikan lebih cocok dengan menggunakan kata *ta'dib*, dibandingkan kata *tarbiyah*. Menurutnya juga, bahwa fungsi utama dari pendidikan adalah pembinaan kejiwaan, sehingga mempunyai sikap yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh Islam. Dengan tetap pengisian akal, pengenalan tempat dan tatanan yang ada di alam semesta. Sehingga muncul pengakuan keberadaan sebagai Tuhan semesta.

Adapun hasil seminar Pendidikan Islam seluruh Indonesia tahun 1960 Pendidikan Islam, yaitu: Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Dari pengertian ini dapat diartikan, bahwa di dalam proses Pendidikan Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui suatu proses yang setingkat demi setingkat akan menuju pada tujuan yang telah ditetapkan, yaitu menanamkan akhlak dan

---

<sup>24</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) h. 75

<sup>25</sup>Jamaluddin dan Abdullah Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 10.

takwa serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur dengan ajaran Islam.<sup>26</sup> Defenisi ini lebih mewakili makna Pendidikan Islam, di dalamnya telah mengandung Pendidikan Islam secara filosofis. Dengan menjadikan ajaran Islam sebagai wasilah (jalan) untuk membimbing rohani dan jasmani manusia dengan cara melatih, mengajarkan, hikmah dan mengarahkan. *Term* pendidikan yang terdapat di dalam kata *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* sudah terkandung dalam defenisi di atas.

Dari defenisi di atas, ada kesamaan umum yang tidak hilang, yakni adanya upaya untuk pembentukan manusia sesuai dengan kaidah-kaidah keislaman, yakni dengan mengoptimalkan segala potensi yang telah di berikan Allah kepada mereka. Pendidikan Islam mengasah kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik dan seluruh potensi yang ada. Pendidikan berorientasi kepada pembentukan kepribadian yang utuh sebagaimana yang dicita-citakan oleh Islam. Dari pendidikan tersebut, lahir manusia-manusia yang dinamis, bergerak sesuai dengan aturan yang ditegaskan oleh Allah, segala sesuatu tidak terlepas dari mencari ridha Allah. Diharapkan dari Pendidikan Islam, muncul manusia yang paham akan tugas dan kewajiban. Bukan saja kewajiban dengan Allah tetapi hubungan dengan makhluk yang lain. Semua itu bagian visi mulia dari Pendidikan Islam. Menurut Sikun Pribadi, tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan.<sup>27</sup> Untuk merumuskan tujuan pendidikan sesuai dengan konsep ideal Pendidikan Islam, terlebih dahulu ditegaskan ada tiga fungsi pendidikan yang bersifat normatif, antara lain:<sup>28</sup>

- a. Memberikan arah bagi proses pendidikan
- b. Memberikan motivasi dalam aktivasi pendidikan karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai- nilai yang ingin dicapai dan di internalisasikan pada anak atau subjek didik.
- c. Tujuan pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan.

Proses memenuhi fungsi pertama dan kedua, tujuan pendidikan harus dirumuskan atas dasar nilai- nilai ideal, yang diyakini dapat mengangkat harkat

---

<sup>26</sup>Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2008), h. 28.

<sup>27</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 92.

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 93.

martabat manusia, yaitu nilai-nilai ideal, yang menjadi kerangka pikir dan bertindak bagi seorang muslim dan sekaligus pandangan hidup.<sup>29</sup> Adapun tujuan tertinggi dari Pendidikan Islam adalah menjadi hamba Allah dan mengantarkan subjek didik menjadi *khalifah fil ard* (wakil Tuhan di bumi).<sup>30</sup> Abdurrahman An Nahlawi menyebutkan tujuan yang bersifat ketuhanan.<sup>31</sup> Terlihat jelas di sini, bahwa seluruh aktivitas pendidikan pada terminal akhirnya mengenalkan manusia pada Tuhannya. Ilmu pengetahuan apapun yang diperoleh pada hakikatnya menemukan kebesaran Tuhannya, sehingga muncul rasa penghambaan yang ikhlas. Dengan demikian agama dan ilmu dapat berjalan seiring, tidak saling menjauhi. Dengan berlandaskan konsep tauhid dalam merumuskan tujuan akhir pendidikan, akan lebih memudahkan tugas Pendidikan Islam, walaupun secara empiris lembaga Pendidikan Islam mengalami persoalan dalam mengaktualisasikan hal ini. Wajar Amin Abdullah mengkritisi bahwa lulusan muslim di lembaga Pendidikan Islam diratapi banyak kalangan, karena bermunculan para cerdik pandai yang mempunyai nafsu serakah, korupsi, *nepotisme*, *kolusi* dan hati nurani yang terlepas dari akal sehat.<sup>32</sup> Hasil Pendidikan seyogyanya melahirkan pelajar yang unggul secara *materil* dan *immaterial*. Hal ini salah satu yang ditekankan oleh Al- Attas, bahwa orang yang terpelajar adalah orang yang baik. “baik” yang dimaksudkannya di sini adalah *adab* dalam pengertian yang menyeluruh, yang meliputi kehidupan *spiritual* dan *material* seseorang,<sup>33</sup> dengan demikian setelah dipahami seluruh orientasi dan tujuan pendidikan tertinggi semata menuju Allah.

Pendidikan Islam tidak dapat berdiri sendiri, tanpa diikuti dengan instrumen yang lain dalam mendukung gerak langkah keinginan dari tujuan tertinggi dari Pendidikan Islam, dia perlu rambu untuk menata, salah satunya adalah kurikulum. Dalam konteks filsafat Pendidikan Islam penyusunan kurikulum pendidikan sejalan dengan tujuan kehidupan manusia. Sehingga ilmu tersebut

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 93-94.

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 98-99.

<sup>31</sup>*Ibid.*, h.94.

<sup>32</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 94.

<sup>33</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* (Bandung : Mizan, 1998), h. 174.

dapat digunakan dalam melaksanakan fungsinya. Al Rasyidin mengatakan bahwa:<sup>34</sup>

1. Hakikat manusia sebagai (a) Kreasi atau makhluk yang diciptakan Allah Swt. (b) Makhluk yang dianugerahi potensi *jismiyah* dan *ruhiyah*, (c) Makhluk yang dipilih sebagai *khalifah*.
2. Kapasitas manusia dalam meneladani sifat –sifat ketuhanan tersimpul dalam *al-asma al husna* ke dalam dirinya.
3. *Adab* atau *akhlak al karimah*.
4. *Al-Ilm*, yaitu ilmu pengetahuan yang dibutuhkan manusia untuk mampu menjalankann tugas *kekhalifahannya*.
5. Sunnah Allah, yaitu perubahan dan perkembangan alam serta kehidupan manusia dimana mereka dipersyaratkan untuk membekali diri dengan ilmu pengetahuan.

Penyusunan kurikulum, Islam memandang bahwa proses ditujukan untuk ke arah tauhid atau iman kepada Allah Swt.<sup>35</sup> Berkenaan dengan itu prinsip peyusunan kurikulum memasukkan nilai-nilai di atas, dengan tetap berpijak kepada kebutuhan jasmani.<sup>36</sup> Adapun prinsip tersebut antara lain: <sup>37</sup>

- a) Kurikulum senantiasa bertautan dengan nilai pendidikan yang dianut, misalnya berkaitan dengan norma yang terdapat dalam agama Islam.
- b) Bersifat *holistik, integral*, dan universal, artinya memiliki kesatuan dengan berbagai tujuan, yang berhubungan dengan aspek ekonomi, sosial, kebudayaan, politik dan ideologi suatu Negara.
- c) *Equilibirum* atau keseimbangan, artinya mengarahkan pendidikan anak didik kearah pendidikan jasmaniah dan rohaniah, duniawi dan ukhrawi, *materil* dan *spiritual*.

---

<sup>34</sup>Al Rasyidin, *Falsafah*, h.164.

<sup>35</sup>Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h.110.

<sup>36</sup>Pengembangan potensi secara utuh, baik dilihat dari jasmani dan rohani merupakan adalah keinginan dari Pendidikan Islam secara ideal. Adanya keseimbangan antara fisik dan rohani. Dengan Tetap melatih dan mengembangkan dimensi fisik dan berbagai keterampilan jasmaniah lainnya. Baca, Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan dari Filsafat Hingga Praktek Pendidikan* (Bandung:Cita Pustaka, 2009), h.88.

<sup>37</sup>Aliet Noorhayati Sutrisno, *Telaah Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), h. 80.

- d) *Marketable*, yaitu mudah dan laku di pasaran, sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- e) Pengembangan bakat dan minat yang sepadan dengan kebutuhan anak didik.
- f) Mudah diterapkan dalam kehidupan.

Inilah yang membedakan Pendidikan Islam dengan pendidikan sekuler, yang memisahkan agama pada setiap makna yang dikandung dari setiap ilmu pengetahuan. Kesalahan dalam penyusunan kurikulum akan menyebabkan kegagalan suatu pendidikan dan penzaliman terhadap peserta didik.<sup>38</sup> Karakter dari kurikulum Pendidikan Islam, bagaimana muatan nilai *ilahiyyah* sebagai sumber ilmu, terintegrasi ke dalam kurikulum Pendidikan Islam. Menurut Syaibani kerangka dasar yang jelas tentang kurikulum Islam, yaitu:<sup>39</sup>

- a) Dasar agama. Dasar ini hendaknya menjadi ruh dan target tertinggi dalam kurikulum. Dasar agama dalam kurikulum Pendidikan Islam jelas harus didasarkan pada *alquran*, *assunnah* dan sumber- sumber yang bersifat *furu'* lainnya.
- b) Dasar falsafah. Dasar ini memberikan pedoman bagi tujuan Pendidikan Islam secara filosofis, sehingga tujuan isi dan organisasi kurikulum mengandung suatu kebenaran dan pandangan hidup dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran, baik ditinjau dari segi *ontology*, *epistimologi* maupun *axiology*.
- c) Dasar psikologis. Dasar ini memberikan landasan dalam perumusan kurikulum yang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan psikis peserta didik. Sesuai tahap kematangan bakatnya, memperhatikan kecakapan pemikiran dan perbedaan perorangan antara satu peserta didik dengan lainnya.
- d) Dasar sosial. Dasar ini memberikan gambaran bagi kurikulum Pendidikan Islam yang tercermin pada dasar

---

<sup>38</sup> Ramayulis, *Filsafat*, h. 310-311.

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 311-312.

sosial yang mengandung ciri-ciri masyarakat Islam dan kebudayaannya. Baik dari segi pengetahuan. Nilai-nilai ideal, cara berfikir dan adat kebiasaan, seni dan sebagainya.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa Syaibani meletakkan dasar agama dalam poin utama sebagai kerangka dasar kurikulum Pendidikan Islam. Ini menunjukkan bahwa manusia secara fitrahnya mempunyai bawaan bertuhan, maka apapun yang dilakukan esensi sakral tersebut menjadi garda terdepan. Dengan demikian nilai *ilahiyyah* yang terkandung dalam kurikulum Pendidikan Islam secara filosofis ditugaskan mengantarkan manusia mengenal hakikat hidup. Sebab secara prinsip nilai etika seperti keikhlasan, kebenaran dan kesabaran menjadi bagi yang tidak terpisahkan di dalam peserta didik. Sehingga kualitas imannya akan menjadi lebih kuat.<sup>40</sup> Nilai spiritual inilah yang ingin dikembangkan oleh kurikulum Pendidikan Islam, disamping tetap berpijak kepada kebutuhan yang bersifat sekuler. Nilai yang dikandung dalam Pendidikan Islam berupaya mengembangkan segala aspek yang dimiliki oleh manusia. Pembentukan perilaku dan sikap dan memeliharanya, menggunakan ilmu dan perangkat teknologi untuk kepentingan manusia sesuai ajaran Islam.<sup>41</sup> Jadi dalam pendidikan Islam, kata Islam menjadi ruh dalam melaksanakan seluruh kegiatan pendidikan.<sup>42</sup> Berdasarkan uraian di atas, bahwa Pendidikan Islam rujukan bersumber kepada Islam, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan Islam bukan saja dalam upaya membebaskan manusia dari kebodohan dalam dimensi kognitif, tetapi memberdayakan seluruh potensi dirinya, lahir dan batin secara optimal. Sehingga muaranya akan terbentuk manusia yang mulia, yang seluruh hidupnya digunakan untuk melakukan pengabdian kepada Allah.

### **C. Muhammadiyah**

#### *1. Arti Muhammadiyah*

Muhammadiyah dalam penelitian ini bukan dalam pengertian makna bahasa, bahwa Muhammadiyah adalah pengikut Nabi Muhammad. Kajian penelitian ini

---

<sup>40</sup>Wan Mohd, *Filsafat*, h. 256.

<sup>41</sup>Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*(Jakarta: Gema Insani,1995), h. 97.

<sup>42</sup>M. Ali Hasan, Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*(Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya, 2003), h. 45.

Muhammadiyah dalam aspek organisasi, yakni sebuah organisasi yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan, di Yogyakarta, pada awal abad 20. Muhammadiyah adalah organisasi Islam modern, menyerukan kembali pada Alquran dan Assunnah.<sup>43</sup> Organisasi ini ingin menampilkan wajah Islam yang sesuai dengan sepanjang zaman. Ajarannya mudah, sederhana dan melaksanakan kewajiban ibadah berdasarkan kemampuannya.<sup>44</sup> Pandangan Muhammadiyah, Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah kepada nabi. Dimulai dari zaman nabi Adam, kemudian secara berkesinambungan kepada rasul-rasulNya, sampai Nabi Muhammad pada abad VII.<sup>45</sup> Muhammadiyah adalah organisasi didirikan pada tanggal 18 Dzulhijjah 1330H atau bertepatan dengan tanggal 18 Desember 1912.<sup>46</sup> Berdirinya Muhammadiyah dilatar-belakangi oleh beberapa faktor. Secara obyektif faktor yang penting adalah munculnya keprihatinan Pendiri terkait sosial relegius dan moral.<sup>47</sup> Umat mengalami kemerosotan intelektual, kemiskinan.<sup>48</sup> Muhammadiyah adalah persyarikatan yang merupakan gerakan Islam. Kehadiran Muhammadiyah sebagai organisasi modern, berusaha membantu masyarakat Islam Indonesia keluar dari sikap TBC (Tahayyul, Bid'ah dan Khurafat). Sikap dan cara peribadatan umat Islam menurut Ahmad Dahlan, tidak sesuai dengan perilaku sehari-hari. Kekaburan ini terjadinya karena kaburnya batas antara baik dan buruk, pantas dan tidak pantas.<sup>49</sup> Muhammadiyah mendasari gerakannya kepada sumber pokok ajaran Islam. Meskipun gerakan Muhammadiyah non mazhab, bukan berarti anti Mazhab. Muhammadiyah mengembangkan semangat tajdid dan Ijtihad.<sup>50</sup> Muhammadiyah memiliki ciri khas tersendiri dibanding organisasi pembaharuan Islam lainnya. Pola pembaharuan yang dilakukan melalui

---

<sup>43</sup>Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Ensiklopedi Muhammadiyah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h.250.

<sup>44</sup>AR, termasuk tokoh Mubaligh Muhammadiyah yang sangat disegani. Penyampaian sangat mudah dicerna dan dipahami. Baginya agama Islam merupakan syariah terakhir yang ajarannya menyesuaikan dengan kemampuan pemeluknya. Hal inilah yang disampaikan oleh AR dalam bukunya. Lihat, A.R Fachruddin, *Ajakan Mempelajari Agama Islam Dari Sumber Aslinya* (Yogyakarta: Arrahmah, tt), h. 42.

<sup>45</sup>Wahyudi Achmad, *et.al.*, *Pendidikan Agama Islam; Untuk perguruan Tinggi* (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 90.

<sup>46</sup>*Ibid.*

<sup>47</sup>*Ibid.*, h. 251.

<sup>48</sup>A.R Fachruddin, *Muhammadiyah Adalah Organisasi Dakwah Islamiyah* (Malang: UMM, 1994), h. 1-2

<sup>49</sup>*Ibid.*

<sup>50</sup>*Ibid.*, h. 252.



penataan organisasi yang rapi dan terencana. Dalam bidang keagamaan, usaha menemukan kembali ajaran atau prinsip dasar yang berlaku abadi seperti yang terdapat dalam Alquran dan Assunnah. Bidang akidah, Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya akidah Islam yang murni, bebas dari gejala-gejala kemusyrikan, *bid'ah* dan *khurafat* tanpa mengabaikan prinsip-prinsip toleransi menurut ajaran Islam. Muhammadiyah juga bekerja dalam bidang pendidikan, sebagaimana diketahui, bahwa lembaga pendidikan Muhammadiyah terbesar di Indonesia. Menurut Muhammadiyah, pendidikan adalah jalan utama dan penting dalam mewarisi satu generasi ke generasi lain meyebarakan ajaran Islam yang benar.<sup>51</sup> Tercatat amal usaha dalam bidang pendidikan sejak tahun 2004 bila dijumlah dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi, jumlahnya ribuan.<sup>52</sup> Ini menandakan bahwa perhatian Muhammadiyah dalam pendidikan cukup besar dan serius.

Muhammadiyah telah ikut berkontribusi mencerdaskan kehidupan bangsa melalui program pendidikan, yang menjadi salah satu simbol gerakan Muhammadiyah. Penelitian ini memfokuskan pada AR sebagai tokoh Pendidikan Islam Muhammadiyah. Pendidikan Islam yang dimaksud di sini adalah Pendidikan Islam yang dikelola oleh Muhammadiyah. Setelah menganalisa kepribadian AR, integrasi keilmuan dan dedikasi AR di Muhammadiyah, peneliti menganalisa kontribusi dan relevansi pemikiran dalam Pendidikan Islam di Indonesia.

## 2. Muhammadiyah dalam tonggak sejarah Indonesia

Menghadapi dinamika keumatan dan kebangsaan, Muhammadiyah “kenyang makan asam garam kehidupan” dalam setiap babak sejarah dan rezim pemerintahan. Ketika awal berdiri harus berhadapan dengan penjajahan, bersama segenap komponen pergerakan nasional lain seperti Sarekat Islam dan Boedi Oetomo memelopori kebangkitan nasional menempuh cara organisasi modem. Tahun 1918 mendirikan Hizbul Wathan sebagai pasukan bela tanah air. Tahun 1926 melawan Kebijakan Ordonansi Guru, sebagai bentuk sikap kritis dan berani Muhammadiyah. Melalui Aisyiyah memelopori Kongres Wanita I tahun 1928,

---

<sup>51</sup>*Ibid.*, h. 253.

<sup>52</sup>*Ibid.*, h. 255.

sebagai tonggak kebangkitan perempuan Indonesia.<sup>53</sup> Melalui ketokohan dan pengorbanan Ki Bagus Hadikusumo Muhammadiyah menjadi kunci solusi tegaknya NKRI dalam peristiwa Piagam Jakarta. Demikian pula dengan peran Mas Mansur, Sudirman, Djuanda, Kasman Singodimejo, Kahar Muzakkir, dan tokoh Muhammadiyah lainnya dalam mendirikan serta mengokohkan Negara Kesatuan Indonesia.<sup>54</sup> Pergulatan Muhammadiyah lainnya sebelum dan sesudah kemerdekaan cukup signifikan, sehingga Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi kemasyarakatan yang terlibat aktif mendirikan dan membangun Negara Republik Indonesia.

Muhammadiyah selalu memposisikan dan menyikapi masalah yang berkembang, betapa pun beratnya didasari oleh pertimbangan-pertimbangan yang matang, cerdas, bijak, serta menakar masalahat dan mudharatnya dengan berpedoman pada prinsip-prinsip gerakannya. Prinsip gerakan Muhammadiyah terkandung dalam paham agama Islam sebagaimana dipedomani oleh Majelis Tarjih dan Tajdid, Matan Keyakinan Cita-cita Hidup, Kepribadian, Khittah, Pedoman Hidup Islami, Pernyataan Pikiran Abad Kedua, dan pikiran-pikiran resmi lainnya. Selain itu pandangan, sikap, dan kebijakan Muhammadiyah juga berdasarkan pada segala ketentuan organisasi yang berlaku dalam Persyarikatan seperti Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, serta ketentuan-ketentuan lainnya yang menjadi koridor organisasi. Muhammadiyah mempunyai tantangan ke depan memasuki Abad Kedua, mampu melintas zaman dengan berbagai dinamika.<sup>55</sup>

Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang besar, memang tidak dapat melakukan manuver yang zig-zag atau juga memainkan peran-peran ekstrim

---

<sup>53</sup>Menurut Haedar Nasir, bahwa dalam doktrin tauhid, segala bentuk pembelengguan harus dilenyapkan. Muhammadiyah menyadari betul, perannya sebagai organisasi Islam yang berupaya menegakkan foundasi tauhid, di antara melawan berbagai kebijakan Belanda terhadap sekolah-sekolah Islam. Baca, Haedar Nasir, *Gerakan Islam Pencerahan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015), h. 40.

<sup>54</sup> Ki Bagus Hadikusuma, adalah salah satu Ketua Umum PP Muhammadiyah, dia salah satu orang yang berkontribusi besar, dalam upaya mengisi kemerdekaan dan menjaga keutuhan Indonesia, tetap menjadi suatu bangsa, termasuk pengorbanannya dalam menghilangkan beberapa kata Sila Pertama, dalam Pancasila. Dia juga sebagai pengagas konsep Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah. Baca: Haedar Nashir, *Kuliah Kemuhammadiyahan 2* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), h. 11.

<sup>55</sup>Haedar Nashir, *Muhammadiyah Abad Kedua*(Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), h. 125.

seperti organisasi Islam yang lain. Kecuali dalam keadaan yang dipandang genting berdasarkan pertimbangan yang seksama secara organisasi, maka Muhammadiyah dapat menjalankan fungsi atau peran yang sesuai kadarnya. Keadaan seperti itu kadang Muhammadiyah oleh sementara pihak dianggap tidak menjalankan peranannya, karena tuntutananya memang peran yang mungkin lebih dari yang dapat dilakukan Muhammadiyah. Dalam konteks seperti inilah tumbuh pandangan negatif yang kenyataannya bahwa arus utama Islam sedang kehilangan peranannya sebagaimana sampel pada aksi 212. Jika peran yang dimaksud sama dengan organisasi Islam lain yang selama ini dianggap paling nyaring dan bersuara keras di ruang publik, tentu Muhammadiyah akan secara otomatis dikesankan kehilangan peranannya.

Muhammadiyah tidak merasa bahwa ada sesuatu yang hilang dari dirinya dalam menghadapi situasi keumatan dan kebangsaan. Muhammadiyah tetap berkomitmen untuk menyuarakan dakwah amar makruf nahi mungkar secara tegas dan seimbang sesuai sasaran dan konteks masalahnya. Peran keutaman dan kebangsaan itu dijalankan Muhammadiyah secara bertanggungjawab, bahwa Muhammadiyah tidak pernah surut dan takut beramar-makruf dan nahi mungkar, tetapi juga tidak akan gegabah dalam menjalankan dua fungsi dakwah yang sama pentingnya itu sejalan dengan prinsip-prinsip, karakter atau kepribadian, dan garis perjuangan atau khittah gerakannya.

Tugas pimpinan di seluruh tingkatan dan lingkungan Persyarikatan ialah menjalankan, menerjemahkan, dan tentu sampai batas tertentu berijtihad secara organisatoris dalam mewujudkan prinsip-prinsip dan kebijakan organisasi tersebut. Manakala memerlukan langkah- langkah yang bersifat khusus selain dicari rujukannya pada prinsip dan sistem organisasi, maka ditentukan berdasarkan musyawarah. Prinsip musyawarah sesuai dengan mekanisme organisasi menjadi salah satu kekuatan Muhammadiyah, yang berbeda dari organisasi yang hanya mengedepankan otoritas figur atau kehendak perorangan. Dalam musyawarah itulah pikiran-pikiran anggota atau pimpinan dipertemukan untuk kemudian menjadi keputusan atau kesepakatan organisasi yang dipandang terbaik.

Muhammadiyah dalam menyikapi keadaan dan mengambil peran keumatan dan kebangsaan juga dengan mengingat dirinya sebagai Organisasi Kemasyarakatan yang berbeda dengan partai politik. Karakter dan posisi ini sedikit atau banyak juga membawa warna sendiri bagi Muhammadiyah. Dalam konteks menghadapi pemerintah tentu Muhammadiyah berbeda dengan organisasi yang disebutkan itu, yang sering berada dalam posisi ekstrem antara *koalisi* dan *oposisi* atau yang senada dengan dua posisi tersebut. Muhammadiyah juga berbeda dari organisasi Islam lain yang berhaluan keras atau menggunakan pendekatan serba konfrontasi, kendati dirinya bukanlah bagian dari kekuasaan atau kekuatan manapun. Dengan posisi moderat seperti ini, maka Muhammadiyah memiliki irama sendiri, termasuk dalam menjalankan fungsi dakwah amar makruf nahi mungkar.<sup>56</sup>

Dengan misi dakwah amar makruf dan nahi mungkar Muhammadiyah dapat menjalankan peran keumatan dan kebangsaan dengan alam pikiran dan sikap berdakwah yang tentu ditempuh secara elegan, cerdas, dan bermartabat. Sebagai salah satu rujukan, dapat diingat kembali sepuluh sifat dalam Kepribadian Muhammadiyah sebagai berikut ini: (1) beramal dan berjuang untuk perdamaian serta kesejahteraan; (2) memperbanyak kawan dan mengamalkan *ukhuwah Islamiyah*; (3) lapang dada, luas pandangan dengan memegang teguh ajaran Islam; (4) bersifat keagamaan dan kemasyarakatan; (5) mengingahkan segala hukum, undang-undang, peraturan serta dasar negara yang sah; (6) amar makruf nahi mungkar dalam segala lapangan serta menjadji contoh teladan yang baik; (7) aktif dalam perkembangan masyarakat dengan maksud islah dan pembangunan sesuai dengan ajaran Islam; (8) kerja sama dengan golongan agama Islam manapun dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan agama Islam; (9) membantu pemerintah serta bekerja sama dengan golongan lain, sebagai pemelihara dan membangun Negara; serta (10) bersifat adil serta korektif ke dalam dan ke luar dengan bijaksana.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup>Muhammadiyah adalah mitra Negara dan membantu Negara dalam mengelola kehidupan berbangsa, Haedar sudah mengingatkan Indonesia tidak boleh didikte oleh kekuatan asing manapun. *Ibid.*, h. 205.

<sup>57</sup>*Ibid.*, h. 82-83.

Muhammadiyah dalam menghadapi masalah keumatan dan kebangsaan juga mengedepankan pertimbangan kemaslahatan serta kemudharatan, sehingga langkah yang dilakukan benar-benar seksama. Sebagai organisasi Islam yang besar tentu pandangan, sikap, dan kebijakan yang diambil Muhammadiyah berdampak luas bagi dirinya maupun bagi kehidupan umat dan bangsa. Karenanya segenap anggota Persyarikatan harus benar-benar memahami posisi dan peran utama Muhammadiyah serta tidak terbawa dengan irama pihak manapun dalam melakukan langkah organisasi dan gerakannya.

Masalah kebangsaan tentu banyak sekali dan setiap periode pemerintahan selalu memiliki masalahnya sendiri. Di sinilah pentingnya mengambil hal-hal terpenting dan menjadi hajat hidup umat dan bangsa untuk disikapi Muhammadiyah dan didorong pemecahannya yang dipandang alternatif terbaik. Tidak ada rezim pemerintahan yang tanpa masalah. Di luar masalah umat dan bangsa yang sifatnya domestik, juga terdapat masalah-masalah internasional, termasuk dunia Islam, yang memerlukan respons dan pemikiran Muhammadiyah. Muhammadiyah penting untuk berperan aktif dalam merespons dan menyikapi masalah-masalah nasional tersebut, dengan memberikan pemikiran dan solusi yang dipandang benar atau tepat.

Namun tentu saja Muhammadiyah tidak dapat menangani semua masalah kebangsaan yang datang silih berganti itu. Selain keterbatasan dan posisi dirinya yang memang bukan kekuatan *superbody*, juga bersamaan dengan itu para pihak lain juga terlibat dalam mengurus dan berada di tengah dinamika kebangsaan itu dengan posisi dan perannya masing-masing. Di luar atau sekitar Muhammadiyah ada pemerintah dengan seluruh organ negara lainnya, termasuk partai politik dan institusi lainnya, yang posisi dan fungsinya sangat sentral dalam kehidupan bangsa dan negara. Pada era reformasi juga lahir lembaga baru lembaga nonstruktural (LNS), atau *State auxiliary organs* seperti 1 Komnas HAM, KPK, dan lain-lain.<sup>58</sup> Terdapat pula organisasi-organisasi keagamaan, kemasyarakatan, dan komponen bangsa lainnya, termasuk berbagai lembaga swadaya masyarakat dan institusi kampus.

---

<sup>58</sup>Menurut Haedar Nashir, Indonesia termasuk sukses dalam menjalankan demokrasi, namun seiring berjalan waktu, proses demokratisasi yang serba bebas membawa efek lain, seperti korupsi dan politik uang. *Ibid.*, h. 208.

Muhammadiyah tentu harus mengambil peran penting dan strategis, tapi tidak dapat sendirian. Terdapat hal-hal di mana Muhammadiyah dapat melakukannya sendiri, mana yang harus didorongkan sebagai kewajiban dan peran pemerintah atau negara, mana pula yang harus dikerjasamakan dengan para pihak dan organisasi-organisasi lain. Posisi dan peran seperti ini wajar dalam kehidupan keumatan dan kebangsaan, bukan sesuatu yang luar biasa atau sebaliknya menunjukkan Muhammadiyah lemah.

Muhammadiyah juga harus melakukan pilihan-pilihan masalah yang sifatnya mendesak, sangat penting, dan memiliki kaitan atau implikasi luas dalam kehidupan umat Islam, bangsa, dan kemanusiaan. Apa mungkin setiap masalah harus direspons dan disikapi Muhammadiyah? Di sini penting untuk melihat masalah dari urgensinya (*taqdim al-aham min al-muhim*, mengedepankan yang terpenting dari yang penting sebagai prioritas) serta kadar maslahat dan mudharatnya.

Banyak pertimbangan yang harus dijadikan rujukan dalam menyikapi masalah keumatan dan kebangsaan secara cerdas dan bertanggung jawab, pada saat yang sama Muhammadiyah memiliki kewajiban diri harus terus memperkuat dan membangun keunggulan. Sebab, lazimnya gerakan mana pun tentu akan mampu berperan dan bermanfaat besar bagi lingkungannya jika dirinya sendiri memiliki kekuatan yang berkecukupan untuk menjalankan peran-peran keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal itu. *Al-mu 'min al- qaiyyu khaira wa ahabbu ila-Allah min al-mu 'min al-dhaif* demikian sabda Nabi (HR. Muslim dari Abu Hurairah).

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul “Tokoh Pendidikan Islam Muhammadiyah; Analisis Abdur Rozak Fachruddin,” adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian dengan data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar dan perilaku. Data ini tidak dituangkan dalam bentuk bilangan ataupun angka, melainkan tetap berada dalam bentuk kualitatif.<sup>1</sup> dengan menggunakan pendekatan sejarah. Yaitu sebuah pendekatan yang digunakan untuk merekam jejak dan fakta-fakta masa lalu mendeskripsikannya dan menganalisa secara mendalam. Dalam pendekatan sejarah, penelitian mempunyai ciri khas, yakni waktu, bahwa kegiatan ataupun peristiwa dikaji dalam konteks waktu.<sup>2</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah karena masalah yang berhubungan dengan kejadian dan fakta-fakta sejarah. Dengan pendekatan ini memudahkan peneliti untuk melakukan kajian secara kritis untuk mendapatkan makna dari data sejarah yang ada. Pendekatan ini juga berupaya merekonstruksikan yang sudah terjadi. Data dikumpulkan secara sistematis, sehingga dapat memberikan arti dan gambaran peristiwa yang terjadi dimasa lalu secara lebih lengkap dan integral. Peneliti bersikap kritis terhadap data-data yang ada dan menghasilkan diskripsi dan penafsiran.<sup>3</sup> Karena penelitian berhubungan dengan tokoh, yakni A.R., maka fakta yang diungkap adalah data-data yang berhubungan dengan perjalanan hidup A.R. yang mempunyai kaitan dengan fokus penelitian. Peneliti melakukan pengumpulan informasi tentang perjalanan akademiknya, latar belakang keluarga, pemikirannya, kehidupan organisasi, kehidupan sosial dan seluruh rangkaian potongan peristiwa yang dapat membantu peneliti dalam mendeskripsikan AR. Peneliti bukan saja sebagai kolektor mengumpulkan berbagai peristiwa dan kejadian, tetapi terlibat memberikan penafsiran dan mengambil kesimpulan. Dengan demikian peneliti melakukan pengumpulan

---

<sup>1</sup>S. Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Jakarta:Rineka Cipta, 2007), h. 39

<sup>2</sup> Heliaus Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), h. 14.

<sup>3</sup>M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), h. 103..

setiap sejarah dan informasi selanjutnya melakukan penyaringan setiap potongan peristiwa dengan melakukan konfirmasi melalui wawancara kepada orang yang mempunyai hubungan dengan A.R. Hal ini sebagai upaya untuk melakukan keakuratan data yang didapat dengan benar.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kepustakaan (*library reseach*). Karena data yang dikumpulkan menggunakan data-data kepustakaan, sebagai salah satu sumber data. Data kepustakaan tersebut meliputi: buku-buku, dokumen, *manuscript*, artikel dan lain-lainnya. Dengan adanya sumber kepustakaan di atas memudahkan peneliti melakukan analisis terhadap A.R.<sup>4</sup>

## 2. Sumber Data

### a. Data Primer

Sumber data ada dua jenis, ada primer dan sekunder, untuk data Primer adalah data pokok yang menjadi rujukan utama dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, data primernya adalah karya-karya A.R., yang menceritakan yang punya hubungan kuat dengan judul penulis antara lain.

- a. A.R. Fachruddin, 1990. *Soal-Jawab Yang Ringan-Ringan*. Yogyakarta.AR. Fachruddin, 1996. *Memelihara Ruh Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah.
- b. A.R. Fachruddin, tt. *Ajakan Mempelajari Agama Islam dari Sumber Aslinya; Alquran dan Assunnah*. Yogyakarta: Arrahmah.
- c. A.R. Fachruddin, 1985. *Mubaligh Muhammadiyah*. Jakarta: Harapan Melati.
- d. A.R. Fachruddin, 1994. *Muhammadiyah Adalah Organisasi Dakwah Islamiyah*. Yogyakarta.
- e. A.R. Fachruddin, tt. *Muhammadiyah, Halal Bi Halal 1413 H Dan Keprihatinan*. Yogyakarta.
- f. A.R. Fachrudin, 1985. *Pedoman Anggota Muhammadiyah*. Jakarta: Harapan Melati.
- g. A.R. Fachruddin, tt. *Muhammad Rosulullah*. Yogyakarta.

---

<sup>4</sup>Baca: Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*(Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 16.



h. A.R. Fachrudin, 1985. *Tiga Puluh Pedoman Anggota Muhammadiyah*. Jakarta.

b. Data Sekunder

Adapun data sekunder adalah data-data pendukung yang dapat memberikan informasi dan akurasi dalam pengambilan kesimpulan oleh peneliti. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Emha. Ainun Najib dkk, 1995. *A.R. Profil Kyai Merakyat*. Dinamika. Yogyakarta TIP
2. Abdul Munir Mulkan, 2003. *Nyufi Cara Baru; Kiai Ahmad Dahlan dan Petani Modernis*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka.
3. Masyitoh Chusnan, 2009. *Permata Tasawuf; Meneladani Spritual leadership A.R. Fachruddin*, Jakarta: UMJ Press
4. Suratmin, 2000. *Perikehidupan Abdul Rozak Fachruddin Dalam Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pustaka SM.
5. Suratmin, A.R. *Mubaligh nDeso; Ketua Muhammadiyah (1968-1990)*. Yogyakarta: Surya Sarana grafika
6. Sukriyanto AR, 2017. *Biografi AR; K.H. Abdur Rojaq Fachruddin Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah 1968-1990*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
7. Sukriyanto A.R., 2010. *Kepemimpinan AR Dalam Kenagan; Kumpulan Tulisan tentang AR*. Yogyakarta: Arrahmah
8. Tinni Ghafiruddin, 2015. *Tak lelah Menggembirakan Umat*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
9. Sukriyanto, 2003. *In Memoriam A.R. Fachruddin; Arsip Sukriyanto A.R.* Yogyakarta.
10. Mu'arif, 2010, *Benteng Muhammadiyah; Sepenggal Riwayat dan pemikiran Haji Fachruddin (1890-1929)*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

### 3. Teknik pengumpulan data

Ada beberapa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini, yakni observasi, wawancara dan Studi dokumen. Observasi digunakan sebagai salah satu teknik dalam pengumpulan data dalam sebuah

penelitian. Observasi pada penelitian kualitatif digunakan untuk membantu memahami latar belakang dan memberi makna pada subjek penelitian.<sup>5</sup> Melalui observasi, mempermudah peneliti menemukan fakta-fakta empiris dari sebuah peristiwa, sebab data-data yang ditemukan dalam observasi merupakan informasi yang tidak bisa dibantah, sebab berdasarkan fakta-fakta lapangan.<sup>6</sup> Kegiatan ini melibatkan seluruh potensi dan kekuatan indra seperti pendengaran, penglihatan, perasa, sentuhan dan cita rasa berdasarkan pada fakta-fakta peristiwa empiris.<sup>7</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah, maka observasi yang dilakukan lebih kepada tempat-tempat yang mempunyai nilai historis dengan mempunyai keterkaitan dengan AR.

Pengumpulan data dengan wawancara, maka pewawancara mempunyai tanggung jawab memilih narasumber yang tepat, agar data-data yang dibutuhkan dapat terpenuhi. Di sisi yang lain, dalam melakukan wawancara, peneliti (sekalius sebagai pewawancara) menjauhi sikap egoistik, tidak boleh mementingkan diri sendiri, tanpa melihat situasi dan kondisi yang diwawancarai.<sup>8</sup> Pengumpulan informasi melalui wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan orang yang pernah berinteraksi dengan AR, yang dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian. Orang tersebut adalah keluarga, murid, sahabat, pimpinan Muhammadiyah dan orang lain yang pernah berkomunikasi dengan AR. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini tidak terstruktur. Peneliti hanya mencatat poin penting yang dibutuhkan ataupun yang digali selama wawancara berlangsung. Hal ini bertujuan agar proses wawancara berjalan secara natural, pewawancara dan narasumber seperti dialog. Cara seperti ini, menurut peneliti lebih rileks dan tidak monoton. Karena melihat dari usia calon yang menjadi narasumber adalah yang pernah hidup se zaman dengan A.R., tentu mereka umumnya sudah berumur lanjut atau 50 tahun ke atas, sebab AR sendiri lahir tahun 1916 M dan meninggal tahun 1995

---

<sup>5</sup>Babbie dan Earl, *Observing Ourselves; Essays in Social Reserch* ( USA:Weveland Press, 1986), h. 92.

<sup>6</sup>Andler, Patricia A, *Membership Roles In Field Research*(Newbury Park: Saga Publication, 1987), h. 78

<sup>7</sup>Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi; Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial," *dalam At-Taqaddum*, vol 8, 2018, h.25.

<sup>8</sup>Soegijono, "Wawancara Sebagai Salah Satu Metode Dalam Pengumpulan Data," *dalam Media Litbangkes*, vol. 3, 1993, h. 18.

M. Berarti dia tutup usia sekitar 79 tahun, ditambah dari tahun 1995 sampai 2020 ada sisa 25 tahun. Orang yang hidup sampai saat ini adalah anak, muridnya dan para pimpinan Muhammadiyah yang sudah memasuki usia sepuh. Sehingga pilihan wawancara terbuka dan tidak terstruktur lebih relevan. Masa wawancara, peneliti harus kreatif dan cermat mencatat informasi yang didapat dari narasumber dan menanyakan data-data yang dapat menguatkan penelitian.

Pelaksanaan wawancara secara umum dilakukan dalam bentuk tatap muka, apalagi yang menjadi narasumber tidak kesulitan untuk ditemui, baik dari sisi jarak maupun tempat. Tetapi pada dalam situasi tertentu, seperti kasus *covid* 19, dimana hubungan langsung kepada narasumber menjadi sesuatu yang sulit, karena adanya *physical distancing* (pembatasan fisik) disertai semakin canggihnya media dan teknologi, maka wawancara dapat dilakukan dengan media online. Untuk penelitian disertasi ini, peneliti akan tetap melakukan dua kemungkinan dalam melakukan wawancara. Sedangkan teknik pengumpulan data berikutnya adalah studi dokumen. Ini sebagai bentuk menguatkan data yang diperoleh.<sup>9</sup> Metode ini mencari data yang mempunyai hubungan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, data tersebut bisa dalam bentuk buku, transkrip, majalah, surat kabar, notulen rapat dan data yang dapat membantu memenuhi data penelitian. Karena tokoh yang diteliti adalah salah satu tokoh Muhammadiyah, maka penelitian juga akan menggunakan kesaksian dan pandangan para tokoh Muhammadiyah, yang pernah hidup sezaman dengan beliau dan terlibat langsung di Muhammadiyah.

#### **4. Teknik Validitas Data**

Ada beberapa metode validasi data dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu:

- a. Trianggulasi sumber data, yakni dengan membandingkan data-data yang diperoleh oleh si peneliti melalui informan, yaitu: anak AR, murid-muridnya dan para tokoh Muhammadiyah yang pernah hidup sezaman dengan AR.

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 274.

- b. Triangulasi metode pengumpulan data, cara ini digunakan untuk membandingkan data yang di dapat dari beberapa strategi pengumpulan data, yakni observasi, wawancara dan dokumen.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya untuk menganalisis data yang diperoleh, baik sumber data yang bersifat primer maupun sumber data yang sekunder. Menurut Burhan Bungin bahwa dalam analisis data kualitatif lebih cenderung menggunakan logika induktif. Dimana suatu dibangun berdasarkan hal-hal yang bersifat khusus untuk menarik kesimpulan yang lebih umum.<sup>10</sup> Syahrin Harahap sendiri menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk menganalisa sumber data penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Interpretasi

Interpretasi yang dimaksud adalah sebuah upaya pemahaman yang dilakukan terhadap data, fakta dan gejala yang ada. Peneliti menafsirkan data yang didapat, jadi data tidak hanya disajikan apa adanya, tanpa ada ruang bagi peneliti untuk memberikan analisis dan penafsiran. Contohnya dalam terminologi Islam, kata “Qurban” tidak hanya menyembelih hewan, tetapi merupakan ibadah dan pendekatan diri kepada Tuhan.

- b. Induksi dan deduksi

Induksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah potongan peristiwa, data ataupun kejadian, lalu ditarik menjadi sebuah kesimpulan umum. Deduksi kebalikan dari induksi. Induksi bergerak pada hal khusus menuju ke umum, sedangkan deduksi berawal dari hal yang umum menuju ke hal khusus. Ada data yang sifatnya umum, kemudian dijadikan sebuah landasan membuat kesimpulan khusus. Karena penelitian ini berhubungan dengan tokoh dengan pendekatan sejarah, tentu tidak semua peristiwa AR di jadikan bahan dan dokumen, peneliti berupaya memilih potongan peristiwa yang dapat dijadikan data dan menguatkan informasi

---

<sup>10</sup>M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 147.

satu dengan yang lain. Fakta yang terungkap dan disimpulkan bisa bersifat induksi dan maupun deduksi tergantung temuan dilapangan.

c. Koherensi intern

Konsep penelitian yang berhubungan dengan tokoh, adanya keselarasan antara satu dengan yang lain. Ini dapat membantu peneliti mempetakan ketokohan seseorang, baik berhubungan riwayat hidupnya, kepribadiannya maupun pemikiran tokoh, maka seluruh konsep pemikirannya dilihat menurut keselarasan antara satu dan lainnya. Selain itu perlu ditetapkan pemikirannya yang paling utama dibandingkan yang lain. Umumnya setiap tokoh mempunyai ide-ide pokok pemikirannya. Kemudian ide tersebut tertuang dalam bentuk narasi-narasi. Sebagai peneliti, harus mampu menemukan pemikiran pokok sang tokoh. Pada penelitian disertasi ini, Peneliti harus mampu menggali pemikiran AR terkait Pendidikan Islam Muhammadiyah. Dengan mencermati dan mengurut berbagai pernyataan dan potongan peristiwa yang di terjadi pada AR.

d. Holistik

Holistik dalam penelitian ini adalah pandangan menyeluruh atau total. Pikiran seseorang tidak dilihat dari aspek atomistik, baik antara aspek pemikiran ataupun interaksinya dengan seluruh fakta di sekelilingnya. Adanya kesinambungan antara satu dengan yang lain. Satu data ataupun fakta, tidak berdiri sendiri dan bebas, tetapi merupakan unsur yang saling berhubungan.

e. Kesinambungan historis

Sebuah kejadian ataupun fakta tidak dilihat dari satu satu perspektif, tetapi hal yang melingkupi, bila berhubungan dengan ide pemikiran, tentu lahirnya ide tersebut erat kaitannya dengan *instrument* pendukung yang melahirkan pemikiran tersebut, bisa dilihat dari aspek guru-gurunya, buku yang dibaca, keluarga dan setting sosial. Karena ini berhubungan dengan tokoh pendidikan di Muhammadiyah, peneliti harus mampu menghubungkan antara tokoh dengan kehidupan sekitarnya. Kemudian mencari keterkaitan dan peranan eksternal

maupun internal. Sehingga didapatkan sebuah kesimpulan dan fakta yang lebih berkualitas.

f. Bahasa Inklusi dan analogi.<sup>11</sup>

Bahasa tokoh dapat diterjemahkan dan dipahami sesuai dengan cara berpikir yang aktual dan masyarakat yang kontemporer. Peneliti menyajikan data, fakta dan mampu melakukan analisis serta menampilkan narasi yang lebih mudah dipahami.

Penelitian studi tokoh ini sangat relevan dengan yang disampaikan oleh Syahrin. Menggali dan mencari data tentang tokoh, apakah informasi bersumber dari data tertulis yang primer, sekunder maupun hasil wawancara, diperlukan kemampuan peneliti untuk memeras informasi tersebut menjadi sebuah data berharga dalam penelitian ini. Diperlukan interpretasi dan kemahiran peneliti menyusun informasi menjadi sebuah data yang akurat untuk dijadikan sebuah kesimpulan. Dengan menggunakan metode deskripsi analitis, yakni berupaya menganalisis setiap informasi yang didapatkan dari pesan dan kesan yang ditemukan, baik itu berasal dari sumber primer maupun sekunder. Peneliti juga mengamati dan mencermati setiap penjelasan dan informasi yang didapat dari berbagai macam sumber, guna mencari data sedalam-dalamnya, kemudian dilakukan analisa yang komprehensif. Karena ini adalah penelitian tokoh, maka peneliti harus mampu menggali sumber sejarah dari berbagai macam sumber, baik itu berhubungan dengan pendidikan, keluarga, karya-karya, pemikirannya dan hal-hal yang bisa menjadi pendukung untuk dijadikan bahan kajian dan analisis dari fakta-fakta yang ada.

---

<sup>11</sup>Untuk lebih lengkap, dapat dibaca: Syahrin Harahap, *Metodologi Study Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 49-54.

## BAB IV

### TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Biografi Abdur Rozak Fachruddin

Seorang tokoh, pemikirannya, kepribadiannya dan ilmunya tentu tidak hadir begitu saja, tanpa ada yang mempengaruhi, dan umumnya dipengaruhi oleh beberapa aspek, yakni:

##### 1. Latar Belakang keluarga AR. Fachruddin

AR. Fachruddin mempunyai nama lengkap Abdul Rozak Fachruddin, tetapi populernya dipanggil “ Pak AR,”yang tercantum di belakang nama AR adalah nama sang ayah, seorang Kyai yang berasal dari Bleberan Brosot Galur, Kulonprogo. Ia seorang Lurah Naib (penghulu) dari puro (Istana) Pakualaman. Oleh karena itulah ia disebut Kyai Imampuro.<sup>1</sup>

A.R. Fachruddin lahir di desa Clangap Purwanggan, Pakualaman Yogyakarta, pada tanggal 14 Februari 1916,<sup>2</sup> dari pasangan Kyai Fachruddin dan Nyai Maimunah,<sup>3</sup> seorang puteri dari KH. Idris yang bertempat tinggal di Selatan masjid Pakualaman. Siti Maimunah telah beberapa kali menjanda. Kemudian ia dipertemukan dan dijodohkan dengan K.H. Fachruddin, yang kebetulan punya hubungan baik dengan ayahnya. AR dikenal sebagai ulama yang cukup dalam penguasaan ilmunya di berbagai cabang ilmu agama, merupakan seorang mubaligh besar yang sangat besar dan rendah hati serta tokoh yang diterima banyak pihak.<sup>4</sup> Dari latar belakang keluarga, dalam diri AR mengalir darah ulama dari bapaknya dan dari kakek sebelah ibunya, maka tidak heran nanti dalam masa kecilnya menanjak dewasa keluarganya betul-betul memperhatikan pendidikan AR. Silsilah keturunan AR memberikan gambaran kepada peneliti,

---

<sup>1</sup>A.R. Fachruddin, *Pilihlah Pimpinan Muhammadiyah Yang Tepat* ( Yogyakarta: Pustaka SM, tt. ), h. 3.

<sup>2</sup>Suratmin, *Perikehidupan Pengabdian Dan Pemikiran A.R. Fachruddin Dalam Muhammadiyah* ( Yogyakarta: SM, 2000), h. 5.

<sup>3</sup>HM. Sukriyanto A.R., *Laporan Khusus Suara Muhammadiyah* Majalah SM ( 1 Juli 1995)

<sup>4</sup>M.Yunus Anis, *et al.*, *Kenalilah Pimpinan Anda, Riwayat Hidup dan Perjuangan ketua –ketua P.P Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan Sampai Pak A.R. Fachruddin* (Yogyakarta: tp, tt), h. 19.

bahwa AR semasa kecil hidup dalam lingkungan islami. Dua garis keturunan dari jalur ibu dan bapak, berasal dari ulama, sehingga tidaklah mengherankan, AR lebih nampak sebagai seorang ulama, dibandingkan seorang pemikir.

AR dan saudara-saudaranya berjumlah 10 orang, di antaranya dua orang telah meninggal semasa kecil. Saudara AR seayah dan seibu ialah :Wakijah, Umi Rohmah, Juhriyah, Abdul Rozak Fachrudin dan Lukman.<sup>5</sup> Dalam usia 21 tahun, AR menikah dengan Siti Komariah, pada tanggal 1 Desember tahun 1937 dan dikarunia 7 orang anak.<sup>6</sup>AR hidup hingga usia lanjut, hampir mendekati usia delapan puluh tahun. AR wafat tepatnya dalam usia tujuh puluh sembilan tahun.

Pada tahun 1938, ketika masih bertugas di Palembang, kebetulan sedang liburan bulan Ramadhan, AR pulang ke Yogyakarta. Sampai di Yogyakarta, oleh ibunya Nyai Maemunah(Nyai Fachruddin), AR dijodohkan dengan Siti Qomariyah, putri dari pamannya sekaligus gurunya, Kyai Abu 'Amar. Permintaan Nyai Fachruddin itu diiyakan (disanggupinya). Kakak tertuanya, M. Saebani Mangunsemedi, yang juga Lurah Banaran menyampaikan niat ini kepada Kyai Abu 'Amar, oleh Kyai Abu 'Amar diterima dengan senang hati.<sup>7</sup>

Akad nikah berlangsung pada tahun 1938 itu juga. Pada saat itu A.R. berumur 22 tahun dan Siti Qomariyah berumur 17 tahun. Hanya saja, karena Siti Qomariyah masih perlu meneruskan belajarnya di Madrasah Al Fatat, maka Siti Qomariyah belum diajak ke Palembang. Selama belajar di Madrasah Al Fatat, St. Qomariyah tinggal di rumah St. Asmah Tamim Dary (mbakyu iparnya) di Kauman. dan beberapa bulan disuruh mondok di rumah Nyai Ahmad Dahlan. Baru pada tahun 1940, bersamaan dengan ketika A.R. menghadiri Kongres Tahunan Muhammadiyah ke-29 di Yogyakarta, Siti Qomariyah, istrinya yang lama dititipkan mbakyunya, Siti Asmah Tamim di Kauman, diajak ke Palembang.

Dari kisah di atas, A.R. telah menunjukkan pengorbanan yang cukup besar. Pertama, dia secara suka rela menikah dengan pilihan orang tua, sekalipun dia sudah kenal, tetapi tidak ada catatan atau dokumen, bahwa AR mempunyai

---

<sup>5</sup>Suratman, *Perikehidupan*, h. 5.

<sup>6</sup>Herry Mohammad, *et al.*, *Tokoh Islam yang berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani, 2006), h.105.

<sup>7</sup> Suratman, *Perikehidupan*, h. 6.



perasaan dengan anak gurunya. Kedua, setelah menikah, dia sabar meninggalkan istrinya tetap di Yogyakarta, melanjutkan sekolah. Ketabahan dan perjuangan AR sudah mulai nampak semasa muda. Ditambah dukungan dari istrinya, sekalipun dia sudah menjadi istri dari AR, dia tetap bersabar menunggu sekolah selesai. Selama menikah, AR mendapat dukungan penuh dari istrinya. Sebagai anak Kyai, istri AR tentu mendapatkan ilmu agama yang diajarkan oleh orang tuanya. Dia juga sempat belajar di rumah Nyai Ahmad Dahlan. Pengalaman ini tentu menimbulkan kesan yang cukup dalam, walau hanya beberapa bulan. Dari sini, dapat diambil salah satu kesimpulan, bahwa kekuatan dan komitmen AR dalam berkiprah di Muhammadiyah, khususnya di amal usaha bidang pendidikan, tidak hanya ditopang oleh ilmu dan kepribadiannya saja, tetapi dia memiliki seorang istri yang menjadi pendorong utama. Tidak dapat dipungkiri, keberhasilan seorang suami, dilatarbelakangi oleh seorang istri yang setia, pengertian dan mempunyai visi yang sama. AR mempunyai istri seperti itu.

Tahun 1943 lahirlah anak pertama putri, di Muara Meranjat, diberi nama Wasilah. Pada kelahiran anak pertama, AR mendapat pertolongan banyak sekali dari Ibu Nyai Hj. Rahbah (Pimpinan Aisyiyah Cabang Talang Balai, Tanjung Raja, Ogan Ilir) dan anggota Aisyiyah lainnya. Hampir semua kebutuhan selama kelahiran putrinya itu dicukupi oleh Nyai Hj. Rahbah dan ibu-ibu Aisyiyah Cabang Talang Balai. Hj. Rahbah ini betul-betul menjadi pengganti orang tua AR. Nyai Hj. Rahbah ini adalah pedagang yang cukup berhasil di Talang Balai dan mempunyai kebun yang luas. Segala kebutuhan harian diambil dari kebunnya, seperti: Sayur-sayuran, ikan, ayam, pisang, papaya, durian, rambutan, duku dan buah-buah lainnya. Bantuan juga banyak diberikan oleh pimpinan Muhammadiyah Cabang Talang Balai. H. Mahmud (PCM Talang Balai) selalu mengirim berbagai kebutuhan untuk keperluan keluarga AR. H. Mahmud seorang pedagang tembakau yang sangat berhasil. H. Mahmud ini juga yang menjadi penyandang dana utama bagi Muhammadiyah Cabang Talang Balai.

AR, sepertinya sangat dekat dengan para pimpinan Muhammadiyah dan Aisyiah di sana. Ini terlihat kesungguhan mereka, yang secara sukarela memberikan apapun yang dibutuhkan oleh AR untuk keperluan keluarga. Menurut peneliti, ini termasuk faktor, mengapa AR mampu bertahan hampir 10

tahun? Karena kepedulian para pimpinan kepada AR, saat butuh bantuan, mereka senantiasa mengulurkan “tangan” untuk menolong AR. Ini tidak lepas dari karakter AR yang menjadi daya tarik sendiri, sebagaimana yang dikatakan oleh mas Mukhti, kekuatan AR terletak kepada ketauladanannya.<sup>8</sup>

Zaman Jepang, tahun 1944, sewaktu putrinya Wasilah berumur tiga belas bulan, AR bersama keluarga kembali ke Yogyakarta bersama-sama dengan Guru Abdul Fatah asal Djasinga, Bogor. Tahun 1945 lahir anak kedua, laki-laki. Sebagai tanda syukurnya kepada Allah, karena sudah kembali ke Yogyakarta dan peringatan adanya tentara Sukarelawan Republik Indonesia, yang dinamakan Pembela Tanah Air, maka anak kedua tersebut diberi nama Sukri.<sup>9</sup> Ketika masuk zaman kemerdekaan pada awal tahun 1948, ketika AR. masih tinggal di Bleberan, lahirlah anaknya yang ketiga, perempuan diberi nama Siti Zahanah.

Sepulang dari Palembang, AR tinggal di desanya di Banaran. AR tinggal di rumah yang dibangun di atas lahan milik kakaknya M. Saebani Mangunsemedi. Rumahnya cukup luas sekitar 8x12 meter, terbuat dari kayu dan gedeg (anyaman bambu). Lantainya tanah kering, yang kalau di musim hujan sering keluar untuk (rumah) cacing. Kamar mandi dan sumurnya ada di luar di samping rumah. Cara mengambil air dengan senggot, sehingga sumur model itu dikenal dengan sumur *senggot*. Penerangan di malam hari masih pakai teplok dan sentir. Di samping rumah bagian belakang ada tempat menumbuk padi (lesung). Di musim penghujan di sekitar tempat menumbuk padi itu tumbuh banyak jamur merang yang sering dijadikan lauk istimewa dan menjadi kegemaran anak-anak AR. Halaman rumah itu sangat luas mengelilingi rumah. Di sekelilingnya tumbuh berbagai macam pohon.

Kang Wasidi adalah pembantu AR sejak di Sentolo, ia seorang pembantu yang sangat setia. Kang Wasidi ini ketika di Banaran juga ditugasi mengerjakan sawah. Di musim musim tertentu, di sawah di tepi sungai Progo, ia menanam brambang (bawang merah) dan di musim yang lain menanam padi. Kang Wasidi ini ketika AR pindah ke Yogya tetap setia dan ikut pindah ke Yogya. Dia sempat disekolahkan di Madrasah Wustha, Mubalighin Muhammadiyah di Suronatan,

---

<sup>8</sup>Abdul Mu'ti, Sekretaris PP Muhammadiyah, wawancara di Medan tanggal 20 September 2018.

<sup>9</sup>Sukriyanto A.R., *Biografi Pak A.R.* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017), h. 36.

dicarikan pekerjaan di Kantor Departemen Agama DIY dan kemudian dinikahkan dengan gadis idamannya, Yu Ginem.

Di Banaran, suasana lingkungan rumah di siang hari cukup teduh karena banyak pepohonan seperti kelapa, kluwih, petai cina, mangga, durian, nangka, disamping pohon pisang di sekitar rumah. Di siang hari, masih terdengar suara binatang goreng pung, sambelilair (seperti suara kipas angin yang sudah rusak). Masih banyak burung-burung liar seperti gagak, wulung, prenjak, bence, burung hantu dan lain-lain. Di pagi hari, kuntul dan mliwis putih masih banyak. Di musim penghujan, kalau lebat sering ada ikan seperti wader, lele, kotes, gabus (kutuk) yang kenter (keli, hanyut) karena sungai meluap. Penulis, sebagai anak-anak pada waktu itu senang sekali karena sambil bermain hujan, ramai-ramai menangkap ikan-ikan yang kenter itu. Dan tentu saja hari itu pesta ikan.

Desa itu memang sering menerima luapan sungai, sehingga desa itu disebut juga Bleberan artinya luapan. Di musim kemarau, banyak goreng pung dan anak-anak banyak mencari goreng pung. Pada malam hari, suasana sepi, kadang mengerikan kalau ada suara burung hantu, burung bence dan binatang malam termasuk cengkerik. Suasana malam menjadi agak terang jika sedang banyak kunang-kunang berterbangan menerangi lingkungan. Pada saat terang bulan, khususnya bulan purnama, banyak anak-anak berdatangan di halaman rumah yang luas dan bermain gobag sodor, jamuran, jetungan/ jelungan/ delikan/ umpetan, engklek, gamparan, ada juga yang hanya bermain dakon, bas-basan dan lain-lain di halaman.

AR dan Bu AR tinggal di rumah itu dengan empat putra putrinya, yaitu Wasilah, Sukri, Zahanah dan Luthfi yang kala itu masih bayi, ditemani pembantu setianya Kang Wasidi juga Wo Kasan Tijem yang setia membantu Bu AR merawat bayi, membuatkan jamu-jamu, memasak nasi, ngumbahi (mencuci pakaian) dan sebagainya. Pada waktu itu, AR juga sudah sering tabligh, mengisi pengajian, sampai ke Temon, Panjatan, Bendungan, Pengasih, Wates, Sentolo, Nanggulan, bahkan kadang sampai ke Purworejo. Perjalanan ditempuh dengan bersepeda. Maka, jika AR sedang pergi mengisi pengajian sampai ke luar kota dan harus bermalam, Bu AR sering ditemani adiknya, M. Ismuni, M. Muthahar,

juga kemanakan AR St. Hadiyah dan kemenakan-kemenakan yang lain yang suka mengajak bermain Wasilah atau Sukri.<sup>10</sup>

Jika AR di rumah, biasanya pada malam hari banyak tamu dan familinya yang ngobrol tentang agama, masalah-masalah sosial dan juga politik sampai larut malam. Di malam hari menjelang tidur, AR sering mendongeng untuk Wasilah, Sukri dan Zahanah. Dongeng tentang nabi-nabi, sahabat nabi, kancil dengan buaya, kancil dengan harimau dan banteng, kancil dengan Pak Tani, anak orang miskin yang pintar, akibat suka berbohong, Si Lebai Malang, dan lain-lain. Sekitar tahun 1949-an, AR pindah ke Sentolo, tetapi hanya beberapa bulan karena terjadi Clash II, dan AR beserta keluarga kembali ke rumah itu. AR tinggal di rumah itu sampai kira-kira tahun 1950-an.<sup>11</sup>

Ketika di Sentolo sekitar akhir 1949, AR tinggal di rumah sewaan, kira-kira 50 m di belakang Stasiun Kereta Api Sentolo. AR menyewa rumah milik Mbah Radi seorang janda tua yang kaya, orangnya keras (galak) tetapi sangat baik dengan keluarga AR. Rumah Mbah Radi agak luas, ukuran sekitar 10x15 meter, terbuat dari kayu, dindingnya gedeg, lantai tanah. Sumur ada di luar dan caranya mengambil air dengan senggot. Halamannya luas, banyak tanaman pohon mangga seperti mangga sengir, embacang (pakel), kweni, pelem kenyal dan lain-lain. Juga terdapat beberapa pohon kemuning, sehingga ketika berbunga mengeluarkan aroma yang sangat harum, lebih-lebih pada malam hari.

Orang-orang di sekitar desa itu kalau sudah sore apa lagi malam hari sama takut melewati jalan di depan rumah AR, sebab aroma kemuning yang sangat harum dan kebetulan di situ sering terdapat suara gerat-gerit, katanya angker. Katanya banyak jinnya. Orang-orang juga sama heran mengapa AR dan keluarganya mau tinggal di rumah Mbah Radi yang angker itu. Karena itu tidak sedikit yang menganggap AR sebagai orang sakti. Tentu saja AR dan Bu AR serta orang-orang yang ikut AR tidak takut.

AR tidak takut karena selalu tekun membaca Al-Qur'an dan selalu melakukan salat. AR juga mengetahui bahwa aroma yang sangat harum itu adalah aroma bunga kemuning, bukan aroma jin, demit, atau sinder bolong

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 40.

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 41.

(sundel bolong).<sup>12</sup> Suara gerai-gerit itu adalah suara bambu sumur senggot yang kena angin. Mbah Radi, janda tua (pemilik rumah) yang baik hati itu sering datang ke rumah dengan membawa tiwul, gatot, intip goreng, growol, kethak, geblek dan tempe benguk makanan khas Kulonprogo. Kadang-kadang membawa jamu (obat-obatan tradisional) untuk mengobati Zahanah yang sakit-sakitan.

Tahun 1949 keluarga AR kembali ke Banaran. Waktu Pak A.R. masih di Bleberan, Banaran dan sudah menjabat Sebagai Pengulu Kabupaten Kulonprogo, pada akhir Desember 1949 lahir anak keempat, diberi nama Lutfi<sup>13</sup>.

Tahun 1950 AR sekeluarga pindah ke kota Yogyakarta dan tinggal di Kauman. Pada tahun itu AR telah menjadi pegawai Departemen Agama (sejak di Sentolo, mulai 1947) berkantor di Kepatihan Yogyakarta. Mulai tahun 1950 itulah, atas pertolongan kakaknya, yaitu Siti Asmah H. Tamim Dary, AR mendapat rumah sewa milik H. Abdullah di Kauman. Di sebuah gang sempit. Dinding rumahnya bagian bawah adalah tembok, bagian atasnya berdinding gedeg, orang Jawa menyebut kotangan. Rumah itu terdiri dari dua bagian.

AR menempati yang di sebelah timur, sementara yang di sebelah barat di sewa oleh Ibu Hidanah seorang aktifis Aisyiyah, yang mempunyai hobi memelihara kucing. Setelah ibu Hidanah pindah, rumah itu di sewa oleh Bapak Sihabuddin, putra KHR Jalal, yang juga adik ipar KH Farid Makruf. Posisi rumah H. Abdullah itu disewa dua orang itu berada di bagian belakang. Ada rumah lain milik H. Abdullah, yang depan, disewa H. Mahfudz Siraj. Karena AR menyewa yang di belakang, maka rumah yang disewa AR itu diberi nomor GM IV/No. 260 BI. Yogyakarta. BI artinya belakang, sehingga kalau Pak Pos membaca alamat itu langsung diantar ke rumah yang di belakang.<sup>14</sup>

Suasana kehidupan di Kauman pada sekitar tahun 1950 sangat islami. Pada waktu itu di Kauman banyak sekali kyai dan guru ngaji. Hampir 40 orang. Padahal, arealnya tidak luas hanya sekitar 200x200 meter. Tetapi di situ banyak sekali pengajian. Ada pengajian Al Qur'an untuk anak-anak dan remaja. Di utara ada pengajian di Langgar Bani Fekih, di Langgar Ar Rosyad (untuk perempuan), di Langgar Makmur di Ngindungan, di Langgar Adz Dzakirin (untuk laki-

---

<sup>12</sup>*Ibid.*

<sup>13</sup>*Ibid.*

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 42.

laki) dan di Langgar Adz Dzakirat (untuk anak perempuan).<sup>15</sup> Ada juga pengajian di Langgar KHA Dahlan (Pawiyatan), pengajian di rumah Kyai Kanjeng Penghulu, pengajian di rumah Ibu Umniyah Ahmad Wardi (putri Kyai Sangidu) dan juga ada di Langgar Duwur Kauman Barat, di dekat rumah KRH Djalal dan KH Farid Makruf.<sup>16</sup>

Kegiatan lain, antara lain, ada pengajian khusus untuk anak perempuan Dirasatul Athfal (DA), kegiatannya bermain, menghafal doa-doa dan surat-surat pendek, mengaji Al Qur'an, paduan suara anak-anak. Ada Dirasatul Banat (DB), kegiatannya ketrampilan perempuan, mengaji Al-Qur'an, masak, nyongket, menjahit. Ada Tajmilul Akhlak (TA) untuk setingkat SMP yang menekankan pendidikan akhlak. Ada Thalabu Sa'adah (TS) pengajian setingkat SMA. Untuk anak laki-laki ada Tarbiyatul Athfal, ada Hizbul Wathan (HW). Belakangan muncul pengajian Padi Melati (untuk remaja putra-putri) yang diorganisasikan oleh Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul Aisyiyah. Di Masjid Gedhe ada pengajian terjemah Alquran, ada terjemah Riyadhus Shalihin, Bulughul Maram, ada pengajian habis subuh, ada pengajian habis maghrib. Yang mengisi antara lain KH Zamhari, KH Basyir Mahfudz, KH Djohar dan KH Muslim. Selain itu, juga ada pengajian-pengajian khusus yang diikuti oleh anak-anak muda secara terbatas seperti di rumah KRH Hadjid, KH Basyir Mahfudz, KH. Wardan Diponingrat.<sup>17</sup>

Setiap Senin malam Selasa, ada pengajian di Gedung Pesantren Aisyiyah dan setiap Kamis sore ada pengajian ibu-ibu (pengajian Kamis sore atau Kemisan, merupakan kelanjutan pengajian Wal 'Ashri) yang diasuh oleh Ketua PP Muhammadiyah (KHA Badawi) dan kemudian diteruskan oleh AR. Juga ada pengajian Sabtu sore untuk ibu-ibu di Langgar Ar Rosyad yang diasuh oleh ibu Hj. Zaenab Humam. AR sering diminta mengisi di pengajian itu. Kondisi dan situasi lingkungan yang seperti ini sangat membantu AR dalam mendidik putra-putrinya. Wasilah misalnya, telah terlibat di NA yang mempunyai kegiatan pendidikan ketrampilan remaja putri, pendidikan agama dan berbagai aktivitas

---

<sup>15</sup>*Ibid.*

<sup>16</sup>*Ibid.*

<sup>17</sup>*Ibid.*

lainnya. Sukri ikut dalam kegiatan Tarbiyatul Athfal, Pemuda Muhammadiyah dan anggota kepanduan HW meskipun baru tingkat athfal.<sup>18</sup>

Di Kauman juga ada perkumpulan sepak bola anak-anak Kauman yang diberi nama Yogyaning Olah Rogo (YOR). Di bulan Ramadhan anak-anak selalu terlibat dalam kegiatan tarawih (tarwihan) dan tadarus (tadarusan) anak-anak yang diselenggarakan oleh Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul Aisyiyah yang jumlah tempatnya cukup banyak. Hampir di setiap RT ada tarwihan dan tadarusan. Dalam kegiatan angkatan muda Muhammadiyah itu, semua anak terlibat mulai dari hanya ikut-ikutan, sebagai anggota biasa, ikut-ikut jadi panitia dalam berbagai kegiatan seperti mencari derma/sumbangan, menjadi anggota panitia sampai menjadi anggota inti dalam kepanitiaan tarwihan anak-anak. Kondisi dan situasi seperti itu juga masih dialami oleh putra-putrinya yang lain.

Tahun 1953, AR sudah tinggal di Kauman Yogyakarta yaitu di rumah sewaan, lahir anak yang kelima, laki-laki diberi nama Farkhan. Pada tahun 1955, waktu masih di Kauman juga lahirlah anak yang keenam, laki-laki, diberi nama Fauzi. Dua tahun kemudian (1957), masih tinggal di Kauman, lahir anak yang ketujuh (bungsu) di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta diberi nama Siti Wasthiyah.<sup>19</sup>

AR adalah orang yang dibesarkan dalam lingkungan Muhammadiyah. Oleh sebab itu, ketika menyekolahkan putra-putrinya, selama masih ada sekolah Muhammadiyah semua dimasukkan ke sekolah Muhammadiyah. Semua putra-putrinya masuk di Taman Kanak-kanak Bustanul Athfal Kauman kecuali Wasilah karena TK-nya di Sentolo dan pada waktu itu di Sentolo belum ada TK ABA. Demikian juga Sekolah Dasarnya, semuanya juga di SD Muhammadiyah Ngupasan, sedang selanjutnya diusahakan di sekolah Muhammadiyah. Karena ketujuh orang anaknya semua sekolah di SD Muhammadiyah Ngupasan, ketika si bungsu (Wasthiyah) selesai (tamat), AR menyerahkan seekor kambing dan kelengkapannya sebagai tanda syukur dan terima kasih kepada para guru serta karyawan SD Muhammadiyah Ngupasan yang telah mendidik semua putra-putrinya.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 44.

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 45.

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 46.

AR mempunyai semangat atau keinginan agar anak-anaknya bisa belajar secara maksimal. Karena AR merasa tidak bisa meninggalkan materi atau harta, maka AR selalu menyuruh anak-anaknya belajar dengan sungguh-sungguh dan beliau akan mengusahakan biaya semampunya. Kalau anak-anaknya minta uang untuk beli buku, AR senantiasa mengusahakan, walaupun mungkin dengan cari pinjaman atau hutang. Tetapi kalau untuk membeli yang lain biasanya sulit terpenuhi. Misalnya saja, dulu anak-anaknya minta dibelikan radio atau tv, sampai mereka tua tidak pernah terkabul. Meskipun alasannya selalu disandarkan bahwa nenek (Hj. Maimunah) tidak suka pada radio apalagi TV. Anak-anaknya baru bisa punya radio atau TV setelah bekerja dan membeli sendiri.<sup>21</sup>

Selain menyekolahkan di sekolah-sekolah Muhammadiyah, dalam hubungannya dengan ibadah, AR selalu mengingatkan putra-putrinya agar tidak melupakan salatunya. Pada waktu subuh misalnya selalu membangunkan putra-putrinya dengan menyeru; "subuh, subuh". Kepada anak laki-lakinya selalu didorong untuk salat berjamaah di masjid. Pada setiap akan pergi jamaah Jum'ah, AR selalu membekali uang untuk dimasukkan ke celengan (kotak sumbangan) di masjid. Bahkan, uang yang menjadi bekal ke mesjid untuk dimasukkan ke kotak celengan biasanya lebih banyak dari pada uang sakunya. Hal itu dimaksudkan agar anak-anaknya kelak menjadi orang yang suka berderma, berinfaq.<sup>22</sup>

AR termasuk orang yang selalu perhatian dan peduli kepada orang-orang yang tidak mampu, lebih-lebih terhadap famili-familinya. Selain menyekolahkan anak-anaknya sendiri, AR juga banyak membantu famili-famili (kemenakan)-nya yang kurang mampu untuk melanjutkan sekolah dengan membantu biaya sekolah. Ada beberapa kemenakan yang pernah tinggal bersama-sama AR untuk disekolahkan. Ada yang hanya sebentar, tetapi juga banyak yang sampai tamat sekolah dan tidak sedikit yang kemudian dicarikan pekerjaan. Termasuk Kang Wasidi (asal Sentolo) yang membantu AR sejak dari Sentolo, Kulonprogo. Kang Wasidi disekolahkan di Madrasah Mubalighin II Suronatan, kemudian dicarikan pekerjaan sebagai pegawai Depag dan dinikahkan dengan gadis pilihannya sendiri (Yu Ginem). Ada juga anak-anak yang dibantu uang sekolahnya saja.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 46.

<sup>22</sup>*Ibid.*

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 47.



Kebiasaan AR dalam menjalin hubungan bertetangga dan silaturahmi, ketika tinggal di Kauman, pada hari Jum'at, AR menyuruh Bu AR masak agak istimewa (misalnya brongkos, gulai ayam, gulai kambing, ayam goreng, gudeg manggar, opor ayam, dan sebagainya) untuk diberikan kepada tetangga dan famili, para kyai, juga para kesepuhan di kampung Kauman. Ketika sudah tinggal di Jalan Cik Di Tiro 19A (kini nomor 23, sekarang Kantor PP Muhammadiyah), AR juga masih sering melakukan hal itu. AR sering mengundang anak-anak asrama Sulawesi di seberang rumah Jalan Cik Di Tiro untuk mengikuti pengajian sekaligus makan agak istimewa. Ketika Bu AR sudah tua, yang disuruh masak adalah menantunya St. Kholifah sekaligus menyampaikan kepada para family dan kesepuhan Muhammadiyah/Aisyiyah di Kauman dan sekitarnya.<sup>24</sup>

Dalam kehidupan rumah tangga AR selalu berusaha mewarnai dengan suasana Islami. Ketika tinggal di rumah Muhammadiyah jalan Cik Di Tiro, salat berjamaah selalu dilakukan dalam keluarga termasuk anak-anak asrama. Hal ini berjalan secara rutin pada saat salat subuh, maghrib dan isya'. Pada waktu dhuhur dan asar, karena masing-masing sibuk di luar rumah (kunan), rasanya salat dilakukan di tempat kesibukan masing-masing. Menjelang subuh, biasanya AR sudah bangun dan mengambil air wudhu. Apabila sudah saatnya salat tetapi putra-putrinya belum bangun, maka air wudhu itu diteteskan kepada mereka, Pada awalnya putera-puterinya mendongkol, tetapi akhirnya mereka terbiasa, dan melakukan salat berjamaah satu keluarga. Beliau menyuruh Saudara Katiman supaya membangunkan anak-anak kos agar berjamaah. Kalau perlu kamarnya diketuk-ketuk sambil dipanggil namanya agar berjamaah.

Semua anak asrama yang ikut AR dan juga putranya yang laki-laki, secara bergantian dibiasakan sebagai imamnya dan bertugas kultum.<sup>25</sup> Pada awalnya memang tidak mau, tetapi AR mendorong terus. Asal mereka telah dapat membaca surat Al Fatihah dengan baik dan hafal surat-surat pendek mereka didorong menjadi imam. Di samping menjadi imam salat berjamaah, secara bergiliran pula mereka dijadwal untuk menyampaikan kultum (kuliah tujuh menit). Meskipun ketika pertama kali kultum kesulitan bicara, tetapi setelah berulang-ulang menjadi lancar, bahkan sering kekurangan waktu. Tugas

---

<sup>24</sup>*Ibid.*

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 48.

menjadi imam dan pengisi kultum ini dilakukan sehabis salat subuh, maghrib dan salat isya'. Jadwal disusun oleh anak-anak asrama sendiri dan ditempelkan di mushala. AR tinggal memantau dan mengontrol.

AR termasuk orang yang sangat memperhatikan soal-soal ibadah, perintah-perintah seperti salat, puasa Senin-Kamis, kurban, dan sebagainya. Meskipun AR tidak termasuk orang yang kaya, dalam setiap hari raya Haji (Qurban), AR berusaha untuk berkurban. Agar selalu bisa berkurban, beberapa bulan sebelum hari raya Qurban tiba, bahkan beberapa tahun sebelumnya, AR membeli kambing kemudian digaduhkan (dititipkan dengan model bagi hasil). Karena masih jauh dari hari raya Qurban, biasanya harga kambing masih murah. Dengan model seperti itu, AR dapat berkurban tanpa harus membeli kambing karena gaduannya berhasil, meskipun tidak jarang juga gagal (mati). Di antara orang yang dititipi adalah almarhum Pak Bejo di Gamping (Sleman), dan beberapa anak buahnya dari Kantor Jawatan Penerangan Agama di antaranya yang tinggal di dekat makam Dr. Wahidin Sudirohusodo (Sleman).<sup>26</sup>

AR juga termasuk orang yang suka mendorong putra-putrinya untuk melakukan amalan seperti puasa Senin-Kamis dan lain-lain. Biasanya, AR suka menggembirakan kepada yang akan berpuasa dengan membelikan lauk untuk makan sahur. Ketika menjadi anggota DPRD Provinsi DIY wakil partai Masyumi, dulu AR selalu menyuruh Kang Wasidi, untuk membeli gudeg di warung Hardjo di Kepatihan Malioboro, pada masa itu sangat terkenal karena rasanya yang gurih dan lezat. Dengan gudeg warung Hardjo yang lezat itu anak-anak menjadi bersemangat bangun malam untuk makan sahur, meskipun ketika berbuka ya seadanya, karena ketika lapar semua makanan jadi enak.<sup>27</sup>

AR punya kebijakan yang mungkin dipandang aneh oleh orang lain. Kalau orang lain memberi hadiah kepada orang yang berprestasi, AR malah memberikan hadiah kepada yang gagal berprestasi. Misalnya sekolahnya tidak naik malah diberikan sesuatu yang menyenangkan. Tujuannya adalah agar anak tidak berkecil hati, tidak sedih, tidak patah semangat, tidak stress. Tentu saja ketika memberikan hadiah sambil diberi nasehat supaya belajar lebih baik, lebih giat, lebih disiplin, lebih rajin agar tahun depan naik kelas dan berprestasi.

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 48.

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 49.

Di mata anak-anaknya, AR dan Bu AR merupakan orang tua yang patut diteladani. AR jarang sekali marah. Beliau termasuk orang yang bisa menahan marah. Hal ini diakui oleh semua anaknya seperti Zahanah, Luthfi, Farkhan, dan Wastiyah. Meskipun tidak seluruh putra-putrinya aktif di Muhammadiyah, tetapi sebagian besar juga terlibat di Muhammadiyah.

Wasilah, pernah jadi anggota PP Aisyiyah. Setelah tua hanya aktif di Bagian Pendidikan Aisyiyah, mengurus TK ABA di cabang Kebayoran Baru Jakarta. Syukri AR sekarang masih dipercaya dan diikutkan sebagai anggota PP Muhammadiyah, sebagai salah seorang Ketua. Zahanah diikutkan di Bagian Ekonomi Aisyiyah wilayah DIY. Luthfi di Al Azhar Kemang. Farkhan, dipercaya sebagai Ketua PDM Depok Jawa Barat. Fauzi, pegawai (dokter) di RS PKU Muhammadiyah, pernah menjadi anggota Majelis Hikmah PWM DIY.<sup>28</sup> Wasthiyah diikutkan sebagai anggota Majelis Kesejahteraan Sosial PP Aisyiyah.

Beberapa menantunya juga terlibat di Muhammadiyah dan Aisyiyah, seperti Drs. H. Sutrisno Muhdan (suami Wasilah) pernah jadi salah satu Ketua PP Muhammadiyah. Dra. Khalifah (istri Sukriyanto) pernah jadi Ketua Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah (1968 1973), juga terlibat di Aisyiyah sebagai Ketua Lembaga Kebudayaan PP Aisyiyah.

AR juga termasuk orang yang suka bersilaturahmi dan selalu mendorong putra putrinya bersilaturahmi. Karena itu, kalau ada kesempatan bersilaturahmi, AR selalu mengajak salah satu putranya. Biasanya diajak sekaligus diperkenalkan dengan famili-famili yang sudah agak jauh, seperti ke Wonokromo Gondo- Wulung, ke Jejeran, ke Pijenan, Gesikan, ke Giriloyo, Imogiri, ke Kalasan, ke famili-famili di Banaran, dan lain-lain. Meskipun AR aktif di Muhammadiyah, tetapi sebagian besar familinya, yang kebetulan sebagian besar warga Nahdhatul Ulama (NU), selalu dikunjunginya paling tidak setahun sekali.<sup>29</sup>

Pernah, ketika menghadiri Sidang Tanwir di Ponorogo tahun 1969, AR dan Pak Kyai Abdul Kahar Mudzakir naik andong dari Ponorogo ke Sewulan, Madiun untuk bersilaturahmi ke salah satu keluarga jauh (satu leluhurnya tingkat

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 50.

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 51.

canggah, orang tua dari buyut). Kakek canggah mereka, Kyahi Istad, dulu pernah nyantri di Sewulan (Madiun) dan diambil menantu oleh kyai pondok pesantren Sewulan tersebut. Kyai Istad adalah salah satu kyai yang kemudian menurunkan beberapa kyai di Wonokromo, Gesikan, Jejeran, Kotagede, Giriloyo, Pepe Bantul, Kalasan, Mlangi dan beberapa pesantren di sekitar Yogyakarta, bahkan juga ada yang mbeboro (migrasi) mendirikan pesantren sampai ke Banyuwangi, di desa Kepundungan, Jatirejo. Mereka ini semuanya sempat dikunjungi oleh AR. Ketika sudah menjadi Ketua PP Muhammadiyah AR juga masih aktif silaturahmi, misalnya mengunjungi KH Ahmad Sidik (Ketua PB NU) di Jember, ke KH As'ad Syamsul Arifin (Rois Syuriah NU) di Asembagus, dan lain-lain.<sup>30</sup>

Pasca wafatnya AR, banyak tokoh merasakan kehilangan. Dari kalangan ulama sampai para pejabat. AR semasa hidupnya mampu menempatkan dirinya sebagai panutan dari berbagai kalangan. Beberapa ungkapan para saat AR telah wafat, antara lain dari :

#### 1. Soeharto

Soeharto selaku seorang Presiden yang dihormati oleh banyak orang, termasuk AR sangat menghormatinya. AR dan Soeharto adalah dua sahabat yang apabila berjumpa, dan berbicara selalu menggunakan bahasa Jawa, ini menandakan hubungan mereka tidak sekedar hubungan formal antar dua pemimpin besar, antara Muhammadiyah dan Negara. Saat tersiar kabar kematian AR, Soerharto memberikan atensi yang sangat besar, dia mengirimkan Tarmizi Taher, yang saat itu sebagai menteri Agama untuk mewakili pemerintah pada pelaksanaan fardhu kifayah. Tarmizi Taher menyampaikan bahwa; “ Soeharto mempunyai dua sahabat yang sangat membuatnya terkesan, yakni kyai As’ad dan AR. Kapan saja keduanya hendak bertemu langsung diterima Soeharto. Tanggal 4 Februari lalu, Soeharto masih cerita kepada saya, pribadi AR yang sederhana. Cara bicaranya dan tawadhu’nya.”<sup>31</sup>

#### 2. Tarmizi Taher

Menurut Menteri Agama saat itu, umat dan bangsa kembali kehilangan pemimpin besar, AR bukan saja pemimpin Muhammadiyah, tetapi juga bangsa.

---

<sup>30</sup>*Ibid.*

<sup>31</sup>*Ibid.*, h.73.

Dia selalu memikirkan kemaslahatan bangsa dan Negara.<sup>32</sup> Dalam kesempatan yang lain, Menteri Agama mengatakan bahwa AR adalah sebagai tokoh yang arif dan kebapaan. AR tidak saja dihormati saat iya menjadi ketua umum tetapi saat tidak lagi memegang amanah tersebut. Beliau tetap dihormati dari golongan masyarakat biasa, pejabat Negara sampai tokoh agama yang lain. Ini menandakan bahwa AR adalah sebagai profil dan tokoh yang bukan saja menjadi perekat internal Muhammadiyah tapi dia mampu menjembatani berbagai macam perbedaan dalam bingkai yang lebih tenang. Dengan sikap arif dan kebapaan,<sup>33</sup> menjadikan sosoknya dihormati oleh kalangan diluar Muhammadiyah, dia sekuat mungkin menjaga perasaan siapapun, baginya membangun jaringan ukhwhah lebih utama dibanding mendiskusikan yang dampak mudharatnya lebih besar, sehingga dalam kesempatan lain bahwa, dia menasehati, apalagi dalam berdebat akan melahirkan keretakan hubungan, maka dia lebih memilih untuk menahan diri. Sangat wajar, kalau Menteri Agama mempunyai pandangan yang positif terhadap AR, karena keseharian AR memang menampilkan sosok yang merekat dan menyejukkan bagi siapapun.

Ia adalah seorang ulama besar umat Islam Indonesia. Ia seorang ketua PP Muhammadiyah yang memimpin selama dua puluh dua tahun lamanya. Dakwahnya yang menyejukkan hati, ikhlas dan bertanggung jawab menyebabkan Ia dicintai umat. Sepanjang usianya dicurahkan untuk kepentingan umat Islam, bangsa dan negara. Ia adalah pribadi yang layak dijadikan tauladan. Syafii Ma'arif mengemukakan dalam kata sambutannya "... kala negara dan masyarakat dalam keadaan krisis seperti sekarang ini rakyat dan para pemimpin membutuhkan keteladanan seorang pemimpin seperti figur AR. Fachruddin..."<sup>34</sup>

Kesehatan AR semakin menurun sejak tahun 1990, pada tahun 1990 ia terkena Stroke dan terserang Vertigo pada tahun 1994. Selanjutnya sejak 1995 ia keluar masuk rumah sakit hingga kesehatannya menurun drastis dan pada waktu

---

<sup>32</sup> Suara Merdeka, *Presiden: Pak A.R. Berjasa Memerdekakan Bangsa*, (sabtu , 18 maret 1995), h. 1.

<sup>33</sup> Suara Merdeka, *Presiden: Pak A.R. Berjasa*, h. 9.

<sup>34</sup> Syafii Ma'arif, "Pengantar" dalam Suratmin, *Perikehidupan Pengabdian Dan Pemikiran A.R. Fachruddin Dalam Muhammadiyah* ( Yogyakarta: SM, 2000), h. v.

hari Jumat 17 Maret 1995 dini hari AR mengalami kritis hingga membawa pada kehadiran Allah.<sup>35</sup>

AR telah kembali kerahmatullah dengan meninggalkan nama yang harum yang sulit dilupakan oleh umatnya. Mengingat suri tauladannya yang ditinggalkan begitu penuh, sampai budayawan Emha Ainun Nadjib menganjurkan kepada kita semua untuk malu dan bersimpuh di depan A.R. Fachruddin. Istri almarhum pernah mengatakan bahwa suaminya tidak pernah marah dan tidak punya rumah.<sup>36</sup>

Jenazah AR disalatkan oleh hampir semua jamaah salat Jumat di masjid Istiqlal, Jakarta. Mereka mengikuti fardhu kifayah dan mendoakan almarhum. Ketika jenazahnya sampai di Yogyakarta lautan manusia dari segala lapisan masyarakat memadati masjid besar Kauman yang juga ikut mensalatkan tanpa perintah dan komando melainkan dengan kesadaran dan keinginan sendiri ikut mendoakan kepergiannya.

Ribuan anak muda dengan kendaraan bermotor mengiringi jenazahnya hingga kepemakamannya samudera manusia mengelu-elukan kepergiannya. “Pemandangan yang sungguh dahsyat” demikian komentar Amin Rais.<sup>37</sup> Wajar saja. Almarhum bukan Gubernur dan kepala tinggi Negara atau seorang yang punya kelebihan materi. Almarhum tidak punya apa-apa. Namun ia begitu dihormati karena kepemimpinannya dan kepribadiannya.

Kehidupan AR dalam keluarga sudah merupakan gambaran, bahwa AR berusaha menjalankan ilmunya dalam kehidupan sehari. AR hidup apa adanya. Dia menampilkan sebagai manusia umumnya, tetapi disitulah letak kualitas dan kelebihan AR di mata keluarganya. Penanaman nilai pendidikan ke tengah keluarga dia lakukan secara nyata, dalam banyak kisah dan keadaan. AR adalah seorang religius, jujur, disiplin, toleransi dan berbagai karakternya lainnya yang akan dijelaskan secara terpisah. Ini terekam dari kebiasaannya sehari-hari mengajak anggota keluarganya untuk melaksanakan salat secara berjamaah. Dipertegas kembali oleh Syafii Ma’arif, saat pelepasan jenazahnya, bahwa dia sosok figur dalam keteladanan. Istrinya juga menyebutkan AR tidak pernah

---

<sup>35</sup>Suratmin, *Perikehidupan*, h. 21.

<sup>36</sup>Emha Ainun Nadjib, *Pak AR. Kyai Merakyat*. (Yogyakarta : TIP, 1995), h.40.

<sup>37</sup>Amin Rais dalam Emha Ainun Nadjib, *Pak AR*, h. 39-40.

marah. Ungkapan-ungkapan ini menjadi pembuktian bahwa kekuatan AR terletak kepada kepribadiannya.

## 2. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindarkan. Al-Qur'an sendiri mendorong umatnya agar senantiasa dalam kondisi apapun, agar tetap ada yang menuntut ilmu. Sebagaimana Firman Allah:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak Sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.<sup>38</sup>

Orang tua A.R. menyadari betul tanggung jawabnya sebagai orang tua, untuk memberikan hak pendidikan kepada A.R., maka sangat wajar pada usia anak-anak, A.R. telah belajar formal. Usia A.R. 7 tahun (sekitar tahun 1923), ia telah belajar di *Standarschool* Muhammadiyah, Bausaran, kecamatan Danurejan Yogyakarta.<sup>39</sup> Dua tahun kemudian yakni pada tahun (1925) AR pindah ke sekolah *Standardschool* (Sekolah Dasar) Muhammadiyah Pranggan, Kota Gede Yogyakarta. Selanjutnya, tahun 1929 ia masuk *Madrasah Mu'allimin* Muhammadiyah Patangpuluhan, Yogyakarta,<sup>40</sup> yakni sekolah tempat menempah calon dan kader-kader Muhammadiyah yang kelak menjadi ujung tombak dalam berdakwah, amar makruf dan bernahi munkar di negara Indonesia ini.

Belum sempat AR menyelesaikan pelajarannya di sekolah ini, Dia dipanggil oleh ayahnya untuk belajar langsung pada ayahnya, terutama belajar mengaji kitab Matan Taqrib, *Syarh Fath al-Qarib*, *Qath al-Ghaitis*, *al Jurumiyah* dan lain sebagainya. Selain mengaji kepada ayahnya sendiri, ia juga mengaji kepada K. Abdullah Rasyad, K. Abu 'Amar dan lain-lain dan setelah Maghrib,

<sup>38</sup>Q.S. At-Taubah/9:122.

<sup>39</sup>Sukriyanto AR, *Biografi Pak A.R.*, h. 16.

<sup>40</sup>*Ibid.*, h. 17.

dilanjutkan belajarnya pada *Madrasah Wustha Muhammadiyah* Wanapeti Sewugalur, Yogyakarta.<sup>41</sup> Selanjutnya sejak tahun 1932, Abdul Razak belajar pada *Madrasah Darul Ulum Muhammadiyah* di kota yang sama, dan pada tahun 1935 ia melanjutkan ke *Madrasah Tablighschool* (Madrasah Mubalighin) Muhammadiyah di Suronatan Yogyakarta.

Riwayat pendidikannya, sebagaimana disebutkan di atas, AR jelas memang ditempa di lingkungan Muhammadiyah. Lingkungan Muhammadiyah telah membesarkannya, bahkan dapat dikatakan kalau kehidupannya telah menyatu dengan Muhammadiyah. Semangatnya untuk belajar tidak pernah padam. Meskipun dengan belajar mandiri, maupun dengan menimba ilmu dari para tokoh Muhammadiyah seperti: KH. Sudja, KH. Ahmad Badawi, KH. Hadjid, KH. Muchtar, Ki Bagus Hadikusumo, KH. Djohar, KH. Muslim, KH. Kanad, KH. Bakir Saleh, KH. Basyir Mahfudz., Hj. Badilah Zuber dan lain sebagainya.<sup>42</sup>

Tokoh-tokoh tersebut di atas adalah orang-orang yang telah menempa AR dalam pembentukan jati diri, ilmu-ilmu agama maupun kemuhammadiyahannya. Mereka semua dianggap sebagai orangtua oleh AR. Oleh karena itu, apapun yang diperintahkan mereka, A.R. selalu melaksanakannya. Berdakwah kemana saja, atas perintah para seniornya dilakukannya dengan senang hati. Inilah kelak yang akan membesarkan namanya di kalangan Muhammadiyah. Menurut AR, amanah yang di berikan kepadanya sebagai wujud kepercayaan yang harus dijaga. Pengalaman AR berguru dengan banyak tokoh, menjadi bekal untuk menempa dirinya agar luas pandangan dan berpengaruh untuk dakwahnya di masa depan. Itu terbukti, bahwa AR bisa berkawan dengan orang yang berbeda pandangan dan bisa menyesuaikan lawan bicaranya.

Pendidikan yang dijalani AR, merupakan potongan kisah sejarah yang sangat berarti untuk pembentukan pemikiran dan kepribadian AR. Dia berguru langsung dengan salah satu murid Ahmad Dahlan, KH. Sudja, tentu ini menjadi modal besar untuk mengenal kepribadian pendiri Muhammadiyah dan apa yang diinginkan olehnya. Tidak mengherankan, apabila AR mempunyai pandangan jauh ke depan dan memiliki sifat mulia lainnya, seperti kerja keras, menghargai,

---

<sup>41</sup> Suratman, *Perikehidupan*, h. 7-8.

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 54.



cintai damai demokratis, karena dilihat guru-gurunya adalah tokoh-tokoh besar, di Muhammadiyah dan Bangsa. Dia sempat berguru dengan Ki Bagus Hadikusomo, tokoh Muhammadiyah dan tokoh kemerdekaan dan berperan besar dalam penentuan teks Pancasila sekarang. Sikap-sikap ini disaksikan langsung oleh AR dari guru-gurunya. Sebagai seorang murid yang penurut dan patuh, itu meninggalkan kesan yang cukup besar dalam perjalanan hidup AR selanjutnya. Faktor kepribadian seorang guru sangat menentukan jiwa AR. Tidak sekedar ilmu, tetapi sekaligus contoh nyata. ini yang sebagian besar hilang dari kepribadian dari seorang pendidik, yang jelas bersinggungan langsung dalam dunia pendidikan. Betapa kepribadian seorang pendidik menjadi salah satu modal utama keberhasilan pendidikan, khususnya Pendidikan Islam.

### **3. Latar Setting Sosial, Intelektual dan Keagamaan**

A.R. hidup dengan kondisi sosial yang berubah-ubah. Saat masih kecil, dia hidup di alam penjajahan Belanda. Menanjak dewasa, AR berhadapan dengan penjajahan Jepang sampai masa Orde Baru. Saat penjajahan, masyarakat berada dalam lembah perbudakan. Belanda membawa misi kolonialisme dan imperialisme. Di zaman penjajahan Jepang berlangsung dari tahun 1942-1945,<sup>43</sup> terjadi Romusha, Kerja Paksa. Praktek ini membawa dampak yang buruk bagi Indonesia sendiri. Marajalela kemiskinan, kebodohan, kekolotan, kemunduran bangsa Indonesia dan umat Islam, tidak adanya kesatuan dan persatuan ukhwh umat Islam. Di masa kepimpinan beliau di Muhammadiyah, di zaman Orde Baru, Kehidupan sosial kemasyarakatan perlu mendapat perhatian khusus, karena masyarakat Indonesia juga masih dalam garis kemiskinan.

Kauman tempat lahirnya tokoh intelektual Islam, yakni Ahmad Dahlan. Muhammadiyah adalah jasa besar darinya. Muhammadiyah disebut sebagai organisasi pembaharu dan modern. Ahmad Dahlan mendirikan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H di Yogyakarta. Kelahiran Muhammadiyah bukanlah suatu kebetulan atau hadiah dari siapapun, melainkan hasil pergulatan pemikiran dan perjuangan Ahmad Dahlan yang tak pernah mengenal menyerah.

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, h.1.

Pendidikan yang dilaksanakan Muhammadiyah saat itu sudah memakai cara baru, mengkombinasikan antara dunia dan akhirat, sebab salah satu faktor Muhammadiyah berdiri, dilatarbelakangi kondisi penyelenggaraan pendidikan agama dan sekolah-sekolah Gebernumen. Ahmad Dahlan mengamati, bahwa pendidikan umat Islam yang terpusat di pondok-pondok pesantren tidak efisien; selain disebabkan metodologi pengajaran yang kurang efektif, juga kurang memberikan santrinya dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya yang dapat digunakan untuk memecahkan persoalan persoalan duniawi. Di sekolah Gebernumen yang secara metodik dan teknik lebih modern, tapi isi bidang studinya tidak bersentuhan dengan iman dan keshalehan sebagai tujuan alternatif bagi Pendidikan Islam.<sup>44</sup> Hingga sekarang, Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar, karena begitu banyak sekolah dan intelektual yang dihasilkan dari sana.

Masa A.R. tinggal di Kuaman Pakualaman, Yogyakarta, Muhammadiyah telah menampakkan wujudnya sebagai organisasi yang konsisiten dalam memajukan Pendidikan Islam. Kondisi itu memberikan keuntungan tersendiri, karena A.R. hidup dijangungnya Muhammadiyah. Dia berada pada lingkungan yang mencintai ilmu pengetahuan. Keluarga A.R. juga termasuk orang yang terpendang. Ayahnya memiliki kedalaman ilmu agama yang baik. Tak heran, bila orang tuannya begitu serius dalam menyuruh anaknya menuntut ilmu. Banyak pendidikan A.R. diselesaikan di sekolah Muhammadiyah, Saat itu pendidikan di Muhammadiyah betul-betul membawa misi dengan tujuan Muhammadiyah adalah untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Zaman A.R. masih hidup, pembaharuan dalam bidang keagamaan betul-betul terasa.<sup>45</sup> Apalagi salah satu tujuan berdirinya Muhammadiyah, adalah untuk memberantas TBC (tahayyul, bid'ah dan khurafat). Muhammadiyah memandang masih banyak perilaku beragama yang menyimpang, tidak sesuai dengan nilai Al-Qur'an dan Sunah dan perlu diluruskan dengan pendidikan yang benar.

---

<sup>44</sup>*Ibid.*, h. 20-21.

<sup>45</sup>A.R. dari kecil sudah merasakan kehidupan secara rill dalam bermuhammadiyah. Dia bukan saja menyaksikan berbagai macam aktivitas Muhammadiyah, tetapi dia juga menyaksikan langsung para tokoh Muhammadiyah yang memberikan keteladanan, baca, Suratmin, *Mubaligh*, h. 65.

Suasana keagamaan seperti ini, berlangsung dalam lingkaran hidup A.R. Pandangan masyarakat Islam masa itu, belajar agama suatu kewajiban, maka dalam catatan sejarah akan dapat dilihat bagaimana orang tua A.R. begitu Intens pada pendidikan agama anaknya dan ini menjadi pembelajaran bagi dirinya.

Saat ia memasuki usia pernikahan, masa A.R. bermuhammadiyah, dia sudah menyatu dengan suasana lingkungan keagamaan<sup>46</sup>. Di kampung Kauman ini, AR merasa, bahwa ia sebagai anak Muhammadiyah dari bapak-bapak Pimpinan pusat Muhammadiyah, seperti : K.H. A. Badawi, Sudjak, Kibagus Hadikusumo, K.H. Mukhtar, K.H. Washul Ja'far, K.H. DJohar, K.H. Muslim, K.H.R. Hadjid, K.H. Yunus Anis, K.H. Bakir Saleh, K.H. Hanad, K.H. Fadhil. K.H.R. Djalal dan lain-lainnya.

Ruang lingkup A.R. kehidupan sangat kental dengan nuansa keagamaan. Mulai dari keluarga inti, ayah dan ibu, disertai dengan guru-gurunya yang luas pandangan dan keilmuan. Dipertegas lagi, dia tinggal pada kultur Jawa, khususnya Yogyakarta, yang secara umum mempunyai karakter ingin hidup rukun dan hormanis. Dalam masyarakat Jawa, kerukunan merupakan nilai yang harus dipelihara, untuk menjaga kehidupan yang harmonis. Mereka selalu berusaha menjaga stabilitas sosial dengan cara-cara menjaga kedamaian. Di samping itu, tingginya rasa hormat kepada orang lain, sebagai upaya untuk menjaga relasi sosial. Masyarakat Yogyakarta dikenal halus dan cenderung menghindari konflik, sehingga terkesan bila ada perbedaan cenderung diam dan tidak mau membantah.<sup>47</sup>

Budaya suku Jawa, terutama Yogyakarta, ini turut memberikan pengaruh dalam komunikasi A.R. sehari-hari. Dia merupakan contoh nyata di Muhammadiyah, seorang tokoh yang dapat diterima oleh kalangan manapun, termasuk yang berbeda agama. Ini bukan karena ia menyetujui dan mengiyakan apapun demi menjaga hubungan, tetapi dia mempunyai cara yang halus dan pergaulan yang luas sehingga dia mampu mengelolanya dengan baik.

---

<sup>46</sup> Usia 7 Tahun, A.R. sudah sekolah di sekolah Muhammadiyah. Bisa dilihat, M. Yunan Yusuf (ed.), *Ensiklopedi Muhammadiyah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2005), h. 103.

<sup>47</sup>Firdaus Yusrizal dan Agung Asmoro, "Dampak sosial budaya masyarakat Majemuk konflik dan Integrasi sosial di Yogyakarta," dalam *Parawisata*, vol 7. 2020, h. 101

## **B. Kepribadian A.R. Fachruddin Sebagai tokoh Pendidikan Islam**

A.R. adalah tokoh panutan bagi siapa saja. Dari Kalangan Muhammadiyah, maupun di luar Muhammadiyah. Sebagaimana yang disebutkan oleh Abdul Mu'ti sebelumnya, bahwa kekuatan A.R. terletak pada kesederhanaan dan keteladanan.<sup>48</sup> Kepribadian A.R. menjadi daya tarik sesungguhnya. Ungkapan Mu'ti diperkuat oleh istri A.R. sendiri, bahwa suaminya di rumah tidak pernah marah, bahkan anaknya, Sukriyanto menyebutkan, apabila bapaknya ingin menasehati anggota keluarganya di iringi dengan candaan, sehingga yang dinasehati tidak merasa sakit hati. Pengalaman lainnya, saat A.R. diundang oleh pengurus salah satu masjid Muhammadiyah, ternyata A.R. salah mesjid, yang didatangi masjid milik Nadhatul Ulama. Oleh jamaah, A.R. yang disuruh menjadi imam dan mengisi pengajian. Sedangkan jamaah masjid Muhammadiyah diminta menunggu malam berikutnya. Potongan kisah dan pernyataan di atas, memberikan gambaran, bahwa A.R., secara organisatoris, milik Muhammadiyah, tetapi karena pergaulan yang luas dan kedalaman ilmu agama, menjadikan dirinya lebih terbuka. Pembentukan kepribadian A.R. sudah dimulai sejak kecil, dimulai dari keluarga. Dilihat dari guru yang berbeda paham fiqh dan organisasi, secara tidak langsung, peneliti menyimpulkan bahwa orang tua A.R. mempunyai pikiran terbuka. Dia tidak membatasi A.R. untuk belajar pada satu atau beberapa guru saja, namun untuk pendidikan Formal, orangtuanya memberikan A.R. kepada Muhammadiyah. Dari sini peneliti, menganalisa bahwa ayahnya mempunyai pandangan pendidikan yang lebih modern.<sup>49</sup> Sekalipun ayahnya seorang Kyai, yang banyak berinteraksi dengan ilmu keagamaan, tetapi dia mampu memberikan opsi yang berbeda dengan menempatkan anaknya di sekolah Muhammadiyah, yang oleh sebagian kalangan ulama masa itu, dianggap melenceng dan sudah menyerupai kaum kafir, dalam hal ini sekolah Belanda. A.R. sendiri adalah anak yang penurut, cerdas, tekun, mempunyai minat belajar yang tinggi dan termasuk gemar mendengarkan kisah para tokoh besar. Dengan demikian antara keluarga, pendidikan dan lingkungan,

---

<sup>48</sup>Abdul Mu'ti, sekretaris PP Muhammadiyah, wawancara di Medan, tanggal 20 September 2018.

<sup>49</sup>Muhammadiyah mendirikan sekolah, tidak hanya mengajarkan ilmu agama, sebagaimana pesantren saat itu. Ahmad Dahlan memadukan materi umum dan agama dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan salah satunya untuk mengimbangi sekolah Belanda.

mempunyai garis lurus yang dan kontribusi positif dalam pembentukan kepribadiannya.

Peneliti menguraikan kepribadian A.R. dengan menggunakan landasan Delapan belas Pendidikan karakter, yang di keluarkan oleh Menteri Pendidikan Nasional. Adapun alasan penulisan adalah karena sosok A.R. dalam penelitian sebagai tokoh Pendidikan Islam. Ketokohnya bukan saja karena dia pernah mengabdikan di sekolah Muhammadiyah, tetapi dia layak dijadikan teladan bagi Pendidikan Islam Muhammadiyah. Sebagai seorang kader Muhammadiyah, dia secara sadar membawa misi Muhammadiyah, yakni senantiasa mengajak umat Islam untuk beragama sesuai dengan misi tersebut, yaitu: Mencerahkan, menggerakkan, dan memajukan hidup dan kehidupan, manusia dan kemanusiaan yang berkeadaban untuk kesejahteraan duniawi dan ukhrawi<sup>50</sup>.

AR menampilkan Muhammadiyah dengan cara yang sejuk, tidak kasar dan suka menyalahkan. Sikap seperti ini memberikan efek kepada orang lain memandang dirinya dan Muhammadiyah. Kegaguman masyarakat terhadap beliau bukan karena jabatan, tapi lebih dari kepribadian, di situlah letak keunggulannya. Dia menjadi salah satu tokoh Muhammadiyah dan *role model* dalam melaksanakan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah.<sup>51</sup> AR menampilkan sosok berkarakter sebagai seorang tokoh Pendidikan Islam Muhammadiyah.

---

<sup>50</sup> Suara Muhammadiyah, *Beragama Yang Mencerahkan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019) edisi ke 4. H. 6.

<sup>51</sup> Mukhtar ke 44 di Jakarta tahun 2000, Muhammadiyah membuat landasan bagi warga Muhammadiyah yang dikenal dengan sebutan PHIWM (pendoman Hidup Islam warga Muhammadiyah, adapun yang dimaksud dengan PHIWM menurut Muhammadiyah yang sudah diputuskan adalah: *a. Pemahaman*, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah adalah seperangkat nilai dan norma Islami yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah untuk menjadi pola bagi tingkah laku warga Muhammadiyah dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga tercermin kepribadian Islami menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah merupakan pedoman untuk menjalani kehidupan dalam lingkup pribadi, keluarga, bermasyarakat, berorganisasi, mengelola amal usaha, berbisnis, mengembangkan profesi, berbangsa dan bernegara, melestarikan lingkungan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mengembangkan seni dan budaya yang menunjukkan perilaku *uswahhasanah* (teladan yang baik). *b. Landasan dan sumber*, Landasan dan sumber Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah ialah Al-Quran dan Sunnah Nabi yang merupakan pengembangan dan pengayaan dari pemikiran-pemikiran formal (baku) dalam Muhammadiyah seperti Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah, Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Matan Kepribadian Muhammadiyah, Khittah Perjuangan Muhammadiyah, serta hasil-hasil Keputusan Majelis Tarjih. *c. kepentingan*, Warga Muhammadiyah dewasa ini makin memerlukan pedoman kehidupan yang bersifat panduan dan pengayaan dalam menjalani berbagai kegiatan sehari-hari. Tuntutan ini didasarkan atas perkembangan situasi dan kondisi antara lain:

1. Kepentingan akan adanya pedoman yang dijadikan acuan bagi segenap anggota Muhammadiyah sebagai penjabaran dan bagian dari Keyakinan Hidup Islami Dalam Muhammadiyah yang menjadi amanat Tanwir Jakarta 1992 yang lebih merupakan konsep filosofis.
2. Perubahan-perubahan sosial-politik dalam kehidupan nasional di era reformasi yang menumbuhkan dinamika tinggi dalam kehidupan umat dan bangsa serta mempengaruhi kehidupan Muhammadiyah, yang memerlukan pedoman bagi warga dan pimpinan Persyarikatan bagaimana menjalani kehidupan di tengah gelombang perubahan itu.
3. Perubahan-perubahan alam pikiran yang cenderung pragmatis (berorientasi pada nilai-guna semata), materialistis (berorientasi pada kepentingan materi semata), dan hedonistis (berorientasi pada pemenuhan kesenangan duniawi) yang menumbuhkan budaya inderawi (kebudayaan duniawi yang sekular) dalam kehidupan modern abad ke-20 yang disertai dengan gaya hidup modern memasuki era baru abad ke-21.
4. Penetrasi budaya (masuknya budaya asing secara meluas) dan multikulturalisme (kebudayaan masyarakat dunia yang majemuk dan serba melintasi) yang dibawa oleh globalisasi (proses hubungan-hubungan sosial ekonomi- politik-budaya yang membentuk tatanan sosial yang mendunia) yang akan makin nyata dalam kehidupan bangsa.
5. Perubahan orientasi nilai dan sikap dalam bermuhammadiyah karena berbagai faktor (internal dan eksternal) yang memerlukan standar nilai dan norma yang jelas dari Muhammadiyah sendiri.

*d. Sifat :*

1. Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah memiliki beberapa sifat/kriteria sebagai berikut:
  2. Mengandung hal-hal yang pokok/prinsip dan penting dalam bentuk acuan nilai dan norma.
  3. Bersifat pengayaan dalam arti memberi banyak khazanah untuk membentuk keluhuran dan kemuliaan ruhani dan tindakan.
  4. Aktual, yakni memiliki keterkaitan dengan tuntutan dan kepentingan kehidupan sehari-hari.
  5. Memberikan arah bagi tindakan individu maupun kolektif yang bersifat keteladanan.
  6. Ideal, yakni dapat menjadi panduan umum untuk kehidupan sehari-hari yang bersifat pokok dan utama.
  7. Rabbani, artinya mengandung ajaran-ajaran dan pesan-pesan yang bersifat akhlaqi yang membuahkan kesalihan.
  8. Taisir, yakni panduan yang mudah difahami dan diamalkan oleh setiap muslim khususnya warga Muhammadiyah.
- e. Tujuan,* Terbentuknya perilaku individu dan kolektif seluruh anggota Muhammadiyah yang menunjukkan keteladanan yang baik (*uswah hasanah*) menuju terwujudnya Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.
- f. Kerangka,* Materi Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah dikembangkan dan dirumuskan dalam kerangka sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Umum : Pendahuluan
2. Bagian Kedua : Islam dan Kehidupan
3. Bagian Ketiga : Kehidupan Islami Warga Muhammadiyah
  - a. Kehidupan Pribadi
  - b. Kehidupan dalam Keluarga
  - c. Kehidupan Bermasyarakat
  - d. Kehidupan Berorganisasi
  - e. Kehidupan dalam Mengelola Amal usaha
  - f. Kehidupan dalam Berbisnis
  - g. Kehidupan dalam Mengembangkan Profesi
  - h. Kehidupan dalam Berbangsa dan Bemegara
  - i. Kehidupan dalam Melestarikan Lingkungan
  - j. Kehidupan dalam mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
  - k. Kehidupan dalam Seni dan Budaya
4. Bagian Keempat : Tuntunan Pelaksanaan
5. Bagian Kelima : Penutup

Sebagai objek penelitian, kepribadian A.R. menjadi salah tema yang dikaji dalam penelitian ini. Kepribadiannya sangat perlu untuk diuraikan, sebab sebagaimana disebutkan oleh beberapa sumber tertulis dan hasil wawancara menyebutkan, bahwa A.R. orang yang dihormati dan dikagumi bukan karena jabatannya saja, tetapi lebih kepada kepribadiannya, yang nanti dalam uraian secara runtut disebut dengan karakter. Kata karakter menyesuaikan dengan delapan belas Pendidikan Karakter yang dikeluarkan Menteri Pendidikan Nasional.

Pendidikan karakter menjadi tanggung semua pihak, terutama seorang yang bersinggungan langsung dengan pendidikan. Dalam kontek pengajaran, posisi guru bukan saja memberikan pengetahuan kepada siswanya, tetapi dia juga bertanggung jawab menanamkan *value*. Salah satu upaya tersebut melalui keteladanan. Inilah salah satu urgensi mengapa peneliti menguraikan kepribadian A.R. Di bawah ini, peneliti menguraikan karakter A.R.dengan memakai delapan belas Pendidikan Karakter dari kementerian Pendidikan Nasional,<sup>52</sup> yakni:

### 1. Religius

Religius Adalah suatu sikap dan perilaku yang taat/patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya. Bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta selalu menjalin kerukunan hidup antar pemeluk agama lain.<sup>53</sup>

Cerminan kehidupan sehari-hari jauh dari hidup bermewah-mewah dan itu terasa berlangsung sampai dia menjadi seorang PP Muhammadiyah. Sebagai seorang *leader* ada kewajiban moral, perilaku harusnya menjadi contoh bagi yang lain, terutama warga Muhammadiyah. Intensitas ibadah dalam makna yang khusus maupun umum dapat dilihat dari rutinitas beliau sehari-hari. Beberapa kutipan ceramahnya di keluarga besar Muhammadiyah yang secara jelas, mengarahkan betapa pentingnya membentuk diri menjadi lebih baik. Hubungan kepada Allah selalu terjaga. Pada pembukaan Muhammadiyah Aisyiyah wilayah DIY di gedung Taman Kanak-Kanak Bustanul Athfal, Karang Kajan, Yogyakarta,

---

<sup>52</sup>Kemdiknas, *Undang-Undang RI No 20 tahun 2003* ( Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2003).

<sup>53</sup>Dalam pendidikan karakter, sikap religious merupakan fondasi utama yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Bisa dibaca, T. Ramli, *Pendidikan Karakter*(Bandung: Angkasa, 2003)

malam Ahad tanggal 11 Mei 1974, AR memberikan sambutan atas ketua PP Muhammadiyah, yang intinya sarinya sebagai berikut:

“Saya sangat mengharapkan agar keluarga Muhammadiyah termasuk di dalamnya Aisyiyah mendasarkan setiap gerakan langkah dan amalnya dengan niat beribadah semata-mata karena Allah. Kenapa dunia ini diserahkan kepada manusia? Dunia yang telah dijadikan oleh Allah bagi kepentingan manusia, menuntut pada manusia di dalam hidupnya untuk harus mempunyai inisiatif dan aktivitas mengelola dan mengatur serta memakmurkannya. Dunia ini tidak diserahkan kepada Malaikat karena hanya mempunyai disiplin mati, dan tidak pula diserahkan kepada iblis, karena iblis hanya pandai membantah. Jika keluarga besar Muhammadiyah memahami kedudukannya sebagai hamba Allah di bumi ini, menjadi manusia yang punya inisiatif dan beraktivitas, serta mendasari setiap gerak langkah dan amalnya banyak dengan niat beribadah semata kepada Allah, yakinlah usaha akan berhasil, karena diridhai oleh Allah dan diberkati-Nya.”<sup>54</sup>

Nilai sufistik yang ditampilkan A.R. bukan didapat karena dia mengikuti sebuah lembaga tarekat. Tetapi nilai merupakan hasil *riyadah* secara natural dalam mengabdikan kepada Allah. Keteladanan A.R. dengan nilai-nilai religiusnya adalah barang berharga, yang apabila hilang, akan terjadi perasaan yang sangat sedih bagi orang yang merasa memilikinya.

Saat terdengarnya kabar wafatnya A.R., ini bukan hanya guncangan hebat bagi Muhammadiyah, tetapi umat Islam. Sosok beliau banyak jadi panutan. Amien Rais, sebagai ketua PP Muhammadiyah, mengatakan bahwa meninggalnya A.R. pada hari Jum'at harus diyakini sebagai hari yang baik, sehingga diharapkan almarhum termasuk *khusnul khatimah*.<sup>55</sup> Amien Rais memberi ulasan terkait sosok AR, dalam pandangannya ada tiga hal yang terdapat dalam diri A.R.:

*“Pertama, AR merupakan orang yang bersahaja atau sederhana. Beliau tidak punya rumah, apalagi yang magrongs-magrongs, melainkan hanya memiliki iman, taqwa, dan amal saleh. Kedua, AR meninggalkan sifat kejujuran. Pribadi almarhum merupakan orang sangat jujur. Ketiga, sifat keikhlasannya, AR identik dengan keikhlasan dimana beliau telah mendaki gunung dan menuruni lembah untuk Islam dan semata-mata lillahi ta'ala”*<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup>Tini Ghafiruddin, *Mengenang Pak AR; Tak Lelah Menggembirakan Umat* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005), h. 75-76.

<sup>55</sup>. Sukriyanto AR, *Biografi AR*, h. 83.

<sup>56</sup>*Ibid.*, h. 83.



Komentar Amien Rais, bukan tanpa dasar, tetapi penuh dengan kesadaran, karena Amien Rais sudah lama hidup bergaul dengan AR, sebagai seorang kader tentu AR adalah salah satu panutannya. Sebagai seorang yang tidak butuh kemewahan, AR menampilkan sikap yang tidak silau dengan kemilau dunia. Senada apa yang disampaikan Emha Ainun Najib, seorang seniman dan budayawan yang sangat terkenal:

” Pernahkan anda membayangkan ada seorang pemimpin organisasi besar yang anggotanya berpuluh-puluh juta yang mencari nafkah hanya dengan cara menaruh dirigen minyak tanah dan bensin untuk dijual didepan pagar rumahnya? Ditengah zaman dimana para pemegang kekuasaan banyak mengkolusikan modal-modalnya untuk perolehan financial, dapatkah anda berpikir ada seorang kyai besar yang profesi ekonominya sebagai penjual eceran minyak dikios pinggir jalan? Ditengah era dimana seorang kyai biasa menjual keyakinannya, seorang pemimpin biasa mengomersilkan kepemimpinan, serta dimana seorang penggenggam massa biasa mengecerkan akses-aksesnya, kalimat apakah yang tepat untuk diucapkan kepada AR Fakhruddin yang bersih dari semua ini”<sup>57</sup>

Keseharian –harian A.R. tidak menunjukkan dia sebagai seorang pemimpin organisasi besar Muhammadiyah. Sehingga orang yang belum mengenalnya tidak tanda ketika bertamu kerumah A.R. A.R. konsisten menjalankan tiga prilaku sabar sebagaimana yang digambarkan oleh Imam Al Qusairy. Yakni sabar dalam menjalan ketaatan kepada Allah, mengajak orang lain untuk tunduk dan patuh kepada Allah. Membimbing mereka kejalanNya. Kesabaran kedua adalah menjauhi segala maksiat kepada Allah, sebagai seorang pendidik dan pemimpin Muhammadiyah, A.R. berusaha untuk menjaga diri dari maksiat kepada Allah, sebab hal itu bukan saja mencederai hubungannya kepada Allah, tetapi menjadi contoh buruk bagi organisasi Muhammadiyah. Sabar yang terakhir menerima apa saja yang menjadi qadha dan qadar Allah.<sup>58</sup> Sebagai tokoh pendidikan, A.R. juga mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada siapapun termasuk kepada umat yang berbeda. Tetapi toleransi yang dimaksud haruslah seimbang. Artinya bukan kelompok mayoritas umat islam saja yang yang diharuskan memberikan toleransi kepada yang umat yang lain, tetapi kelompok minoritas juga demikian.

Dimaklumi, bahwa gerakan kristenisasi terjadi dalam berbagai bentuk, dari pendidikan, kesehatan, sosialnya, hal yang itu juga dirasakan oleh A.R. Dia

<sup>57</sup> Masyitah Chusnan, *Permata Tasawuf*, h. 59

<sup>58</sup> *Ibid.*, 61.

berpandangan sikap saling menjaga antara kelompok dan agama perlu dirawat. Hal ini dibuktikan oleh A.R., sekitar pada tahun 1989, masa itu sedang dirawat di rumah sakit Gatot Subroto, dalam keadaan sakit dia mendengar bahwa pemimpin umat kristiani sedunia akan berkunjung ke Indonesia, tentu hal ini berita baik bagi A.R., dengan ini dia melakukan sesuatu untuk saling menyapa dan melakukan sesuatu yang bagi umat Islam. Sebagai seorang tokoh, dia harus mengedepankan sikap saling menghormati dan etika sopan santun dalam menyampaikan niat dan tujuan. Dalam keadaan sakit dia menuliskan surat kepada Sri Paus ( Paus Yohanes Paulus II), dari Vatikan akan datang ke Indonesia, terkait adanya upaya dari umat Kristen dan Khatolik untuk melakukan pengkristinisasian kepada umat Islam dengan memanfaatkan kemiskinan umat Islam, yaitu melalui Pemberian materi.<sup>59</sup>

Ada kejadian di Yogya masa itu, ada pasangan suami-istri tuna netra kesulitan membayar biaya bersalin di rumah sakit Beshesda. Yang laki-laki asal Sulawesi, kuliah di Institut Masjid Syuhada, karena mereka adalah pendatang dan tidak tahu solusi untuk membayar hutang kepada rumah sakit. Tentu jika A.R. tahu atau mereka kenal dengan A.R. dan meminta solusi, A.R. akan cari solusinya. Saat itu pihak rumah sakit memberikan tawaran semua pembiayaan rumah sakit akan dibebaskan jika mereka mau masuk ke agama Kristen. Dalam situasi seperti ini akhirnya si Tuna Netra menyetujui syarat tersebut. Kemudian masuk Kristen.<sup>60</sup> Cara-cara seperti ini tentu mengganggu kenyamanan bagi pemeluk Islam dan tentu merusak tatanan toleransi. Sebagai seorang tokoh, AR ingin adanya upaya bersama timbal balik antara kedua belah pihak. Nilai religiusitas A.R. bukan satu arah, yakni adanya sikap terbuka dan sikap menghormati kepada kelompok ataupun agama lain, tetapi juga AR menampilkan perilaku bahwa umat dan tokoh lain juga mempunyai sikap yang sama. Upaya nyata A.R. dia menulis surat kepada Sri, Paus, dan dicetak 2000 eksemplar kemudian disebar, termasuk kepada umat Khatolik.<sup>61</sup> Karena isu ini sangat sensitif, percetakan tidak berani mencantumkan nama percetakannya. Setelah surat itu menyebar, berbagai macam tanggapan, dari positif sampai yang negatif.

---

<sup>59</sup>*Ibid.*, 117.

<sup>60</sup>*Ibid.*, 118.

<sup>61</sup> Sukriyanto, *Biografi*, 118.

Kelompok pendukung A.R. tentu kebanyakan dari kalangan umat Islam, karena apa yang dilakukan A.R bagian dari keresahan mereka. Sementara kelompok yang mencela, sebagian dari kelompok Kristen. Mereka tidak menyangka atas apa yang dilakukan A.R. Dengan kejadian seperti beredar dimasyarakat, bahwa A.R. ditangkap korem, padahal tidak demikian, saat surat itu beredar luas. Korem menjalin kontak dengan A.R. Apakah benar surat tersebut A.R. yang menulisnya dan apa maksudnya. Masa itu dia masih berada dirumah sakit Gatot Subroto atas saran Bapak Soeharto. Kemudian AR menjelaskan kepada Korem, benar bahwa yang menulis surat itu adalah dia, dan sengaja surat tersebut diperuntukkan ke Sri Paus yang akan datang ke Indonesia, agar bisa memberikan pengarahan dan pemahaman kepada umatnya bahwa penduduk Indonesia banyak beragama Islam yang secara ekonomi sangat miskin, namun tidaklah layak mereka dimurtadkan dengan memberi supermi ( Mie Instan)<sup>62</sup>. Seiring kedatangan Sri Paus, tidak ada tanggapan apa-apa dari Paus, apakah surat tersebut tidak sampai kepadanya atau Sri Paus sendiri tidak mengerti isi surat tersebut, karena A.R. menulis surat terbuka tersebut dengan menggunakan bahasa jawa halus. Alasannya bahwa Sri Paus adalah pemimpin dunia untuk Kristen Khalotik, termasuk juga pemimpin umat Khatolik yang bersuku jawa yang di Indonesia, tentu ada staffnya yang bisa membantu berbahasa jawa. Sisi yang lain, A.R. menggunakan bahasa jawa halus sebagai bentuk penghormatan kepada Sri Paus<sup>63</sup>. Nasehat AR. kepada umat kristiani melalui Sri Paus, adalah bagian simbol sifat religiusitasnya A.R. Sebagai seorang tokoh pendidik, sikap ini perlu diperlihatkan sebagai bagian keteladan bagi yang lain, untuk saling hormat menghormati kepada kelompok yang berbeda, hendaknya pendidikan Islam terkhusus pendidikan Muhammadiyah melahirkan sikap menjaga dan bertoleransi dengan perbedaan yang ada.

## 2. Jujur

Sifat jujur adalah sifat utama dalam diri seseorang, terutama seorang pendidik. Kejujuran adalah bagian dari sifat para nabi. Mereka membawa misi kepada manusia menyampaikan pesan keilahiyen. Salah satu pesan yang sangat

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, 118

<sup>63</sup> *Ibid.*, 119.

penting adalah manusia mempunyai sikap berkata apa adanya. Jujur adalah perkara yang mudah untuk diucapkan namun sulit untuk diterapkan. Perlu kesadaran dan komitmen batin yang kuat untuk berlaku jujur dalam setiap keadaan. Hal itu perlu perjuangan dan kedekatan dengan Tuhannya.

Saat ini, Bangsa Indonesia dihadapkan persoalan moral. Kaum terdidik bangsa ini semakin gagal menunjukkan tata laku utama.<sup>64</sup> Ini tugas dan probelamatika dunia Pendidikan, Jujur adalah salah satu perkara utama yang ditanamkan oleh pendidik kepada anak didiknya secara kontiniu dan nyata, dan bila terjadi ketimpangan antara hasil dan teori, maka ada sesuatu yang salah dalam proses tersebut. Peran utama guru sangat dominan memberikan teladan yang baik. Merekalah yang mempunyai kesempatan yang baik dalam berinteraksi dengan peserta didik untuk menunjukan kualitas moralnya kepada mereka. Sifat Jujur adalah mahkota kemanusiaan, harkat dan martabatnya salah satunya ditentukan oleh sifat mulia tersebut. Dalam konteks penelitian ini, sifat tersebut dimiliki oleh AR.

Salah satu sifat AR adalah dia memegang teguh prinsip dasar manusia, yakni kejujuran. Baginya kejujuran bagian penting dalam kehidupannya sehari-hari. Menurut Amien Rais, AR memang identik dengan kesederhanaan, kejujuran dan keikhlasan.<sup>65</sup> Kejujuran AR bukan hanya dalam pikiran tetapi bersikap, dia tidak akan merubah gaya atau penampilan hanya karena faktor dilihat atau tidak. Suatu ketika dia naik becak dengan temannya. Saat itu ada seorang laki-laki mecegatnya, lalu AR turun dari becaknya. Hampir setengah jam dia melayani pertanyaan dari laki-laki tersebut. Setelah selesai dia naik becak kembali dan melanjutkan perjalanannya. Kejadian tersebut disaksikan oleh langsung temannya, Prof. Drs. H. Husen Yusuf, yang saat itu satu becak dengan AR<sup>66</sup>. Satu peristiwa, Bapak HM Prawiro Wiyuwono membelikan sepeda motor Yamaha 70 cc, unyuk AR, Kendaraan tersebut merupakan kendaraan dinas PP Muhammadiyah. Kendaraan tersebut dimanfaatkan untuk AR agar lebih mudah ngisi tausia dan kekantor PP Muhmmadiayh, karena SIM AR sudah ada maka AR, harus

---

<sup>64</sup>Suara Muhammadiyah, *Pendidikan dan Keadaban Bangsa* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019 ( edisi 12, h. 6.

<sup>65</sup> Republika, “Pak AR pergi Meninggalkan Kesejukan”, Sabtu, 18 Maret 1995,

<sup>66</sup>*Ibid.*

mengikuti ujian SIM, masa itu dia adalah seorang ketua PP Muhammadiyah, dia mengikuti ujian tersebut bersama peserta yang lain. Polisi membawa peserta ujian termasuk AR ke jalan yang licin dan berliku hanya untuk mendapatkan SIM baru.<sup>67</sup> Seorang tokoh, yang sudah sangat dikenal masyarakat luas, bahkan Soeharto sebagai presiden saat itu sangat dekat dengan beliau. Namun dia tetap mendapatkan SIM dengan cara yang jujur, tidak menggunakan faktor kedekatan dan pamornya sebagai ketua. Perbuatan AR ini bukan untuk mencari pamrih dan pujian tetapi begitulah sehari-harinya. Dia berupaya mendapatkan sesuatu dengan cara yang jujur tanpa ada unsur kebohongan, termasuk dalam hal ini dalam mencari nafkah. Sebagai seorang tokoh pendidikan di Muhammadiyah dia telah menunjukkan aksi nyata sebagai sosok yang layak dijadikan contoh. Kesan yang positif disampaikan oleh MT Arifin, Mantan Ketua Litbang Universitas Muhammadiyah Surakarta, bahwa AR adalah tokoh ulama yang mempunyai pengaruh besar. Ketokohnya tidak hanya dilingkup Muhammadiyah saja, tetapi AR mampu menjembatani dan mengelola persoalan secara efektif dan efisien.<sup>68</sup>

Betapa dalam dunia pendidikan, salah satu karakter yang harus dimiliki oleh guru, pemangku kebijakan dan peserta didik harus menanamkan nilai kejujuran dalam bentuk yang riil, tidak hanya dalam bentuk slogan saja.

### **3. Toleransi**

AR sehari-harinya berinteraksi dengan banyak kalangan yang berbeda. Berbeda agama, suku dan kelompok sosial. Keterlibatan AR dalam berbagai macam kegiatan keagamaan dan sosial secara langsung memberikan dampak positif pada kepribadian AR. Dia pernah bercerita, saat mendapat amanah di Palembang untuk mengajar dan berdakwah, banyak orang yang tidak suka. Terutama dari kalangan di luar Muhammadiyah. AR dianggap membawa paham Wahabi yang keras dan keras pada kelompok yang lain. Tetapi pandangan seperti itu secara berangsur-angsur hilang. AR, menunjukkan sikap bersahabat dengan kelompok manapun dan menghormati perbedaan. AR punya seorang sahabat di Palembang, yang sebelumnya adalah orang yang membencinya, namanya Hafid,

---

<sup>67</sup> Sukriyanto, *Biografi*, h. 61.

<sup>68</sup> *Ibid.*, h.137.

di daerah tersebut Hafid dikenal sebutan Puteh, yakni orang yang dianggap mengerti soal-soal agama di daerah itu. Suatu ketika, Hafid meminta AR menjadi imam salat. AR tahu bahwa cara beribadah Hafid dan dia berbeda dalam beberapa hal, oleh karena itu, sebelum menerima tawaran tersebut, AR bertanya, "Tuan Puteh, kalau salat pakai usholli atau tidak?" "Ya, pakai" jawab Hafid. "Kalau saya tidak memakainya, saya sebagai makmum saja," jawab AR. Tetapi Puteh tetap memintanya. Kisah ini menjadi indikator bahwa AR adalah orang tidak memaksakan kehendak. Dia teguh dengan pendiriannya tetapi menghormati pandangan yang lain.<sup>69</sup> Kesempatan yang lain, AR pernah suatu ketika diundang oleh Mesjid Muhammadiyah untuk mengisi pengajian pada malam ramadhan, dan umumnya Mesjid Muhammadiyah namanya "masjid Taqwa" Ketika dia menuju ke mesjid tersebut, AR salah masjid, ternyata masjid tersebut adalah masjid NU, yang juga ada kata "taqwa," lengkapnya: Mesjid Jami' At-Taqwa. Tentu kedatangan AR disambut baik dan bahagia oleh jamaah NU, karena sudah mengenal sosok AR yang sangat bersahabat dan lembut dan memintanya untuk mengisi tausiyah di masjid tersebut. Tidak lama setelah itu, utusan dari Mesjid Muhammadiyah menyusul dan meminta beliau meninggalkan masjid tersebut, karena "jamaah yang asli" sudah menunggu. AR dengan arif meminta kepada utusan tersebut agar AR diberikan kesempatan untuk mengikuti pengajian di tempat ini. Atas saran dari takmir Masjid Jami At Taqwa, agar pengajian di Muhammadiyah diundurkan besok saja. Hal itu disepakati. Saat AR memimpin tarawih, AR bertanya kepada jamaah, apakah salatnya 23 rekaat, dan spontan jamaah menjawab, "Iya". AR mengikuti berdasarkan tradisi di masjid tersebut, walaupun pada akhirnya pelaksanaan jadi 11 rekaat. Karena saat jumlahnya 8 rekaat, waktunya sudah melampaui waktu yang digunakan untuk 23 rekaat, AR bertanya, apakah tetap dilanjutkan 23 rekaat atau ditutup dengan witr, jamaah menjawab kompak, "langsung witr saja".<sup>70</sup> Dua kisah ini menjadi bukti bahwa AR bukanlah tipe orang yang suka memaksakan kehendak. Dia sangat menghargai pandangan dan pendapat yang berbeda dengan orang lainnya. Hal ini senada disampaikan oleh Haidar Musyafa, bahwa AR adalah orangnya

---

<sup>69</sup> Mustafa, *Pak. AR*, h.251.

<sup>70</sup> *Ibid.*, h.262.

“ngemong” tidak pernah memaksakan pendapat kepada orang lain.<sup>71</sup> Dikuatkan oleh mantan muridnya, Nurrahmah Amini, “AR adalah orang sejuk, tawadhu dan tidak suka memaksakan sesuatu kepada orang lain.<sup>72</sup> Sikap toleransi yang ditunjukkan kepada orang lain, menunjukkan sikap keluasaan ilmu dan keluhuran budinya. Baginya perbedaan pendapat dan pandangan bukan alasan berpecah belah dan saling menyudutkan.

#### 4. Disiplin

Disiplin bagian yang sangat dibutuhkan dalam menuju kesuksesan. Dalam bahasa agama sering disebut *istoqomah*. Seseorang yang mempunyai disiplin yang tinggi, maka dia mempunyai peluang untuk mendapatkan apa saja yang dia cita-citakan. Sikap ini menjadi ciri utama dalam upaya pembentukan karakter, terkhusus yang digaungkan oleh pendidikan nasional. Upaya- upaya menuju arah tersebut perlu didukung semua pihak dalam penerapan dalam lembaga pendidikan.

Sebagai seorang tokoh, AR menjadi salah satu garda untuk menerapkan kedisiplinan dalam dirinya dan orang lain, termasuk dalam hal ni bagi keluarganya. Dia memberikan hal-hal yang rutin yang selayaknya dipatuhi oleh orang-orang disekelilingnya. Kedisiplinan yang dia terapkan bukan berarti dia mempunyai tipologi cara militeristik, tetapi lebih bersikap persuasi dan keteladan. AR membiasanya dirinya untuk menuliskan catatan hariannya, setiap peristiwa yang terjadi sehari-hari dan pertemuan dengan tokoh penting, biasanya dia akan tuangkan dalam catatan hariannya. Setiap subuh selalu mengaji, sore hari apabila tidak mengisi kajian dan malam setelah rapat, maka dia gunakan membaca buku. AR selalu memberikan komentar taupun kritikan terhadap buku yang dibaca, maka buku-buku dibacaya tidak ada yang bersih,, selalu dipinggir buku ada coretan dan catatan dari AR. Kebiasaan ini dia lakukan secara kontinyu, makanya walaupun dia hanya tamat Tablig School Muhammadiyah, beliau

---

<sup>71</sup>*Ibid.*, h. 263.

<sup>72</sup> Wawancara dengan Nurrahmah Amini, jam 9.30 di UMSU, tahun 2019, tanggal 12 Agustus 2019

mempunyai pemahaman agama yang baik, karena kedisiplinannya dalam menimba ilmu.<sup>73</sup>

Kedisiplinan juga tertuang dalam pribadatan dengan keluarga, dia mengharuskan anak-anaknya untuk salat berjamaah, apabila ada anggota keluarganya yang tidak kelihatan, maka kalau perlu disusul. Biasanya berjamaah pada tiga waktu salat, yakni Magrib, Isya dan Subuh. Sementara Zuhur dan Ashar, anaknya masih berada di sekolah atau kuliah. Salah satunya anaknya diminta untuk menjadi imam, dan AR menjadi makmum, selepas salat, AR selalu menyempai kuliah tujuh menit. Kedisiplinan yang diterapkan AR, dilakukan secara utuh, dia tidak hanya menganjurkan tetapi juga ikut melaksanakan. Sebenarnya inilah pengaruh yang cukup besar. Beberapa contoh yang dia lakukan adalah membagi jam tugas imam dan kultum bagi anaknya anak-anak kos yang tinggal dirumahnya. Beberapa keadaan, menunjukkan AR adalah seorang yang membiasakan dirinya untuk disiplin. Dia selalu menyempatkan dirinya untuk membaca buku, majalah dan informasi lainnya. Setiap yang dibaca selalu mendapatkan komentar dari AR dipinggir buku, makanya hal yang wajar, dia banyak menulis buku salah satunya, Mubaligh Muhammadiyah, Tuntutan Salat dan buku-buku yang lain yang berhubungan dengan Muhammadiyah. Dalam peribadatan, dia tetap menjaga ibadahnya, bukan hanya dalam ibadah mahdah yang wajib tetapi ibadah sunat yang lainnya. Sewaktu menjadi seorang guru di Palambang, dia betul-betul mencurahkan perhatian kepada anak didiknya. Hal ini juga yang menurut penulis dia berpindah dari satu sekolah kesekolah lain di Palembang untuk menaikkan *ghirah* dan menguatkan sekolah Muhammadiyah, yang memang membutuhkan seorang bisa berkorban. Menurut salah satu muridnya, Nur Rahmah Amini, “AR adalah sosok yang disiplin. Dia kalau mengajar di Pondok Sobron, pada mata kuliah Al Islam dan kemuhammadiayah,

---

<sup>73</sup> Nilai Kemuhammadiyah begitu kuat pada diri AR, apalagi semasa sekolahnya dia banyak mengenyam sekolah d Muhammadiyah dan berinteraksi dengan warga Muhammadiyah, dari pengalaman tersebut dia mendapat spirit perjuangan untuk melakukan terobosan dalam mengarahkan umat Islam ketempat yang terbaik. Sebagaimana gerakan awal Muhammadiyah, hadirnya untuk mendobrak tradisionalisme, konservatisme dan stagnasi Umat Islam. Di kemudian hari Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan reformis dan modernisme islam, yang menunjukkan gerakan pembaharuan dalam dakwah dan pemikiran yang sesuai dengan tantangan zaman sekaigus memberikan jawaban Islam sebagai Agama yang berkemajuan. Baca suara Muhammadiyah, Milad 110 Muhammadiyah Perkokoh Ghirah dan Gerak Persyarikatan, (Yogyakarta: Suara Muhamamdiyah, 2019) edisi 17, h. 45.



selalu datang tepat waktu. Suatu ketika dia masuk kelas, membawa permen dan memberikannya kepada mahasiswanya”<sup>74</sup>.

Sikap disiplin adalah modal utama bagi pembentukan karakter seseorang, terutama dalam dunia pendidikan. Sebagai seorang tokoh pendidikan, sudah sepantasnya AR memberikan contoh nyata perwujudan kedisiplinan dalam dunia nyata. Sekalipun AR adalah orang yang disiplin dia tidak mencoba dan mengajarkan kedisiplinan dengan cara yang keras, tetapi lebih kepada merangkul dan sikap kebakakan kepada anak ataupun muridnya. Sehingga muncul rasa malu bila mereka tidak mematuhi apa yang telah dilakukan.

## 5. Kerja Keras

Kerja keras dimaksud oleh penulis, bukan dalam memposisikan AR sebagai pekerja keras dalam mencari nafkah. Sebab sebagai seorang tokoh PP Muhammadiyah kehidupannya banyak digunakan untuk Muhammadiyah. Sehingga waktunya banyak tersita untuk kepentingan umat. AR kalau pergi keluar daerah, akan membagi waktunya untuk dapat bersilaturahmi dengan pemerintah setempat, memberikan pengajaran dan menghadiri acaranya. Pada satu pengalamannya, tahun 1976, AR berangkat menuju Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Nusa Tenggara Barat, untuk menghadiri Musyawarah Wilayah Muhammadiyah NTB, Lombok.<sup>75</sup> Umumnya Muswil hanya berlangsung 3 hari saja, namun AR menghabiskan waktu sampai 18 hari. Yang dilakukan AR adalah, selain mengikuti rencana membuka acara Muswil, dia mengisi acara tambahan lain. Hingga tiap hari, sejak subuh sampai malam. Selama di sana AR memberikan kuliah subuh delapan kali di Masjid Raya Mataram, satu kali di masjid An-Nur Pohgading, tiga kali mengisi kuliah subuh di Masjid Mujahidin, Masjid Quba, dan Penatoi. AR juga diminta untuk memberikan pelajarannya di Masjid Dompu, Masjid Empang yang jaraknya antara keduanya sekitar 90 KM, dan dua hari mengisi kuliah subuh di Masjid Raya Sumabawa Besar.<sup>76</sup> Dengan jumlah 18 hari AR di sana (dihitung hari keberangkatan dan kepulangan) tidak

---

<sup>74</sup>Wawancara dengan Nurrahmah Amini, jam 9.30 di UMSU, tahun 2019, tanggal 12 Agustus 2019.

<sup>75</sup> Tinni Ghafiruddin, Tak Lelah, 163.

<sup>76</sup>*Ibid.*, 164-165.

ada subuh AR yang kosong dari memberikan kuliah Subuh. Sementara usia AR saat itu sudah mencapai 61 tahun. Namun semangatnya dalam menyebarkan pengajaran sekaligus penyebaran Muhammadiyah di sana. Disamping itu dia mengikuti agenda lain dengan pemerintah setempat. Ketika AR sampai di Mataram, beliau disambut oleh Sekwilda Prop NTB. Kemudian bersilaturahmi dengan Bupati dan Anggota Muspika Bima. Acara lainnya ramah tamah dengan warga Muhammadiyah di beberapa tempat. Tingginya aktivitas AR dengan usia yang sudah tergolong tua, bukanlah hal yang mudah. Sebab mobilitas disana menguras energi yang cukup banyak. Apalagi jarak tempuh dari satu tempat yang tidak dekat, dan semua itu menggunakan jalur Darat. Kecuali kedatangan dan kepulangan beliau. AR sendiri tidaklah menginap di hotel, tetapi rumah warga Muhammadiyah. Bukan karena ketidak mampuan Muhammadiyah membiayai penginapan AR, tetapi AR memang tidak menginginkan tinggal di hotel, dia lebih ingin menginap di rumah warga. Makanya setelah dia sampai Mataram, oleh PWM NTB dibawa menginap di rumah Sdr.M Dimyathi BA Jl. Dasan Agung No.7 Mataram. Begitu juga ketika AR sampai di Bima beristirahat di rumah saudara TGH Harist. Jarak Mataram dan Bima sekitar 400 km. Namun sesampai di sana dia bukan hanya sekedar ramah tamah dengan warga Muhammadiyah dan pejabat setempat tetapi memberikan kuliah-kuliah ke Islaman di masjid. Sebenarnya bila dilihat dari sisi umur, AR terkesan sangat memaksakan diri, sebab akan berisiko terhadap kesehatan apalagi perjalanan antara satu daerah dilalui dengan jalur darat yang jarak tempuhnya puluhan kilometer. Kebiasaan AR memang dia selalu menyiapkan waktunya sebaik mungkin untuk memperbanyak interaksi dengan siapapun. Momen dia dengan datang ke NTB adalah salah satu waktu yang tepat untuk menguatkan syiar tentang Muhammadiyah. Sebab Muhammadiyah bagian Barat Indonesia lebih dahulu berkembang dibandingkan bagian Timur. Usaha keras yang dilakukan oleh AR, dilakukan tanpa ada maksud mengejar *fee* dari ceramah yang dia dapatkan dari pengajian, semua yang dilakukan untuk kepentingan Muhammadiyah. Keseriusan dan keuletan AR juga terlihat, saat dia kembali ke Yogyakarta, beberapa hari berikutnya sudah memimpin rapat PP Yogyakarta dan

malamnya memimpin pertemuan bersama antara PP Muhammadiyah di Yogyakarta dengan Majelis-Majelis dan ortom tingkat Pusat di Yogyakarta.<sup>77</sup>

Sosok AR, memberikan inspirasi kepada banyak orang terkhusus dunia Pendidikan Islam. Kegigihan dan pekerja keras mesti dimiliki oleh para pelajar dan setiap pemegang amanah amal usaha lembaga pendidikan Di Muhammadiyah. Sekolah-sekolah Muhammadiyah harus mampu melahirkan sosok pekerja keras. Pantang menyerah dan tidak mudah berpuas diri. Tetap mengembangkan diri. Karakter pekerja keras merupakan salah nilai yang hendaknya dimiliki oleh siapapun. Termasuk di dalamnya adalah para pengelola pendidikan.

## 6. Kreatif

AR selalu berpikir untuk memudahkan dan tidak mempersulit. Bukan dalam maksud untuk memandang enteng semua hal dalam konotasi negatif sehingga menimbulkan pengertian kurang bagus. Banyak momen dan beragam aktivitasnya dia selalu melakukan ide –ide yang cemerlang dalam memecahkan masalah yang ada. Pada suatu acara, saat dia memberi kata sambutan di keluarga besar Muhammadiyah sekaligus peletakan batu pertama di Sekolah Dasar Muhammadiyah, dia menyarankan beberapa buah ide untuk mencari donasi untuk pembangunan SD tersebut. Dalam pemaparannya, dia mengatakan: “ Dalam masalah mengusahakan keuangan untuk membangun SD ini, saya memesankan kepada panitia agar sumbangan itu tidak hanya dicari dari pemerintah. Tapi terutama dari kalangan sendiri, dari orang tua/wali murid, bekas anak didik dan warga Muhammadiyah di Cabang Danurejan khususnya<sup>78</sup>. Amal Usaha Muhammadiyah adalah salah satu usaha dari usaha-usaha dan media dakwah perserikatan untuk mencapai maksud dan tujuan dari perserikatannya yakni menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Oleh karena itu semua bentuk amal usaha Muhammadiyah harus mengarah kepada terlaksananya maksud dan tujuan perserikatan tersebut dan seluruh pimpinan serta pengelola amal usaha berkewajiban untuk melaksanakan visi misi umum Muhammadiyah itu dengan

---

<sup>77</sup> Tiny Ghafiruddin, tak lelah, *Ibid.* 167.

<sup>78</sup> Mengenang AR, Tak lelah, 76.

sebaik-baiknya sebagai misi dakwah dan tajdid. Wujud nyata kreatifitas AR dia memberikan pandangan solusi untuk amal usaha Muhammadiyah, seperti sekolah. Bahwa sekolah Muhammadiyah tidak bisa hanya mengandalkan dari siswa, tetapi sekolah mampu menghidupkan dan mempertahankan diri. Dengan mencukupi kebutuhan sekolah dengan cara membuat usaha yang lain. Cara-cara seperti ini merupakan upaya Muhammadiyah untuk tidak bergantung dengan bantuan pemerintah.

Salah satu strategi AR Fachruddin dalam mendirikan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM), AR Fachruddin menghimbau bahwa setelah mendirikan TK, langkah selanjutnya yang harus dipersiapkan adalah mempersiapkan satu petak sawah. Setelah TK berjalan dengan lancar, bangunlah SD. Jangan lupa untuk mempersiapkan juga satu petak sawah tambahan setelah SD Muhammadiyah ini berdiri. Begitu seterusnya. Jadi, setiap amal usaha Muhammadiyah yang berdiri ditopang dengan satu petak sawah. AR Fachruddin melakukan strategi tersebut dengan maksud agar amal usaha bisa berdikari secara ekonomi. Sehingga amal usaha Muhammadiyah tidak hanya mengandalkan pemasukan dari orang tua siswa ataupun bantuan dana dari kader Muhammadiyah. Secara teknis, sawah ini digunakan untuk menanggung biaya pengeluaran dalam menjalankan roda kehidupan amal usaha muhammadiyah seperti membayar gaji guru atau sekedar untuk membayar listrik.

Strategi AR Fachruddin dengan menopang kelangsungan amal usaha Muhammadiyah dengan sawah ternyata dapat menginspirasi generasi masa kini dengan mengkontekstualisasikan pada “amal usaha Muhammadiyah menghidupi amal usaha Muhammadiyah yang lain”. Ini dapat menjadi pelajaran bahwa Muhammadiyah hidup karena kekuatan jamaahnya. Muhammadiyah ketika mandiri secara ekonomi dapat dipastikan tidak terjebak pada aliran dana yang tidak jelas sumbernya. Sehingga Muhammadiyah tidak pusing mengenai sumber dana yang akan digunakan untuk menopang dan mengembangkan amal usaha Muhammadiyah. Pemikiran seperti AR menjadi formulasi yang sangat realistik dimasa sekarang. Amal usaha, seperti sekolah akan mampu mandiri dan memutuskan masa depan bila secara finansial tidak tergantung secara full kepada siswa dan pemerintah. Pada kisah yang lain, diceritakan bahwa ada sekelompok

mahasiswa mendatangi rumah AR, mereka menyampaikan keberatan, terkait adanya aktifitas kristenisasi di didaerah mereka, Kali Code, Yogyakarta. Setiap minggu Pastor datang ketempat tersebut dan mengajak anak-anak disekitar daerah tersebut, Apa yang dilakukan oleh pastor itu sangat kreatif, dia menarik anak-anak dan mendengar ceramanya dengan memberikan permen, buku tulis dan lain-lainnya. AR bertanya kepada mahasiswa tersebut, “Kalau begitu apa yang sudah kalian lakukan?” “ ya belum ada tindakan apapun”, jawab mahasiswa. Komentar AR dengan bahasa yang santai tetapi dalam, : Inilah penyakit umum di antara kita, jika menghadapi masalah, langkah awalnya adalah megeluh dan menyampaikan keluhan tersebut kepafa orang lain, dengan harapan tugas kita sudah selesai. Lalu kita bertanya kepada pastor itu datang, lalu berhenti disitu. Tidak disambung dengan pertanyaan berikutnya, : mengapa anak-anak itu tertarik? Apa yang harus saya lakukan untuk mengatasi masalah ini.”? AR mengajak mahasiswa tersebut untuk berpikir secara sadar bagaimana ketika dihadapkan dengan masalah-masalah maka hendaknya tidak menggerutu terlebih dahulu, namun tetap memikirkan untuk melakukan hal yang sama dan jauh lebih baik, dalam hal ini AR juga tidak tinggal diam dia tetap memberikan ide-ide. Dia sarankan kepada mahasiswa yang pandai meyanyanyi, bermain gitar, membuat mainan dari kertas, berhitung ataupun berdongeng. Kemudian AR membagi waktu berdasarkan tugas mahasiswa. “ Setiap Minggu biarkan Romo Pastur. setiap senin, kalian ajak anak-anak membuat mainan kertas. Selasa, kalian ajari berhitung, Rabu, kalian ajari mereka bernyanyi sambil bermain gitar. Kamis kalian ajari mengaji. Jumat, kalian mendongeng, sabtu, ajari bahasa, sejarah atau terserah kalian. Saya yang memberi buku dan permen, ambil besok”, kata AR. Kreatiftas AR dalam mengajarkan mahasiswa cara menghadapi masalah dan mencari solusinya merupakan bentuk sikap sportivitas AR, dia bukan hanya memberikan jalan keluar, tetapi secara tidak langsung mengajarkan kepada mahasiswa untuk menjauhi sikap konfrontatif dan Romo Pastur yang pada akhirnya tidak memberikan efek yang kuat untuk memberikan pendidikan dan pemahaman kepada anak disana. Terbukti teknik yang diajarkan AR, mampu mengusir Romo Pastur dengan sendirinya. Cara seperti ini jauh lebih baik dan memberikan efek jangka panjang bagi anak-anak. Dalam peristiwa ini AR bukan hanya

memberikan saran, bantuan buku dan permen kepada mahasiswa agar diberikan kepada anak-anak, tetapi dia juga memberikan beberapa bait lagu yang telah dia gubah untuk diajarkan kepada anak di sana. Adapun lagu karangan AR diambil dari “Topi Saya Bundar” dengan baik katanya:

Tuhan saya satu  
 Satu Tuhan saya  
 Kalau tidak satu  
 Bukan Tuhan saya  
 Lagu ke 2:  
 Tuhan Allah Satu  
 Tak berbapak ibu  
 Tak beranak dan tak bersekutu  
 Tuhan Maha Esa  
 Taka da Bandingannya  
 Tak bercucu dari suatu apa  
 Seandainya Tuhan itu Dua  
 Dunia Sungguh Binasa

Ide yang digulirkan oleh AR dan titipan beberapa buah lagu kepada mahasiswa suatu indikator bahwa AR adalah orang yang kreatif. Dia menampilkan Islam dengan cara yang ilmiah dan indah. Sebagai seorang tokoh pendidikan, AR memberikan contoh nyata bahwa salah satu karakter hasil pendidikan mampu melahirkan ide-ide yang baik dan kreatif. Sebab Pendidikan Islam menjadi salah satu ujung tombak dalam meningkatkan serta menumbuhkan kembang generasi Islam yang siap tampil. Kepribadian AR, dengan pikiran terbuka dan bersahabat kepada suku dan golongan manapun tidak melupakan dirinya untuk menjaga keutuhan akidah.

## **7. Mandiri**

Sebagai seorang pimpinan, AR mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pelayanan tanpa batas. Apalagi dengan Muhammadiyah mempunyai amal usaha yang cukup banyak. Tentu tidaklah sulit bagi AR untuk mendapat fasilitas dalam bentuk apapun, tetapi hal tersebut tidak dia lakukan. AR selalu mengusahakan segala sesuatu dengan mengandalkan dirinya. Dia juga memberi saran kepada amal usaha milik Muhammadiyah, seperti masjid, apabila ada yang kurang fasilitas didalam masjid tersebut, seperti kebutuhan tikar, lampu dan

lainnya hendaklah diusahakan untuk memenuhinya. Dimulai dari keluarga Muhammadiyah.<sup>79</sup> AR ingin mengajarkan kepada warga Muhammadiyah agar menjadi teladan dalam berbagai macam aspek<sup>80</sup>. Sikap mandiri di sini bukan dalam arti tidak membutuhkan orang lain, tetapi AR ingin menumbuhkan kemandirian dari hal-hal yang sifatnya kecil sampai hal yang besar.

AR selama memegang tampuk amanah sebagai Pimpinan Pusat Muhammadiyah, tidak mendapat gaji. Hal ini berlaku kepada seluruh pimpinan dari Pusat sampai Ranting. Namun dia tidak menjadikan posisinya sebagai ketua, agar diberikan kekhususan, atau proyek tertentu. AR lebih memilih untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan usaha sendiri seperti menjual minyak bensin eceran di depan rumahnya. Kemandirian AR sekedar untuk membiayai kebutuhan pribadi dan keluarga. Karena seluruh tenaga dan pikiran sudah disumbangkan untuk muhammadiyah.

Sifat kemandirian merupakan modal kuat untuk membentuk kepribadian yang unggul, berkarakter dan merdeka dalam membuat keputusan. Dengan demikian akan tercermin sifat keberagamaan yang baik. Dalam Tanwir Muhamaddiyah diputuskan beberapa hal mengenai ini, yaitu: Beragama yang mencerahkan untuk membangun manusia

## **8. Demokratis**

Sebagai seorang tokoh, dan Pemimpin organisasi yang besar AR mempunyai tantangan yang cukup besar, terutama dalam menerima masukan dan pandangan dari yang lain. Sebab di PP Muhmmadiyah sendiri bukan kumpulan orang biasa saja, tetapi di dalamnya ada tokoh besar lainnya. Sehingga perlu kepiawaian untuk mengelola perbedaan tersebut. Menurut Djasman Al-Kindi, AR adalah orang yang sangat demokratis dalam artinya sebenarnya, dan sangat toleran dengan orang lain yang berbeda pendapat. Kepemimpinannya mampu

---

<sup>79</sup> Sukriyanto, AR, Biografi h. 196.

<sup>80</sup> Sikap kemandirian Muhammadiyah sudah banyak dilihat dalam berbagai aspek, salah satu dengan upaya yang dikembangkan melalui program lazisMU ( pembaga Zakat Infak dan sedekah Muhamamdiyah). Sebagaimana amanat kongres Ekonomi Umat 2017, tentang arus Baru ekonomi Indonesia, dalam rilisnya yang diterima tim Media Lazismum ( 26/03/2019), bahwa MUI ingin mendorong kekuatan dan kemandirian umat, baca majalah Resmi Lazismu, Mata Hati, Lazismu terima Penghargaan Lembaga Filantropi Peduli Ekonomi Umat dari MUI, (Medan: Lazismu Pdm kota Medan), h. 13

menjembatani beda pendapat.<sup>81</sup> Anwar Abbas, tokoh PP Muhammadiyah dan sekaligus Sekretaris Jendral MUI berpandangan bahwa:

“ inti demokrasi adalah kebebasan, jadi tidak ada demokrasi kalau tidak ada kebebasan, namun kebebasan yang ingin kita bangun dan kembangkan tidaklah sama dengan kebebasan yang berlaku di Barat, sebab pertama, kebebasan kita adalah kebebasan yang berketuhanan, yaitu kebebasan yang sumber utamanya adalah ajaran dan nilai-nilai dari agama. Kedua, kebebasan demokrasi kita adalah kebebasan yang menjunjung tinggi dan menghormati nilai perikemanusiaan dan nilai keadilan. Ketiga, kebebasan demokrasi itu justru memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa. Keempat, Kita membangun kebebasan berdialog, dalam musyawarah. Terakhir, di tengah kebebasan ini kita tetap harus memiliki semangat untuk maju.”<sup>82</sup>

Dengan demikian, demokrasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebebasan yang terkendali oleh nilai-nilai agama, tetap mematuhi unsur-unsur dalam pandangan Islam. Dalam konteks inilah sikap demokrasi AR telah di contohkan dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagai orang tua, AR cukup mengerti semangat anak muda, sehingga dia sangat dekat dengan anak muda. Perbedaan apapun yang terjadi dengan anak muda, tidak pernah menimbulkan kekecewaan. Terbuka ruang dialog merupakan jalan yang ditempuh bagi AR. Nilai-nilai demokratis ini tentu memberikan ketenangan bagi siapapun. Sebagai ketua PP Muhammadiyah, AR turut mempraktekkan nilai demokrasi dalam masa kepemimpinan. Setiap sesuatu hal yang mau diputuskan dalam kebijakan organisasi, maka ruang dialog dan masukan adalah menyelesaikan dalam rapat dan Pimpinan PP lainnya. Sebagai mengetuai organisasi modern tentu nilai demokrasi menjadi karakter tersebut. AR mengikuti tradisi para pemimpin terdahulu yakni *kolektif collegial*. Suatu urusan dipecah dan dijalankan bersama. Suatu hal tidak akan terhenti hanya karena hilang seseorang, hal tersebut akan ikut berjalan. Karena adanya pimpinan yang lain.

## 9. Rasa Ingin Tahu

AR adalah tipologi orang yang suka hal-hal yang baru, makanya bila waktu luang, dia biasanya menggunakan kesempatan tersebut untuk melaksanakan

---

<sup>81</sup> Sukriyanto AR, biografi *Ibid.*, h. 136

<sup>82</sup> Suara Muhammadiyah, *Kembalikan lakukan hal Positif*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009) edisi ke 8, h. 11.



salat dimesjid yang terpencil atau yang tidak begitu familiar, dan biasanya kalau sampai disaat disaat hari jumat, dia sengaja tidak menonjolkan dirinya pada badan kenaziran, mendengar khutbah dan bermakmum, baru setelah dia salat dia diskusi dan berbagi cerita dan pengalaman dengan pengelola masjid. Dari sini dia mendapatkan input tentang kondisi sosial yang real di masyarakat Islam. Sifat ingin tahu AR sebenarnya dia sudah tercermin semasa dia kecil, kebiasaan dia selalu suka mendengar kondisi kisah heroik dan nilai kepahlawan para ulama masa lalu, dalam hal ini salah satunya adalah tentang sejarah kehidupan Ahmad Dahlan. Jadi Pengahayatan tentang Ahmad Dahlan bukan saja dia dapat dari sumber-sumber buku, tetapi dari cerita-cerita dari orang yang pernah hidup berjumpa dengan Ahmad Dahlan.

#### **10. Semangat Kebangsaan**

Sebagai seorang pemimpin di Muhammadiyah, AR mengingatkan agar warga Muhammadiyah mempunyai semangat gotong royong dan saling berkasih sayang antara satu dengan yang lain. Tidak membedakan suku dan agama. Warga Muhammadiyah harus menggunakan seluruh amal usaha untuk kemaslahatan umat. Disamping mempunyai sikap yang disiplin, jujur dan berlaku adil. Bagi AR sikap kejujuran dan adil untuk kepentingan bangsa. Kebaikan untuk semua warga Negara<sup>83</sup>. Dari nesehat ini menggambarkan sosok AR begitu peduli untuk menjaga keutuhan bangsa ini. Dia mengarahkan semua warga Muhammadiyah untuk menyumbangkan karya terbaik mereka untuk kepentingan bangsa dan Negara. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para pendahulu pemimpin Muhammadiyah. Bagi AR semangat kebangsaan adalah manifestasi dari rasa cinta terhadap negeri. Perasaan itu bukan saja dalam ranah konsep tetapi diwujudkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pengorbanan sesuatu yang harus dilakukan untuk menjaga kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam ceramah AR mengatakan:

“Tanggal 17 Agusturs 1973 adalah HUT Proklamasi kemerdekaan negara Republik Indonesia yang ke-28. Seluruh bangsa Indonesia yang

---

<sup>83</sup> Sukriyanto AR, *Biografi*, 146.

mempunyai kesadaran dan kebanggaan Nasional dalam berjuang mendapatkan, mempertahankan dan menegakkan arti dan makna proklamasi tersebut telah membuktikan kesanggupan untuk memberikan pengorbanan-pengorbanan yang diperlukan, baik berupa harta, tenaga dan sampai jiwa sekalipun.

Tanpa adanya kesanggupan berkorban dari seluruh bangsa tersebut dalam berjuang mempertahankan dan mengisi proklamasi, kemerdekaan negara tidak akan dapat berlangsung begitu pula arti dan makna proklamasi tidak bakal terwujud. Sudah pada tempatnya bila sekarang ini kita yang masih hidup mengenangkan kembali kepada para pejuang kemerdekaan yang telah mendahului kita, memanjatkan do'a semoga amal mereka diterima oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Amin.

Kita umumnya bangsa Indonesia dalam kesanggupan berjuang mempertahankan proklamasi tersebut adalah karena dorongan keyakinan bahwa kemerdekaan negara akan menjadi jembatan emas untuk terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur materil dan sprituil, yang diliputi suasana kebijakan dalam seluruh aspek kehidupan bangsa disegala pelosok tanah air.

Dalam masa yang 28 tahun, perjalanan kehidupan negara kita telah mengalami beraneka ragam peristiwa, merupakan pasang surut kehidupan negara dan bangsa Indonesia. Ada yang menggembirakan hati dan banyak pula yang mencemaskan perasaan. Yang jelas, bahwa atas pertolongan Allah Yang Maha Murah serta dengan usaha kita bersama dan seluruh bangsa, dan rakyat dan pemerintahannya, negara kita dapat terus hidup, utuh berkembang sebagaimana yang sekarang ini bersama-sama kita rasakan.

Untuk menghadapi masa depan negara dan bangsa adalah sepenuhnya menjadi tanggung jawab kita bersama. Negara adalah milik kita bangsa Indonesia seluruhnya. Keselamatan dan kejayaan negara serta kehidupan bangsa adalah menjadi tugas dan tanggung jawab kita. Sesuai dengan ajaran Agama kita (Islam) Muqadiimah UUD tahun 1945 telah menegaskan bahwa kemerdekaan negara adalah merupakan salah satu rahmat Allah kepada bangsa Indonesia telah diberi kesempatan yang luas untuk dapat membangun negaranya guna mewujudkan masyarakat bangsanya yang sesuai dengan cita-citanya.

Bagi umat islam umumnya dan keluarga Muhammadiyah khususnya, membangun negara untuk terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur adalah merupakan ibarat dan/pengabdian kepada Allah yang tertinggi, sesuai dengan maksud Allah menciptakan manusia sebagai hamba dan khalifah-Nya (pengemban amanat Allah yang diberi tugas untuk memakmurkan kehidupan dunia).

Kepada keluarga Muhammadiyah khususnya kami sampaikan, agar senantiasa menyadari kewajiban dan tanggung jawab turut aktif dalam mengambil bahagian melaksanakan pembangunan nasional dalam seluruh aspeknya, dan berpedoman petunjuk-petunjuk Allah yang telah digariskan secara pokok dalam wahnyu-Nya baik yang ada dalam Al-Qur'an ataupun Sunnah Rasul-Nya, dengan menggunakan kemampuan berpikir dan kekuatan lain yang dimilikinya. Kesemuanya itu hendaklah dilakukan

sebagai ibadah/pengabdian kepada Allah, dengan niat yang ikhlas semata-mata untuk mendapatkan keridaan-Nya untuk kebaikan seluruh umat manusia.

Firman-firman Allah yang perlu selalu kita perhatikan untuk kita jadikan landasan pedoman pelaksanaan:

- a. Dalam surat Al-Haj ayat 41 artinya: *“Orang-orang yang jikalau telah kami berikan tempat kedudukan yang kuat (kemerdekaan) di bumi, mereka tetap menegakkan salat (berbakti kepada Allah), membayar zakat (melaksanakan kewajiban sosialnya), menyuruh berbuat kebajikan dan mencegah kemungkaran dan dalam kekuasaan Allah-lah akibat segala perkara.”*
- b. Dalam surat An Nur ayat 55 artinya: *“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang Mu'min (orang-orang yang percaya akan kebenaran ajaran Agama) dan kamu sekalian dan mereka mampu mengamalkan ajaran-ajaran yang baik itu, niscaya kemunkaran. Dan dalam kekuasaan Allah-lah akibat segala perkara”.*
- c. Dalam surat Al-A'raf ayat 96 artinya: *“Andaikata sesungguhnya penduduk negeri itu mau beriman (percaya kepada kebenaran ajaran Agama) sebagai dasar hidupnya, dan bertaqwa sebagai sikap dan kenyataan hidupnya, niscaya kami pasti membuka atas mereka itu bermacam-macam berkah dari langit dan bumi. Tetapi kenyataan mereka tetap mendustakan kebenaran Agama. Maka kami pasti akan menuntut mereka dengan apa yang mereka kerjakan.*

Kepada keluarga Muhammadiyah kami serukan tetap teguhlah berpegang kepada kepercayaan bahwa ajaran Agama Islam adalah penuh dengan kebenaran. Jadikanlah hal itu sebagai dasar hidup kita, sikap dan kenyataan hidup dan amalkan dengan sebaik-baiknya dengan segala kebijaksanaan yang mantap. Semoga Allah memberi hidayah dan taufiq kepada kita semua”<sup>84</sup>

Bagi AR, melindungi bangsa ini dari rongrongan baik yang datang dari luar maupun dari dalam adalah tanggung jawab bersama, terkhusus bagi warga Muhammadiyah, dan pada umumnya umat Islam mempunyai pandangan yang sama, bagaimana sikap kebangsaan dapat terealisasi dalam makna yang sebenarnya. AR sudah mempraktikkan itu dalam kehidupan sehari, terkhusus sebagai Ketua umum, dia menjalin hubungan harmonis dengan pihak pemerintah, sebagai mitra dan sebagai elemen bangsa ini, yang harus saling mendukung kehidupan berbangsa.

---

<sup>84</sup> Thinni Ghafiruddin, *Mengenang AR Fahrudin, Tak Lelah Menggembirakan umat*, Suara Muhammadiyah: Yogyakarta, hal 42-45.

## 11. Cinta Tanah Air

Sebagai seorang tokoh agama dan tokoh masyarakat, AR mempunyai tanggung jawab kepada Negara untuk mengajarkan kepada anggota nilai cinta tanah air. Perasaan cinta tanah air itu dibuktikan dengan ikut menyukseskan cita-cita bangsa dan ikut menjaga ketertiban dan keamanan nasional. Pada periode tahun 1971- 1974 Muhammadiyah melaksanakan Mukhtar ke -38 di Ujung Pandang, untuk mensukseskan acara tersebut Semua warga Muhammadiyah, simpatisan dapat memberikan dukungan pada acara tersebut. AR melalui Muhammadiyah terus menjaga hubungan dengan pemerintah. Salah satu dampak positif hubungan yang harmonis tersebut, bantuan pemerintah berupa subsidi keuangan masih selalu mengalir terus dan menggembirakan.<sup>85</sup> Sebagai seorang Ketua PP Muhammadiyah, dia mengajak Muhammadiyah untuk ikut menyukseskan pembangunan nasional. Walaupun banyak rintangan, sabotase dan halangan.<sup>86</sup> Dalam pesan yang lain AR menyampaikan bahwa:

“Apabila kita tengah melancarkan pelaksanaan tujuan dan cita-cita kita, yaitu pembangunan Nasional. Kita bertujuan bertekad memakmurkan seluruh rakyat Indonesia, tanpa kecuali dalam bidang pangan, sandang dan perumahan. Tujuan harus sukses, apalagi kita telah hampir 28 tahun merdeka. Tujuan kita harus kita hasilkan, dan bila sungguh-sungguh, insya-Allah pasti berhasil karena hambaNya yang berusaha sungguh-sungguh.

Instruksi lain yang di sampaikan oleh AR adalah agar kepada seluruh guru-guru sekolah Muhammadiyah supaya dengan cepat menggerakkan berdirinya Paramuka Gugus Depan khusus Islam di sekolah masing-masing<sup>87</sup>. Perintah ini menyatakan secara konkrit bahwa AR mempunyai pandangan bahwa bela Negara dan mendukung program pemerintah bagian dari perintah agama, dan Muhammadiyah mampu menjadi mitra untuk menciptakannya. AR juga meminta agar guru-guru Muhammadiyah supaya mendalami kepemimpinan pramuka. Nasehat AR kepada sekolah Muhammadiyah untuk mendirikan Pramuka dan para pengajar di sekolah tersebut ikut mendalami jiwa kepemimpinan di Pramuka merupakan sebuah indikasi nyata, AR menanamkan rasa cinta tanah air bukan saja untuk dirinya tetapi dia mendorong orang lain dan

---

<sup>85</sup> Tini Ghafiruddin, mengenang, *Ibid* 32.

<sup>86</sup> *Ibid.*, 33

<sup>87</sup> *Ibid* 33

anak didik di sekolah Muhamamsiyah untuk menanamkan bibit cinta tanah air melalui kepramukaan. Pengalaman AR selama bertahun-tahun di Palembang bersama masyarakat dan hizbul wathon untuk melatih jiwa kepanduan merupakan contoh nyata bahwa AR menempatkan Negara pada posisi utama dalam kehidupannya. Agama mengajarkan kepada AR untuk menyukseskan cita-cita Negara. Muhammadiyah membantu AR untuk mewujudkan agenda besar tersebut melalui kegiatan sosial agama dan pendidikan.

## **12. Menghargai Prestasi**

Sosok AR adalah orang yang menjauhi sikap sombong kepada siapapun. Bahkan pada orang yang berbeda dengannya dia tetap hormat. Kalaupun ada yang perlu diluruskan kepada orang tersebut, maka cara yang dia gunakan adalah dengan menggunakan cara yang tidak menyinggung kepada pendengarnya. Hal ini dapat disaksikan pada setiap moment, baik saat ngajar atau ceramah. Sehingga sikap ini menjadi daya tersendiri bagi orang lain untuk mendengar dan berinteraksi dengannya. Sikap ini bukan saja pada saat dia menjadi ketua PP Muhammadiyah, tetapi memang sejak muda dia telah menunjukkan sikap yang menghargai orang lain. Tidak mudah terpancing karena sikap buruk orang lain kepadanya. Hal ini bisa saja dilatarbelakangi karena dia keturunan Jawa yang lahir di Yogyakarta, Yang masih sangat kental nilai-nilai tata krama, dikuatkan dengan pemahaman agama yang baik sehingga lingkungan tersebut turut mempengaruhi sikap AR. Bagi AR menghargai kesuksesan orang lain itu perlu. Itu bagian dari wujud rasa syukur kepada Allah. AR mengatakan:

“Jika saudara kebetulan menerima nikmat dari Allah berupa kekayaan harta benda maupun lainnya, hendaklah saudara bersyukur kepada Allah dan mohonkan ampunan kepadaNya, semoga harta kekayaan itu menjadi berkah adanya, dan dapat digunakan untuk beribadah. Mohonkanlah kepada Allah agar harta itu tidak membuat saudara dan anak-anak istri saudara lupa kepada Allah”<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Ar. Fahrudin, Tiga Puluh Pedoman Anggota Muhammadiyah h.114

### 13. Bersahabat /Komunikatif

AR berpandangan bahwa bekas G 30 S PKI, jangan di ejek, dicaci apalagi di di jauhi.<sup>89</sup> mereka juga punya hak untuk berubah dan bertobat. Bahkan sangat dianjurkan untuk diajak menghadiri pengajian Muhammadiyah.<sup>90</sup> Bagi AR bekas PKI, berarti bukan PKI lagi maka juga harus diberi kesempatan untuk bertobat dan mendapatkan hidayah Allah, juga berhak memperoleh kebenaran dan berhak masuk surga. Umat Islam hendaklah menjadi umat Islam yang pemaaf.<sup>91</sup>

### 14. Cinta Damai

Masa kepemimpinan AR, hubungan Muhammadiyah dengan lintas organisasi sangat harmonis, sesama PP Muhammadiyah tingkat soliditas sangat kuat, tidak ada pro dan kontra yang akhirnya membentuk kubu perlawanan. Di masa kepemimpinan AR, konsep kepemimpinan yang di usung kepemimpinan kolegal, di masa beliau sangat meredam konflik internal dikalangan elit serta lebih menekankan hubungan harmonis.<sup>92</sup> AR mempunyai karakter tidak suka melakukan konfrontasi secara terbuka. Bahkan dimasa kepemimpinan Orde Baru, Muhammadiyah sangat kooperatif dan akomodatif<sup>93</sup>. Ini bukan berarti AR tidak memberikan masukan kepada penguasa saat itu, tapi jalur yang digunakan adalah dengan cara elegan, pendekatan personal. Memang dampaknya yang dirasakan lebih kepada terjalin hubungan baik antara pemerintah dan Muhammadiyah, namun dalam konteks isu – isu nasional dan kebangsaan, masa kepimpinan AR kurang berani dan kritis.<sup>94</sup> Bisa dikarenakan karena watak personal AR, yang memang ingin suasana dan hubungan dengan tidak gaduh. Disisi yang lain, AR mempunyai sikap sehari-hari lebih kepada sufistik, yang menitik tekankan kepada ketenangan. Jadi lebih sering menggunakan cara-cara yang tidak menimbulkan kebencian dan rasa permusuhan dengan siapapun. Hal ini diperkuat dengan salah satu kisah yang disampaikan oleh AR:

---

<sup>89</sup>Sukriyanto, AR, Biografi, h. 262.*Ibid*

<sup>90</sup> *Ibid*

<sup>91</sup>*Ibid.*, 262

<sup>92</sup> Suwarno, Relasi Muhammadiyah, Islam dan Negara; Kontribusi Muhammadiyah Dalam Prespektif Sejarah, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar),h . 81

<sup>93</sup> Suwarno, *Relasi*, h. 85.

<sup>94</sup> Suwarno, 35.

“Ada seorang Raja tengah duduk diatas singgana kebesaran dan kehebatanya dan di hadapannya ada seorang ulama yang menjadi penasehatnya, kemudian kepada ulama tersebut disodorkan segelas air kamr (arak) yang oleh Ulama itu ditolak. Rajapun berkata, “ Hai ulama, engkau tolak pemberianku. Sengajakah engkau menghendaki kemurkaanku?” “Ampun Tuanku. Adakah Tuanku menghendaki supaya bermaksiat kepada Tuhanku. Kalau itu yang Tuanku maksudkan, biarlah *patik* rela Tuanku bunuh dengan tangan Tuanku yang mulia itu. Allah berfirman,”Sesungguhnya minuman keras, perjudian, undian nasib dan berhala, semua itu kotor dan perbuatan iblis maka tinggalkanlah!”Maka puaslah sang Raja karena mempunyai ulama yang teguh pendirian agamanya dan masih tetap dalam kesopanan”<sup>95</sup>

### 15. Gemar Membaca

A.R. masa muda adalah orang yang selalu ingin tahu terhadap sesuatu hal. Dia sering mendengar cerita pengalaman tokoh terdahulu. Salah satu tokoh yang sangat dia sukai adalah Ahmad Dahlan. Dia sering pergi dari satu ketempat ketempat yang lain sekedar silaturrahim. Apabila dia diundang oleh Muhammadiyah Daerah, dia meminta agar dikenalkan dengan para tokoh dari daerah tersebut, baik dari kalangan pejabat sturktural pemerintahan dan juga tokoh agama. Sebelum dia menemui orang tersebut, biasanya dia mencari tahu latar belakang yang ditemui. Tujuannya agar dia AR biasa leluasa berbicara lebih rileks dan menanyakan kabar dari yang ditemui. Kalau dia diundangpun dia membiasakan dirinya untuk menginap di rumah warga Muhammadiyah atau penduduk. Dia tidak membedakan tempat di mana dia tinggal. Kebiasaan yang lainnya. Apabila dia tidak ada jadwal khaitib Jumat, dia biasanya pergi mencari mesjid kecil dan salat di sana. Bila petugas masjid kenal dia selalu diminta untuk mengisi khutbah, namun biasanya ditolak. Selepas salat Jum’at barulah dia mau menyampaikan materi cermah, yang diikuti diskusi lepas, tentang kondisi masjid.

Keingin-tahuan AR dikuatkan dengan kegemaran beliau membaca buku. Dijelaskan sebelumnya, bahwa setiap A.R. baca buku, tidak pernah dalam kondisi “bersih” adanya saja coretan kecil yang dibuatkan pada pinggir buku, majalah, tabloid, surat kabar. Kegemaran AR membaca memberikan pengaruh kepada tingkat pemahaman terhadap sesuatu. Hal ini juga turut memberikan faktor

---

<sup>95</sup> Ghafiruddin, *Mengenang Pak AR*, h. 135.

bahwa dalam ceramah tidak kaku. Dia tetap memberikan opsi pada pendengarnya atau jamaahnya. Kebiasaan A.R. membaca buku, secara tidak langsung adalah bagian dari menjalankan perintah Allah, untuk terus memperhatikan kebesaranNya yang telah dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an, yang sifatnya tersurat, maupun yang terbentang. Itu semua dapat diketahui dengan membaca. Firman Allah:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah, supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan agar orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.”<sup>96</sup>

### 16. Peduli Lingkungan

A.R. contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Bukan karena dia sebagai seorang tokoh, tetapi hal tersebut dia implemmentasikan sebagai bentuk gambaran mengikuti teladan Nabi Muhammad Saw. Kepedulian terhadap lingkungan saja diwujudkan dalam bentuk menjaga ketertiban bermasyarakat, tetapi peka terhadap dengan kondisi lingkungan sosial yang disekelilingnya. Dalam beberapa kesempatan bersama.

### 17. Peduli Sosial

Sebelumnya telah dijelaskan, bahwa A.R. adalah orang yang toleran kepada siapapun, termasuk kepada non muslim. Sikap ini bukan hanya dalam makna menerima perbedaan dalam aspek pergaulan dan akidah. Tetapi juga A.R. menampilkan jiwa kepedulian sosialnya kepada orang lain. Sudah menjadi ciri khas Muhammadiyah, amal usaha Muhammadiyah sangat banyak, selain amal usaha pendidikan juga rumah sakit. Bagi A.R. rumah sakit yang dimiliki Muhammadiyah bukan hanya membantu warga Muhammadiyah yang sakit, atau umat Islam yang datang berobat tetapi termasuk memberikan kasih sayang kepada non muslim yang berobat. “Kalau ada orang Kristen sakit meminta

---

<sup>96</sup>Q.S. Shad/38:29.



pertolongan, berobat di RS PKU tidak usah ditanya agamanya apa?”<sup>97</sup>setelah mereka berobat namun mereka tidak mampu membayar, karena pasien yang datang juga miskin yang juga perlu bantuan, maka berilah keringanan.<sup>98</sup>Kepedulian sosialnya kepada siapa saja akan melahirkan sikap terbuka kepada siapa saja dan bekerjasama dengan agama dan suku apa saja. AR juga mengajak kepada siapa saja agar bergotong royong, saling menghormati antara satu dengan yang lain. A.R. juga mengingatkan warga Muhammadiyah bahwa seseorang boleh beda suku, beda agama, bangsa, partai, aliran maupun organisasi, tetapi warga Muhammadiyah tetap harus menghormati setiap orang. Bersedia membantu mereka, kalau mereka membutuhkan bantuan ataupun pertolongan. A.R betul-betul menekankan pentingnya kepedulian sosial, tanpa melihat latar belakang seseorang. Sikap inklusifitas AR sangat real dan dia sudah mencontohkan hal tersebut. A.R. ingin menggambarkan kepada masyarakat bahwa peduli kepada sesama, dengan tidak melihat latar belakang sosial, suku dan agama seseorang. Nilai ini yang dipertahankan A.R. Apa yang dikatakan oleh A.R. adalah bagian penciri kepribadian Muhammadiyah, bahwa organisasi ini mengajarkan nilai-nilai filantropi kepada warganya dan salah satu faktor keberhasilan motivasi mengajak warga Muhammadiyah terletak kepada keteladanan.<sup>99</sup>

## 18. Tanggung Jawab

Salah satu karakter yang mulia adalah memiliki rasa tanggung jawab terhadap amanah yang diemban. Menghadirkan tanggung ke dalam pribadi seseorang butuh waktu dan pemahaman, betapa pentingnya sikap tanggung jawab tersebut. Pendidikan Islam bukan saja membentuk manusia yang hanya mampu dalam kognitif tetapi juga memiliki salah satu karakter insan mulia. Sebagai seorang tokoh, A.R. memiliki sikap tersebut, karena salah satu faktor inilah AR dipercayai untuk menjadi ketua PP Muhammadiyah. Semasa beliau menjabat di Muhammadiyah, dia mampu membawa Muhammadiyah selamat dalam masa

---

<sup>97</sup>*Ibid.*, 145.

<sup>98</sup> *Ibid*

<sup>99</sup>Hasyimsyah Nasution, et. al., “Pemberdayaan Filantropi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Warga Muhammadiyah di Indonesia,” dalam Jurnal Miqat, vol 43, 2018, h.7.

orde baru. Diketahui bersama bahwa, Presiden meminta semua organisasi, tidak terkecuali Muhammadiyah harus patuh kepada aturan pemerintah, termasuk mematuhi agar Muhammadiyah harus berideologi Pancasila. A.R. bertanggung jawab penuh bagaimana dia berusaha menjelaskan kepada warga Muhammadiyah terkait peraturan pemerintah tersebut. Karena terjadi pro dan kontra, ada sebagian menolak dan ada sebagian setuju. Menurut penulis, posisi AR sebenarnya dipertaruhkan dihadapan Presiden, karena dia berteman dekat dengan Soeharto, dan banyak membantu Muhammadiyah. Tentu secara tidak langsung, AR. diminta untuk mengemban amanah agar mampu memberikan pengertian kepada segenap warga Muhammadiyah agar menerima konsep yang ditawarkan tersebut. Sebab ini bukan hanya menyangkut marwah AR sebagai perpanjangan tangan secara personal dari sahabatnya. Tetapi lebih dari itu, AR memikirkan nasib amal usaha Muhammadiyah. Andai organisasi ini menolak Pancasila menjadi ideologi organisasi, akan berakibat buruk pada masa depan Muhammadiyah di Indonesia. Bisa saja akan ditutup. Hal ini tentu lebih merugikan Muhammadiyah. Walaupun penulis menyakini bahwa kedekatan Soeharto dengan AR memberikan harapan agar kiranya Muhammadiyah tidak menolak hal tersebut. Bukti tanggung jawab AR sebagai warga Muhammadiyah, dia menampilkan sikap Muhammadiyah melalui sendi-sendi kehidupannya. Mulai dari pribadi sampai bangsa dan negara. Secara konseptual tertuang dalam Pedoman Hidup Islam Warga Muhammadiyah. Adapun garis besarnya bicara tentang kehidupan:

a. Kehidupan Pribadi

1. Dalam Akidah

Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah dalam bab akidah, setiap warganya dituntut untuk berlandaskan tauhid yang benar kepada Allah SWT, berkarakter tulus, rendah diri, sehingga menjadi pribadi muslim yang *kamil* atau paripurna. Dalam pedoman bab akidah, Muhammadiyah mengajarkan setiap warga Muhammadiyah menjadikan keimanan dan ketauhidan menjadi sandaran kehidupan, dan senantiasa menjaga keimanan tersebut dari segala yang dapat merusaknya. Pedoman yang telah disusun Muhammadiyah, terlihat jelas, bahwa adanya tanggung

jawab yang diemban untuk mengantarkan setiap warga Muhammadiyah memiliki pemahaman yang lengkap dan utuh terkait konsep akidah. AR sering mengingatkan bahwa pentingnya untuk membersihkan diri dari perilaku yang menyimpang dan mengarah kepada perbuatan syirik. Segala perbuatan harus disandarkan dalam rangka mentauhidkan Allah. AR tidak akan keberatan untuk datang suatu tempat yang terpencil untuk mengisi pengajian. Sekalipun lokasi tersebut untuk ukuran orang sudah punya “nama” tidak semua mau, tetapi bagi AR hal itu tetap dipenuhi. Kalau bukan dilandasi sikap tanggung jawab untuk menyebarkan kebaikan dan dengan memegang prinsip keimanan tentu berat AR melaksanakannya.

## 2. Dalam Akhlak

Secara pribadi warga Muhammadiyah dituntut meneladani Rasulullah SAW, dalam segala aspek kehidupan. Secara pribadi warga Muhammadiyah dalam menjalankan ibadah harus tulus ikhlas hanya untuk Allah SWT tanpa ada niat lainnya. Secara pribadi setiap warga Muhammadiyah harus mampu menjadi cerminan akhlak buat orang lain sehingga dengan akhlak itulah menjadi pesona keislamannya. Setiap pribadi warga Muhammadiyah harus benar-benar menjalankan amanah dalam pekerjaannya.

Akhlak yang luhur adalah identitas kemanusiaan. Tanpa akhlak, manusia sama dengan makhluk yang lainnya. AR semasa hidupnya telah menunjukkan sikap dan berusaha mengamalkan Islam secara baik dan benar. Kehidupan AR sehari-hari, tidak membedakan-bedakan kepada siapapun dia bergaul, dia tetap melayani. Banyak orang yang baru mengenal dirinya menganggap orang biasa. Cara dia berpakaian, biasa-biasa saja. Ini menunjukkan luhurnya budi pekerti AR. Secara formal tertuang dalam buku Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah. AR sudah menunjukkan tanggung jawab pribadi, ulama dan tokoh.

## 3. Dalam Ibadah

Setiap warga Muhammadiyah dituntut untuk menjadi pribadi yang takwa, dengan menjalankan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya. Sehingga mampu menghasilkan kedamaian dan

kemanfaatan bagi sesama. Setiap warga Muhammadiyah menjalankan ibadah khusus atau ibadah mahdah dengan petunjuk yang benar, dan bertekad menjalankan yang sunnat sesuai petunjuk Rasulullah SAW sehingga menghasilkan pribadi yang saleh dan akhlak yang terpuji.

Masalah ibadah, AR bukanlah orang yang ketat dan eksklusif. Dia orang yang bisa menerima perbedaan. Hal ini bisa dimaklumi, karena gurunya bukan hanya dengan tokoh Muhammadiyah, dia juga pernah berguru dengan tokoh-tokoh NU. Sehingga dia mempunyai kedalaman ilmu dan pemahaman yang lebih luas. Kalau ada sesuatu yang salah dia tidak langsung memberikan vonis perbuatan tersebut. Tetapi dia menggunakan cara yang lain, agar adanya perubahan. Hal ini diperkuat, pada sebuah kisah, ketika AR dimanahi berdakwah di Palembang. Suatu ketika dia disuruh memimpin yasinan oleh tokoh agama pada sebuah acara di suatu tempat. Bila AR menolak, tentu tidaklah baik, karena sebagai orang pendatang, menolak permintaan bukan hal yang baik, apalagi yang meminta adalah seorang tokoh masyarakat dan agama, yang sebelumnya mempunyai pandangan yang negatif tentang Muhammadiyah. Karena AR orang Muhammadiyah, maka diapun membenci AR. Namun komunikasi AR sangat baik dan santun, pandangan itu berubah dan timbul perasaan saling menghormati. Tokoh tersebut sering dipanggil dengan sebutan "Engku." Dia tahu bahwa AR adalah guru agama dan diminta untuk memimpin yasinan, AR menyanggupi. Umumnya pelaksanaan Yasinan dilaksanakan pada malam Jumat. Saat malam tersebut tiba, AR bertanya kepada jamaah hadir ditempat Yasinan, "Biasanya Yasinan di sini seperti apa"? Tanya AR. Serempak jamaah menjawab "Ya, seperti biasa, kami membaca surah Yasin sampai selesai". "Apakah semuanya sudah hapal surah Yasin" Tanya AR kemudian. "Ya, kami sudah hapal, Guru." Jawab Jamaah kompak. "Kalau begitu bagaimana jika malam ini kita membaca surah Yasinan dengan memakai model baru"? "Setuju!" Jawab hadirin saat itu. AR memimpin jamaah membaca surah Yasin, selesai membaca ayat pertama dan kedua, AR menjelaskan maksud ayat tersebut. Karena model baru ini, malam itu jamaah tidak bisa menghabiskan bacaan surah yasin

sampai tuntas. Sebab setiap beberap ayat, AR menjelaskan kepada hadirin perihal makna yang terkandung di dalamnya. Walaupun tidak dibaca sampai tuntas, Engku dan jamaah merasa puas. Jamaahpun meminta AR melanjutkan kajiannya pada jum'at depan. Namun AR mengatakan bahwa semua itu tergantung Engku. "Saya ini menurut sama keputusan Engku". Jawab AR. Tidak disangka Engku setuju, namun untuk menghormati Engkau, AR berpandangan Yasinan diselang-seling mengisinya, antara AR dan Engku, sampai akhirnya diserahkan sepenuhnya kepada AR.<sup>100</sup>

Penggalan kisah di atas, memberikan gambaran pandangan penulis, Bahwa AR dalam perkara ibadah, tidak langsung memberikan klaim dan vonis hal tersebut salah. Walaupun dalam tradisi Muhammadiyah baca Yasin bukan hal yang umum dilakukan. Tetapi AR tidak langsung menjauh dari kaum yang berbeda. Dia berbaur dengan mereka dan memberikan opsi lain, sehingga secara tidak sadar, telah terjadi pergeseran dari baca Yasin ke pelajaran Tafsir. Dia bukan hanya merubah kebiasaan masyarakat, tetapi juga mampu menjaga harmonisasi dan berhubungan baik dengan para tokoh masyarakat yang berbeda paham. Pada penggalan kisah yang lain, AR mempunyai hubungan pertemanan dengan seorang yang sebelumnya sangat membenci dakwahnya. Namun karena pola komunikasi yang baik, AR mampu melunakkan hati pembencinya. Namanya Hafiz, dia seorang yang memahami ilmu agama, namanya kebesarannya dipanggil Puteh. Karena sudah mempunyai hubungan yang baik, AR pernah berkunjung ke rumahnya. Suatu ketika AR pernah diminta menjadi imam. Sebelum mengiyakan, dia bertanya kepada Puteh, "Apakah di sini biasanya memakai *ushalli* atau tidak?" Ya, pakai," Jawab Hafid. Kalau saya tidak pernah memakai *ushalli*," kata AR dengan ramah. Saya biar makmum saja, sebab nanti bila saya jadi imam, Puteh tidak senang, karena saya tidak pakai *ushalli*." Tetapi Hafid tetap meminta menjadi sekalipun tidak memakai *ushalli*.<sup>101</sup>

Adab yang dicontohkan AR menunjukkan bukti betapa toleransinya AR dalam perbedaan. Dia tidak mengatakan yang memakai *ushalli*, dan

---

<sup>100</sup> Haidar Musyafa, *Pak A.R*, h.257.

<sup>101</sup> *Ibid.*, h. 250.

*bid'ah*. Namun dia tetap melaksanakan sesuatu yang menjadi pemahaman dalam masalah *furu'iyah*. Dia tetap berpegang teguh dengan cara beribadah, tetapi tidak menyakiti orang lain yang berbeda dengannya. AR lebih mendahului akhlak daripada *fiqh*.

#### 4. Dalam Mu`amalah Duniawiyah

Setiap warga Muhammadiyah wajib memahami bahwa tugas khalifah adalah memakmurkan kehidupan sehingga setiap pribadi warga muhammadiyah dapat turut aktif mengembangkan kehidupan. Setiap warga muhammadiyah mengemas pola pikir dengan *burhani, bayani, dan irfani* yang mencerminkan cara berfikir yang sesuai Islam. Yang sesuai dengan konsep *hablum minallah wahablum minnannas*.

AR menjalani hubungan dengan dengan semua orang bahkan dengan yang berbeda paham dan agama. AR punya ikhtisaf dalam *muamalah duniawiyah*, tetapi tetap tidak kehilangan identitas sebagai tokoh Muhammadiyah dan tokoh Islam. Pernah suatu ketika, tahun 1989, AR mendapatkan informasi bahwa Sri Yohanes Paulus II dari Vatikan akan berkunjung ke Indonesia. Salah satu tempat yang dikunjunginya adalah Yogyakarta. Mendengar kabar tersebut AR ingin menulis ke Sri Paus tersebut terkait aktivitas *Zending* yang melancarkan misi kristenisasi yang tidak elegan, dan memanfaatkan kemiskinan umat Islam khususnya di beberapa tempat di Yogyakarta, seperti Gunung Kidul, Kali Code, Daerah Panggang dan Rongkop. Misionaris sering membagi-bagi makanan, air bersih, sembako dan lain-lainnya agar masyarakat yang dibantu terperdaya dan murtad, pindah agama Kristen Katolik. Dengan banyak kejadian tersebut, AR menulis ke Sri Paus terkait perilaku yang tidak terpuji yang dilakukan oleh tokoh Katolik di sana, seperti Romo Mangunwijaya. AR menulis dengan bahasa Jawa halus, *krama inggil*. Surat itu diberi judul *Sugeng Rawuh Sugeng Kondur*. Surat itu dititipkan kepada Soedijana, agar diserahkan ke Sri Paus. Karena surat itu berisikan pengaduan AR kepada Sri Paus terkait Romo Mangunwijaya, maka surat tersebut tidak langsung diserahkan kepada Sri Paus, tetapi kepada Romo, saat itu, dia sedang sakit. Dia membaca surat tersebut sampai tuntas

kemudian membalas kembali dengan penuh adab dan kesopanan. Dalam konteks ini AR tetap meletakkan posisinya sebagai dai dan tokoh Islam, yang sehari mendidik umat Islam, sehingga menjadi tanggung jawabnya menjaga umat Islam dari kelompok misionaris. Tetapi dia tetap menjaga kesantunan dalam menyampaikan pesannya kepada orang dengan cara-cara yang tidak menyakiti. Sikap ini merupakan nilai plus bagi AR yang belum tentu dimiliki oleh para tokoh yang lain. AR mampu menyeimbangkan antara emosi dan substansi. Sikap AR yang santun dan bertanggung jawab sebenarnya bukan saja lahir dalam waktu dekat. Tetapi sudah ditempa dalam waktu yang cukup panjang. Sebagai orang Yogyakarta, AR hidup di tengah para ulama dan tokoh masyarakat. Apalagi lingkungan beliau terkenal dengan adab yang sangat halus, karena di sana masih berlaku kesultanan Yogyakarta. Dalam hidup berorganisasi dia sudah terlatih menghadapi berbagai macam perbedaan dan sikap. Ditambah pengalamannya yang sudah keliling Indonesia, maka sangat wajar AR mempunyai kontrol diri yang baik.

b. Kehidupan Dalam Keluarga

1. Kedudukan Keluarga

Setiap warga Muhammadiyah diharuskan mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah*. Dari keluarga akan membentuk gerakan jamaah sehingga membentuk masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Keluarga juga difungsikan sebagai wadah kader sehingga anak-anak tumbuh menjadi kader pribadi muslim dan kader persyarikatan sebagai penerus dakwah berikutnya. Selain itu fungsi keluarga dapat ditumbuhkan contoh teladan dalam nilai-nilai kebaikan.

Kehidupan Keluarga AR penuh dengan kesederhanaan, tetapi banyak nilai keislaman yang diajarkan AR dalam kehidupan kecil bersama istri dan anaknya. Sebagai seorang kepala keluarga, AR tidak otoriter. Dia mendidik keluarganya dengan contoh nyata. Bagi AR sebenarnya tidak sulit. Dia memiliki seorang istri, bila dilihat dari garis keturunannya, Siti Qomariah adalah anak kyai Abu Amar. Abu Amar adalah salah satu guru AR, dan mempunyai hubungan keluarga dengan AR. Dengan demikian

AR menikah dengan seorang wanita yang secara nasab masih mempunyai hubungan saudara. Dari sisi pendidikan, Siti Qomariah dididik langsung oleh ayahnya. Dia juga sempat belajar dengan Nyai Ahmad Dahlan dan belajar di Madrasah. Dengan latar belakang ini, antara AR dan Siti Qomariah mempunyai latar pendidikan yang identik. Mereka sejak kecil sudah saling kenal. Sehingga mengetahui watak masing-masing. Karena ada keserasian di antara kedua, pola asuh dan pendidikan tidak mengalami hambatan. AR dan Siti Qomariah sama-sama mencintai ilmu agama. Hal ini ditandai dengan, saat AR menikah dengan AR, Siti Qomariah, masih sekolah di Madrasah. Sedangkan AR saat itu sudah berumur 20 tahun, masa itu AR masih mendapatkan amanah mengabdikan dirinya di Muhammadiyah Palembang, menjadi seorang guru. Waktu AR kembali ke Palembang, meneruskan misinya sebagai pendidik Muhammadiyah, AR tidak membawa serta istrinya karena status Siti Qomariah masih sebagai pelajar di Madrasah, dan umurnya saat itu sudah 17 Tahun. Ini menjadi penguat, bahwa AR tetap menginginkan istrinya menyelesaikan sekolahnya. Sekalipun secara hukum agama, dia berhak membawa istrinya. Ini menunjukkan perhatian AR terhadap pendidikan untuk keluarga sangat tinggi. Dengan demikian AR dan Siti Qomariah mempunyai visi yang sama dengan kebutuhan terhadap pendidikan dan memiliki pandangan sama untuk mendidik anak-anak mereka sesuai dengan yang diajarkan Islam. AR mengajarkan kepada keluarga secara langsung makna ikhlas dan tanggung jawab. Salah satu yang diajarkan adalah dia tidak pernah mengambil honorium, saat disuruh mengisi ceramah atau mengajar di mesjid. Terkadang ada panitia memaksakan dirinya untuk menerima honor, biasanya apabila diterimanya dia serahkan ke orang miskin atau pegawai yang kerja di PP Muhammadiyah. Sehingga pernah suatu ketika, AR pulang dari Jakarta dan membawa uang puluhan juta. Uang itu didapat dari jenderal Sabrini, Hasyim Ning dan Haju Djunaidi, sampai di rumah, uang itu diletakkan di atas meja dan dibagi-dibagi kemudian dimasukkan kedalam amplop. Setelah itu AR meminta salah satu anaknya, Sukriyanto AR untuk pergi



kerumah Djindar Tamimi atau Zubaer Kohari dan menyerahkan uang tersebut. Sedangkan sisa uang diserahkan kepada fakir miskin, anak yatim dan karyawan honorer PP Muhammadiyah, sehingga tidak bersisa sedikitpun untuk keluarga AR. Salah seorang anaknya, Fauzi mengatakan: “*Huh, Talang kok ora teles!*” “*Ya ben, wong talang plastic, kok!*” jawab AR.<sup>102</sup> Kisah ini salah satu cara AR mengajarkan kepada anaknya untuk hidup dengan jujur dan amanah serta bertanggung jawab. Walaupun ada suara penolakan dari personal keluarga, AR tidak marah, malah dia menanggapi dengan candaan. Setelah itu dia menjelaskan bahwa uang itu milik Muhammadiyah, sedangkan dia hanya sebagai perantara saja. Sehingga tidaklah layak bagi dirinya untuk mengambil bagian yang bukan menjadi miliknya. Ini pelajaran dalam hal tanggung jawab yang ditanamkan oleh AR kepada anak-anaknya. Penggalan kisah tersebut diceritakan oleh anaknya secara turun temurun kepada keluarga mereka dan para peneliti AR. Pembentukan keluarga sakinah yang dicita-citakan oleh AR dimulai dari diri sendiri dan teladan. Anjuran pedoman keluarga Muhammadiyah, setiap anggotanya dituntut untuk mewujudkan suasana yang harmoni agar terhindar dampak buruk dan terciptanya suasana pendidikan keluarga yang positif. Keluarga di lingkungan Muhammadiyah dituntut untuk menampilkan sikap ihsan menjauhkan kekerasan dan tidak memperdulikan anggota keluarga. Keluarga harus mampu membangun kehidupan yang *ihsan, ishlah dan ma`ruf* ke tetangga yang lain. Pelaksanaan salat dalam kehidupan keluarga Muhammadiyah harus menjadi hal yang utama. Dalam kehidupan berumah-tangga dan berkeluarga, AR membiasakan untuk hidup dengan sederhana, rukun dan selalu menjaga kebersamaan. Ketika dia meninggal AR tidak mewariskan materi apapun kepada anak-anaknya. Sejak muda sering berpindah-pindah rumah, semua rumah yang ditempatinya, semuanya sewaan. Kesempatan yang lain, dia mengatakan kepada anak-anaknya agar urusan dunia diletakkan dalam genggam tangan,

---

<sup>102</sup>*Ibid.*, h.378.

sementara urusan akhirat harus ada di dalam hati.<sup>103</sup> Pola pendidikan yang diperlihatkan kepada anaknya adalah contoh nyata dari dirinya sendiri. Sekalipun dia seorang Ketua Umum PP Muhammadiyah, dia tidak menggunakan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan sesaat apalagi mencari popularitas individu. Jadi tidak heran kalau dalam keluarga dia hidup secara umum sama dengan masyarakat umum, tidak ada pelayan khusus untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Sebagai seorang pendidik di rumah, AR secara memberikan peran dan tanggung jawab kepada anaknya untuk menjalankan amanah yang telah diberikan. Seperti meminta anaknya jadi imam salat berjamaah. Walaupun beliau ada bersamaan dengan yang lain. Dia mengajarkan anaknya untuk hidup dengan jujur dengan dedikasi dan tanggung jawab. Anaknya sering diminta mengantarkan uang yang dititipkan ke AR untuk Muhammadiyah. Aksi nyata yang ditunjukkan AR secara jelas, memberikan efek yang cukup dalam kepada keluarganya. Beliau menjalani amanah sebagai PP Muhammadiyah, dan kepala keluarga berlandaskan konsep-konsep keislaman

Sedangkan dalam kehidupan Bermasyarakat, sebagaimana yang terdapat dalam Pedoman hidup Warga Muhammadiyah, Islam memerintahkan agar setiap muslim mengadakan hubungan baik dengan tetangga atau sesama anggota masyarakat dengan saling menjaga hak dan kewajiban. Setiap keluarga dan anggota keluarga Muhammadiyah harus saling menjaga kehormatan, saling tolong menolong dan menjaga kewajiban antar anggota masyarakat. Bersikap baik dan adil kepada tetangga, walaupun lain agama. Saling menghormati dan saling bertoleransi dengan menjaga prinsip-prinsip agama. Dalam kehidupan sosial setiap anggota Muhammadiyah baik individu, keluarga dan seterusnya harus saling menjaga sikap sosial demi terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, AR tidak membedakan status dan penampilan, dia tampil apa adanya. Pernah suatu dalam perjalanan, sepeda motornya mogok di jalan, dengan tenang dia mendorongnya, dan

---

<sup>103</sup>*Ibid.*, h.344.

ketika ada yang menawarkan untuk mengantarkannya, dia dengan lembut menolaknya. Ciri khas AR menurut hemat penulis bukan karena ingin disebut sebagai “lelaki zuhud” oleh orang lain, tetapi karena tipologi AR selalu hidup sederhana, baik sebelum menjadi ketua PP Muhammadiyah maupun sedang menduduki jabatan tersebut. Berhubungan dengan masyarakat, AR tidak membedakan status sosial dalam menjalin komunikasi. Suatu ketika, sekitar tahun 1992, AR bersama istrinya pernah berkunjung ke seorang habib yang bernama Habib Chirzin di Jakarta. Dari usia dan pengaruh, AR lebih senior. Ketika AR dan istrinya sampai ke rumah Habib Chirzin, disambut sangat antusias oleh Habib, dan berkata” Pak AR mengapa harus bersusah payah datang ke rumah saya, padahal jika pak AR mau bertemu, tinggal bilang saja, saya akan pasti akan datang memenuhi panggilan pak AR!”<sup>104</sup> Dengan enteng AR menjawabnya: “Saya ini yang sekarang merasa kangen, ingin segera bertemu dengan nak Habib.” Kata-kata AR mengalir tanpa ada kepuraan, bahkan transportasi yang digunakan untuk menuju ke rumah Habib dengan menggunakan mobil Mitsubishi Colt, yang merupakan digunakan sebagai salah satu kendaraan angkutan umum Jakarta. Padahal saat itu AR adalah satu anggota DPA (Dewan Pertimbangan Presiden). Kisah yang menarik ini, menjadi bukti historis, AR bergaul dengan siapapun dengan tidak melihat batas suku, agama dan umur. Dia tetap menghormati sebagaimana biasanya. Tentu dia punya tanggung jawab mengajarkan kepada umat khususnya warga Muhammadiyah, agar hidup berdampingan tidak boleh eksklusif dalam bergaul.

Sedangkan dalam kehidupan berorganisasi, kehidupan Mengelola amal usaha, kehidupan dalam berbisnis, kehidupan dalam mengembangkan profesi, kehidupan dalam berbangsa dan bernegara, kehidupan dalam melestarikan lingkungan, kehidupan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan Kehidupan dalam seni dan budaya yang secara konseptual sudah diatur dalam Pedoman Hidup Islam Warga Muhammadiyah, tetapi dalam realitas perlu pembuktian. Namun AR

---

<sup>104</sup>*Ibid.*, h. 203.

secara natural menjadi ikon dalam mengamalkan nilai yang terkandung di dalamnya.

Mengkaji point-point di atas, Muhammadiyah sangat antusias dalam memberikan pedoman, bagaimana selayaknya warga Muhammadiyah menjalani kehidupan dalam berbagai segmen.<sup>105</sup> Ini menandakan bahwa gerakan Muhammadiyah sebagai organisasi sosial kemasyarakatan dan keagamaan, secara real telah memberikan kontribusi dalam memberikan bimbingan dan pengajaran. Pengaturan tata cara kehidupan bagi warga Muhammadiyah sebagai panduan islami. Upaya Muhammadiyah dalam mengawasi, mengarahkan adalah bentuk tanggung jawab kolektif dari organisasi Muhammadiyah dan para pemegang amanahnya. Secara historis, AR telah memainkan perannya, menjadi salah satu warisan Muhammadiyah untuk generasi ke depan, dan warga-warga Muhammadiyah untuk bertanggung jawab bukan hanya atas dirinya tetapi orang, bukan saja untuk menyelamatkannya tetapi juga masyarakat.

### **C. Integritas Abdur Rozak Fahcruddin dalam Pendidikan Islam**

Integritas dalam bahasa Inggris adalah integrity yang diartikan: Sebagai kualitas bersikap jujur dan memiliki pesan moral.<sup>106</sup> Integritas juga didefinisikan dengan menekankan konsistensi moral, keutuhan pribadi atau kejujuran.<sup>107</sup> Yukl dan Van Fleet menyebutkan, bahwa integritas diartikan sebagai perilaku seseorang yang konsisten dengan nilai yang dia anut, jujur dan dapat dipercaya.<sup>108</sup> Sedangkan Juliefi menyebutkan bahwa integritas dimaknai dengan keteguhan yang tidak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan. Adanya konsistensi dengan nilai-nilai dan prinsip. Dalam pembahasan

---

<sup>105</sup>Muktamar Muhammadiyah Ke-44 Tanggal 8 s/d 11 Juli Tahun 2000 Di Jakarta Pimpinan Pusat Muhammadiyah 1421 H / 2000 M, tentang Pedoman Hidup Islam Warga Muhammadiyah, baca: <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-98-det-pedoman-hidup-islami.html> (Diakses pada Senin 2 Maret 2020)

<sup>106</sup> Albert Sydney Hornby, *Oxford and Oxford English* (New York: Oxford University Press, 1995), h. 620.

<sup>107</sup>David. C Jacobs, "A Pragmatist Approach To Integrity In Business Ethics," dalam *Management Inquiry*, vol 13, 2004, h. 215.

<sup>108</sup>Thomas E Becker, "Integrity In Organizations: Beyond Honesty And Conscientiousness," dalam *Academy of Management Review*, vol. 23, 1998, h. 155.

etika integritas disebut sebagai kejujuran dan kebenaran dari tindakan seseorang.<sup>109</sup>

Dari beberapa pendapat di atas secara substansi sama, bahwa integritas berhubungan dengan moralitas, yang secara khusus dalam Islam disebut dengan akhlak. Berdasarkan pandangan di atas, ada beberapa kata-kata yang berhubungan dengan integritas, yakni:

1. Integritas berhubungan erat dengan kejujuran seseorang
2. Integritas bukan saja berhubungan dengan dengan intelektual, tetapi implementasinya.
3. Integritas berhubungan dengan konsistensi, yang dalam bahasa agama disebut *istiqomah*. Teguh pendirian memegang prinsip yang dianutnya.

Berdasarkan ulasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa, seseorang disebut berintegritas harus mempunyai beberapa indikator, di antara: a. Menjunjung tinggi nilai kejujuran, b. Adanya kesesuaian kata dan perbuatan, c. Memegang teguh keyakinan yang dianutnya. Karena penelitian ini berhubungan Pendidikan Islam, maka peneliti mendekatkan makna integritas kepada ketokohan A.R. dalam Pendidikan Islam. Sebagai seorang tokoh Pendidikan Islam menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, sampai sejauh mana A.R. mengimplementasikan dalam kehidupan. Kesatuan antara kata dan fakta, antara ilmu dan amal. Adapun implementasi tiga indikator tersebut dalam kehidupan A.R, yakni:

#### **a. Kejujuran**

Kejujuran merupakan sifat terpuji yang wajib dimiliki oleh siapapun. Dari kejujuran, seseorang diukur sampai sejauh mana kualitas dirinya. A.R sebagai seorang tokoh pendidikan Islam Muhammadiyah, mengimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Satu kisah yang menarik, saat A.R. ingin mendapat SIM C, mengikuti prosedur dari mulai antrian sampai ujian membawa kendaraan, semua itu dilakukan dengan tulus, padahal saat itu, dia seorang tokoh Muhammadiyah, mempunyai hubungan dengan Presiden, tetapi dia tetap ingin jujur mengikutinya, yang sebenarnya hal sangat sederhana untuk mendapatkannya, apalagi di zaman sekarang. Polisi membawa peserta ujian

---

<sup>109</sup>Dwi Prawani Sri Redjeki & Jefri Heridiansyah, "Memahami Sebuah Konsep Integritas," "dalam *STIE Semarang*, Vol 5, 2013, h. 3,

termasuk A.R. ke jalan yang licin dan berliku, hanya untuk mendapatkan SIM baru.<sup>110</sup>

Di dunia Pendidikan, metode yang paling ampuh untuk mengajarkan sesuatu adalah langsung mencontohkan. Konsep dan implementasi satu kesatuan yang tidak terpisahkan, apabila ingin mendapatkan keberhasilan yang nyata. A.R. telah melakukan hal itu, dia mencontohkan nilai kejujuran dalam hal-hal yang sebenarnya kecil, tetapi mempunyai arti yang kuat. Kesempatan lain, A.R. pernah naik becak bersama temannya, Prof. Drs. H. Husen Yusuf<sup>111</sup>, tiba-tiba diberhentikan oleh seorang laki-laki, yang sebenarnya hanya ingin bertanya tentang suatu hal. A.R. melayani laki laki tersebut sekitar 30 menit lamanya. Dia menjawab dan menanggapi dengan sabar. A.R. melakukan hal itu bukan untuk mencari panggung atau perhatian dari orang lain, tetapi itulah kejujuran AR, apa adanya, tidak dibuat-buat.

Sebagai tokoh Muhammadiyah, dia mempunyai pengaruh yang besar dalam membawa Muhammadiyah sebagai mitra Pemerintah, yang tetap kritis berbagai kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. A.R. sering dititipkan uang oleh orang secara langsung untuk dirinya dan Muhammadiyah dan itu dia serahkan untuk Muhammadiyah semuanya. Moment yang lain, A.R. pernah diamanahi uang yang cukup banyak. Uang tersebut diberikan oleh orang yang mempunyai atensi kepada Muhammadiyah dan hormat kepadanya. Setibanya di rumah, uang tersebut dihitung oleh anak A.R., kemudian langsung diserahkan ke bendahara Muhammadiyah. Tanpa sedikitpun uang tersebut untuk kepentingannya. Beberapa kisah ini menunjukkan bahwa A.R. adalah sosok yang dipercaya dan jujur. Dia tidak menggunakan kesempatan sebagai pemimpin untuk mengambil keuntungan secara personal, walaupun dia sangat membutuhkan. Kisah di atas diperkuat dengan pernyataan dari Amin Rais, bahwa: “AR memang identik dengan kesederhanaan, kejujuran dan keikhlasan.”<sup>112</sup> Pengakuan senada disampaikan juga oleh Abdul mukhti, sekretaris PP Muhammadiyah, beliau mengatakan, bahwa: “Kekuatan Pak A.R. terletak pada kepribadiannya”<sup>113</sup> Sebagai tokoh Pendidikan

---

<sup>110</sup> Sukriyanto, *Biografi*, h. 61.

<sup>111</sup> *Ibid*

<sup>112</sup> Republika, “Pak AR pergi Meninggalkan Kesejukan”, Sabtu, 18 Maret 1995,

<sup>113</sup> Abdul Mukhti, Sekretaris PP Muhammadiyah, wawancara di Medan tanggal 20 September 2018.

Muhammadiyah, A.R. menjaga integritasnya. Dia menjadikan nilai kejujuran sebagai bagian yang integral yang melekat di dalam dirinya. Peneliti berpandangan ini dilatarbelakangi banyak faktor, di antara A.R. lahir dari keluarga ulama, bahkan dia sempat belajar ilmu Agama dengan ayahnya langsung. Dia juga berinteraksi dengan banyak ulama, baik dari kalangan NU maupun Muhammadiyah. Masa kecil A.R., dikelilingi oleh orang yang mempunyai integritas. Sehingga tidaklah mengherankan, A.R. mendapatkan pengaruh yang positif. Lingkungan sosial A.R. turut serta jadi penguat kepribadiannya. Kehidupan sosial dikelilingi oleh jiwa yang tanpa pamrih, apalagi pada masa kecilnya, kehidupan banyak diuji oleh berbagai macam cobaan, yakni penjajahan. Sehingga secara langsung membentuk karakter untuk bertahan dan menjaga nilai keluhuran budi, ditambah dia mendapatkan pendidikan dari Muhammadiyah, yang spirit pengorbanan Ahmad Dahlan mengalir di dalamnya.

A.R. pernah mempunyai waktu yang sangat lama berada di Palembang, sekitar 10 tahun.<sup>114</sup> Dalam masa itu dia ditugaskan untuk mengabdikan sebagai guru Muhammadiyah pada 1932, masa itu amal usaha Muhammadiyah beda dengan sekarang. Saat itu masa merintis dan berjuang, tetapi amanah tersebut dapat diemban dengan baik. Kalau A.R. tidak memiliki kepribadian yang baik seperti kejujuran antara kata dan perbuatan, antara ilmu dan amal niscaya perjuangan A.R. tidak akan bertahan lama. Potongan-potongan kisah di atas merupakan bukti bahwa A.R. memiliki integritas sebagai seorang tokoh Pendidikan Muhammadiyah.

### **b. Sesuai Kata dan Perbuatan**

Kesesuaian kata dan perbuatan adalah indikator seseorang punya integritas. A.R. dalam beberapa kesempatan pernah mengatakan, bahwa dalam menjaga hubungan dengan Allah, agar sholat lima waktu dilaksanakan secara berjamaah dan mengajak yang lain untuk melaksanakannya.<sup>115</sup> Menurut penuturan anaknya, Sukriyanto, apabila ingin membangunkan anaknya pada subuh hari, kalau tidak bangun, air dititikan di wajahnya. A.R. selalu bangun tengah malam, untuk sholat Tahajjud, terkadang dia sholat pada alam terbuka, untuk mendapat suasana

---

<sup>114</sup>Sukriyanto, *Biografi*, h. 87.

<sup>115</sup>*Ibid.*, h. 46.

batin yang kuat. Ketika dia mengajak orang lain untuk mendekatkan diri kepada Allah, dia telah mencontohnya terlebih dahulu.

A.R. selalu mengajak warga Muhammadiyah untuk saling membahu membangun Muhammadiyah, termasuk berdarma untuk pendidikan Muhammadiyah. Dalam hal ini A.R. tidak saja menghimbau orang lain, tetapi dia ikut membantu mencari donasi untuk keperluan pendidikan. Di antaranya ikut membantu membangun Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Bila mendapatkan bantuan dan ada persentase untuknya, sedikitpun tidak diambil. Dia juga mengajak orang untuk hidup dalam bingkai kehidupan harmonis dan penuh kepatuhan kepada Allah. Tidak menjadikan dunia sebagai tujuan akhir, tetapi akhirat. Jadi tidaklah heran, kehidupan A.R. sangat sederhana, sampai rumah pribadipun tidak ada. Ini bukan berarti dia tidak butuh itu, tetapi bagaimana dia ingin hidup dengan tingkat kehati-hatian, jangan sampai nilai ruhani pudar hanya karena mengejar dunia. Sangat wajar apabila disebutkan, bahwa A.R. adalah permata tasawuf Muhammadiyah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Masyitoh Chusnan.<sup>116</sup> Beliau mengajarkan juga dalam mendidik atau menasehati tidak dengan kasar, tetapi penuh kelembutan dan menghindari sifat marah. Istri A.R. mengutarakan, bahwa selama menikah sama A.R. tidak pernah marah, kalau ada yang salah dinasehati dengan cara yang lembut, dan sering dengan canda. Hal ini diperkuat oleh muridnya, Nurrahmah Amini,<sup>117</sup> bahwa A.R. kalau mengajar selalu dengan ceria dan diselingi dengan humor, tidak pernah A.R. menampilkan sikap yang dingin atau marah. Potongan-potongan kisah dan pengakuan keluarga dan muridnya di atas menjadi bukti, bahwa A.R. memadukan antara ucapan dan perbuatan. Dia menjadikan dirinya sebagai contoh nyata terhadap apa yang disampaikan dan dituliskan di buku-bukunya.

---

<sup>116</sup>Di buku Masyitoh disebutkan, bahwa A.R adalah tipologi seorang sufi tanpa tarikat. Kehidupan yang dia jalani adalah kehidupan seorang yang meniti jalan sufi. Untuk lengkapnya dapat dibaca Masyitah Chusnan, *Permata Tasawuf Muhammadiyah; Menelaah Spritualitas Leadership A.R. Fachruddin* (Jakarta:UMJPress, 2009)

<sup>117</sup>Nurrahmah Amini, Kepala Badan Islam dan Kemuhammadiyah dan mantan Murid A.R., Wawancara di Medan, tanggal 18 Nopember 2020.



### c. Memegang Teguh Keyakinan

Memegang teguh keyakinan, atau istiqomah merupakan hal yang sulit bagi sebagian besar orang. A.R. dalam kehidupan sehari-hari merupakan tipologi menjaga nilai-nilai luhur, selalu berpegang teguh dengan apa yang diyakininya, namun dengan metode yang berbeda. Jauh dari kesan ketat dan sempit. Suatu ketika, saat dia berada di Palembang, Dia diminta membawa wirid Yasinan. Suatu hal yang asing bagi paham Muhammadiyah. A.R. bukan menolak, malah menyanggupinya. A.R. adalah orang tidak mau berselisih negatif, apalagi dalam hal *fiqh*. Akhirnya dia tetap memimpin wirid Yasin, tetapi dengan gayanya sendiri. Selama ini Yasinan dibaca bersama sampai habis, namun A.R. tidak membacanya sampai habis tetapi diselingi dengan terjemah beserta tafsirnya. Ternyata hal ini digemari oleh jamaah dan berlanjut.<sup>118</sup> Moment yang lain, A.R. pernah diundang untuk isi pengajaran suatu daerah atas nama Muhammadiyah. Setelah selesai, dia disiapkan kendaraan untuk pulang kembali, A.R. menolaknya, karena dia beralasan mau ke tempat saudara dan itu tidak terkait urusan Muhammadiyah, sehingga menolak fasilitas tersebut. A.R. lebih memilih naik Transportasi Umum. Teguhnya pendirian A.R. merupakan karakter sifat keulamaan A.R.

Dengan memegang prinsip yang diyakini, merupakan ciri khas seorang tersebut berintegritas dengan keilmuannya. Sebagaimana peneliti sampaikan, fikiran A.R. tidak sempit, dia lebih memilih maslahat dalam satu perkara. Zaman orde Baru, saat azas Tunggal diberlakukan pada semua organisasi Islam, termasuk Muhammadiyah. Sebagian warga Muhammadiyah yang tidak setuju apabila Muhammadiyah merubah azas Islam menjadi Pancasila. Masa tersebut A.R. adalah Ketua Umum. Namun kebijakan dan putusan A.R. dan diikuti oleh Pimpinan Pusat yang lain, menerima hal itu, demi kemaslahatan Muhammadiyah. Dengan menyebut azas Pancasila yang digunakan di Muhammadiyah ibarat memakai helm saat berkendara.<sup>119</sup>

Tiga Komponen di atas menunjukkan bahwa, A.R. Adalah tipologi orang yang tetap luwes dalam perkara yang bisa dikompromikan dan lebih mempunyai dampak maslahat. Di sinilah terlihat A.R. adalah seorang pribadi yang terbuka

<sup>118</sup>Sukriyanto, *Biografi*, h. 88.

<sup>119</sup>*Ibid.*, 114.

tetapi juga istiqomah, hal ini tentu tidak lahir begitu saja, tetapi buah dari perjalanan hidupnya dalam banyak hal. Apalagi A.R. semasa mudanya, tergolong anak yang cepat beradaptasi pada hal yang baru. Kemampuan menyerap pengetahuan baru dapat dilihat saat dia diamanahkan untuk mengajar di Palembang, padahal saat itu umurnya masih 18 tahun, dan materi yang diajarkan bukan hanya ilmu agama tetapi ilmu umum. Jika pada besok hari dia mengajar Ilmu Geografi, maka pada malam harinya dia belajar ilmu tersebut secara singkat melalui Dawam Rozi. Karena materinya untuk Sekolah Rendah, tentu makin mempermudah A.R. memahaminya. Secara historis, A.R lebih mendalami ilmu-ilmu agama. Dari kecil, dia sudah terampil mengolah kata, merangkai dengan baik. Bekal ini sangat diperlukan bagi calon guru dan ulama besar. Pada usia SD, kelas IV, A.R. pernah ikut lomba pidato, sebelumnya dia belum pernah sama sekali mengikutinya. Hasil perlombaan tersebut, dia mendapat juara satu antar *Standard School* Muhammadiyah se wilayah Kotagede (Kota ini merupakan Basis pergerakan Muhammadiyah, banyak kegiatan Muhammadiyah ditempat itu). Pertimbangan Dewan Juri memberikan nilai tertinggi pada A.R., ada dua hal, yang pertama, materi yang disampaikan berbobot dan cara menyampaikan sangat baik. Ini salah satu peristiwa yang menggambarkan sosok A.R, dari kecil mempunyai keuletan dalam menimba ilmu. Selama menimba ilmu tidak segan bertanya apabila tidak paham, dan rajin menggali dan mencari sesuatu yang baru. Dia selalu mendapatkan nilai yang baik di sekolah.<sup>120</sup>

Perjalanan A.R. menuntut ilmu sangat beragama. Dia tidak membatasi diri kepada guru Muhammadiyah, A.R. juga berguru dengan ulama NU. Ini menandakan A.R. yang mempunyai pikiran terbuka. Berhubungan dengan dengan ilmu agama, akses A.R. sangat mudah, dia mampu merujuk ke kitab-kitab induknya, secara umum berbahasa Arab. A.R. menguasai ilmu Nahwu dan Sharaf. Dia belajar kepada Kiai Sangidoe. Kiai ini merupakan tokoh sepuh di Yogyakarta, yang sangat ahli dalam ilmu Nahwu dan Sharaf.<sup>121</sup> A.R. belajar kepada beliau secara langsung. Proses interaksi ini bukan saja karena A.R. butuh terhadap ilmu ini, tetapi perasaan kiai Sangidoe yang sayang sama A.R. Kiai memperhatikan A.R. orang yang sangat sopan dan santun, sehingga muncul perasaan berlebih

---

<sup>120</sup>*Ibid.*, h. 65.

<sup>121</sup>*Ibid.*, h. 69.

A.R. Dalam konteks ini ketika guru sudah merasa cinta dengan muridnya dan murid merasa ridho berguru kepadanya, maka *transfer of Knowledge* jauh lebih mudah, karena sudah terhubungnya perasaan satu dengan yang lain. Kendala keuangan dan biaya pendidikan tidak menjadi faktor utama, seseorang berhenti atau melanjutkan studi, khususnya di dalam negeri. Sebab pesantren dan para kiai yang mengajarkan tidak membebani santri dengan biaya yang besar, bahkan ada yang digratiskan. Kiai Sangidoe mempunyai pesantren yang santri-santrinya tidak dikenakan biaya. Ada juga murid yang langsung belajar langsung kepadanya, tanpa diikat peraturan kelembagaan.

AR banyak berhubungan dengan para kiai, di antaranya Kiai Ali Maksum, Kiai Munawar di Pondok Pesantren Krapyak. Kedua tokoh di atas adalah tokoh agama NU. AR menjalin hubungan sebagai seorang murid. Dari kedua tokoh ini, AR mendapatkan metode dalam mengajar yang baik. Kiai Munawar dan Ali Maksum mempunyai kepribadian lembut dan tidak suka memaksa sesuatu. Kearifan mereka mengalir kepada AR. Dia juga menjalin hubungan Kiai Abdullah Rasyad, Kiai Amar, terkhusus ayahnya Kiai Fachruddin. Melalui mereka, AR banyak menimba ilmu dan mempelajari dari kitab Aslinya berbahasa Arab. Contohnya: *Matan Magrib*, *Syarah Taqrib*, *Qotrul Ghaitis*, *Riyadah Sholihin*, dan *Subulusalam*, *Ihya Ulumuddin*, *Kitab Tauhid*, *Tafsir Jalalain* dan *Tafsir Baidhawi* <sup>122</sup>. Ini beberapa nama kitab yang dipelajari oleh AR. Masa itu dipelajari dengan menggunakan kitab berbahasa Arab.

Dengan kepribadian A.R. yang gemar membaca dan rajin mencari tahu, sebagaimana yang disampaikan anak, Sukriyanto AR, bahwa ayahnya sangat rajin membaca, dan setiap bacaan pastinya ada coretan dan catatan di buku yang telah dibaca A.R. Dengan hal ini, penulis memberikan gambaran, bahwa AR tentu membaca berbagai judul kitab dan memahami isinya, sehingga dia dengan mudah dan lentur dalam berbagai persoalan keagamaan yang dihadapi. Indikator ini dapat dilacak melalui kisah AR yang diutus oleh PP Muhammadiyah untuk menghadiri Musyawarah Wilayah Provinsi Aceh sekitar tahun 1953. Saat itu beliau belum menjadi unsur PP Muhammadiyah, masih pembantu anggota Muhammadiyah, dan dalam waktu yang sama AR sudah menjadi ketua Pimpinan Muhammadiyah

---

<sup>122</sup>*Ibid.*, h. 70.

Wilayah Yogyakarta. Idealnya orang yang diutus ke Aceh adalah PP Muhammadiyah, tetapi saat semua berhalangan. Sementara acara itu harus dihadiri oleh Pimpinan Muhammadiyah. Akhirnya saat itu Buya Sutan Mansur, PP Muhammadiyah mengutus AR berangkat Aceh. Padahal saat itu AR masih relatif muda sekitar 37 tahun, untuk ukuran menjadi utusan mewakili PP Muhammadiyah. Saat sampai di Aceh, beliau tidak begitu dikenal. Ketika beliau membuka acara Musyawarah Wilayah Muhammadiyah Provinsi Aceh, para peserta merasa kagum orasi keilmuan dan narasi yang digunakan. Efeknya AR diminta untuk mengisi ke beberapa masjid di Aceh. Kisah ini memberikan gambaran bahwa AR memiliki kemampuan orasi dengan keilmuan yang mumpuni.

Berdasarkan pelacakan sejarah, AR adalah orang gigih dalam belajar. Jalur formal dia tempuh di sekolah-sekolah Muhammadiyah, dari *Standard school* Muhammadiyah, Madrasah Mualimin, Darul Ulum Muhammadiyah sampai *Tabligh School*. Dari riwayat pendidikan formal, AR ditempa menjadi kader Muhammadiyah. Sedangkan jalur non formal, AR bukan saja belajar dengan guru-guru Muhammadiyah tetapi juga para kyai NU. Perpaduan kultur NU dan Muhammadiyah dalam diri AR menjadi salah satu *instrument* AR luas pandangan. Realita ini memberikan kesimpulan bahwa orang tua AR sangat terbuka lentur dalam hal pendidikan. Sekalipun berasal dari keluarga Muhammadiyah, tetapi tidak membatasi guru berdasarkan latar belakang organisasi, termasuk dari para guru yang berbeda gerakan. Di sisi yang lain, diterimanya AR menjadi murid pada beberapa guru, tidak lepas dari kepribadian AR. Yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa AR adalah orang yang penurut, cerdas dan gigih dalam menuntut ilmu. Jalur informal, AR langsung belajar dengan ayahnya. Sebab ayahnya juga seorang ulama. Ini menandakan bahwa AR hidup dalam lingkungan yang para ‘alim ‘ulama. Sehingga proses interaksi dengan berbagai bidang ilmu agama begitu mudah diperolehnya.

Berdasarkan guru dan ilmu yang dipelajari, AR menguasai beberapa ilmu, di antaranya: Ilmu alat (nahu sharof). AR belajar dengan ahli Nahu Sharaf yang terkenal di Yogya, yakni kyai Sangidoe. Dia sangat dikenal dalam bidang ilmu ini. Dengan kecerdasan dan keuletan, AR menguasai ilmu dalam bidang ini.

Diperkuat dengan ada beberapa buku karya dari AR, seperti buku Soal Jawab Yang Ringan-Ringan, AR menjawab, buku ini berisi tentang persoalan tentang akidah, akhlak maupun muamalah. Tentu bagi orang yang tidak memahami ilmu alat akan mengalami kendala dalam merujuk referensi kitab yang berbahasa Arab. Hal yang lain menguatkan bahwa AR menguasai ilmu nahu shorof, bahwa kitab kitab yang dipelajari oleh AR bukan kitab yang diterjemahkan. Menurut penuturan anaknya, Sukrianto, buku yang telah dibaca oleh AR, selalu penuh dengan coretan atau catatan pinggir. Ini menandakan bahwa seseorang yang bisa memberikan komentar atau catatan adalah orang yang paham apa yang dibaca.

A.R. menguasai ilmu pendidikan, bila mengikuti jalur pendidikan AR, ditemukan beberapa beberapa jalur. Secara formal, AR mendapat keahlian mengajar dan bicara di depan publik melalui sekolah *Tabligh School*. Sekolah ini menempa para muridnya untuk mampu menjadi mubaligh, dan menjadi guru. Jalur yang lain, dia mendapatkan pelajaran tersebut dari ulama besar, di antaranya : yakni kyai Munawar dan Kyai Ali Maksum, dari pondok pesantren Krapyak. Menurut penuturan salah seorang murid, Widi Arrohman<sup>123</sup>, “AR kalau mengajar sangat disenangi, dia tidak menjatuhkan muridnya bila salah dan diselingi dengan humor. Kalau bicara suara dengan nadanya yang lembut dengan kebapak-an.” Senada dengan dengan yang disampaikan oleh Arika perangin-angin<sup>124</sup>, sebagai salah satu muridnya di Sobron, menurutnya, A.R. sosok guru yang digemari, tidak pernah marah dengan menunjukkan suara tinggi dan ekspresi tegang. Kalau masuk kelas, suasana jadi cair tetapi tetap dalam kondisi tenang. Menurut Arika, AR bisa membawa suasana kelas lebih “hidup.” Diperkuat oleh Amini, dalam redaksi yang berbeda bahwa A.R. tidak sungkan membawa hadiah sekedar menjadi penyemangat dalam kelas. Penulis berkesimpulan bahwa, metode mengajar dan antusias para muridnya dalam kelas AR, bukan hanya karena kemampuan AR mengelola kelas dengan kreatif. Tetapi tidak lepas sikap AR yang ditunjukkan kepada muridnya, tidak suka marah, penyabar dan pemaaf. Menurut Penulis, sikap yang diperlihatkan A.R. kepada muridnya, tidak lepas dari kitab-kitab yang dibaca. Bila merinci dan mengulas pandangan para muridnya, salah satu yang kitab yang memberikan andil kepada AR adalah kitab *Ihya ‘Ulumuddin*,

<sup>123</sup>Widi Arrohman, Mantan Murid A.R., wawancara tanggal 18 Agustus 2020.

<sup>124</sup> Arika Per angin-angin, mantan Murid A.R., wawancara tanggal 18 Agustus 2020

karya Al Ghazali. Kepribadian A.R. yang sabar, pemaaf, lembut dan sejumlah sifat mulia lain. Jadi sangat pantas, komentar dari Masyitoh, bahwa AR adalah simbol tasawuf Muhammadiyah, hal ini dapat dibaca secara utuh dalam bukunya “A.R. Fachruddin Wajah Tasawuf Dalam Muhammadiyah, yang terbit 2002. Penulis juga memberikan kesimpulan, bahwa kekuatan AR terletak pada hatinya. Dia mendidik dengan hati.

Dia menghadirkan perasaan cinta dalam aktivitasnya. Menurut penulis, bahwa Ilmu pendidikan dan segala hal yang melingkupinya tidak akan banyak bermanfaat kalau tidak diawali perasaan dan penuh rasa cinta. Sesuai dengan pendekatan tasawuf yang digunakan para sufi dalam mengenal Tuhan.

Amini menuturkan, bahwa AR mengajar semasa di Sobron, masalah fiqh.<sup>125</sup> Di sisi yang lain, A.R. menuliskan buku tentang soal jawab, yang sebagian isinya berhubungan dengan masalah fiqh, kemudian saat beliau dimanahkan mengisi di radio RRI,<sup>126</sup> dalam judul “Pak AR menjawab” pertanyaan yang dilontarkan ada yang berhubungan dengan masalah hukum. Penuliskan menyimpulkan bahwa AR menguasai ilmu fiqh. Menurut penulis hal yang lumrah AR menguasai ilmu fiqh. Sebab sebagai ulama yang sering diminta mengisi kajian keagamaan di berbagai acara, di kalangan yang heterogen, maka sudah selayaknya bagi AR menyiapkan perbendaharaan ilmu seperti itu. Di tengah masyarakat yang yang berbeda paham fiqh, yakni NU, yang mazhab imam Syafii. Di kalangan masyarakat, AR dikenal sebagai panutan dan luas ilmunya. Tentu AR harus mempunyai pemahaman kedalaman ilmu yang mumpuni agar tidak terjadi gesekan antara kelompok dan organisasi, yang hal ini banyak terjadi antara masyarakat. Hanya masalah persoalan *furu'*, sampai harus kafir-mengkafirkan. Sebagian masyarakat umum menilai keilmuan seseorang dilihat dari kedalaman ilmu fiqh. AR termasuk ulama yang mewakili hal tersebut. Menelusuri jejak AR, ilmu fiqh didapat menjadi salah satu barometer untuk mengukur kedalaman ilmu

---

<sup>125</sup> Wawancara Nurahmah Amini, jam 9.30 di UMSU, tanggal 18 Nopember 2020.

<sup>126</sup> Salah satu kajiannya bisa diakses di <https://www.youtube.com/watch?v=gelnFC1KQV8>

seseorang. Hal ini diperkuat, selama belajar dengan orang tuanya, salah satu kitab yang dituntaskan adalah kitab “Matan Tagrib”<sup>127</sup>

Sifat AR yang selalu ingin belajar, pintar, didukung dengan lingkungan sosial kegamaan, penulis berkesimpulan bahwa banyak kitab lainnya yang dipelajari AR untuk mendukung kemapanan ilmunya. Apalagi sebelum dia diangkat menjadi ketua PP Muhammadiyah, dia sempat menjadi mewakili PP Muhammadiyah untuk membuka muswil di Aceh pada 1953, beliau yang sebelumnya tidak dikenal di warga Muhammadiyah di Aceh, karena di PP Muhammadiyah dia hanya pembantu PP Muhammadiyah. ketika dia datang tentu tidak menjadi sesuai harapan dari warga Muhammadiyah di Aceh. Sebab yang diinginkan ketua PP Muhammadiyah, yang saat itu berasal dari Sumatera Barat, AR Sutan Mansur. Karena tidak sama sekali, tentu ada perasaan dari warga Muhammadiyah bertanya-tanya terkait kemampuan AR, saat itu AR masih umur 37 tahun, sangat muda sekali untuk membuka acara Muswil Muhammadiyah di Aceh, lebih tua darinya, kemudian Aceh, dikenal dengan ulamanya. Pertanyaan macam-macam ditanyakan sama AR, yang sebenarnya ingin mengukur kapasitas AR. Dan juga dipinta jadi imam salat maghrib dan mengisi khatib jumat, setelah itu baru AR diperbolehkan mewakili PP mengikuti muswil. Kejadian ini suatu indikasi kuat bahwa AR luas ilmu agamanya, diperkuat lagi, selepas menghadiri Muswil beliau diminta mengisi kajian di banyak tempat di Aceh<sup>128</sup>. Tentu kalau tidak luas ilmu dan dilengkapi karakter AR yang baik, tentu hal itu tidak terjadi, bahkan akan terjadi penolakan kehadiran AR di acara tersebut yang sebenarnya tidak berasal dari unsur PP Muhammadiyah. Dari beberapa hal di atas, penulis menyimpulkan bahwa AR adalah ulama yang memiliki kedalaman ilmu fiqh yang baik.

---

<sup>127</sup> Kitab ini berisikan kajian tentang ilmu fiqh. Biasanya kitab dikaji oleh para santri di pondok pesantren. AR mendapat pelajaran kitab dari Ayahnya.

<sup>128</sup> Kisah ini dapat di baca pada web resmi Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah di <http://tabligh.muhammadiyah.or.id/id/artikel-kh-abdur-rozaq-fachruddin-pak-ar-muballigh-ndeso--ketua-muhammadiyah-22-tahun-detail-537.html>

## 1. Karir Intelektual dan Keagamaan

Dalam Karir Intelektual dan keagamaan selain aktif mengajar dan menulis juga memberikan pengajian baik di kampungnya atau di luar. Beliau juga pernah menjabat Kepala Kantor penerangan Agama Propinsi Jawa Tengah di Semarang, 1959-1964.<sup>129</sup> Pernah menjabat Kepala Kantor Penerangan Keagamaan Propinsi DIY (1964-1972).<sup>130</sup>

Setelah A.R. Fachruddin selesai belajar di *Tabligh school* (Madrasah Mubalighin) Muhammadiyah sebagaimana disebutkan di atas, maka sejak itu (1935) ia dikirim oleh *Hoofd Bestuur* Muhammadiyah yang ketika itu diketuai oleh KH. Hisyam, ke Muhammadiyah Cabang Talang Balai, Tanjung Raja, kini bernama Ogan Komering Ilir (OKI), di sini A.R. Fachruddin mendirikan *Wustha Mu'allimin* Muhammadiyah setingkat SMP. Pada tahun 1938, ia pindah ke Cabang Muhammadiyah *Ulak Paceh Sekayu Musi Ilir*, yang kini bernama Kabupaten Muba, Musi Bayu Asin, oleh Majelis Konsul Muhammadiyah Daerah Lampung Palembang Bangka yang diketuai oleh R. Zaenuddin Fanani, beliau ini adalah salah seorang Pendiri Pondok Pesantren Gontor Ponorogo dari tiga bersaudara (Tri Murti), yakni, K. Sahal, Zaenuddin Fanani, dan K. Imam Zarkasyi. Di sini ia bertugas hingga tahun 1941.<sup>131</sup>

Selanjutnya, sejak tahun 1941 hingga tahun 1942, ia bertugas di Sungai Batang, dan tahun 1942 sampai dengan tahun 1944 bertugas di Tebing Grinting, Muara Mranjat, Palembang. Di sini ia mengajar di sekolah Muhammadiyah, memimpin dan melatih Hizbul Wathan (HW), dan berdakwah, mengisi pengajian-pengajian di berbagai Cabang Muhammadiyah.<sup>132</sup>

Mencermati perjalanan tugas dan dakwahnya ke Sumatera Selatan selama kurang lebih 9 tahun, rupanya inilah awal kiprahnya terjun di masyarakat, AR. Fachruddin mulai meniti karir dengan menjadi guru. Pada waktu itu, pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang cukup terhormat dan

---

<sup>129</sup> Suratman, *Perikehidupan*, h.19.

<sup>130</sup> *Ibid.*, h. 20.

<sup>131</sup> Suratman, *Perikehidupan*, h. 8.

<sup>132</sup> Suara Muhammadiyah, *Fikiran dan Tindakan Pak AR*, Edisi No. 8 (16 – 30 April 1995), hal. 6.



berwibawa. Dunia pendidikan yang digelutinya (dengan menjadi guru ini) mampu menumbuhkan seorang Fachruddin menjadi pendidik profesional.

Ketika AR. Fachruddin kembali ke desanya, pada sekitar tahun 1944, yakni desa Bleberan, Kulonprogo, Yogyakarta ia terus aktif berdakwah lewat organisasi Muhammadiyah. Demikian pula sejak ia pindah ke Kauman Yogyakarta beserta keluarganya pada tahun 1950, A.R. Fachruddin tetap aktif sambil terus belajar dengan para seniornya. Keaktifannya di organisasi Muhammadiyah ini, mengantarkannya untuk menjadi ketua Muhammadiyah Daerah Istimewa Jogjakarta, dan berturut-turut sebagai *Dzawil Qurba* PP. Muhammadiyah, sampai akhirnya ia dipercaya memimpin Muhammadiyah selama lebih kurang 22 tahun (1968 – 1990), masa kepemimpinan yang terlama sepanjang periodisasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah sejak KH. Ahmad Dahlan pendiri gerakan Muhammadiyah.

## 2. Karya-karyanya

Di antara buah pikiran serta karyanya, dapat dilihat misalnya:

- a. *Memelihara Ruh Muhammadiyah*. Yang diterbitkan pada tahun 1996. buku ini merupakan kumpulan tulisan-tulisan pendeknya, yang isinya antara lain tentang pengembangan ibadah sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan, tabligh muhammadiyah adalah tabligh islam, memperbaharui niat, pesan kepada para mahasiswa, jangan berebut jadi pemimpin, ruh musyawarah dalam muhammadiyah, beribadah menurut tuntunan rasullullah, dan lain-lain.
- b. *Muhammadiyah Abad XV Hijriah*, terbitan tahun 1985. Buku ini berisi serangkaian wacana pendek yang pada awalnya berjudul *Muhammadiyah Tujuh Puluh Langkah ke Depan* sebuah brosur disiapkan sebagai panduan bagi warga Muhammadiyah yang sarat dengan pesan moral.
- c. *Soal Jawab yang Ringan-Ringan*, yang diterbitkan oleh PD. Hidayah tahun 1990. Tebalnya 275 halaman. Buku ini merupakan jawaban, untuk memenuhi permintaan dari berbagai kalangan dari acara “*Soal Jawab*” yang disiarkan oleh RRI Nusantara II Yogyakarta, yang dilakukan oleh

A.R. Fachruddin bersama-sama dengan Muchlas Abrar dari kantor Wilayah Departemen Agama Daerah Istimewa Yogyakarta.

- d. *Tiga Puluh Pedoman Anggota Muhammadiyah*, diterbitkan tahun 1985. pedoman ini tidak berisi tentang tata cara menjadi anggota Muhammadiyah, atau prosedur yang harus ditempuh secara organisatoris dan administratif bagi calon anggota Muhammadiyah. Tetapi buku pedoman ini justru berbicara tentang bagaimana upaya mewujudkan citra manusia Muslim Muhammadiyah, sehingga memiliki shibghah yang utuh.
- e. *AR Menjawab*, Kumpulan tanya jawab pembaca dengan AR di harian Kedaulatan Rakyat. Buku ini diterbitkan tahun 1990. dari berbagai masalah yang diajukan pembaca. Oleh penerbit dikelompokkan kepada beberapa dimensi, antara lain dimensi ketauhidan, ibadah, akhlak dan masalah-masalah umum.
- f. *Mengenang AR*, disusun pada tahun 1995 oleh Tinni Ghafiruddin. Buku ini sesungguhnya merupakan tulisan pak A.R. Fachruddin yang berupa artikel-artikel pendek tentang berbagai masalah, dari masalah kemasyarakatan, masalah persyarikatan, masalah keagamaan, sampai dengan masalah-masalah ibadah keseharian dan lain sebagainya.
- g. *Tuntunan Salat Menurut Cara Rasulullah s.a.w*, yang diterbitkan tahun 1992. Buku saku ini ditulis dalam memenuhi hajat dan permintaan bagi masyarakat Islam yang baru dan sedang mempelajari tentang salat.
- h. *Mubaligh Muhammadiyah*, terbitan tahun 1985. Sebagai obsesi A.R. Fachruddin yakni bahwa ia menginginkan kelak Muhammadiyah memiliki mubaligh yang handal secara kualitas dan mencukupi kuantitasnya untuk menjangkau lapisan masyarakat di tanah air.
- i. *Pilihlah Pimpinan Muhammadiyah Yang Tepat*, (tt)
- j. Buku ini ditulis pada dasarnya dalam memberikan arahan dan panduan menjelang Mukhtar Muhammadiyah ke-41 di Surakarta.
- k. *Menyongsong Sidang Tanwir Muhammadiyah di Solo – Surakarta*, tahun 1994.
- l. *Muhammadiyah, Halal Bi Halal dan Keprihatinan*, (t.t).

- m. *Peringatan Maullid Nabi Besar Muhammad s.a.w.* Buku saku ini berkisah tentang sejarah singkat Rasulullah, isinya menekankan Ukhuwah Islamiyah, meneladani akhlak Rasulullah terutama kepemimpinannya, ibadahnya yang “*ruhbanan billahi wa fursaan binnahari*”. Yang menjadi obsesi A.R. Fachruddin adalah jika umat Islam dan warga Muhammadiyah dapat mengikuti dan meneladani akhlak Rasul seperti tersebut di atas.
- n. *Muhammadiyah Adalah Organisasi Dakwah Islamiyah*, (t.t).
- o. *Selamat tahun baru*, yang diterbitkan tahun 1990)  
Buku saku ini disusun dengan bahasa Jawa, yang berupa syair dan tembang berisi nasihat, pujian kepada Allah, peringatan kepada sesama, nasihat kepada warga Muhammadiyah dan umat Islam pada umumnya.
- p. *Abad Ke XV Hijriah, Abad Kerukunan dan Kemajuan*, (t.t)\
- q. *Mikul Dhuwur Mendem Jero*, diterbitkan tahun (1982)
- r. *Soal jawab Enteng Enthengan*, terbitan tahun 1990.
- s. *Pancasila Kabeberaken, Agama Islam Kawedharaken*, diterbitkan tahun 1983.
- t. *Muhammadiyah Menjelang Muktamar ke-42 di Yogyakarta*, tahun 1989.
- u. *Pedoman Anggota Muhammadiyah*, diterbitkan oleh percetakan Persatuan, Yogyakarta, tahun 1995. Diperuntukkan bagi anggota Muhammadiyah. Buku ini berisikan perlu anggota persyarikatan dan pimpinan untuk menjaga kemurnian tujuan Muhammadiyah.

#### **D. Dedikasi Abdur Rozak Fackruddin di Muhammadiyah**

##### **1. Mengenalkan Muhammadiyah melalui Pengajian**

Pengalaman lain yang menarik, ketika di Talangbalai adalah tatkala AR disuruh mengisi *Yasinan*. Sewaktu di Talangbalai, kalau AR berangkat dan pulang mengajar di Madrasah Muhammadiyah, selalu melewati rumah seorang tokoh agama, tokoh yang dituakan seperti seorang kyai kalau di Jawa. Tokoh itu sehari-hari dipanggil ‘Angku’, artinya kyai juga. Sebagai orang muda, kalau kebetulan Angku ada di luar, di depan rumahnya, AR selalu memberi salam dan mengajak tersenyum. Tetapi karena Angku itu tahu bahwa AR orang Muhammadiyah dan punya prasangka buruk bahwa orang Muhammadiyah itu jelek, suka merusak

agama, kristen putih dan sebagainya, maka salam itu tidak pernah dijawab. Meskipun begitu, tetap saja setiap AR lewat di depan rumahnya dan melihat Angku ada di luar selalu memberi salam sambil tersenyum, tapi tetap saja Angku itu tidak menjawab.

Akan tetapi, setelah beberapa minggu diberi salam, akhirnya Angku itu mau juga menjawab salam meskipun hanya dengan jawaban '*lam*' atau '*salam*'. Dan, tetap saja kalau melewati rumah Angku itu AR selalu tersenyum dan selalu memberi salam, walaupun hanya dijawab dengan singkat-singkat.

Pada suatu hari, setelah beberapa minggu dan setelah berkali-kali diberi salam, Angku itu menjawab salam dengan lengkap "*wa 'alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh*" mendengar jawaban yang lengkap itu, AR berhenti dan mendekati terus menjabat tangan Angku itu erat-erat dengan tersenyum sambil mengucapkan terima kasih berkali-kali.

Melihat perlakuan AR itu, Angku itu terheran-heran. Dengan 'terpaksa' tersenyum bertanya, "Mengapa Guru mengucapkan terima kasih kepada saya? Apanya yang diterima kasihi?" Kata AR, "Angku sudah menjawab salam saya dengan lengkap. Itu doa. Doa seorang ulama seperti Angku tentu sangat membahagiakan saya. Karena itu saya harus menyampaikan rasa terima kasih. Sekali lagi terima kasih." Mendengar jawaban AR itu, Angku itu seperti tercenung berapa saat dan mengangguk-angguk. Katanya kemudian, "Apa guru ini orang Muhammadiyah?"

Jawab AR sambil tersenyum, "Lho. Iya. Saya ini anak orang Muhammadiyah. Saya disekolahkan di sekolah rakyat (SR) sekolah di Muhammadiyah terus ke Muallimin dan Darul Ulum Muhammadiyah. Sekarang saya ditugaskan di sini sebagai guru Muhammadiyah, yang menugaskan Pimpinan Muhammadiyah, *Hoof Bestuur* Muhammadiyah". "Mengapa?" Tanya AR.

Jawab Angku, "Orang Muhammadiyah kok baik? Kata orang, Muhammadiyah itu sering begini, begitu, merobah-robah ini dan itu, sering membid'ahkan" Mendengar jawaban Angku itu AR tertawa terpingkal-pingkal kata AR, "Semua orang Muhammadiyah itu baik.

Guru-guru saya jauh lebih baik dari saya. Tapi kebanyakan orang bilang begitu, seperti kata Angku tadi". Kata A.R. kemudian, "Sekarang Angku telah

melihat sendiri, bukan kata orang dan bertemu sendiri dengan saya. Orang Muhammadiyah itu ya seperti saya ini, bahkan kebanyakan lebih baik dari saya”.

“Kalau begitu kata orang itu tidak benar,”kata Angku setengah bergumam. Sejak itu hubungan antara A.R. dengan Angku semakin baik. Sebagai orang muda dan pendatang, A.R. sering bersilaturahmi ke rumah Angku. Tukar pikiran. AR lalu diminta mengisi *yasinan* segala. Tentu saja A.R. selalu datang, dan memanfaatkan kesempatan itu untuk berintegrasi dengan masyarakat. Tetapi, secara pelan-pelan mengubah *yasinan* itu menjadi pengajian, diawali dengan yasinan ‘gaya baru’, yaitu dengan menerjemahkan dan memahami kandungan surat Yasin, tidak sekedar membaca surat Yasin saja. Lama-lama perkumpulan *yasinan* itu menjadi semacam majelis pengajian Al-Qur’an.

AR melaksanakan tugas berdakwah di Sumatera Selatan selama hampir 10 tahun, berpindah dari satu cabang ke cabang yang lain, hari-harinya dipenuhi dengan kegiatan mengajar di madrasah-madrasah Muhammadiyah, mengisi pengajian ranting dan cabang Muhammadiyah dan Aisyiyah, aktif memimpin kepanduan Hizbul Wathan, melatih tabligh di Pemuda Muhammadiyah dan berbagai kegiatan lainnya. Karena kegiatannya itu, lambat laun muncul kader-kader Muhammadiyah di cabang-cabang yang pernah ditinggali AR. Di tempat-tempat itu Muhammadiyah juga mulai dikenal, tumbuh dan berkembang.

Setelah hampir 10 tahun bergaul dengan masyarakat di Palembang (Sumatera Selatan), AR pulang kembali ke desanya, Bleberan, Banaran, Galur (Yogyakarta), pada tahun 1944. Penduduk desanya telah mengetahui bahwa AR telah pernah dan berpengalaman mengajar. Oleh karena itu, H. Dawam Rozy, Kepala Sekolah Darul Ulum (tempat sekolahnya dulu) meminta agar AR bersedia mengajar. Permintaan itu dipenuhi dan tugas itu dilaksanakan sebaik-baiknya.

## **2. Gigih dalam mencapai tujuan kebaikan**

Di desa Banaran, AR terlibat aktif dalam kepengurusan Muhammadiyah cabang Sewugalur. AR giat menggerakkan pengajian-pengajian. AR juga memelopori salat Ied di lapangan. Cara AR memindahkan salat Ied dari masjid ke lapangan cukup unik. Sebab tradisi pada waktu itu umat Islam di Banaran kalau salat Ied selalu di masjid. Sementara itu tokoh agama yang menjadi panutan adalah Kyai Abu Amar, mertuanya sendiri.

Untuk mengubah tradisi salat dari masjid ke lapangan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah itu, jauh-jauh hari AR pura-pura menanyakan kepada Kyai Abu Amar, mertuanya, tentang pengertian hadits yang isinya menerangkan, bahwa Rasulullah kalau salat hari raya selalu di lapangan kecuali dalam keadaan hujan. Dan juga hadits yang menjelaskan dalam salat hari raya supaya ibu-ibu dan anak-anak dianjurkan ikut salat hari raya. Pertanyaan itu dijawab oleh Kyai Abu Amar seperti yang terkandung dalam matan hadits itu. Hanya saja beliau menyatakan kalau masjid masih cukup ya di masjid saja, kecuali kalau masjid sudah tidak cukup, perlu dipindahkan ke tanah lapang. Maka, sebulan sebelum hari raya, AR berkeliling ke seluruh pelosok desa dan selalu menjelaskan maksud hadits yang didiskusikan dengan mertuanya (Kyai Abu Amar) itu. Dan seminggu sebelum Hari Raya tiba A.R. keliling desa lagi menggerakkan supaya semua umat Islam laki-laki dan perempuan salat hari raya di masjid dengan mengajak seluruh keluarga (suami-istri dan anak-anak). Sehingga, ketika salat hari raya tiba, karena semua penduduk datang ke masjid untuk salat hari raya, masjid menjadi penuh sesak dan melimpah sampai ke halaman dan seluruh lingkungan masjid. Melihat masjid yang penuh sesak, laki-laki dan perempuan berhimpitan dan banyak sekali jamaah yang tidak bisa masuk masjid, Kyai Abu Amar memanggil AR dan berkata “Mas, kalau begini salatnya jadi *suk-sukan* laki-laki perempuan, makruh. Sebaiknya kita salat di luar, di lapangan”.

Kata A.R., “Saya setuju, tapi Bapak saja yang memerintahkan, sebab kalau saya yang memerintahkan tidak akan ditaati”. Kemudian Kyai Abu Amar berfatwa, karena jamaah sangat banyak, dan kalau laki-laki perempuan itu berhimpitan makruh, maka salat hari raya dipindahkan ke lapangan. Dan sejak itu salat hari raya selalu dilakukan di lapangan.

Pada waktu masih di Banaran, waktu itu kakak tertua AR, Saebani Mangunsemedi yang menjabat Lurah Bleberan, sedang AR menjabat ketua RT. Ketua RT bertugas membantu Lurah sebagai “perjuangan”. Jabatan itu digunakan A.R. sewajarnya, artinya, sebagai RT, A.R membangkitkan semangat persaudaraan, tolong-menolong, gotong-royong, kegiatan sosial, menggerakkan kerja bakti kebersihan, perbaikan parit, jalan, masjid dan mushala melalui pengajian-pengajiannya. Dengan kegiatannya itu AR menjadi cukup dikenal.

Ketika terjadi proklamasi kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1945, AR masih tinggal di desa. Saat itu bersama warga desa ikut bergerak, masuk menjadi anggota BKR (Badan Keamanan Rakyat) di kecamatan. AR ikut mendukung perjuangan kemerdekaan dengan memberikan tempat tinggal, menyediakan kebutuhan pangan bagi para perjuangan, juga lauk pauk (seperti srundeng, ikan asin, kering tempe, dan lain-lain), juga rokok dan keperluan-keperluan lain yang terdapat di desa itu.

Pada tahun 1946, ketika di desanya diadakan penggabungan kelurahan-kelurahan yang penduduknya hanya 200-300 KK. Kelurahan tempat AR tinggal termasuk luas wilayahnya, penduduknya ada 1200 KK. Akan tetapi, desa AR tidak disatukan dengan desa lainnya, hanya diganti lurahnya. Kakak AR yang menjadi lurah memberitahu kepada AR, bagaimana kalau kelak AR yang memegang jabatan lurah. AR menjawab, setuju saja kalau kakak-kakaknya yang sepuh (tua) tidak ada yang mau jadi lurah. Apabila kakak-kakaknya ada yang bersedia menjadi lurah, maka AR mempersilahkan. Alasan itu disampaikan kepada kakaknya itu karena dirinya masih lebih muda walaupun usianya waktu itu sekitar 30 tahun.

Ketika diadakan pemilihan calon lurah, AR mendapat 900 suara lebih. Dengan perhitungan itu dirinya termasuk nominasi calon lurah. Kakak ipar AR, Mohammad Darobi, carik kelurahan, juga sebagai calon lurah hanya mendapat 600 suara. Untuk menjadi lurah, paling tidak harus mendapat 300 suara. Waktu itu suara yang diperoleh AR tertinggi, sebab sebagai Ketua RT, ia selalu berhubungan dengan rakyat. Meskipun memperoleh suara terbanyak beliau mengundurkan diri karena tidak mau bersaing dengan kakak iparnya. Tentu saja H. Saebani Mangunsemedi, lurah yang lama sangat kecewa, oleh karena beliau mengharapkan betul agar adiknya (AR) lah yang menggantikannya.

Waktu itu jabatan yang akan diisi adalah lurah, carik, *kami-tuwa*, *jogoboyo* dan *kebayan*. Kelima pejabat kelurahan ini tidak digaji, sebagai imbalan mereka mendapat tanah bengkok. Waktu itu ada 12 dari 15 calon yang akan dipilih. Setelah para calon masuk, kemudian diadakan pemilihan yang diurutkan dari usia. Karena paling tua, kakak iparnya yang ditanya lebih dahulu, apakah sanggup dan mau menjadi lurah. Kakaknya itu mengatakan bersedia dan sanggup

dicalonkan. Selanjutnya setiap calon satu persatu ditanya, dan sampailah kepada gilirannya kepada AR. Waktu ia ditanya menyatakan tidak bersedia diangkat, karena waktu itu kakak iparnya (M. Daerobi) sudah mengatakan bersedia. Apabila kakaknya mengatakan tidak bersedia dicalonkan, maka AR akan mengatakan bersedia.

Mengapa A.R. bisa meraih suara terbanyak walau masih muda? Orang melihat bahwa A.R. dikenal sebagai pekerja keras, *human relation*-nya bagus, komunikasinya dengan semua orang lancar, dengan yang tua bersikap hormat, dengan yang muda menghargai, ramah kepada setiap orang, dan suka menolong siapa saja. A.R. juga dikenal sebagai orang yang jujur, tidak pernah *nguntet* (korupsi). Selalu mendahulukan orang lain. Tiap bulan AR memimpin pengajian dengan nama “Pengajian Rakyat”. Setiap tahun, AR bersama kakaknya, yang menjadi Lurah, menggerakkan zakat sampai terkumpul empat ton yang dibagikan kepada rakyat saat paceklik. Demikian juga jika tiba hari raya Idul Adha, maka A.R. selalu menggerakkan masyarakat untuk menjalankan ibadah kurban. Berkat komunikasi yang intensif dari hati ke hati sampai satu desa terkumpul 42 ekor kambing. Dalam hal perayaan hari kurban itu A.R. menjadi pimpinan pembagian tersebut. Tiap-tiap dukuh didatanginya. Orang-orang yang miskin didaftar untuk disantuni. Itulah yang membuat mereka bersimpati kepadanya dan menyebabkan pemilihan calon lurah meraih suara terbanyak.

Seperti telah dikatakan sebelumnya, kalau kakak A.R. bersedia dicalonkan, maka ia tidak mau. Dasar pertimbangan sikap A.R. itu karena ia masih muda, dan dengan umur yang masih muda itu ia dapat mencari pekerjaan yang lain. Dengan jawaban A.R. demikian itu semua orang yang mendengarnya menjadi kaget, dan *gelo* (kecewa). Demikian juga dengan kakaknya yang bekas lurah itu.

Akhirnya, kakak ipar A.R. itu benar-benar ditetapkan menjadi lurah. Kemudian A.R. ditawari untuk menjadi carik, tetapi jabatan itu juga ditolaknya, karena menjadi seorang carik harus selalu berkantor dan tekun di kelurahan. A.R. lebih memilih untuk menjadi *kamituwa*, wakilnya lurah yang bertugas di bidang sosial, seperti Kesra yang mengurus masalah-masalah sosial. A.R. merasa



ayahnya hanyalah seorang kyai. Oleh karena itu mungkin sebagai anak kyai dianggap baik dan cocok untuk mengurus masalah sosial.

Setengah tahun kemudian ada ujian *naib penghulu* di Kantor Urusan Agama. Hal itu beliau ceritakan kepada kakak tertuanya (H. Saebani Mangunsemedi), dan meminta pertimbangan kepada kakaknya itu, bagaimana kalau dirinya ikut ujian *naib penghulu* tersebut. Setelah kakaknya tahu bahwa pekerjaan itu adalah *naib penghulu* itu, maka H. Saebani mengatakan agar tidak usah saja mengikuti ujian itu, dan menyarankan AR tetap menjadi *kami-tuwa* saja.

Tiga bulan kemudian ada ujian penghulu, dan hal ini disampaikan lagi kepada kakaknya. Setelah tahu bahwa AR akan menjadi penghulu, kakaknya mengizinkan, tetapi ia harus mendapat restu juga dari kakak iparnya yang sudah menjadi lurah. Setelah mengetahui yang dikehendaki adiknya, kakak iparnya, Sang Lurah, merestui dan berharap mudah-mudahan AR bisa diterima. Dalam hal ini AR selalu meminta restu kepada kakak-kakak, karena ayahnya sudah meninggal. Alhasil, AR ujiannya lulus, diterima dan diangkat sebagai penghulu di Adilcarta (Wates).

Waktu itu, di Kulonprogo ada dua kabupaten di Adikarta (Wates), dan di Sentolo (Kulonprogo). AR ditetapkan menjadi penghulu, kepala Kantor Urusan Agama (KUA), di Kulonprogo pada tahun 1947. Tidak lama kemudian AR, pindah rumah, mendekati kantor tempat tugas dinasnya, berpindah ke Sentolo. Ketika pemberontakan PKI Madiun meletus pada tahun 1948 yang disusul terjadinya Clash Belanda pada 19 Desember 1948, AR ikut bergerilya melakukan perlawanan terhadap Belanda.

Pada akhir tahun 1949, perlawanan terhadap Belanda selesai. AR pindah ke kota Yogyakarta, pada tahun 1950, menjadi pegawai Kantor Jawatan Agama DIY di Kepatihan. Mulai saat itu AR menjadi orang kota dan tinggal di Kauman. Walaupun AR berasal dari desa, tetapi sering dianggap sebagai orang kota, karena AR bisa melebur dan berintegrasi dengan penduduk Kauman serta mendekati dan belajar kepada para kyai/ulama di Kauman. Selama tinggal di Kauman Bapak-bapak Pimpinan Muhammadiyah beliau anggap seperti orang tua dan guru sendiri. Segala perintah beliau-beliau, seperti memberi pengajian di kampung-kampung, dikerjakan oleh AR dengan senang hati.

Mungkin, karena orang menganggap bahwa AR dapat berpidato, ia sering diminta mengisi pengajian mengisi hari-hari besar Islam, memberi nasihat untuk perkawinan atau pelepasan jenazah saat akan diberangkatkan ke makam. AR juga sering diutus oleh PP Muhammadiyah untuk memberikan ceramah di Kebumen, Purworejo, Magelang, Kulon Progo, Gunung Kidul, Sleman, Pemalang, Klaten dan di Cabang-cabang Muhammadiyah sekitar Yogyakarta. Dengan demikian nama AR semakin menjadi populer dan semakin nasional di kalangan orang Muhammadiyah. Waktu itu yang memimpin Muhammadiyah antara lain HM Yunus Anis, Kyai H. Ahmad Badawi, Kyai H. Sujak dan KH. Farid Ma'ruf dan lain-lain.

### **3. Bertugas Mewakili Pimpinan Pusat ke Aceh**

Pada tahun 1952, AR dipilih menjadi Ketua Muhammadiyah Kotamadya Yogyakarta. Selama menjadi pimpinan Muhammadiyah di Kotamadya Yogyakarta itu AR sering memberi ceramah di mana-mana. Tahun 1953 dirinya dipilih menjadi Ketua Pimpinan Muhammadiyah DIY (sekarang Ketua PWM). Bersamaan dengan itu diminta menjadi pembantu anggota (*dzawil qurba*) PP Muhammadiyah.

Sesudah Muktamar Muhammadiyah di Purwakarta pada tahun 1953, Buya AR Sutan Mansur yang berasal dari Sumatra Barat, Ketua PP Muhammadiyah waktu itu, diundang untuk membuka Musyawarah Wilayah Muhammadiyah Propinsi Aceh di Kutaraja. Akan tetapi karena kesibukannya, Buya AR Sutan Mansur tidak dapat memenuhi undangan itu. Buya Sutan Mansur waktu itu baru saja pindah di Yogyakarta dan masih sangat sibuk. Beliau lalu meminta anggota PP Muhammadiyah yang lain, seperti Kyai

Badawi, KH Farid Ma'ruf, dan lain-lain. Namun, ternyata semua anggota PP Muhammadiyah tersebut tidak ada yang dapat mewakili karena ada pekerjaan lain yang harus diselesaikan. Buya AR Sutan Mansur lalu bertanya kepada AR, apakah bersedia berangkat ke Aceh. Meskipun hanya pembantu, kalau ditunjuk dan diperintahkan, AR dapat juga berangkat. Sehubungan dengan tugas organisasi, maka AR dengan mengucap *bismillah* bersedia berangkat ke Aceh, asal diizinkan oleh atasannya yaitu KH Farid Ma'ruf karena harus meninggalkan tugas

kantor dalam waktu yang lama. Ternyata Prof KH Farid Ma'ruf menyetujui, bahkan membelikan satu stel jas berwarna krem.

Dalam perjalanan menghadiri Musyawarah Wilayah di Aceh itu AR singgah terlebih dahulu di Medan. Buya AR Sutan Mansur juga meminta KH. Bustami Ibrahim, pimpinan Muhammadiyah Sumatra Utara, agar bisa bersama-sama AR ke Aceh. Sebab AR masih muda, jadi perlu didampingi. Ternyata KH Bustami Ibrahim juga berhalangan. Akhirnya, AR terpaksa berangkat sendiri ke Aceh.

Setibanya di Kutaraja, pimpinan Muhammadiyah dan peserta musyawarah banyak yang terkejut dengan kedatangan AR itu, karena AR belum dikenal oleh mereka. Yang diminta hadir adalah AR Sutan Mansur, tetapi yang datang kok AR Fachruddin, masih muda lagi. Mereka bertanya macam-macam, misalnya, tentang riwayat hidupnya. Waktu itu usia AR baru berusia 37 tahun. Di sana AR lalu diminta menjadi imam salat magrib. Pada waktu Jum'at, AR juga diminta untuk mengisi khutbah. AR dapat melaksanakan tugas sebagai khatib hari Jum'at dengan baik, karena AR sudah sering berkhotbah sejak menjadi guru di Palembang sampai menjadi Ketua PDM DIY.

Akhirnya, AR diterima untuk membuka musyawarah itu, atas nama PP Muhammadiyah. Jadi, sejak tahun 1953 AR merasa dirinya di Indonesiakan (dinasionalkan), sejak itu AR tidak hanya dikenal di Yogyakarta dan sekitarnya saja. Mulai saat itu AR sudah dikenal oleh keluarga Muhammadiyah Indonesia karena sering diutus ke berbagai daerah di seluruh Indonesia, seperti ke Kalimantan, Sumatera, Sulawesi dan lain-lain.

Ketika Mukhtar Muhammadiyah ke-33 berlangsung di Palembang pada tahun 1956, AR terpilih menjadi anggota Pengurus Besar (Pimpinan Pusat) Muhammadiyah, menjabat sebagai wakil ketua. Pada Mukhtar ke-34 di Yogyakarta tahun 1959 AR kembali terpilih sebagai wakil ketua PP Muhammadiyah. Demikian juga, pada tahun 1962, ketika berlangsung Mukhtar ke-35 (Mukhtar Setengah Abad Muhammadiyah) di Jakarta, dan Mukhtar ke-36 di Bandung tahun 1965 AR masih terpilih sebagai wakil ketua.

#### **4. Patuh Dengan Ketetapan organisasi**

Seperti biasanya, Ketua PP Muhammadiyah dipilih dan ditentukan pada

saat Muktamar. Demikian juga pada pemilihan ketua pada Muktamar ke-37 di Yogyakarta tahun 1968. Pada saat pemilihan calon ketua waktu itu, kebetulan AR mendapat suara terbanyak. Namun demikian, AR merasa masih muda, meskipun dari sembilan calon AR memperoleh suara terbanyak, beliau mengusulkan agar yang dijadikan ketua PP Muhammadiyah adalah KH Fakhri Usman dari Surabaya. Usulan itu diterima. Karena sakit, K.H. Fakhri Usman tidak dapat hadir di Muktamar tersebut.

Tujuh hari setelah muktamar, AR dengan anggota PP terpilih, berdelapan berangkat ke Jakarta untuk musyawarah dengan KH. Fakhri Usman ketua terpilih yang tinggalnya di Jakarta. Secara fisik KH. Fakhri Usman kelihatan sehat-sehat saja, bisa jalan-jalan, meskipun suaranya tidak keluar. Beliau sudah menulis pesan “Saya akan berobat ke Belanda atas biaya Menteri Sosial, Saudara S. Mintareja, SH. Selama berobat, PP Muhammadiyah sehari-hari untuk Yogyakarta saya serahkan kepada Saudara AR Fachruddin dan Saudara HM. Djindar Tamimi. Untuk Jakarta dipercayakan kepada Prof. Dr. H. Rasyidi dan Pof. Dr. Hamka. Surat tersebut ditulis di rumah beliau di Jakarta.

Ketika mulai sidang, tiba-tiba ada telepon dari Jalan Subang (Rumah K.H. Fakhri Usman), yang mengabarkan KH. Fakhri Usman wafat. Sorenya, Hamka yang datang bersama Dokter H. Koesnadi, anggota PP Muhammadiyah di Jakarta, pendiri RS. Islam Jakarta, dia mengatakan ada saran dari Buya Sutan Mansyur, Penasehat PP Muhammadiyah, “yang meninggal sekarang ini bukan Fakhri Usman pribadi, tetapi Fakhri Usman Ketua PP Muhammadiyah, imam orang Muhammadiyah seluruh Indonesia”. Karena itu Buya AR Sutan Mansyur menyarankan, KH Fakhri Usman jangan dikuburkan sebelum ada penggantinya.

Menurut Buya Hamka, karena sudah ada surat, maka dianggap saja surat itu sebagai wasiat. “Karena itu, pengganti Fakhri Usman, itu adalah Saudara AR Fachruddin”, lalu beliau menyalami AR tanpa dimusyawarahkan lebih dulu. Namun, secara aklamasi semua menyetujui usulan Buya Hamka dan langsung menyalami AR. Tentu saja, AR *plenggang- plenggong* (terbengong-bengong) dan tidak sempat berkomentar, karena semua anggota PP menyalami A.R.

Suasana hening baru pecah setelah Djindar Tamimiy angkat bicara. Menurut Djindar, AR tidak secara otomatis jadi bisa diangkat sebagai ketua PP,

karena harus disetujui dulu oleh forum sidang Tanwir. Maka, keputusannya, pada hari itu A.R. kemudian ditetapkan sebagai Pejabat Ketua, dan untuk penetapannya menjadi Ketua PP Muhammadiyah, selanjutnya akan dimintakan persetujuan/ penetapannya pada saat Sidang Tanwir Muhammadiyah.

A.R. menjadi Pejabat Ketua PP Muhammadiyah sampai membubarkan diri, mereka menjadi anggota Muhammadiyah, tidak berpolitik lagi dan hanya mengurus pengajian-pengajian dan menggerakkan amal saleh saja. Dalam kesempatan pertemuan, Bapak Mayor Jenderal Widodo meminta saran kepada AR untuk menciptakan suasana yang aman. Lalu A.R. menyatakan agar Bapak Pangdam menyempatkan diri untuk salat berjamaah Jum'at di masjid Muhammadiyah. A.R. juga menyarankan agar Pangdam mau bersilaturahmi kepada para ulama. Tidak usah berpidato, karena hal ini sudah berarti menaruh simpati kepada umat, dan sebaliknya umat pasti juga akan bersimpati pada Pangdam. Dengan menuruti permintaan AR itu, umat Islam yang radikal di sana menilai bahwa Pangdamnya bersambung rasa dengan rakyat dan ulama. Bahkan, ketika Mayjen Widodo sakit, orang Kauman Padang- panjang banyak yang datang menjenguk dan mendoakan akan kesembuhannya. Sepulang dari Sumatera Barat dan sesampai di Jakarta, Buya A.R. Sutan Mansur Penasehat PP Muhammadiyah, menanyakan kabar tentang musyawarah Muhammadiyah yang *distop* itu. A.R. mengatakan bahwa semuanya sudah selesai dan berjalan lancar.

### **5. Menjadi Anggota DPR dan DPA**

Pada tahun 1971, Walikota Yogyakarta Sujono A J, datang kepada AR. Beliau menyatakan bahwa dirinya ditugasi oleh Pemerintah Pusat untuk meminta agar AR bersedia menjadi anggota DPR. Waktu itu tidak dijelaskan AR mewakili fraksi apa, tetapi diminta dari pemerintah. Karena pada waktu itu AR baru saja ditetapkan sebagai Ketua PP Muhammadiyah, maka permintaan pemerintah untuk duduk menjadi anggota DPR ditolak dengan baik-baik. Alasan AR, kalau tawaran itu diterima bisa menimbulkan dugaan yang bukan-bukan. Beliau khawatir akan ada kesan dari umatnya, bahwa kalau jabatan itu diterima, AR akan meninggalkan urusan umat, dan menggunakan kedudukannya sebagai Ketua PP Muhammadiyah hanya untuk mencari jabatan, fasilitas dan karena uang saja. Maka, permintaan dari pemerintah itu ditolak dengan baik-baik, dengan mengatakan bahwa masih

akan menekuni Muhammadiyah dulu dan mohon disampaikan terima kasih kepada Pemerintah.

Sebulan kemudian, Walikota Sujono A J, datang menemui AR lagi dan meminta agar bersedia menjadi anggota MPR, kalau menjadi anggota MPR tidak seberat menjadi anggota DPR, tidak sering bersidang. Menanggapi permintaan itu AR mengatakan, kalau dirinya merangkap tugas, menjadi tidak baik semuanya. Muhammadiyah menjadi tidak baik dan tugasnya di MPR juga tidak maksimal. Karena itu, secara halus disampaikan bahwa permintaannya itu belum dapat dipenuhinya, dengan ucapan terima kasih atas kepercayaan yang diberikan pemerintah kepadanya. Disampaikan juga bahwa pada hakekatnya apa yang diperjuangkan Muhammadiyah juga demi kepentingan bangsa dan negara. AR juga berjanji, bahwa selama menjadi Ketua PP Muhammadiyah tidak akan berbuat yang tidak baik. Muhammadiyah akan turut menjaga negara dan membangun negara bersama-sama pemerintah. Pemikiran dan jawaban itu agar diketahui serta dimaklumi oleh pemerintah pusat.

Sejak itulah AR tidak pernah ditanya dan ditawarkan jabatan-jabatan lagi. Sampai pada tahun 1988, AR ditawarkan menjadi anggota DPA. Ketika ditawarkan untuk menjadi anggota DPA (Dewan Pertimbangan Agung), jawabannya diserahkan kepada sidang pleno PP Muhammadiyah. Sidang pleno PP Muhammadiyah memutuskan agar AR menerima tawaran itu dengan pertimbangan: *pertama*, DPA tidak mewakili partai politik. Pertimbangannya, para pendahulu seperti: Prof. H. Farid Makruf (Wakil Ketua PP Muhammadiyah), KH. A Badawi (Ketua PP Muhammadiyah tahun 1962 -1968) pernah merangkap menjadi anggota DPA.

Akhirnya, AR menyatakan bersedia dan kemudian AR diangkat menjadi anggota DPA dan dilantik pada 14 Agustus 1988. Karena usia AR merupakan anggota DPA paling tua, maka AR ditetapkan sebagai ketua sementara. Selesai pelantikan AR diajak berbincang-bincang oleh Presiden tentang tugas ketua sementara DPA. Dalam pembicaraan, Soeharto menyampaikan agar dalam sidang pertama nanti dipilih pimpinan DPA yang definitif, misalnya Ketua Jendral Maraden Panggabean, seseorang dari Golkar sebagai wakil ketua, seseorang dari PDI sebagai wakil ketua dan Hartono Mardjono dari PPP sebagai wakil ketua.

Selesai pertemuan dengan Soeharto itu, AR lalu mengundang orang-orang disebut dan diumpamakan oleh Soeharto itu. Ketika ucapan Soeharto itu disampaikan kepada mereka, mereka yang hadir sama tersenyum dan menyatakan itulah kepemimpinan DPA yang dikehendaki oleh Soeharto. Oleh karena itu dalam sidang nanti harus diatur sedemikian rupa agar yang disebut Soeharto itu bisa menjadi pimpinan definitif. Maka diaturlah bagaimana jalannya sidang DPA itu, dan disepakati Jenderal Edy Sabara yang akan mengusulkan, maka dalam sidang selanjutnya Jendral Edy Sabara yang mengusulkan.

## **6. Menjadi Ketua PP Muhammadiyah**

Perjalanan A.R. menjadi seorang Ketua Umum diawali dari bawah, tidak serta merta langsung berada pada posisi yang paling atas. Dalam organisasi Muhammadiyah jabatan yang pernah dipercayakan kepada AR. adalah Ketua Daerah Kota Madya Yogyakarta tahun 1952. Selama menjabat menjadi ketua dia sering ceramah di mana-mana sampai kemudian dia diangkat menjadi Ketua Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.<sup>133</sup> A.R pernah menjadi pembantu PP Muhammadiyah. Pada tahun 1956, AR. menjadi anggota PP Muhammadiyah dan sebagai wakil ketua. Dalam setiap Muktamar, seperti Muktamar, ke-35 (setengah abad Muhammadiyah) di Jakarta, Muktamar ke-36 di Bandung tahun 1965, A.R. Tetap terpilih dan dipercaya masih dalam jajaran PP Muhammadiyah.<sup>134</sup> Adapun Muktamar-muktamar yang keputusannya adalah memilih AR sebagai ketua umum, yaitu:

### **a. Muktamar ke 37 di Yogyakarta**

Muktamar ke 37 yang dilaksanakan di Yogyakarta menghasilkan beberapa putusan. Salah satu putusan, mengangkat Faqih Usman sebagai ketua umum.<sup>135</sup> Namun masa kepemimpinan Faqih Usman ini tidak berlangsung

---

<sup>133</sup>Yunan Yusuf, Yusro Rozak dan Sudarnoto Adul Hakim, *Ensiklopedia Muhammadiyah*, (Jakarta: Raja Garafindo Persada, 2005), h. 107

<sup>134</sup> *Ibid.*

<sup>135</sup> Kyai Haji Faqih Usman dilahirkan di Gresik, Jawa Timur tanggal 2 Maret 1904. Ia berasal dari keluarga santri sederhana dan taat beribadah. Faqih Usman merupakan anak keempat dalam keluarga yang gemar akan ilmu pengetahuan, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum. Masa kecilnya dilalui dengan belajar membaca al-Quran dan ilmu pengetahuan umum dari ayahnya sendiri. Menginjak usia remaja ia belajar di pondok pesantren di Gresik tahun 1914-1918. Kemudian, antara tahun 1918-1924 dia menimba ilmu pengetahuan di pondok pesantren di luar daerah Gresik. Dengan demikian, ia juga banyak menguasai buku-buku yang diajarkan di pesantren-pesantren tradisional, karena penguasaannya dalam bahasa Arab. Dia juga terbiasa membaca surat kabar dan majalah berbahasa Arab, terutama dari Mesir yang berisi

lama. Seperti biasanya ketua PP Muhammadiyah dipilih saat berlangsungnya muktamar, demikian juga dengan pemilihan ketua pada muktamar ke 37 di Yogyakarta tahun 1968. Pada pemilihan calon ketua AR mendapat suara terbanyak diantara peserta yang lain, namun sistem pemilihan tidak langsung suara terbanyak menjadi ketua umum, dan AR pun belum bersedia untuk menjadi ketua umum saat itu, karena masih ada orang yang lebih senior, berpengalaman dan mempunyai keilmuan yang lebih baik dan akhirnya ketua umum jatuh kepada Faqih Usman. Dua hari setelah muktamar, AR dengan tokoh yang lainnya berangkat ke Jakarta untuk mengadakan musyawarah. Saat itu, KH. Faqih Usman menulis pesan bahwa akan berangkat berobat ke Belanda atas biaya Menteri Sosial, saudara S. Mintareja, S.H. Selama berobat tugas-tugas PP Muhammadiyah sehari-hari untuk Yogyakarta di percayakan kepada AR dan Jindar Tamimy<sup>136</sup> Sedangkan tugas di Jakarta dipercayakan kepada Prof. Dr. H. Rosyidi dan Prof. Dr. Hamka.<sup>137</sup> Pesan ini sebenarnya sudah merupakan sebuah isyarat tentang AR, bahwa selain yang dari anggota PP Muhammadiyah yang dapat amanah dari Faqih Usman, ternyata AR merupakan sosok yang diyakini mempunyai kapasitas mengemban tugas tersebut.

Ketika sidang musyawarah Muhammadiyah Wilayah Aceh dimulai ada telepon dari Jalan Subang, Jakarta yang mengabarkan wafatnya KH. Faqih

---

tentang pergerakan kemerdekaan. Apalagi, pada penghujung abad 19 dan awal abad 20 itu di dunia Islam pada umumnya sedang terjadi gerakan kebangkitan. Faqih Usman dikenal memiliki etos entrepreneurship yang kuat. Kegiatan bisnis yang dilakukannya cukup besar dengan mendirikan beberapa perusahaan yang bergerak dalam bidang penyediaan alat-alat bangunan, galangan kapal, dan pabrik tenun di Gresik. Bahkan, dia juga diangkat sebagai Ketua Persekutuan Dagang Sekawan Se-Daerah Gresik. Keterlibatannya dalam Muhammadiyah dimulai pada tahun 1925, ketika ia diangkat sebagai Ketua Group Muhammadiyah Gresik, yang dalam perkembangan selanjutnya menjadi salah satu Cabang Muhammadiyah di Wilayah Jawa Timur. Selanjutnya, karena kepiawaiannya sebagai ulama-cendekiawan, ia diangkat sebagai Ketua Majelis Tarjih Muhammadiyah Jawa Timur periode 1932-1936 yang berkedudukan di Surabaya. Ketika Mas Mansur dikukuhkan sebagai Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah, ia menggantikan kedudukan Mas Mansur sebagai Konsul Muhammadiyah Jawa Timur pada tahun 1936. Pada tahun 1953, untuk pertama kalinya dia diangkat dan duduk dalam susunan kepengurusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan seterusnya selalu terpilih sebagai salah seorang staf Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Baca: <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-164-det-kh-faqih-usman.html> (Di unggah pada Senin 2 Maret 2020)

<sup>136</sup> Yunan Yusuf, *Ensiklopedia*, h. 107.

<sup>137</sup> *Ibid.*



Usman. Sorenya Buya Hamka yang sedang bersama Dokter Koesnadi, anggota PP Muhammadiyah di Jakarta dan pendiri RSI Jakarta, mengatakan: “Yang meninggal bukan Faqih Usman pribadi, tetapi Fakih Usman Ketua Muhammadiyah, imam orang Muhammadiyah seluruh Indonesia.” Karena itu, Buya Mansyur menyarankan, agar KH. Faqih Usman jangan dikuburkan sebelum ada penggantinya. Buya Hamka dengan merujuk surat yang dianggapnya sebagai surat wasiat, mengusulkan pengganti KH. Fakih Usman adalah A.R. Fachruddin dan semua menyetujui. Dalam sidang tanwir Muhammadiyah di Ponogoro pada tahun 1969, ditetapkan AR. sebagai Ketua PP Muhammadiyah. Saat itu usia AR sudah 42 tahun. Ia sendiri merasa bahwa ilmu agamanya masih sangat terbatas dan pendidikannya hanya lulusan Madrasah Tsanawiyah sehingga merasa belum pantas memimpin Muhammadiyah. Kepercayaan ini, dikatakannya, merupakan tanggung jawab yang sangat besar, bukan kepada Muhammadiyah saja, tetapi kepada Allah swt. Waktu itu AR sempat mengalami *shock*.

Stres ini masih dialaminya sampai dirinya terpilih lagi sebagai Ketua PP pada muktamar di Ujung Pandang tahun 1971. Waktu AR sudah menempati rumah di Jalan Cik Di Tiro Yogyakarta. Karena rasa stress itu, saat mengimami salat, keluarga bersama enam orang anak kos di mushalla rumah kaget, karena waktu membaca Al-Fatihah terputus-putus. Seusai Salat, AR hanya mondar-mandir, dan mengatakan kepada istrinya bahwa dirinya tidak apa-apa. Istrinya lalu diajak jalan-jalan keluar naik becak ke rumah Pak Djindar Tamimy, kemanakannya di Kauman. Belum sampai ditempat Pak Djindar, tiba-tiba ia ingin mampir di poliklinik umum PKU Muhammadiyah dengan tujuan menanyakan kepada dokter tentang sakitnya. Sebelum sampai di PKU pikirannya berubah lagi, dan kembali ke rumah. AR sempat beristirahat di rumah kakak perempuannya di Desa Srandakan.<sup>138</sup> Tergambar kondisi psikologis AR mengemban amanah tersebut, bahwa dia belum siap. Perasaan itu juga menurut penulis salah satu didasari sikap dia yang wara’ dan tawaddhu. Sebab secara umum,

---

<sup>138</sup>*Ibid.*

menjadi pimpinan tertinggi di sebuah organisasi yang besar dengan amal usaha yang banyak mempunyai daya Tarik tersendiri. Tetapi tidak bagi AR, dia melihat tidak dari sudut pandang untuk meningkatkan prestise tetapi jabatan adalah sebuah amanah yang sangat berat. Sehingga dia khawatir tidak dapat mengembannya. Kemudian hal yang lain karena perasaan sungkan dan kepada pimpinan yang lain yang lebih senior dan sangat terkenal dengan ilmunya. Seperti Hamka. Tetapi sejarah itu sudah menunjukkan bahwa begitu sejujurnya dan jauh dari intrik politik dalam pemilihan. Mukhtar ini menjadi langkah awal, AR diamanahkan sebagai Ketua umum PP Muhammadiyah, menggantikan Faqih Usman. Mukhtar ke 37 itu juga menghasilkan putusan yang sangat penting dan menjadi pegangan sebagai ideologi Muhammadiyah, yang dikenal dengan sebutan Matan Keyakinan Cita Hidup Muhammadiyah (MKCHM). Adapun isinya:

1. Muhammadiyah adalah Gerakan Islam dan Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar, berakidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah, bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat utama, adil, makmur yang diridhai Allah SWT, untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.
2. Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah Agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-Nya, sejak Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan seterusnya sampai kepada Nabi penutup Muhammad SAW, sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang masa, dan menjamin kesejahteraan hidup materiil dan spritual, duniawi dan ukhrawi.
3. Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan:
  - a. Al-Qur'an: Kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW;
  - b. Sunnah Rasul: Penjelasan dan pelaksanaan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan akal pikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam
4. Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang meliputi bidang-bidang:

- a. Akidah: Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya akidah Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, bid'ah dan khufarat, tanpa mengabaikan prinsip toleransi menurut ajaran Islam.
  - b. Akhlak: Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya nilai-nilai akhlak mulia dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah rasul, tidak bersendi kepada nilai-nilai ciptaan manusia.
  - c. Ibadah: Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya ibadah yang dituntunkan oleh Rasulullah SAW, tanpa tambahan dan perubahan dari manusia.
  - d. Muamalah Duniawiyah: Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya mu'amalat duniawiyah (pengolahan dunia dan pembinaan masyarakat) dengan berdasarkan ajaran Agama serta menjadi semua kegiatan dalam bidang ini sebagai ibadah kepada Allah SWT.
5. Muhammadiyah mengajak segenap lapisan bangsa Indonesia yang telah mendapat karunia Allah berupa tanah air yang mempunyai sumber-sumber kekayaan, kemerdekaan bangsa dan Negara Republik Indonesia yang berdasar pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, untuk berusaha bersama-sama menjadikan suatu negara yang adil dan makmur dan diridhoi Allah SWT: "*Baldatun Thayyibatub Wa Robbun Ghofur*."<sup>139</sup> Muktamar ke 37 ini salah satu muktamar yang dikenang, karena pada muktamar ini disampaikan tentang konsep masyarakat Islam, yaitu:
- 1. Masyarakat yang bertuhan dan beragama:
    - a. Ketauhidan adalah jiwa dan semangat bagi dan dalam jiwa masyarakat Islam.

---

<sup>139</sup> Rumusan Matan di atas telah mendapat perubahan dan perbaikan oleh pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tanwir tahun 1970 di Yogyakarta dan disesuaikan dengan Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke 41 di Surakarta Baca: <http://m.muhammadiyah.or.id/id/content-175-det-matan-keyakinan-dan-citacita-hidup.html> (diakses pada Selasa 3 Maret 2020).

- b. Beragama merupakan perwujudan dan jiwa ketuhanan itu sendiri
  - c. Setiap Orang Muslim selaku anggota masyarakat hendaknya menempatkan dirinya sebagai hamba Allah, Tuhan yang maha Esa, Maha pencipta dan Maha Kuasa, tidak ada sekutu bagiNya dan tiadanya yang menyamainya.
  - d. Keyakinan yang demikian itu harus mewujudkan jelas
  - e. Petunjuk ilahi menjadi pegangan yang utama dari masyarakat tersebut.
2. Masyarakat persaudaraan:
- a. Masyarakat Islam yang terikat oleh suatu ikatan batin yang kuat berdasarkan persamaan dan kasih sayang
  - b. Mewujudkan ukhuwah Islamiyah serta memupuk dan memelihara persaudaraan adalah kewajiban, mencegah perpecahan, menghilangkan perbedaan paham yang menyebabkan perpecahan adalah tugas yang mulia karena perpecahan itu dilarang.
  - c. Kesamaan keyakinan adalah pokok pangkal tewujudnya ukhuwah
3. Masyarakat yang berakhlak dan beradab:
- a. Semua anggota masyarakat berakhlak luhur, sesuai dengan kesucian dan martabat manusia
  - b. Setiap orang tahu akan kebaikan dan memperbuat kebaikan itu
  - c. Setiap anggota masyarakat tahu akan kemungkaran dan meninggalkannya, sehubungan dengan itu fitrah manusia senantiasa mendorong untuk berbuat yang baik meninggalkan yang mungkar.
  - d. Setiap anggota masyarakat mengutamakan kewajiban daripada hak dan mengutamakan kepentingan umum dari kepentingan pribadi.
  - e. Ditinjau dari segi-segi kemasyarakatan, maka norma-norma masyarakat Islam itu adalah: Saling hormat menghormati sesuai

dengan martabat kemanusiaan, menjaga kemaslahatan dan keselamatan orang, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, saling cinta mencintai dan adanya saling pengertian, saling nasehat menasehati; kesemua itu menuju pada pertumbuhan dan perkembangan hari depan masyarakat yang lebih baik.

4. Masyarakat yang berhukum *syar'i*:
  - a. Dalam masyarakat berlakulah hukum syar,i yang bersumber pada Alquran dan Hadis
  - b. Masyarakat yang anggota-anggotanya mempunyai rasa keadilan terhadap hukum Allah
  - c. Masyarakat yang anggota-anggotanya taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta taat kepada pimpinan dalam batas-batas ketentuan Islam.
  - d. Masyarakat yang mengutamakan hukum Allah.
5. Masyarakat Kesejahteraan:
  - a. Masyarakat Islam adalah masyarakat yang anggota-anggotanya terjamin kemakmuran, keamanan dan keadilannya
  - b. Harta benda merupakan rahmat Allah kepada manusia untuk dipergunakan bagi sebesar-sebesarnya kemaslahatan umum.
  - c. Keekonomian dalam masyarakat Islam disebut ekonomi kesejahteraan.
  - d. Tiap-tiap individu diakui haknya mencari rezeki dan memiliki barang dengan jalan yang halal, sebaliknya dilarang memperoleh barang-barang dengan jalan haram.
  - e. Penggunaan benda tidak boleh semena- mena dan berlebihan, pengeluaran diatur dengan prinsip berbelanja dengan tepat.
  - f. Keekonomian Islam itu terwujud diatas dasar pertimbangan yang harmonis antara hak dan kepentingan perseorangan

dengan kepentingan umum (masyarakat), sehingga tercapai suatu peradaban kemanusiaan sejati

- g. Keekonomian Islam berpangkal pada kewajiban bekerja bagi setiap anggota masyarakat, yang mendapatkan kelapangan wajib memberikan bantuan kepada yang kesempitan menuju ke arah peningkatan kemampuan bekerja, sedangkan mereka yang tidak mampu bekerja sama sekali menjadi tanggung jawab masyarakat atau pemerintah.

6. Masyarakat musyawarah:

- a. Masyarakat dalam Islam adalah masyarakat musyawarah.
- b. Masyarakat dalam Islam bukan untuk mencari kemenangan, melainkan untuk kebenaran dan kemaslahatan sesuai ajaran Islam.

7. Masyarakat ihsan:

- a. Masyarakat ihsan adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya menginginkan segala sesuatu itu baik dan berwatak peka terhadap segala keadaan yang tidak baik.
- b. Keimanan bukanlah suatu khasanah batin, tetapi menuntut suatu perwujudan dalam amal, yaitu menuruti syarat-syarat ataupun rukun tertentu (syariat), jadi mukmin adalah muhsin.
- c. Untuk mewujudkan amal saleh; seseorang wajib mengerti hakikat agama itu sendiri, diperlukan kemauan dan kegairahan, diperlukan kesanggupan atau kemampuan untuk memilih pendapat yang tepat.
- d. Untuk mewujudkan dan memelihara masyarakat Ihsan, diperlukan ulama/*zu'ama*.

b. Mukhtar ke 38 di Makassar

AR terpilih kembali pada muktamar ke 38 di Ujung Pandang Makassar. AR bukan orang yang ambisius

Untuk menjadi ketua umum, bisa dilihat dari kehidupan sehari-harinya, AR lebih hidup sederhana, bergaul kepada siapapun tanpa melihatnya berdasarkan prestige. AR tampil apa adanya. Sebagai seorang yang sebelumnya telah dipilih menjadi ketua umum, secara langsung memudahkan bagi AR untuk menggalang suara demi memuluskan keinginannya, namun AR tidak melakukan demikian, dan bukan tradisi Muhammadiyah seperti itu.<sup>140</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya AR menjadi Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah sejak tahun 1968 setelah di-*fait accompli* untuk menjadi Pejabat Ketua PP Muhammadiyah sehubungan dengan wafatnya K.H. Faqih Usman. Dalam Sidang Tanwir di Ponorogo (Jawa Timur) pada tahun 1969, akhirnya AR dikukuhkan menjadi Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah sampai Muktamar Muhammadiyah ke-38 di Makassar pada tahun 1971. Sejak saat itu ia terpilih secara berturut-turut dalam empat kali Muktamar Muhammadiyah berikutnya untuk periode 1971-1974, 1974-1978, 1978-1985 dan terakhir 1985-1990. Ini menjadi indikasi kuat, besarnya pengaruhnya AR dalam pandangan tokoh Muhammadiyah yang lain.<sup>141</sup> Pengaruh yang dimaksud di sini AR mampu menciptakan suasana berorganisasi lebih sejuk dan merekatkan dengan siapapun, termasuk diluar Islam.<sup>142</sup>

### c. Muktamar Muhammadiyah ke 39

Muktamar Muhammadiyah yang ke -39 yang dilaksanakan di Padang, tidak jauh berbeda dengan dua Muktamar sebelumnya, bahwa AR

---

<sup>140</sup>Mitsuo Nakamura sebagai pengamat dan pemerhati Muhammadiyah, pada saat Muktamar ke 47 di Makasar, dia Mengatakan bahwa masuk dan menyaksikan Muktamarnya sejuk. Sejuk yang beliau maksud disini bahwa para calon tetap menjaga nilai-nilai adab dalam berkompetisi, tetap saling menghormati antara satu dengan yang lain, suasana inilah yang dipotret oleh beliau.

<sup>141</sup>Sejarah perjalanan AR ini dapat dibaca di Website resmi Muhammadiyah dengan link: <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-165-det-kh-ar-fachdrudin.html> (Diakses pada Selasa 3 Maret 2020).

<sup>142</sup>Agus Taufiqurrahman mengatakan bahwa AR Sering datang ke rumah sakit Sakit Panti Rapih, kehadirannya ke rumah sakit tersebut dia gunakan untuk mendoakan para pasien Muslim yang berobat disana, Sebagaimana dipahami secara Rumah Sakit Katolik, membawa pesan agama mereka kesetiap pasien, dan menyebarkan misi mereka, namun mereka tidak merasa terganggu kepada AR dan apa yang dia lakukan, ini menunjukkan bukti bahwa dia diterima pada banyak lapis kalangan, agama, etnis dan golongan lainnya. Wawancara pada ahad, 17 Februari 2020 dengan Agustaufiqurrahman di Medan. Jam 08.30.00

terpilih kembali untuk menjadi Ketua Umum Muhammadiyah. Terpilihnya AR sebagai Ketua Umum bukan karena ambisi pribadi, tetapi lebih kepada tingginya kepercayaan harapan warga Muhammadiyah agar beliau tetap bersedia menjadi pucuk tertinggi dalam struktur organisasi Muhammadiyah. Hal yang digunakan sebagai penguat bahwa pada muktamar Muhammadiyah yang ke 37 di Yogyakarta tahun 1968, memperoleh suara terbanyak, ini menjadi tanda nyata bahwa warga Muhammadiyah sudah mengenal sosok AR dan kiprahnya di dalam organisasi ini. Kepemimpinan AR dapat dinilai berhasil mengangkat citra Muhammadiyah sebagai organisasi yang moderat, sejuk dan mengayomi umat Muslim di Sebuah era Orde Baru yang otoritarian.<sup>143</sup> Jadi sangat wajar apabila gaya kepemimpinan AR menjadi perekat dalam organisasi dan mampu membawa Muhammadiyah untuk menjaga hubungan dengan pemerintahan namun tetap menjaga independensi dan memberikan masukan kepada pemerintah. Hubungan pemerintah dan Muhammadiyah yang begitu harmonis dapat dilihat dari kata sambutan presiden Soeharto pada Muktamatar yang ke 39 di Padang, yang berlangsung pada 16 Januari 1975, Soeharto mengatakan bahwa: Sebagai organisasi keagamaan yang bergerak di lapangan sosial dan pendidikan, Muhammadiyah menduduki tempat yang sangat penting dalam pembangunan masyarakat dan bangsa kita. Tak dapat disangkal bahwa Muhammadiyah telah memberikan sumbangan yang amat besar dalam membangun umat dan masyarakat semenjak zaman penjajahan. Usaha Muhammadiyah dalam pencerdasan bangsa lewat kegiatan-kegiatan pendidikan dan dakwah tidaklah kecil artinya dalam rangkaian perjuangan kebangsaan menuju Indonesia Merdeka. Muhammadiyah dengan da'wah amaliahnya telah banyak memberikan kesadaran kepada bangsa kita bahwa kita sendirilah yang bertanggung jawab untuk membangun bangsa, dan bukan orang lain. Setelah Indonesia merdeka dan sampai sekarang, Muhammadiyah tanpa banyak bicara terus beramal menjalankan misinya dalam lapangan sosial dan pendidikan. Ini merupakan sumbangan dan bantuan yang tidak kecil

---

<sup>143</sup> Suwarno, *Relasi Muhammadiyah, Islam, dan Negara*. ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h.133



arti dan nilainya bagi berhasilnya pembangunan bangsa dan Negara kita.<sup>144</sup> Dekatnya hubungan kedua tokoh yang berlatar belakang berbeda ini menjadi kekuatan dan kesempatan Muhammadiyah sendiri, melalui komunikasi AR yang tenang dan menyejukkan baik sebagai personal dan ketua umum menjadikan dirinya disukai banyak orang dari kalangan yang berbeda. Bahkan Soeharto secara khusus memberikan waktu untuk memberikan apresiasi kepada Muhammadiyah dalam sambutan di Muktamar ke 39 di Padang, dalam sambutannya Soeharto menyampaikan:

“...Setelah Indonesia merdeka dan sampai sekarang, Muhammadiyah tanpa banyak bicara terus beramal menjalankan misinya dalam lapangan sosial dan pendidikan. Dan ini merupakan sumbangan dan bantuan yang tidak kecil arti dan nilainya bagi berhasilnya pembangunan bangsa dan Negara kita. Sebab, sesungguhnya, pembangunan suatu bangsa memerlukan kesadaran dan keikutsertaan masyarakat, lebih – lebih bagi bangsa kita yang sejak semula bertekad dan berketetapan hati untuk membenagun suatu masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera, lahir maupun batin, duniawi maupun ukhrawi, membangun manusia Indonesia seutuhnya dan untuk masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan dalam lapangan sosial keagamaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari gagasan dan usaha pembangunan nasional yang sedang kita laksanakan bersama sekarang ini. Oleh karena itu, saya sangat menghargai usaha-usaha yang telah dilakukan oleh organisasi-organisasi keagamaan seperti halnya Muhammadiyah ini dalam lapangan sosial dan pendidikan disamping da’wah keagamaan, lebih dari itu, saya mengharapkan agar usaha- usaha itu makin ditingkatkan dan senantiasa disempurnakan.

Perhatian kita kepada pembangunan dalam lapangan sosial keagamaan bukan saja karena agama dikalangan masyarakat dan bangsa Indonesia adalah sangat kuat, melainkan karena kita yakin bahwa agama merupakan hal yang kodrati dan asasi bagi kehidupan manusia. Kitapun berkeyakinan bahwa pembangunan bangsa bukan sekedar kewajiban kita sebagai warga negara melainkan juga kewajiban kita sebagai umat beragama. Pembangunan bangsa adalah kewajiban nasional dan sekaligus kewajiban agama. Bukankah kita senantiasa berdo’a memohon keselamatan di akhirat kelak? Ini adalah prinsip hidup dan kehidupan kita sebagai orang yang beragama.

---

<sup>144</sup> Naskah Sambutan Presiden Republika Indonesia pada pembukaan Muktamar ke 39, tanggal 16 Januari 1975 di Padang , h. 3

Alhamdulillah, sebagai bangsa kita menyadari dan menghayati kebenaran prinsip itu. Lagu kebangsaan kita mengamanatkan ;” bangunlah jiwanya, bangunlah badannya, untuk Indonesia Raya”. Suatu cita dan gagasan pembangunan yang bersifat menyeluruh dan seimbang itu. Amanat itu tertuju kepada kita semua, baik pemerintah dengan segala aparat – aparatnya maupun masyarakat dengan segenap lembaga – lembaganya. Apa yang sedang kita lakukan sekarang dengan usaha pembangunan ini adalah untuk melaksanakan amanat luhur tersebut. Adalah jelas, bahwa rencana dan usaha pembangunan nasional tidak mungkin dan memang tidak mungkin dan memang tidak mampu dilaksanakan oleh pemerintah sendiri. Disamping kemampuan yang sangat terbatas, memonopoli usaha pembangunan akan mematikan kemampuan berprakarsa dan berkreasi, dan berlawanan dengan salah satu tujuan pokok pembangunan itu sendiri, yakni menumbuhkan kepercayaan akan kemampuan diri sendiri. Oleh karena itu pemerintah tidak sekedar memberikan kesempatan melainkan mendorong dan di mana mungkin memberikan bantuan pada organisasi – organisasi masyarakat termasuk organisasi – organisasi keagamaan dalam kegiatan membangun masyarakat di bidangnya masing – masing. Adanya organisasi – organisasi kemasyarakatan itu merupakan perwujudan yang penting dari keikutsertaan masyarakat dalam usaha pembangunan. Akhirnya saya do’akan semoga mukhtamar ini berjalan lancar dan menghasilkan keputusan – keputusan yang membawa manfaat bagi kehidupan dan perkembangan bangsa dan agama di Indonesia.”<sup>145</sup>

Ketulusan Soeharto memberikan kata sambutan menjadi tanda betapa AR memberikan pengaruh yang cukup besar kepada Presiden Soerharto bahwa Muhammadiyah tetap bersama pemerintah dalam mengisi kemerdekaan. Tentu secara politis Soeharto sangat berharap AR bisa terpilih kembali menjadi ketua umum Muhammadiyah. Faktanya AR diterima dipilih oleh peserta muktamirin. Terpilihnya AR dalam Mukhtamar ke 40 di Surabaya melanjutkan periode yang telah dilalui. AR adalah ulama besar yang berwajah sejuk dan bersahaja. Kesejukannya sebagai pemimpin umat Islam bisa dirasakan oleh umat beragama lain. Ketika menyambut kunjungan pimpinan Vatikan, Paus Yohanes Paulus II di Yogyakarta, sebenarnya AR menyampaikan kritikan kepada umat

---

<sup>145</sup> *Ibid.*, h. 2-3

Katholik, tetapi kritik itu disampaikan secara halus dan sejuk berupa sebuah surat terbuka.

Sebagai tokoh yang karismatik dia bukan saja disegani oleh warga Muhammadiyah dan pemimpin ormas yang lain, tetapi dia juga disegani oleh pemeluk umat yang lain, dia pernah mengkritik secara halus upaya gerakan kristenisasi yang dilakukan umat katholik. Dalam surat itu, AR mengungkapkan bahwa sebagian besar rakyat Indonesia adalah muslim. Namun, ada hal yang terasa menggajal bagi umat Islam Indonesia, bahwa umat Katholik banyak menggunakan kesempatan untuk mempengaruhi umat Islam yang masih menderita dan miskin agar mau masuk ke agama Katholik. Mereka diberi uang, dicukupi kebutuhannya, dibangun rumah-rumah sederhana, dipinjami uang untuk modal dagang, tetapi dengan ajakan agar menjadi umat Kristen. Umat Islam dibujuk dan dirayu untuk pindah agama. Dalam tulisannya kepada Paus Yohanes Paulus II itu, AR menyatakan bahwa agama harus disebarluaskan dengan cara-cara yang perwira dan sportif. Kritik ini diterima dengan lapang dada oleh umat lain karena disampaikan dengan lembut dan sejuk dalam bahasa Jawa halus, serta dijiwai semangat toleransi yang tinggi. Orang mengatakan bahwa AR adalah penyejuk. Orang selalu mengatakan bahwa kelebihan AR adalah kesejukan dalam menyampaikan dakwah. Gaya kepemimpinan AR yang terasa adalah kesejukan. Selain itu dia mampu menjembatani perbedaan pendapat di kalangan para tokoh Muhammadiyah. Sehingga dapat memuaskan semua pihak<sup>146</sup>

Semasa hidupnya AR memberi contoh hidup welas asih dalam ber-Muhammadiyah. Sikap hidup beliau yang teduh, sejuk, ramah, menyapa siapa saja, sering humor, dan bersahaja, adalah pantulan dari mutiara terpendam dalam nuraninya. AR adalah penyebar rasa kasih sayang dalam kehidupan ber-Muhammadiyah, baik dengan sesama Muslim, bahkan juga non Muslim dalam persaudaraan kemanusiaan yang luhur. Beliau tidak pernah menyebarkan sikap dan suasana saling membenci, curiga, iri hati,

---

<sup>146</sup> Suwarno, *Relasi*, h.134

saling ingin menapikan, apalagi suka menebar aib sesama dalam kehidupan ber-Muhammadiyah.

d. Muktamar Muhammadiyah ke 40

Muktamar Muhammadiyah dilaksanakan di Surabaya pada tahun 1978. Dalam Muktamar ini AR terpilih kembali sebagai Pucuk Pimpinan tertinggi Muhammadiyah. Terpilih AR sebagai ketua umum kembali, dilatarbelakangi pada pada periode sebelumnya. Kehadirannya sebagai ketua umum mampu memberikan rasa tenang dan mampu menahkodai Muhammadiyah dalam masa orde baru tersebut. Dia juga dianggap mampu menjembatani hubungan antara Pemerintah dan Muhammadiyah. Pada Muktamar ini, melahirkan khittah Perjuangan Muhammadiyah yang merupakan penyempurnaan dari Khittah Ponorogo.

Dalam Khittah Perjuangan Muhammadiyah keputusan Muktamar ke-40, sesuai dengan persoalan dan situasi yang tengah dihadapi dan diperhitungkan akan dihadapi oleh Muhammadiyah, ditonjolkan kembali hakikat Muhammadiyah sebagai gerakan Islam serta hubungannya dengan lapangan yang telah dipilihnya, yaitu masyarakat. Disamping itu juga ditonjolkan hubungan Muhammadiyah dengan masalah politik dan *ukhuwah Islamiyah*. Berdasarkan pendirian terhadap masalah-masalah yang ditonjolkan itu, akhirnya Khittah Perjuangan itu menggariskan program jangka pendek yang harus dijabarkan dan dilaksanakan oleh warga Muhammadiyah. Program jangka pendek itu adalah sebagai berikut :

1. Memulihkan kembali Muhammadiyah sebagai Perserikatan yang menghimpun sebagian anggota masyarakat, terdiri dari Muslimin dan Muslimat yang beriman teguh, taat beribadah, berakhlak mulia, dan menjadi teladan yang baik di tengah-tengah masyarakat.
2. Meningkatkan pengertian dan kematangan anggota Muhammadiyah tentang hak dan kewajibannya sebagai warga Negara dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dan meningkatkan kepekaan sosialnya terhadap persoalan-persoalan dan kesulitan kehidupan masyarakat.

3. Menempatkan Perserikatan Muhammadiyah sebagai pusat gerakan untuk melaksanakan dakwah Islam amar makruf nahi mungkar ke segenap penjuru dan lapisan masyarakat serta segala bidang kehidupan di Negara Republik Indonesia yang berdasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.<sup>147</sup> Terlihat jelas dalam butir-butir diatas bahwa Muhammadiyah menegaskan dirinya bahwa organisasi ini merupakan bagian mitra bagi pemerintah dan berjuang untuk keutuhan Negara dalam jalur non partai, Kemampuan periode AR bersama para pimpinan PP Muhammadiyah dalam menanamkan kepada warga muhammadiyah betapa pentingnya meningkatkan kepekaan sosial dengan tetap menjalankan fungsinya amar maruf nahi mungkar. Dalam muktamar ini juga dijelaskan tentang hakikat Muhammadiyah.

#### I. Hakikat Muhammadiyah

Dalam proses perjuangan untuk mencapai cita-citanya, Muhammadiyah itu tidak berada dalam suasana kehampaan, melainkan berada dalam suatu situasi yang selalu berkembang dan berubah-ubah. Dalam menghadapi dan melalui situasi yang serupa itu Muhammadiyah tidak boleh terombang-ambing dan terseret oleh situasi, melainkan harus tetap berpegang teguh pada kepribadian dan pandangan hidupnya sendiri. Dengan pandangan itulah Muhammadiyah harus mampu memperkembangkan situasi yang dihadapi kearah tujuan dan cita-citanya.

Dalam pandangan hidup Muhammadiyah itu secara gamblang telah dijelaskan hakikat Muhammadiyah, yang tidak lain adalah gerakan Islam, bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Di samping itu juga dijelaskan tentang pandangan Muhammadiyah terhadap agama Islam, dasar-dasar dalam mengamalkan ajarannya serta tekad Muhammadiyah untuk

---

<sup>147</sup> Haedar Nashir, Kuliah Kemuhammadiyahan 2, ( Yogyakarta :Suara Muhaammadiyah, 2018) h. 104-105.

mengamalkan ajaran Islam yang meliputi bidang-bidang Akidah Akhlak, Ibadah, dan Mu'amalah-Duniawiyah.

## II. Muhammadiyah dan Masyarakat

Seperti telah ditegaskan dalam mantan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, bahwa Muhammadiyah sebagai gerakan yang berasas Islam, bercita-cita, dan berkerja untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Sesuai dengan cita-cita itu, bagi Muhammadiyah masyarakat adalah merupakan lapangan dan arena geraknya. Yang secara sungguh-sungguh akan diperkembangkan ke arah kehidupan yang sejahtera di bawah naungan ridha Ilahi. Dalam memperkembangkan masyarakat ke arah kehidupan sejahtera itu Muhammadiyah telah bertekad untuk menggunakan sistem Dakwah Jamaah

## III. Muhammadiyah dan Ukhuwah Islamiyah

Sesuai dengan penegasan Allah SWT dan Rasul-Nya, baik dalam Al-Qur'an maupun dalam As-Suunah tentang pentingnya ukhuwah Islamiyah, maka sebagai gerakan yang berasa Islam Muhammadiyah tidak jemu-jemu berusaha mewujudkan dan menggalang kerja sama serta persatuan di kalangan umat Islam.<sup>148</sup>

## IV. Muhammadiyah dan Politik

- 2) Mukhtamar Muhammadiyah ke-40 telah menegaskan kembali bahwa : Muhammadiyah adalah gerakan Dakwah Islam yang beramal dalam segala bidang kehidupan manusia dan masyarakat, tidak mempunyai hubungan organisatoris dan tidak merupakan afiliasi dari suatu partai politik atau organisasi apapun.

Penegasan tersebut mengandung pengertian bahwa :

- a. Dalam melaksanakan amal dan usaha, Muhammadiyah tidak memilih hanya satu atau sebagian bidang kehidupan manusia dan masyarakat.

---

<sup>148</sup> *Ibid.*, 106-107

- b. Sasaran amal dan usaha Muhammadiyah adalah manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian kelompok/masyarakat
  - c. Bidang ketatanegaraan atau pemerintah yang juga lazim disebut bidang politik, merupakan salah satu aspek saja dari kehidupan manusia dan masyarakat.
  - d. Sebagai organisasi, Muhammadiyah adalah independen dengan pengertian tidak merupakan bagian, tidak mempunyai hubungan organisasi, tidak merupakan afiliasi, dan tidak mempunyai ikatan kelembagaan.
2. Penegasan Muktamar ke-38 tersebut, yang kemudian berdasar keputusan Muktamar ke-40 juga dicantumkan sebagai bagian materi Khittah Perjuangan Muhammadiyah
  3. Hal-hal yang menyangkut struktur, organisasi Muhammadiyah menunjukkan sifatnya yang fleksibel. Majelis Pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan, Majelis Pembina Kesajahteraan Umat dan Majelis Tabligh telah beberapa kali mengalami perubahan fungsi dan struktur.
  4. Periodisasi hubungan Muhammadiyah dengan politik
    - a. Tahun 1912-1927  
Muhammadiyah berdiri pada 1912 dinyatakan sebagai organisasi politik. Namun tidak berarti anggotanya tidak mempunyai aspirasi politik sama sekali.
    - b. Tahun 1927-1959  
Pada 1927 PSII menetapkan disiplin organisasi, bahwa anggota PSII dilarang merangkap keanggotaan dengan Muhammadiyah. Keputusan ini tidak terlalu berarti karena Muhammadiyah sedang dalam masa perkembangan sedangkan PSII sedang dalam masa surut karena sering mengalami perpecahan. Pada periode ini Muhammadiyah memantapkan diri

sebagai organisai Islam untuk amal, namun tidak menentukan sikap resmi terhadap anggota yang melibatkan diri atau menjadi anggota partai politik.

c. Tahun 1938-1945

Pada 1938 para pemuka JIB (Jong Islamieten Bond) dan Muhammadiyah berhasil mendirikan PII (Partai Islam Indonesia). Meskipun banyak anggota Muhammadiyah melibatkan diri dalam kegiatan partai itu, namun Muhammadiyah tidak pernah menetapkan sikap resmi terhadap eksistensi partai itu. Dalam sidang Tanwir pada 1938 diambil keputusan mengizinkan KH Mas Mansur-waktu itu Ketua PB Muhammadiyah – untuk menjadi salah seorang anggota Pimpinan PII. PII tidak berusia panjang karena keburu pendudukan bala tentara Jepang di Indonesia.

d. Tahun 1942-1945

Muhammadiyah bersama-sama dengan organisasi Islam lainnya mendirikan MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) yang kemudian diubah menjadi Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia). Muhammadiyah tetap tidak merupakan bagian dari Majelis itu.

e. Tahun 1945-1960

Pada 1945 Masyumi dinyatakan sebagai partai politik. Muhammadiyah menyatakan diri sebagai anggota istimewa. Hanya dengan Masyumi itulah Muhammadiyah dalam sejarahnya menyatakan diri sebagai struktural dari partai politik.

f. Tahun 1960-1965

Periode ini adalah masa sulit bagi Muhammadiyah. Terdapat usaha dari beberapa partai politik, termasuk NU untuk menghapuskan eksistensi Muhammadiyah



dengan dalih sebagai tempat bekas-bekas anggota partai terlarang Masyumi.

g. Tahun 1966-1968

Pemerintah menyatakan Muhammadiyah sebagai Ormas yang mempunyai fungsi politik riil, dan berhak mempunyai wakil-wakil di lembaga politik. Pada periode inilah Muhammadiyah secara resmi mempunyai wakil-wakil di lembaga–lembaga legislatif. Pada periode ini terdapat usaha-usaha untuk membentuk partai politik Islam baru sebagai wadah bagi orang-orang Islam.

Akhirnya yang terealisasi adalah alternatif dengan membentuk Partai Muslimin Indonesia. Dengan terbentuknya partai baru ini Muhammadiyah masih tetap memiliki independensinya. Pada 1969 oleh Sidang Tanwir ditetapkan Khittah Perjuangan Muhammadiyah yang menyatakan :

A. Pola Dasar Perjuangan

1. Muhammadiyah berjuang untuk mencapai fungsi : mewujudkan suatu cita-cita dan keyakinan hidup, yang bersumber ajaran Islam
2. Dakwah Islam dan amar makruf nahi mungkar dalam arti proporsi yang sebenar-benarnya sebagaimana yang dituntunkan oleh Muhammad Rasulullah SAW. Adalah satu-satunya jalan untuk mencapai cita-cita dan keyakinan hidup tersebut.
3. Dakwah Islam dan amar makruf nahi mungkar seperti yang dimaksud harus dilakukan

melalui 2 (dua) saluran/ bidang secara simultan

3.1 Saluran politik kenegaraan (politik praktis)

3.2 Saluran masyarakat

4. Untuk melakukan perjuangan dakwah Islam dan amar makruf nahi mungkar seperti yang dimaksud di atas, dibuat alatnya yang berupa organisasi :

4.1 Untuk saluran/bidang politik kenegaraan (politik praktis) dengan organisasi politik (praktis)

4.2 Untuk saluran/bidang masyarakat dengan organisasi non partai

5. Muhammadiyah sebagai organisasi memilih dan menempatkan diri sebagai gerakan Islam dan amar makruf nahi mungkar dalam bidang masyarakat. Sedang untuk alat perjuangan dalam bidang politik kenegaraan (politik praktis), Muhammadiyah membentuk satu partai politik di luar organisasi Muhammadiyah

6. Muhammadiyah harus menyadari bahwa partai politik tersebar merupakan objeknya dan wajib membinanya.

7. Antara Muhammadiyah dan partai tidak ada hubungannya organisatoris, tetapi tetap mempunyai hubungan ideologis

8. Masing-masing berdiri dan berjalan sendiri-sendiri menurut caranya sendiri-sendiri, tetapi dengan saling pengertian dan tujuan yang satu

9. Pada prinsipnya tidak dibenarkan adanya rangkap jabatan, terutama jabatan pimpinan antar keduanya, demi tertibnya pembagian pekerjaan (spesialisasi).

#### B. Program Dasar Perjuangan

Dengan dakwah dan amar makruf nahi mungkar dalam arti proporsi yang sebanar-benarnya, Muhammadiyah harus dapat membuktikan secara teoritis konsepsional, secara operasional dan secara konkret riil, bahwa ajaran Islam mampu mengatur masyarakat dalam Negara Republik Indonesia yang berpancasila UUD 1945

#### h. Tahun 1971 sampai sekarang

Muktamar Muhammadiyah ke-38 di Ujung Pandang telah menegaskan kembali kaitan Muhammadiyah dengan fungsi politiknya sebagaimana tertera pada angka 1 di atas. ketetapan Muktamar itu pada dasarnya merupakan pengertian bahwa :

- a. Sebagai gerakan Islam, Muhammadiyah berpendirian bahwa Islam mencakup seluruh bidang dan lapangan hidup manusia
- b. Khittah Perjuangan 1969, di dalam hal adanya dan hubungannya dengan partai politik tidak relevan dengan sistem politik Indonesia yang berlaku sekarang
- c. Masalahnya sekarang, bagaimana mekanisme fungsi politik Muhammadiyah tidak merusak citra Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam

#### 5. Fungsi Politik

Fungsi politik dalam angka input bagi system politik terdiri dari :

- a. *Political Socialization* (Pendidikan Politik)
- b. *Political Recruitment* (Pembinaan Pemeran Politik)
- c. *Interest articulation* (Memadukan kepentingan dan pendapat politik)
- d. *Interest aggregation* (Menyalurkan pendapat/kepentingan politik).
- e. *Political Comunication* (Komunikasi politik).

Untuk Muhammadiyah, maka fungsi sosialisasi menjadi tugas Majelis Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan, disamping Majelis Tabligh.

Fungsi *recruitment* dan *interest articulation* menjadi tugas Biro Hikmah. Sedang agregasi dan komunikasi dipegang langsung oleh Pimpinan Persyarikatan sendiri.

Biro Hikmah dalam melaksanakan fungsinya menyelenggarakan antara lain :

1. Rapat-rapat Pimpinan Biro Hikmah untuk menyiapkan bahan-bahan bagi kepentingan Pimpinan Persyarikatan
2. Seminar-seminar, diskusi-diskusi, dan lain-lain bentuk studi untuk memperoleh input dari masyarakat.
3. Mengadakan pembinaan kader bagi anggota-anggota Muhammadiyah yang mempunyai bakat dan minat di bidang politik
4. Mengadakan komunikasi dengan anggota-anggota politik, partai politik, Golkar, dan organisasi politik lainnya.<sup>149</sup>

AR bersama para pimpinan Muhammadiyah telah mampu menjalin hubungan dan komunikasi dengan golongan manapun dan partai yang ada saat, kemampuan AR sebagai leader di dalam Muhammadiyah meletakkan Muhammadiyah di terima oleh siapapun. Karakter AR ini menjadi tanda bahwa dia menjadi salah satu ikon di PP

---

<sup>149</sup> *Ibid.*, h. 108-114.

Muhammadiyah yang berusaha meletakkan Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi sosial keagamaan. Ditengah masa jaya orde Baru, dengan penanaman ideologi tunggal di organisasi yang ada di Indonesia, termasuk Muhammadiyah, dia mampu bisa menyelesaikan bersama para pimpinan yang lainnya.

#### e. Mukhtar Muhammadiyah ke 41

Hasil Mukhtar yang ke 41 yang dilaksanakan di Solo pada 1985, tidak berbeda dengan Mukhtar sebelumnya, AR kembali terpilih kembali menjadi ketua umum. Penunjukan AR sebagai ketua umum kembali dianggap langkah yang tepat, Sebab pada masa itu orde baru begitu kuat. Diperlukan sosok orang mampu merangkai hubungan dengan pemerintah tetap terjaga dan harmonis dan hubungan internal Muhammadiyah dapat terus dipertahankan ditengah suasana perbedaan pandangan.

Mukhtar ke 41 ini mengalami kemunduran, sebab ada beberapa kendala yang belum diselesaikan, dan diperlukan pemikiran yang mendalam. Disaat hubungan Muhammadiyah sedang mesra-mesranya melalui komunikasi personal yang dibangun tokoh PP Muhammadiyah, khususnya AR, Soeharto sebagai Presiden telah mengeluarkan pernyataan bahwa seluruh organisasi, termasuk Muhammadiyah dasarnya adalah Pancasila.

Pemerintah melakukan langkah hegemonik untuk membuat ideologi “monolitik” berupa penerapan asas tunggal bagi seluruh partai dan organisasi sosial kemasyarakatan. Ide penerapan Pancasila sebagai satu – satunya asas (ideologi) menimbulkan permasalahan bagi sejumlah organisasi keagamaan. Permasalahan muncul sebagai akibat dari kuatnya kekhawatiran akan hilangnya asas Islam dalam anggaran dasar (AD) yang selama ini digunakan sebagai sumber motivasi, semangat, identitas, dan simbol. Muhammadiyah sebagai bagian dari

organisasi keagamaan Islam menghadapi persoalan tersebut.<sup>150</sup> Ide asas tunggal untuk pertama kali muncul ketika presiden soeharto dalam pidato kenegaraan di depan sidang pleno DPR 16 Agustus 1982 yang menyatakan ;

“ Jumlah dan struktur partai politik seperti yang ditegaskan dalam Undang – Undang tentang partai politik dan golongan karya kiranya sudah memadai, terbukti dari hasil dua kali pemilihan umum yang diikuti oleh ketiga kontestan. Yang perlu dibulatkan dan ditegaskan adalah asas yang dianut setiap partai politik dan golongan karya. Semua kekuatan sosial – politik terutama partai politik yang masih menggunakan asas lain selain Pancasila seharusnya menegaskan bahwa satu – satunya asas yang digunakan adalah Pancasila”<sup>151</sup>

berdasarkan pidato presiden di atas, sebagai upaya untuk meredam agar tidak terjadi konflik ideologi dan mengurangi fanatisme sempit agar terwujud stabilitas politik dalam rangka pembangunan bangsa, partai politik dan Golkar tampaknya tidak banyak persoalan. Pada dasarnya, asas tunggal hanya ditujukan kepada organisasi politik, tetapi dalam perkembangannya juga menjadi wajib dicantumkan dalam asas semua organisasi sosial kemasyarakatan, sebagaimana ditegaskan kembali presiden pada pembukaan Munas GOLKAR tanggal 20 Oktober 1982 sebagai berikut:

“Dalam rangka memantapkan kedudukan organisasi kemasyarakatan dalam kehidupan kenegaraan dan kemasyarakatan, maka kita juga perlu menegaskan bahwa semua organisasi kemasyarakatan hanya memiliki satu asas, Pancasila. Hal ini akan diatur dalam undang – undang keormasan yang dewasa ini sedang dipersiapkan.”<sup>152</sup>

Rencana perlakuan asas tunggal bagi ormas keagamaan sebenarnya tidak terlalu dipersoalkan, terutama oleh Muhammadiyah sebab gerakan ini secara historis telah berperan dalam perumusan Pancasila dengan keterlibatan Ki Bagus, Kaha Muzakir, dan Kasman dalam menyempurnakan rumusan Pancasila pada 18 Agustus 1945.

---

<sup>150</sup> Syarifuddin Jurdi, Muhammadiyah, h.228-229

<sup>151</sup> *Ibid.*, 229

<sup>152</sup> *Ibid.*

Hubungan Muhammadiyah – pancasila tidak perlu diragukan. Meski demikian, persoalan asas tunggal yang mesti di cantumkan dalam AD bukanlah perkara sederhana, bukan hanya sekedar keraguan atas partisipasi Muhammadiyah dalam merumuskannya, tetapi lebih besar implikasinya bagi kelembagaan. Itulah sebabnya Muhammadiyah merespon rencana itu secara hati-hati. Akibatnya, Mukhtamar muhammadiyah yang seharusnya dilaksanakan pada tahun 1982 ditunda sampai pemerintah menegaskan UU keormasan tersebut. Berkaitan dengan Mukhtamar, PP mengadakan pertemuan dengan ketua – ketua wilayah tanggal 22 Oktober 1983 dengan keputusan bahwa Mukhtamar Muhammadiyah ke- 41 yang sedianya akan diadakan di Solo bulan Februari 1984 ditunda sampai selesainya RUU tentang Organisasi kemasyarakatan.<sup>153</sup>

Dalam pandangan Muhammadiyah, apabila asas Islam diganti dengan pancasila, itu sama dengan “membunuh” jati diri muhammadiyah sebagai organisasi Islam. Menolak pancasila adalah tidak perlu dan tidak mungkin, sedangkan menghapus asas Islam lebih tidak mungkin lagi sebab Muhammadiyah lahir karena Islam, tanpa asas Islam tidak lagi dapat dikatakan sebagai Muhammadiyah. Posisi dilematis itu sebenarnya tidak perlu ada karena Muhammadiyah menerima pancasila sebagai pedoman hidup bersama sejak semula. Muhammadiyah tetap tunduk dan patuh pada ketentuan perundangan yang berlaku sebagaimana ditegaskan dalam kepribadiannya bahwa Muhammadiyah senantiasa mengindahkan hukum, undang – undang, peraturan – peraturan serta dasar dan falsafah Negara yang sah.

Dalam rangka menyikapi perkembangan isu asas tunggal, PP Muhammadiyah menyelenggarakan sidang Tanwir Mei 1983 yang menghasilkan beberapa keputusan;

Petama, Muhammadiyah setuju memasukkan pancasila dalam anggaran dasarnya, dengan tidak mengubah asas Islam. Kedua.

---

<sup>153</sup> *Ibid.*, 230

Mengingat bahwa masalah tersebut adalah masalah nasional, maka pimpinan wilayah, pimpinan daerah, dan lain – lain tidak dibenarkan untuk mengeluarkan atau mengambil sikap tentang masalah itu. Ketiga, pembahasan tentang masalah tersebut akan dilakukan dalam muktamar ke- 41 Muhammadiyah.<sup>154</sup>

Keputusan itu menjadi kesepakatan kolektif organisasi. Artinya, wilayah dan daerah tidak boleh mengeluarkan sikap, tanggapan, pemikiran, dan sebagainya karena soal asas pancasila adalah soal nasional sehingga yang boleh memberi tanggapan atas masalah tersebut isu tersebut, tetapi masih terdapat wilayah yang melanggarnya yaitu Ketua Pimpinan Wilayah Sumatera Barat. Akibatnya, yang bersangkutan disarankan untuk meminta pengunduran diri sebagai ketua wilayah.

Secara lembaga, tampaknya masalah asas tunggal dapat diperoleh semacam jalan tengah, tetapi beberapa perorangan warga memberikan sikap yang berbeda, meski tidak dominan. Kelompok yang termasuk kategori “garis keras” menyebarkan pamflet keberatan dengan alasan bahwa pancasila akan menjadi ancaman terhadap Islam. Tokoh penting dikalangan Muhammadiyah yang keberatan dengan asas tunggal adalah KH. Malik Ahmad. Ia telah siap jika suatu saat Muhammadiyah dibekukan.

Watak Muhammadiyah yang moderat- akomodatif membuatnya tidak tergesa – gesa menerima atau menolak isu asas tunggal, tapi mengintensifkan lobi dengan bertemu sejumlah pejabat pemerintahan, antara lain dengan Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, Menteri Muda Sekretaris Kabinet, Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat, Menteri Koordinator Politik dan keamanan serta dengan Presiden. Langkah ini dimaksudkan sebagai upaya untuk menjelaskan pokok-pokok pikiran muhammadiyah dalam rangka pemberlakuan asas tunggal.

---

<sup>154</sup>*Ibid* 231.



Dalam konteks serupa pengunduran muktamar sebagai respons atas keinginan pemerintah untuk menyeragamkan asas ormas. Rapat pleno PP di Yogyakarta 8 oktober 1983 memutuskan bahwa Muhammadiyah dapat menerima pancasila dalam anggaran dasar, dalam pengertian tidak sebagai asas. Rapat itu juga memutuskan untuk mengundang seluruh ketua wilayah Muhammadiyah di seluruh Indonesia meghadiri pertemuan dengan PP 22 Oktober 1983. Pertemuan tersebut menghasilkan keputusan;

Pertama, Muhammadiyah adalah gerakan Islam, kedua, Muhammadiyah menyetujui dimasukkannya pancasila dalam anggaran dasar Muhammadiyah tanpa menghilangkanan asas Islam; ketiga, mukhtamar ke-41 Muhammadiyah di tunda pelaksanaanya sampai dengan undang – undang kehormasan disahkan; keempat, dibentuk tim yang bertugas menyusun sumbangan pemikiran Muhammadiyah tentang undang – undang kehormasan untuk disampaikan kepada tim pemerintah yang menyusun RUU Kehormasan; serta menyiapkan rumusan AD Muhammadiyah.

Dalam rangka merealisasikan hasil pertemuan itu, PP membentuk tim yang terdiri dari Dr. Kusnadi, H. Djarnawi Hadikusumo, S. Projokusumo, Lukman Harun, dan kemudian ditambah dengan Prof. Ismail Sunny. Selain itu, PP Muhammadiyah giat melakukan pertemuan dengan beberapa Menteri terkait dengan RUU. Dari berbagai pertemuan yang dilakukan lahir beberapa pemikiran atau pokok pikiran yang telah disiapkan oleh tim, antara lain;

Pertama, Muhammadiyah lahir karena Islam. Tanpa asas Islam, maka Muhammadiyah bukan lagi Muhammadiyah. Kedua, bagi Muhammadiyah, pancasila tidak menjadi persoalan karena pada tanggal 18 Agustus 1945, tokoh – tokoh muhammadiyah: Ki Bagus Hadikusumo, Kahar Muzakir, Kasman Singodimedjo telah merumuskan pancasila. Ketiga, Pancasila akan dimasukkan dalam AD

Muhammadiyah tanpa mengubah asas Islam, yang kini menjadi asas Muhammadiyah.”<sup>155</sup>

Pokok pikiran yang dirumuskan oleh Tim yang dibentuk PP merupakan pakan sumbangan pemikiran Muhammadiyah dalam rangka memperbaiki rumusan RUU yang berkaitan dengan keormasan, antara lain. “Pertama, mengenai pancasila sebagai falsafah dan dasar Negara, Muhammadiyah telah sejak semula menerima dan melaksanakannya selanjutnya Muhammadiyah berpendapat bahwa setiap organisasi kemasyarakatan bersifat keagamaan tentu bermaksud melaksanakan ajaran agamanya dalam membina masyarakat yang tidak mungkin berhasil tanpa berdasarkan agamanya itu. Kedua, organisasi kemasyarakatan yang bersifat keagamaan berhak membina kegiatan – kegiatan dalam bidang kewanitaan, pemuda, mahasiswa dan pelajarnya sendiri untuk kaderisasi serta membina kegiatan dalam bidang dakwah, pendidikan, sosial, kesehatan, ekonomi, masjid dan lain – lain. Ketiga, mengenai keanggotaan dan kepengurusan hendaknya terdapat kata – kata sebagai berikut: “Organisasi kemasyarakatan yang bersifat keagamaan dapat mengatur keanggotaannya secara khusus dengan mengingat sifat – sifat dari organisasi kemasyarakatan yang bersifat keagamaan itu. Keempat mengingat pembinaan, hendaknya kata Pembina diganti dengan pengembangan dan hendaknya terdapat kata – kata sebagai berikut : “pemerintah melakukan pengembangan terhadap organisasi kemasyarakatan sesuai dengan perwujudan kemerdekaan berserikat atau berorganisasi. Kelima, mengenai pembekuan dan pelarangan, hendaknya terdapat kata – kata sebagai berikut : “Pembekuan dan pelarangan Organisasi kemasyarakatan dilakukan setelah mendengar keputusan Mahkamah Agung”.

Muhammadiyah juga melalui tim ini merumuskan pokok pikiran agar dalam RUU Keormasan dalam Bab ketentuan umum mencantumkan kata – kata :

---

<sup>155</sup> *Ibid.*, 232- 233

Organisasi kemasyarakatan adalah suatu wadah yang dibentuk oleh anggota masyarakat warga negara Republik Indonesia atas dasar kesamaan kehendak, persamaan agama, bidang kegiatan, profesi dan fungsinya untuk berperan – serta dalam pembangunan nasional sebagai perwujudan hak dan kewajiban rakyat warga Negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan benegara; 2). Asas adalah asas organisasi kemasyarakatan yang bersangkutan. Bagi organisasi yang bersifat keagamaan dapat mencantumkan agama sebagai asasnya.<sup>156</sup>

Muhammadiyah meletakkan dasar utama dalam menerima UU Keormasan No. 5/1985 yang secara eksplisit dinyatakan dalam pernyataan pokok – pokok pikiran Muhammadiyah; Pertama, agar dalam konsideran undang – undang Organisasi kemasyarakatan di cantumkan pasal 29 UUD 1945. Adapun bunyi pasal 29 UUD 1945 adalah sebagai berikut ; a). Negara Berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa ; b). Negara menjamin kemerdekaan tiap – tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing – masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaan itu. Kedua, Agar dalam batang tubuh Undang – Undang tentang organisasi kemasyarakatan dicantumkan organisasi kemasyarakatan yang bersifat keagamaan atau organisasi keagamaan dalam melaksanakan amal usahanya sesuai dengan ajaran agama masing – masing. Ketiga, agar dalam batang tubuh Undang – Undang tentang Organisasi kemasyarakatan dinyatakan dengan jelas bahwa setiap organisasi kemasyarakatan yang bersifat keagamaan atau organisasi keagamaan dapat mencantumkan ciri khususnya dalam anggaran dasar masing – masing. Keempat, agar penegasan bapak Presiden yang menyatakan pancasila tidak akan dan tidak mungkin menggantikan agama, pancasila tidak akan diagamakan dan juga agama tidak mungkin dipancasilakan, dapat dicantumkan dalam Undang – Undang tersebut”

---

<sup>156</sup>*Ibid.*, h. 234

Sumbangan pemikiran Muhammadiyah untuk memperbaiki UU keormasan, menurut DR. Suhardiman selaku ketua pansus RUU tersebut, sekitar 75- 80% tertampung dalam Undang – Undang dimaksud. Dengan diterimanya beberapa pemikirannya, maka Muhammadiyah segera menyesuaikan AD-nya karena dipandang tidak menyebabkan hilangnya identitas organisasi dan tetap berakidah Islam.<sup>157</sup>

Menyangkut penetapan asas ataupun ciri khas muhammadiyah sebagai gerakan Islam, ketika ketua PP Muhammadiyah, AR. bertemu Presiden, hal tersebut sempat dibicarakan. Dalam pertemuan itu Presiden mengemukakan contoh penyelesaian dalam hal pencantuman asas Pancasila dalam AD, yaitu identitas Muhammadiyah sepenuhnya dapat dirumuskan dalam pasal – pasal permulaan, sedangkan pasal berikutnya dicantumkan bahwa Muhammadiyah berasaskan pancasila. Saat itu, Fachruddin menyatakan bahwa permasalahan tentang asas pancasila masih akan di percakapkan di kalangan pimpinan pusat muktamar yang akan datang.

Dari hasil pertemuan dan pengkajian yang mendalam atas kondisi sosial politik saat itu, rumusan yang disampaikan Presiden melalui ketua PP mengenai identitas gerakan menjadi bahan masukan penting. Untuk menyatakan menerima asas tunggal, Muhammadiyah melaksanakan muktamar yang telah tertunda beberapa kali. Seharusnya muktamar dilaksanakan pada 1982, tetapi dengan adanya isu asas tunggal muktamar tersebut tertunda dan baru diselenggarakan pada 7-11 Desember 1985. Presiden meghadiri perhelatan akbar Muhammadiyah itu dan memberikan pidato pembukaan yang berisi;

“ penegasan pancasila sebagai asas tunggal tidak hanya berarti menguatkan prinsip – prinsipnya, yang pada dasarnya sesuai dengan ajaran agama kita tetapi juga kesatuan dan integritas kita sebagai bangsa. Kita adalah bangsa yang pluralistik dalam arti kelompok etnis, agama , ras, kelompok sosial. Tanpa sebuah

---

<sup>157</sup>*Ibid.*, h. 235.

filosofi yang sama seperti halnya pancasila, kita akan mengalami konflik satu sama lainnya yang akan mengalami konflik satu sama lainnya yang akan membawa kita pada diskontinuitas... pernyataan pancasila sebagai asas tunggal tidak hanya berarti memasukkan dalam konstitusi suatu organisasi, tetapi juga tanggung jawab kita untuk mengembangkannya dalam program – program sosial dan nasional. Pada akhirnya, kita dapat menciptakan pancasila yang mewarnai seluruh aspek kehidupan sosial dan nasional”.

Pancasila dalam pandangan soeharto sesuai dan sejalan nilai – nilai Islam. Ia dapat menjadi instrument untuk memperkuat basis – basis kultural yang bersifat pluralistik, dengan tujuan untuk “ meredam” konflik dan kekerasan. Soeharto mengajak semua komponen untuk mencantumkan pancasila sebagai asas tunggal dalam organisasi sosial kemasyarakatan. Presiden secara khusus menyampaikan pesan kepada muktamar;

“Muhammadiyah bias mengembangkan lebih banyak aktivitas – aktivitas dalam kehidupan bangsa. Sejumlah besar anggota muhammadiyah yang menyebar di Negara ini, telah lama melakukan sumbangan yang berharga bagi bangsa dalam berbagai bidang. Sejalan dengan itu, penetapan pancasila sebagai asas tunggal tidak dimaksudkan untuk membatasi usaha – usaha keras muhammadiyah, tetapi lebih dari itu untuk mendorong lebih maju dalam menjalankan usaha – usahanya dalam skala yang lebih luas.”

Melalui mukhtamar ke-41, Muhammadiyah menyatakan penerimaan terhadap asas tunggal pancasila. Dengan demikian, Muhammadiyah segera menyesuaikan diri dengan mengubah AD/ART. Namun, satu hal yang perlu dicatat, Muhammadiyah tetap memiliki identitasnya sebagai gerakan Islam. perubahan maksud dan tujuan Muhammadiyah yang semula; “menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar – benarnya”

“menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama adil dan makmur yang diridhoi Allah subhanahu wa ta’ala.”<sup>158</sup>

Asas Islam digunakan Muhammadiyah sejak 1946, kendati rincian nama babnya baru dilakukan dalam AD tahun 1959 yang berlaku hingga 1985. Setelah Muhammadiyah memasukkan pancasila sebagai asasnya, maka identitas sebagai gerakan Islam diletakkan dalam Bab I Pasal 1 Nama, Identitas, dan kedudukan, “*Bahwa Persyarikatan Ini Bernama Muhammadiyah Adalah Gerakan Islam Dan Dakwah Amar Ma’ruf Nahi Munkar, Berakidah Islam Dan Bersumber Pada Al-Qur’an Dan Sunnah*”.

Kemudian, pasal 2 AD yang selama ini dijadikan asas organisasi, diganti pancasila. Meski secara formal tidak mencantumkan asas Islam, tetapi secara implisit Muhammadiyah tetap berakidah Islam. Hal ini sesuai dengan bunyi pasal 1 ayat 1. Dalam pandangan Muhammadiyah, secara filosofi menempatkan pancasila dalam pasal 2 tentang asas bertumpu pada sila ketuhanan yang maha esa yang dipahami oleh muhammadiyah sejak masa KI Bagus Hadikusumo sebagai keimanan kepada Allah SWT, dan dimaknai sebagai konsep tauhid.

Selain alasan – alasan taktik, strategi, politik juga penerimaan Muhammadiyah atas asas pancasila merupakan bagian dari pemahaman tauhid itu. Muhammadiyah merupakan organisasi paling akhir menerima pancasila yakni Desember 1985. Ketua PP sebelum muktamar mengatakan “muhammadiyah menjadikan pancasila sebagai dasar organisasi tidak menjadi masalah. Hanya saja, muhammadiyah tidak bergerak dengan motivasi pancasila, tetapi karena Islam. Dengan mencantumkan pancasila dimaksudkan agar gerak muhammadiyah tidak keluar dari pancasila.” Penerimaan terhadap Pancasila, menurut

---

<sup>158</sup> *Ibid.*,h. 236- 237

AR, seperti pengendara sepeda motor yang memakai “ helm demi keselamatan.”<sup>159</sup>

## **E. Kontribusi Abdur Rozak Fachruddin Dalam Pendidikan Islam**

Sebagai seorang tokoh di Muhammadiyah, AR memberikan dedikasi dan pengabdian terhadap Muhammadiyah, khususnya dalam bidang pendidikan, antara lain:

### **1. Perjuangan Penentangan larangan berjilbab**

Larangan berjilbab di sekolah umum bagi siswi-siswi muslim terjadi pada masa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Daoed Joesoef. Kebijakan tersebut dikeluarkan melalui Direktorat Jenderal Pendidikan dan Menengah oleh Darji Darmodiharjo, melalui Surat Keputusan 052/C/Kep/D.82, tentang tata tertib seragam sekolah nasional pada tanggal 17 Maret 1982. Pemberlakuan ini bertujuan guna menumbuhkan rasa persamaan dengan menghilangkan sekat perbedaan ras, suku dan agama. Sehingga perlu dibuat seragam sekolah secara nasional.<sup>160</sup>

Munculnya peraturan tersebut sudah meresahkan umat Islam, terutama dari kalangan orang tua yang mempertahankan anaknya tetap memakai busana islami. Sementara sekolah-sekolah negeri, telah menerapkan aturan untuk memberlakukan pelarangan kepada siswi muslim memakai jilbab. Dengan keputusan tersebut, berbagai organisasi keislaman turut bersuara, dan menolak peraturan tersebut. Majelis Ulama Indonesia, Dewan Dakwah Islam dan berbagai organisasi keagamaan seperti: Muhammadiyah. Berkenaan perjuangan AR dalam upaya tersebut, adalah melalui Muhammadiyah melakukan berbagai macam tindakan, baik secara dialog dengan pemerintah maupun mengirimkan surat, isinya, secara substansial adalah protes tentang perlakuan tersebut. Apalagi pada tahun yang sama, tepatnya 16 Agustus 1982, di hadapan DPR, Soeharto menyampaikan pidato kenegaraannya, tentang sebuah gagasan, agar semua

---

<sup>159</sup>*Ibid.*, h. 238- 239.

<sup>160</sup>Salsabila Ramadhani, “Kebijakan Jilbab di SMA Pada Masa Daoed Joesoef; Penerapan di Surabaya Tahun 1982-1991”, dalam *Avatara*, vol 6, 2018, h.373.

organisasi sosial politik menjadikan Pancasila sebagai asas tunggal.<sup>161</sup> Setahun setelahnya gejolak internal umat Islam kian bertambah, karena pada sidang MPR 1983 pemerintah mengajukan Pancasila sebagai asas tunggal bagi seluruh kekuatan politik dan pada tahun 1985 DPR mengesahkan undang-undang keormasan yang menetapkan Pancasila sebagai asas tunggal. Termasuk di dalamnya seperti organisasi Muhammadiyah terkena imbas dari peraturan tersebut, “dengan terpaksa” harus menerima. Menghadapi masa-masa tersebut, tentu diperlukan keahlian dan kesabaran, khususnya bagi AR, ini menjadi tantangan tersendiri. Sebab apabila salah menanggapi protes kepada pemerintah, berakibat fatal bagi Muhammadiyah dan perjuangannya.

Berkenaan peranan Muhammadiyah yang di ketuai AR, dengan cara pendekatan dialog. Di antaranya mengirim surat ke beberapa menteri, yakni: Menteri Agama, Munawir Sadjali, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang telah digantikan oleh Nugroho Notosusanto. Cara-cara seperti ini adalah karakter kepribadian AR, pendekatan yang dia gunakan dengan membangun relasi personal. Di bawah kepemimpinan AR, Muhammadiyah mengirimkan surat kepada pemerintah pada tanggal 16 Juni 1983 terkait buah pikiran dari Muhammadiyah terkait kebijaksanaan dalam pendidikan nasional. Upaya formal dan non formal yang dilakukan oleh Muhammadiyah tentu tidak lepas dari persetujuan AR. Apalagi dia mempunyai hubungan dekat dengan Soeharto, tentu harus dijaga dan dipelihara. Sebab melalui hubungan tersebut banyak kontribusi Pemerintah yang telah diberikan ke Muhammadiyah. Tetapi bukan berarti AR “diam” dan tidak peduli perasaan umat Islam. Ini dapat dibaca dari isi surat yang dikirim Muhammadiyah: “Dalam penerapan aturan pakaian seragam sekolah, Sesuai dengan sifat masyarakat majemuk, serta demokrasi Pancasila. Busana kerudung (baca: Jilbab) bagi siswa wanita yang beragama Islam hendaknya tidak dipermasalahkan, apalagi hal ini menyangkut ajaran agama tertentu”

Hubungan Pemerintah kepada umat Islam dan kepentingannya belum begitu dekat. Perjuangan umat Islam baik secara personal dan organisasi membutuhkan waktu cukup lama. Sebab baru pada tahun 1991 pelarangan

---

<sup>161</sup>Vivi Yunita Aisyah, “Peran Himpunan Mahasiswa Islam ( HMI) Cabang Surabaya Dalam Penerimaan Asas Tunggal Pancasila Berdasarkan Sumber Lisan Para Kader” dalam , vol: 2, 2013, h.18.



memakai jilbab dicabut,<sup>162</sup> melalui SK Dirjen pendidikan Dasar dan Menengah no. 100/C/ Kep/ 1991. Dengan durasi waktu selama 9 tahun dalam memperjuangan hak-hak umat Islam mendapatkan kemerdekaan menjalankan agama di lembaga resmi yang dikelola pemerintah, barulah siswi-siswi mendapatkan cita- cita yang di inginkan.

Dengan rentang waktu panjang, apakah AR tidak memaksimalkan hubungan yang begitu dekat dengan Soeharto? Sehingga larangan itu baru dicabut setelah 9 tahun berlalu. Hal ini tidak bisa dipandang dari satu perspektif. Sebab ada faktor-faktor lain, seperti politik dan pertarungan ideologi. Sehingga timbangannya tidak murni berdasarkan kebebasan agama, tetapi juga pengaruh dan kekuatan, khususnya umat Islam. Soeharto mulai mendekati umat Islam, salah satu indikatornya terlihat pada tahun 1990, berdirinya ICMI (Ikatan cendaiwan Muslim Indonesia), diketuai oleh Baharudin Jusuf habibie (disingkat BJ Habibie). Sejarah mencatat bahwa dia mempunyai hubungan dekat dengan Presiden.

Kontribusi AR yang lain dalam menghadapi masalah ini, adalah menampung anak-anak yang tetap mempertahankan jilbab, bisa melanjutkan sekolahnya di sekolah Muhammadiyah, baik karena pindah atas kemauan sendiri maupun dikeluarkan dari sekolah. Seperti kasus yang terjadi di sekolah sekolah Negeri Surabaya, sekitar tahun 1983. Muhammadiyah telah menyiapkan beberapa lokal yang kosong untuk menampung pelajar muslimah agar bisa melanjutkan sekolahnya tanpa harus menanggalkan jilbab.<sup>163</sup> Sebagai pemegang amanah tertinggi di Muhammadiyah, AR menunjukkan jati dirinya melalui kebijakan organisasi. Sekalipun siswi siswi tersebut bukan berasal dari Muhammadiyah, tetapi tetap memberikan perhatian dan bentuk tanggung jawab bersama sebagai umat Islam, dan menjadikan persoalan jilbab sebagai persoalan umat yang mesti harus diselesaikan. Hubungan baik AR dengan pemerintah dan siapa saja, termasuk presiden didasari berdasarkan semangat islami, tanpa memandang status sosial, namun bila ada sesuatu yang salah dan perlu untuk diluruskan AR tidak akan tinggal diam, dia akan menyampaikan kepada yang bersangkutan. Tetapi karena tipologi AR bukan seorang yang reaktif dan mengekspresikan dengan cara-cara aksi dilapangan, sehingga tidak kelihatan oleh banyak.

---

<sup>162</sup> Ramadhani, *Kebijakan Jilbab*, h. 373.

<sup>163</sup> *Ibid.*

## 2. Jadi Guru Muhammadiyah

Pada Tahun 1932, AR sudah dapat amanah dari Muhammadiyah untuk mengajar di sekolah Muhammadiyah di Talang Balai, Tanjung Raja Palembang. Bagi Murid-muridnya, AR dikenal dengan panggilan Guru Razak dibandingkan Sebutan “AR”, Hal ini dilatar-belakangi tugas sehari-hari sebagai guru di sekolah Muhammadiyah dan juga turut memberikan pengajaran/pengajian kepada Ibu-ibu Aisyiah. Aktivitas AR di Palembang murni sebagai bentuk pengabdian, dan dengan mengorbankan sekolahnya. Sebab pada tahun 1934, sekitar berumur 18 tahun, AR masih berstatus seorang pelajar di Madrasah *Tablighschool* Muhammadiyah di Suronatan, Yogyakarta<sup>164</sup>. Oleh Muhammadiyah, AR diminta untuk mendampingi M. Dawam Rozy ke Palembang untuk melaksanakan tugas mengajar. Sehingga konsekwensinya dia harus meninggalkan sekolah demi amanah tersebut. Ada beberapa tempat di Palembang yang menjadi wilayah pengabdiannya yakni: Talang Balai, Ogan Hilir dan Tanjung Raja. Masa itu, pada umumnya madrasah, seorang guru biasa mengajar beberapa bidang studi. Sebagaimana yang dialami oleh AR. Dia mengajar bukan saja satu jenis bidang ilmu agama, tetapi juga materi umum, sementara beliau tidak mempunyai kompetensi yang dibutuhkan, namun karena mendesak dan keterbatasan guru, AR dipersiapkan untuk mengajar sesuai yang dibutuhkan oleh sekolah. Oleh sebab itu setiap malam AR diajari oleh M. Dawam Rozy beberapa materi pelajaran yang akan diajarkan pada besok hari. Kalau pada harinya akan mengajar mata pelajaran Tauhid, maka pada malamnya diajari Tauhid. Kalau pagi harinya mengajar Fikih, malamnya diajari Fikih. Kalau pagi harinya mengajar ilmu Bumi (geografi) malam diajari ilmu bumi, begitulah, setiap malam belajar privat kepada M. Dawam Rozy.<sup>165</sup> Rutinitas ini adalah bagian komitmen AR dalam mengabdikan di Muhammadiyah. Bahkan pada awalnya hanya mendampingi M. Dawam Rozy dalam mengajar, ternyata M. Dawam Rozy hanya berada di Palembang hanya sampai enam bulan. Dia pulang ke Sewugalur, Kulonptogo. Sedangkan AR tinggal selama 10 tahun sampai tahun 1994. Selama 10 tahun di Palembang, AR sudah membaktikan dirinya di beberapa sekolah Muhammadiyah.

---

<sup>164</sup>Sukriyanto, *Biografi*, h.22.

<sup>165</sup> *Ibid* 23

AR mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di Talang Balai sampai pada tahun 1937. Kemudian pada tahun 1937 oleh Muhammadiyah ditugaskan ke Sumatera Bagian Selatan (yang membawahi Bengkulu, Lampung, Palembang, Bangka dan Belitung). Tugas ini diemban sampai akhir tahun 1939, karena masa ini AR diminta kembali untuk mengajar di sekolah Muhammadiyah yang berada di Ulang Paceh, Musi Ilir Sekayu, sampai pada tahun 1941. Selama ditugasi di sana, AR menginap di rumah H. Amak.<sup>166</sup> Di daerah ini AR mengajar di sekolah *Standard School* Muhammadiyah dan Muallimin Muhammadiyah. Aktivitas AR tidak hanya sampai di situ, disela-sela dia mengajar di sekolah Muhammadiyah, sore harinya dia memberikan kursus kepada Ibu-Ibu Aisyiyah, memberikan pelatihan kepanduan ( HW) sedangkan untuk malam harinya memberikan tausiah di Ranting-Ranting Muhammadiyah.<sup>167</sup>

Perjalanan pengabdian AR di Palembang cukup Panjang dan penuh pengalaman. Dia tidak hanya terlibat mengembangkan sekolah Muhammadiyah di satu tempat dan menjaga eksistensinya tetapi dia pindah dari satu sekolah Muhammadiyah ke sekolah Muhammadiyah yang lain. Pada tahun 1941, oleh majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Selatan, AR dipindahkan ke Sungai Batang, Sungai Gerong, Palembang. Kemudian dilanjutkan pada tahun 1942 ditugaskan ke Lebong, Taudi, Bengkulu. Perjalanan dari Palembang ditempuh dengan menggunakan sepeda bersama temanya Abdul Fatah Marda'i.<sup>168</sup> Dedikasi yang diberikan AR kepada Muhammadiyah dilanjutkan dengan secara sukarela dipindahkan dari satu tempat ketempat yang lain. Ketika Jepang Menduduki kota Palembang tahun 1942, tepatnya tanggal 14 Februari, oleh Majelis Konsul Muhammadiyah di pindahkan ke sekolah Muhammadiyah Muara Meranjat Ogan Hilir, Tanjung Raja, Palembang. Kegiatan serupa yang dikerjakan oleh AR di lakukan di Palembang sampai tahun 1944. Padatnya aktivitasnya di Palembang menjadi isyarat tenaga dan pemikiran sangat dibutuhkan. Hampir sepuluh tahun lamanya AR mengabdikan dirinya di Muhammadiyah. Jadwal hariannya dari mulai pagi sampai malam tersusun sepenuhnya untuk Muhammadiyah.

---

<sup>166</sup> *Ibid.*, 24.

<sup>167</sup> *Ibid.*, 24.

<sup>168</sup> *Ibid.*, 25

Ditinjau dari sisi kemampuan intelektual, AR belum sepenuhnya layak mengajar, sebab saat dibawa oleh Dawam Rozi, posisinya masih sebagai pelajar, jadi wajar, Dawam Rozi selalu mengajarnya pelajaran yang akan diajarkan untuk pada esok hari kepada muridnya. Keterbatasan kemampuan dan kursus singkat ini memberikan gambaran bahwa terjadinya kelangkaan guru di masa itu. Disisi yang lain, masa itu adalah masa penjajahan Belanda, yang tidak menaruh perhatian pada sekolah Islam, dan tidak semua anak mendapatkan sekolah yang baik, apalagi bagi anak-anak biasa, yang orangnya tidak punya jabatan di pemerintahan. Bagi AR mengajar sangat disenangi, masa 10 tahun bukanlah waktu yang singkat bagi orang yang merantau, kalau tidak dilandasi perasaan cinta dan pengabdian tentu dia akan kembali pulang menyusul Dawam Rozi yang terlebih dahulu. Dari hasil Forum Group Discussion (FGD), AR adalah seorang guru yang penyayang, dan sabar. Para murid sangat senang apabila AR yang masuk dikelas.<sup>169</sup>

Gambaran di atas menyampaikan informasi bahwa jiwa raga AR sepenuhnya diserahkan untuk mengabdikan di Muhammadiyah, Diapun tidak mendapatkan kekayaan dari pekerjaannya, apalagi jabatan. Tak jarang perjalanan AR dalam mengembangkan Muhammadiyah di sana dalam aspek memberikan edukasi kepada masyarakat Muhammadiyah dan umat Islam dengan menggunakan sepeda dan perahu. Saat itu untuk kendaraan sepeda Motor sangat langka, apalagi bagi AR.

Dia telah menyumbangkan waktunya untuknya menghidupkan sekolah Muhammadiyah, dengan bekal pengalamannya bersama M. Dawam rozy dan pengalaman mengajar sebelumnya, AR turut mempertahankan eksistensi sekolah Muhammadiyah di Palembang. Saat Ini keberadaan sekolah murni sebagai ujung tombak bagi Muhammadiyah untuk melancarkan misinya memberikan pendidikan bagi masyarakat di sana. Dengan mengabaikan profit. Sebab masa penjajahan Sekolah Islam berdirinya, khususnya Muhammadiyah untuk mengimbangi dan memberikan kesempatan bagi masyarakat miskin untuk mengecapkan pendidikan. Peranan dan pengorbanan AR dalam hal ini sangat besar dalam hal ini. Dia dikenal sebagai orang “entengan”, maksudnya dia bila diamanahi tugas oleh Muhammadiyah selalu dijawab dan disanggupi, sehingga hal ini juga yang

---

<sup>169</sup>Widi Arrahman, Guru MTs, di Malangbong, *Forum Group Discussion*, Tanggal 1 September 2020.

menjadi salah satu penyebab kenapa AR bisa pindah dari sekolah ke sekolah lain, dari satu tempat ketempat yang lain. Karena wataknya yang menerima amanah dengan terbuka, jadi walaupun hanya satu tahun mengajar disatu sekolah, karena ada sekolah Muhammadiyah lain yang membutuhkan maka diapun tidak ada masalah bila ditugaskan pada tempat yang baru. Besarnya jiwa pengabdian AR kepada Muhammadiyah dengan meninggalkan keluarganya.<sup>170</sup>

Di sisi yang lain dia menampilkan wajah Muhammadiyah yang sejuk melalui sikap dan tutur katanya. Sehingga para pendengar merasa tertarik mengenal dia dan Muhammadiyah lebih jauh lagi. Semasa di mengajar disekolah Palembang, sesama guru, AR adalah guru yang sabar menghadapi muridnya. Ada satu sekolah Muhammadiyah di Palembang, murid-muridnya sekolah tersebut selalu membawa pisau kecil, sepertinya bukan ditujukan untuk berantam, tapi semacam kebiasaan umum para anak membawa senjata sejenis pisau. Tetapi walau tujuan utama bukan untuk membunuh orang, tetapi saat terjadi perkelahian, pisau sering gunakan siswa melukai orang lain, sehingga membuat salah seorang guru disekolah tersebut dan marah. Dia akan melarang anak-anak tersebut untuk sekolah membawa senjata tersebut. Dengan sabar AR menasehati agar jangan marah dan akan dicari solusinya. Lalu dibuatlah kebijakan setiap anak yang sekolah agar sebelum kelas menitipkan pisaunya ke sekolah, dan akan dikembalikan setelah sekolah, ternyata ini sangat efektif untuk mengatasi perkelahian antar anak dengan menggunakan senjata tajam.

Pengalaman AR diatas selama di Palembang dan pengorbanannya untuk memberikan pengajaran ke sekolah Muhammadiyah dengan kurun waktu 10 tahun, merupakan salah satu kontribusi nyata bagi pegembangan sekolah Muhammadiyah di sana. Masa penjajahan adalah masa –masa yang sulit

---

<sup>170</sup> Pada tahun 1938, AR menikah dengan Siti Qomariah, saat itu AR statusnya masih punya amanah sebagai guru Muhammadiyah di Palembang. Setelah pernikahan AR kembali lagi ke Palembang sementara istrinya tidak dibawa, karena umur Siti Qomariah masih berumur 17 tahun, dan belum menyelesaikan sekolahnya, maka setelah AR ke Palembang, istrinya masih melanjutkan studinya di Madrasah Al Fatah. Selama belajar di madrasah tersebut, Siti Qomariah tinggal di rumah Siti Asmah Tamim Dary (mbaknyu iparnya) di Kauman dan beberapa bulan disuruh Mondok di rumah Nyai Ahmad Dahlan. Perpisahan sementara bagian jiwa AR untuk berkorban mengutamakan kepentingan Muhammadiyah dengan menanggukkan kepentingan keluarga. Baru pada tahun 1940, ketika AR menghadiri Kongres tahunan Muhammadiyah ke 29 di Yogyakarta. Perjuangan meninggalkan kampung halaman bersama bukan perkara yang mudah, karena di Palembang harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Tetapi ha ini dijalani secara tulus.

mendapatkan akses pendidikan terutama bagi golongan pribumi yang tidak punya jabatan apa-apa. Maka kehadiran sekolah Muhammadiyah sangat dibutuhkan dimasa ini. Kehadiran AR dengan jiwa Muda dan idealis, merupakan amunisi utama dalam melancarkan pemberantasan pembodohan.

Jika mengkaji upaya yang dilakukan oleh AR mengajarkan disekolah Muhammadiyah, sebenarnya AR tidak mempunyai kompetensi yang baik dalam bidang ilmu -ilmu umum, sebab karena latar belakang ilmunya adalah ilmu agama, namun karena yang diajarkan oleh level tingkat dasar dan minimnya keberadaan Guru dimasa itu, maka peranan AR bukan saja sebagai guru agama tetapi mengisi bidang studi yang lain. Walau dijelaskan sebelumnya bahwa sewaktu M. Dawam Rozy mengajarkan AR materi yang diajarkan pada esok harinya ini menandakan AR belum mempunyai perbendaharaan keilmuan dalam tertentu yang diajarkan. Tetapi untuk kondisi seperti, dengan situasi Negara yang dalam masa penjajahan, maka realita ini dapat dimaklumi

### **3. Memberikan Pembinaan/Kursus kepada Hizbul Wathon**

Hizbul Wathon adalah gerakan kependuan, dimasa itu bergabung dengan dengan HW menjadi sebuah kebanggaan. AR memberikan pembinaan HW di Palembang. Disela-sela dia mengajar di sekolah Ibtidaiyah Muhammadiyah, AR juga berperan sebagai pengaruh dan pendidikan pada anak muda di organisasi otonom tersebut. Dalam beberapa kasus di Palambang, HW sudah sebelum Muhammadiyah Berdiri. AR menggunakan wadah ini untuk menjelaskan tentang makna Muhamamadiyah sebenarnya. Karena masa itu ada masa penjajahan, gerakan HW merupakan tempat untuk melatih dan mendidik nilai keagamaan dan patriotisme di anggota HW.

Muhammadiyah mengadakan konggres Tahunan di Medan ke 28 bertepatan pada tahun 1939. AR adalah salah peserta yang hadir mengikuti acara tersebut. Melalui gerakan kependuan HW. Saat itu AR di tugaskan di Ulak Paceh, dia membawa satu regu HW yang berjumlah 12 pergi Ke medan dengan menggunakan sepeda. Perjalanan yang cukup panjang ini dengan menggunakan sepeda adalah tantangan sekaligus pengalaman yang menarik. Mereka bersepeda setiap hari selama 8 jam, ditempuh berhari-hari, jika bertemu dengan bus, mereka menaikkan ke atas bus, saat itu belum ada bus dari Palembang ke

Medan. Bus hanya ada satu kekota yang lain. Mereka tidak ada bus, mereka mengayuh sepeda lagi, karena sejak awal berniat menghadiri kongres di Medan dengan bersepeda. Jarak tempuh Medan dan Palembang sekitar 1300 kilometer dengan melawati hutan, sungai yang mereka lalui sebagian besar belum mempunyai jembatan. Selama perjalanan, mereka istirahat pada dalam kondisi yang berbeda-beda. Kalau waktu sudah mulai malam mereka istirahat, terkadang mereka di dipinggir jalan, ditepi atau ditengah hutan, kadang di pinggir desa, kadang di lembah sungai, kadang dikota. Bila mereka berhenti ditengah hutan mereka membuat kemah dan menghidupkan api unggun. Kemudian sepeda mereka ditempatkan diluar kemah dengan posisi melingkari, ini sebagian upaya untuk menghindari dari hewan buas, ataupun antisipasi dini pada bahaya dalam hutan. Selama dalam perjalanan AR memandu mereka dan mengajarkan tetap mengamalkan nilai kepanduan dan agama, dalam masa istirahat mereka membiasakan salat berjamaah, membaca Alquran dengan saling menyimak, pidato, nyanyi bareng-bareng lagu pandu atau mendongeng, setelah salat berjamaah, masing-masing bergiliran cermah. Kalau mereka berkemah ditempat yang banyak pendudukanya mereka secara bergiliran ronda, jaga malam, dan hal ini menjadi tontonan orang kampung.

Peranan AR kepada HW dalam memberikan pembinaan, pelatihan ketangkasan dan lainnya. Masa itu menjadi anggota HW di Palembang adalah sebuah kebanggaan. Bahkan di Palembang sendiri di beberapa tempat ada HW namun Muhammadiyah belum beridiri. Kontribusi AR di HW, di sampaing dia sebagai guru kepanduan, guru agama beliau juga terlibat langsung dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh HW, seperti melakukan perjalanan dan berpetualangan hal ini bagian tidak dipisahkan dari peranan AR dalam memperkenalkan HW kepada warga Muhammadiyah dan diluar Muhammadiyah. Masa-masa tersebut AR memposisikan dirinya bukan saja sebagai seorang guru secara teoritis, tetapi dalam makna yang sebenarnya, dia ikut bergabung dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh HW. Kuatnya hubungan batin AR dengan HW, dapat dirasakan juga saat setelah mereka sampai di Medan menghadiri kongres Muhammadiyah kemudian kembali pulang ke Palembang, dengan menggunakan kapal laut, namun sampai di

Palembang, mereka masih singgah di rumah anggota sesama perjalanan, adanya di Ulang Paceh, Meranjat, Sungai Gerong dan ada juga yang di Talangbalai.<sup>171</sup> Hal-hal kecil ini adalah bagian dari yang tidak dilupakan oleh AR. Dia selalu punya kebiasaan, bila diundang kesuatu tempat, dia selalu diminta untuk bertemu kepada tokoh yang ada ditempat. Di HW sendiri hubungan ini bagian pesan kuat yang disampaikan oleh melalui aktivitas sehari-harinya.

#### **4. AR Mengenalkan Paham Muhammadiyah di Palembang**

Muhammadiyah sering dianggap negatif oleh sebagian orang, terutama oleh kaum tua<sup>172</sup>. Sehingga mereka asing terhadap sekolah Muhammadiyah. Ini tentu mereka tidak mau memasukan kesekolah Muhammadiyah, yang mereka anggap sebagai aliran atau organisasi yang terlarang. Padahal pendidikan Muhammadiyah mempunyai tanggung jawab memberikan pendidikan bagi siapapun, tapi dengan adanya penolakan apalagi dari tokoh setempat, itu dapat menghambat proses cita-cita Muhammadiyah dalam membantu mencerdaskan kehidupan bangsa. Kehadiran AR di Palembang dalam mengajarkan dan menyampaikan apa sebenarnya Muhammadiyah dan bagaimana Muhammadiyah melancarkan pendidikan, merupakan hal tepat, untuk mempermudah cita Muhammadiyah. Perlu sosok yang dapat berbaur dengan masyarakat dan kelenturan komunikasi kepada orang lain. AR mempunyai tipe seperti ini mungkin karena dia orang Yogyakarta dan hidup berdampingan dengan para kyai secara tidak langsung diajarkan cara hidup tata karma yang tinggi dan pendidikan Muhammadiyah, ini modal dasar AR untuk mengenal Muhammadiyah melalui jalur pergaulan dan komunikasi. Ada sebuah kejadian di Talang Balai, Palembang. Biasanya AR kalau mau mengajar di sekolah Muhammadiyah, dia selalu melewati seorang tokoh agama ataupun orang yang dituakan, kalau di Jawa, disebut dengan Kyai, Tokoh tersebut sering di panggil “Angku”. AR sebagai seorang pendatang Muda dari Yogyakarta yang memang adat budaya beserta agamanya diajarkan untuk selalu menghormati orang lebih tua apalagi orang ditokohkan, maka AR setiap kali lewat depan rumah Angku selalu mengucapkan salam, Angku tidak

---

<sup>171</sup>*Ibid.*, 28-29.

<sup>172</sup>Penamaan kaum tua adalah pengistilahan bagi kelompok kaum muslim tradisional, yang tabu terhadap pembaharuan.



menjawab salam AR karena dia tahu bahwa yang lewat tersebut adalah orang Muhammadiyah. Bagi Angku, orang Muhammadiyah dianggap jelek, suka merusak agama, Kristen putih dan sebagainya.<sup>173</sup> Gambaran tentang informasi tidak benar menyebar dari mulut kemulut. Bagi Angku menjawab salam dari AR bukanlah perkara mudah karena dia sudah mempunyai konsepsi bahwa AR bukan orang baik dan tidak layak menjawab salamnya. Namun bagi AR dia tidak pernah putus asa, setiap hari dia lewat depan rumah, kalau Angku ada di depan rumahnya pasti dia akan mengucapkan salam. Hal ini berlangsung dalam beberapa minggu. Sehingga pada suatu hari, Angku menjawab salamnya dengan jawaban yang sangat singkat, dengan kata “lam” atau “salam” hal ini terus berlangsung hingga suatu ketika ketika AR lewat depan rumah kembali dan mengucapkan salam, Angku menjawabnya dengan sangat lengkap “Wa alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh”. Mendengar hal tersebut AR berhenti dan mendekat terus menjabat tangan Angku itu dengan erat-erat dengan mengucapkan terima kasih bekal-kali. Sikap AR seperti ini membuat Angku merespon dan berkata” Mengapa guru mengucapkan terima kasih kepada saya? Apanya yang diterima kasih?<sup>174</sup> Pertanyaan Angku tersebut adalah kesempatan bagi AR untuk memulai percakapan dan membalasnya” Angku sudah menjawab salam saya secara lengkap, itu kan doa. Doa seorang ulama seperti Angku sangat membahagiakan saya, karena itu saya harus menyampaikan ucapan terima kasih.<sup>175</sup> Dengan penampilan dan gaya AR yang sederhana serta terkesan merendah, maka pembicaraan tersebut berlanjut dengan menanyakan identitas seperti apa sebenarnya orang Muhammadiyah:

Apa guru ini orang Muhammadiyah? Jawab AR sambil tersenyum, “Lho. Iya. Saya ini anak orang Muhammadiyah. Saya sekolahkan di sekolah Rakyat (SR) sekolah di Muhammadiyah terus ke Mualimin dan Darul Ulum Muhammadiyah,. Sekarang saya ditugaskan di sini sebagai guru Muhammadiyah, yang menugaskan pimpinan Muhammadiyah, *Hoof Bestuur* Muhammadiyah.” “Mengapa?” Tanya AR. Jawab Angku “Orang Muhammadiyah kok baik? Kata orang, arang Muhammadiyah itu sering begini, begitu, merubah-rubah agama, sering membid’ah- bid’ahkan” Mendengar jawaban Angku itu AR tertawa-tawa terpingkal-pingkal. Kata AR,” Semua orang Muhammadiyah itu baik. Guru-guru saya jauh lebih baik dari saya. Tapi

---

<sup>173</sup> *Ibid.*, 88.

<sup>174</sup> *Ibid.*, 89

<sup>175</sup> *Ibid.*, 89

kebanyakan orang bilang begitu, seperti kata Angku tadi” Kata AR Kemudian, “Sekarang Angku telah melihat sendiri, bukan kata orang dan bertemu sendiri dengan saya. Orang Muhammadiyah seperti saya, bahkan kebanyakn lebih baik dari saya.” “Kalau begitu kata itu tidak benar”, kata Angku setengah bergumam.<sup>176</sup>

Sejak saat itu hubungan AR dengan Angku berjalan baik, AR sering datang kerumah Angku dan bertukar pikiran. Situasi ini digunakan oleh AR untuk menjelaskan Muhammmadiyah. Melalui hubungan dan diskuisi tersebut. Angku meminta AR mengajar pada kelompok masyarakat. Biasanya pada hari tertentu, ada “yasinan” AR diminta untuk hadir dan mengisi yasinan. Hal yang dilakukan AR adalah mengajarkan “yasinan model baru”, Yasinan diiringi dengan menterjemahkannya. Lama-kelamaan kelompok yasinan ini menjadi semacam majalis pengajian Alquran.

Gaya dan sikap AR sehari-hari sebagai daya tarik sendiri untuk merubah pandangan masyarakat terhadap Muhammadiyah. Hal ini berpengaruh pada pendidikan di sekolah Muhammadiyah. Dengan adanya sosok AR, turut membantu menyebarkan misinya dalam megabdi dimasyarakat. Umumnya masyarakat sangat memuliakan tokoh masyarakat apalagi tokoh agama, apabila Angku merasa bahwa selama ini dia berpandangan negatif terhadap orang Muhammadiyah termasuk di dalamnya AR, namun dengan tipikal AR yang sabar dan kultur “yogyanya” secara parlahan AR dapat meringankan hambatan karena bisa menjelaskan kepada masyakat dan jamaah tentang Muhammadiyah yang benar, minimal dia tidak lagi terprovokasi, menyebarkan dan menghalangi kiprah Muhmmadiyah, terkhusus AR yang ditugaskan Muhammadiyah untuk mengajar di sana.

### **5. Membantu Mendirikan Perguruan Tinggi Muhammadiyah**

Salah satu amal usaha Muhammadiyah, dalam bidang pendidikan. Dari mulai taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Untuk perguruan tinggi Muhammadiyah, berjumlah 176 perguruan tinggi Muhammadiyah, salah satu perguruan tinggi Muhammadiyah yang sekarang menjadi salah parameter atau percontohan karena akreditasinya “A” adalah Universitas Muhamamsiyah

---

<sup>176</sup>*Ibid.*, 91.

Yogyakarta( UMY). Kampus ini adalah tergabung dalam kampus unggulan di PTM.

Pendirian UMY diawali dari permohonan AR kepada Presiden Soeharto untuk dapat memberikan pinjaman uang kepada Muhammadiyah untuk membeli tanah. Saat itu AR sudah menjadi ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah<sup>177</sup>. Peristiwa ini terjadi tepatnya pada tahun 1980. Tanah yang akan dibeli di daerah Tamantirto seluasnya 25 hektar. AR memohon agar Soeharto sudi kiranya memberikan pinjaman sebesar Rp 750 Juta. Balasan dari permintaan bersifat pinjaman AR untuk kepentingan Muhammadiyah, tidak dikabulkan, tetapi Soeharto menyumbangkan uang Rp 500 juta untuk membantu membeli tanah tersebut<sup>178</sup>. Tentu AR secara “terpaksa” menerima sumbangan tersebut. AR bukan tipologi peminta, walaupun dia sudah bersahabat dekat, tidak pernah sekalipun meminta sesuatu pada Soeharto. Apalagi untuk kepentingan dirinya. Berapa kali Soeharto menawarkan untuk memberikan kendaraan tetapi ditolak secara halus. Jadi sumbangan Soeharto yang diterima oleh Muhammadiyah merupakan kabar bahagia. AR, meminta kepada Ir. H. Dasron Hamid berkirim surat sebagai ucapan terima kasih kepada Presiden Soeharto. Perintah AR kepada Ir. Dasron Hamid, tentu mempunyai alasan tertentu, yakni karena tanah yang mau dibeli adalah untuk kepentingan UMY, saat itu Rektornya adalah dia. Jadi peranan AR sangat besar di sini. Disamping sebagai seorang ketua PP Muhammadiyah, dia juga sahabat Soeharto, Peneliti berpandangan bahwa unsur hubungan personal memiliki bagian pengaruh lebih besar, karena bantuan yang diberikan Soeharto bukan sekali saja, sudah sangat banyak, dan itu bersamaan dengan AR sebagai ketua PP Muhammadiyah. Hubungan AR dengan Presiden tidak sekedar hubungan antara Muhammadiyah dan pemerintah, tetapi sudah

---

<sup>177</sup>Soeharto dan AR mempunyai hubungan sangat special. Bukan hanya karena AR sebagai Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang harus tetap menjalin hubungan baik dengan pemerintah, tetapi karena kedua ini sama berasal dari Jawa. Soeharto sangat Jawa tulen yang kental kejawennya dan sangat memahami budaya Jawa, dia mengamalkannya. Soeharto sangat kuat memegang falsafah dan udaya Jawa serta kepemimpinan Jawa. Begitu juga dengan AR dia paham tentang budaya Jawa tetapi tidak kejawen, dia sering membaca tulisan-tulisan seperti Wulangreh, Wedhatama, Centini, Hidayat Jati, Wayang Purwo, Mahabrata, Ramayana, Gatolotjo, Betaljemur dan lain-lainya. Tetapi tidak mengamalkan hal-hal yang berhubungan dengan akidah. Karena itu, untuk menjalin hubungan antara Muhammadiyah dengan Pemerintah, AR mendekati Soeharto melalui budaya Jawa. Penguasaan AR dalam adat budaya Jawa turut memperlancar komunikasinya dengan Soeharto, *Ibid.*, h. 73.

<sup>178</sup>*Ibid.*, 74.

menjadi hubungan personal. Sehingga komunikasi yang dibangun kedua pihak sangat cair. Namun AR tidak menggunakan kedekatan itu untuk memperkaya diri, tetapi lebih melapangkan perjuangan Muhammadiyah. Hal yang lumrah, kesempatan ini digunakan oleh Muhammadiyah untuk mengembangkan amal usaha Muhammadiyah melalui jaringan AR dengan Soeharto. Namun karena sering Muhammadiyah dapat bantuan Pemerintah, membuat Mensesneg Sudarmono berupa mengurangi intensitas bantuan-bantuan untuk Muhammadiyah. Melalui Afandi (bendahara beberapa Yayasan yang didirikan Soeharto), Sudarmono mengingatkan kepada Afandi, bahwa apabila ada permintaan bantuan dari Muhammadiyah supaya dihentikan dulu, karena menurutnya, bantuan untuk Muhammadiyah sudah sangat banyak.<sup>179</sup> Afandi memberikan tanggapan “ Saya sebagai bawahan Bapak menurut saja, Pak. Tapi, dulu Soeharto bilang kepada saya, kalau ada permintaan bantuan dari Muhammadiyah supaya dilangsungkan kepada beliau” Mendengar jawaban Afandi, Bapak Sudarmono bilang,” Oh, ya, Kalau begitu terus saja seperti selama ini.<sup>180</sup>

AR secara langsung maupun tidak memberikan kemudahan bagi Muhammadiyah untuk mendapatkan perhatian lebih dari Soeharto. Keberadaan AR sebagai PP Muhammadiyah memberikan dampak positif terhadap hubungan dengan berbagai lembaga sosial-keagamaan dan pemerintah. Karena yang dilakukan AR bersama Muhammadiyah juga merupakan bagian dari upaya untuk membantu bangsa dari kemiskinan, kebodohan dan lainnya. Sehingga pemerintah tidak rugi dengan bantuan yang diberikan karena juga akan dirasakan oleh masyarakat banyak. AR memainkan peranan penting dalam menjembatani hubungan Muhammadiyah dengan Pemerintah. Soerharto secara sadar bahwa AR termasuk salah satu tokoh agama yang banyak membantu pemerintah. Tarmizi Taher pernah menyampaikan bahwa setiap dirinya bertemu dengan Soeharto, AR selalu salah satu bagian dari pembicaraan bersama dengan KH. As’ad Syamsul Arifin<sup>181</sup>, bagi presiden dua tokoh ini mempunyai jasa yang cukup besar dalam

---

<sup>179</sup> *Ibid.*, 74.

<sup>180</sup> *Ibid.*, 74.

<sup>181</sup> KH As’ad Syamsul Arifin lebih dikenal dengan sebutan KH Raden As’ad Syamsul Arifin, dia termasuk ulama besar dan tokoh NU. Masa zaman penjajahan Belanda, beliau termasuk salah satu tojoh pahlawan yang ikut berperang melawan Penjajah. Disamping seorang ulama

pembangunan bangsa Indonesia. Kepercayaan Soeharto pada Muhammadiyah, karena secara nyata organisasi ini telah banyak menyumbangkan putra-putri pendidikan Muhammadiyah yang terampil. Soeharto mengatakan:

“Muhammadiyah memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa dan Negara. Sejak dahulu Muhammadiyah memberikan andil dalam perjuangan. Banyak putra-putri pendidikan Muhammadiyah tampil dalam kancah pembangunan bangsa dan Negara kita. Oleh karena itu, saya sebagai presiden menaruh kepercayaan dan menghargai Muhammadiyah serta membantu usahanya. Pembangunan itu perlu mengikutsertakan masyarakat apalagi masyarakat yang tegabung dalam Muhammadiyah, membiayai bangunan gedung Muhammadiyah pemerintah juga ikut membantu. Demikian juga amal lainnya saya memberi perhatian. Pemerintah memberi bantuan kepada Muhammadiyah karena mengetahui bahwa gerakan Orde Baru Muhammadiyah telah nyata-nyata memberikan andil yang besar menciptakan stabilitas politik dan berperan dalam pembangunan. AR sebagai ketua PP Muhammadiyah dapat bekerjasama dengan baik dan tanggap apa yang diprogramkan pemerintah Orde Baru, serta berupaya berhasilnya pembangunan. Untuk itu supaya generasi Muda sebagai penerus bangsa hendaknya jangan melupakan sejarah, mulai terbentuknya Republik kita ini sampai sekarang. Saya mengharapkan generasi Muda meneladani hal-hal yang dari para pendahulu kita, antara lain yang telah dilakukan oleh AR. Generasi muda supaya dapat “*mikul dhuwur mendem jero*”, menghormati para pendahulunya kita melalui pendidikan akhlak, ilmu dan iman<sup>182</sup>.

## **F. Relevansi Pemikiran Abdur Rozak Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia**

### **1. Seluruh Amal Usaha Pendidikan Muhammadiyah Inklusif**

Pendidikan adalah hak setiap warga Negara. Begitu juga bagi warga Negara Indonesia, namun kenyataannya tidak semua warga Negara dapat menikmati fasilitas lembaga pendidikan. Amal usaha Muhammadiyah dalam pendidikan dari Mulai TK sampai Perguruan Tinggi Muhammadiyah jumlahnya ribuan. Sehingga Muhammadiyah mempunyai kesempatan besar untuk berperan besar dalam membantu Negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

---

dengan pemahaman agama yang kuat, dia juga seorang ahli bela diri. Melalui bantuannya dia berhasil menggerakkan para bandit dan preman untuk berjuang melawan Belanda. Semasa dia hidup, pernah mengasuh Pondok pesantren Salafiyah Syafii'iyah di Desa Sukarejo, kecamatan Asembagus,, Kabupaten Situbondo. Dia pernah menjadi dewan Penasehat ( Musytasar) Pengurus Besar Nahdlatul Ulama sampai akhir hayatnya. Tahun 2016 mendapat gelar Pahlawan Nasional oleh Presiden Jokowi.

<sup>182</sup> *Ibid.,h.82.*

AR berpandangan bahwa amal usaha Muhammadiyah dalam bidang pendidikan diarahkan untuk kemaslahatan umat dan membantu masyarakat umum. Lembaga pendidikan Muhammadiyah lebih terbuka kepada siapapun termasuk memberikan kemudahan Beasiswa. Dalam beberapa ulasan dia menginginkan bahwa:

“kalau ada orang NU ingin sekolah di SMA Muhammadiyah atau mau kuliah di Universitas Muhammadiyah, silakan, Tidak usah ditanya kalau salat subuh pakai qunut atau tidak, yasinan apa tidak. Kalau lulus tes supaya diterima seperti mahasiswa yang lain. Membayar semua kewajibannya, uang pendaftaran, uang gedung, uang kuliah dan sebagainya, kalau pintar dan perlu diberi beasiswa diberi saja. Kalau minta keringanan, kalau memang tidak mampu yang dibantu, jadi warga Muhammadiyah bisa bergaul dengan siapa saja, namun harus bisa menjaga dan menunjukkan jati dirinya sebagai sorang muslim dan berkepribadian Islam.”<sup>183</sup>

Pemikiran AR, dapat dilacak dari beberapa kampus PTM. Univerisistas Muhammadiyah tidak menjadi organisasi sebagai salah satu sarat utama masuk perguruan tinggi Muhammadiyah. Namun tidak dipungkiri bahwa warga Muhammadiyah dalam beberapa aspek mendapatkan fasilitas. Contoh, di PTM selain Ada BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) yang anggaranya disiapkan oleh Perguruan Tinggi, tetapi ada satu jenis organisasi lagi yaitu IMM ( Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) organisasi resmi intra didalam PTM.<sup>184</sup>.

AR menilai siapapun dari latar belakang manapun mempunyai kesempatan untuk mendapatkan beasiswa, tidak terkecuali yang bukan warga Muhammadiyah. Makanya di beberapa kampus yang sudah eksis membuat regulasi penerimaan mahasiswa baru, salah satunya adalah bahwa siapapun yang mendaftar Mahasiswa baru dengan melalui jalur prestasi, maka dia akan diberikan gratis Kuliah. Hal ini

---

<sup>183</sup> *Ibid.*

<sup>184</sup> Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah atau yang disingkat IMM adalah adalah organisasi atonom yang dimiliki oleh Muhamamdiyah. Salah satu pendiri organisasi ini adlah Amin Rais dsn Djasman Alkindi. Organisasi ini selalu ada di setiap perguruan Tinggi Muhamamdiyah dan mereka mendapatkan fasilitas kantor di Kampus dan biaya kegiatan. Anggaran menyesuaikan kondisi PTM yang ada. Biasana PTM yang sudah bisa mandiri dan mempunyai rekam jejak yang baik serta menjadi salah satu pilihan calon Mahasiswa yang kuliah disana, umum mempunyai anggaran khusus kegiatan IMM. Dilevel fakultas IMM setingkat Komisariat yang dia mengetuai semua program studi yang ada. Seseorang yang ikut masuk bergabung dengan IMM tidak mesti harus mempunyai kartu Muhamamdiyah atau dari keturunan warga Muhamamdiyah. Siapapun yang ikut begabung diperkenankan selama dia statusnya mahasiswa di Fakultas tersebut dan mengikuti perkadarean tingkat dasar yang disebut DAD ( darul Arqom Dasar).

ini sudah dilakukan oleh beberapa PTM, UMSU termasuk di dalamnya.<sup>185</sup> PTM memberikan keluasan untuk siapupun untuk mendapat menikmati fasilitas lembaga Pendidikan. Lembaga sekolah Muhammadiyah tidak membatasi dirinya hanya sebatas warga Muhammadiyah. Sebab itu bukan tipologi Muhammadiyah.

Pemikiran AR sikap terbuka pada siapapun merupakan gambaran bahwa pendidikan Muhammadiyah tidak memaksakan seseorang untuk mengikuti cara perbidatan khusus menurut Muhammadiyah. Lembaga pendidikan Muhammadiyah mempunyai pandangan terbuka untuk menerima perbedaan dengan tetap memberikan hak yang sama dengan anak Muhammadiyah. Kecuali dalam hal tertentu, seperti memperhatikan organisasi IMM dan ortomnya lainnya. Ini hal yang lumrah dan tidak menyalahi kaidah yang berlaku. Lembaga pendidikan Muhammadiyah secara umum, tidak dikhususnya untuk warga Muhammadiyah. Tetapi umat Islam pada umumnya.

## **2. Mendirikan Pramuka**

AR mempunyai pandangan sekolah Muhammadiyah harus mampu menjadi mitra yang baik dalam membantu menyukkseskan cita-cita luhur Negara. Sekolah Muhammadiyah bukan saja mencetak lulusan hanya untuk kepentingan agama dan secara khusus untuk kebutuhan Muhammadiyah. Tetapi Muhammadiyah juga diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang dapat disumbang tenaga dan pikiran untuk kepentingan bangsa, Mereka mempunyai nasionalisme yang kuat dan tinggi. Kelak mereka menjadi pilar-pilar kekuatan Indoensia. Untuk mewujudkan hal diatas, AR dalam kesempatan penyambutan Tahun Baru Hijriah 1393 H menginktruskikan agar semua sekolah Muhammadiyah mendirikan Pramuka Gugus Depan Khusus Islam<sup>186</sup>. Melalui pramuka, para siswa dilatih jiwa, mental dan kepimpinannya. Sikap nasionalisme dipupuk dan dipelihara. Dari paramuka diharapkan akan lahir bibit jiwa patriotik, membela bangsa dan Negara. Selain itu, dengan adanya pramuka, mereka dapat meyalurkan hobi mereka dan mengontrol jiwa muda agar tidak bersikap sembrono dan terlibat pergaulan yang menyimpang. Pramuka adalah salah satu wadah ideal sebagai

---

<sup>185</sup> UMSU telah membuat regulasi calon Mahasiswa yang mendaftar dan dia Hapal 5 Juz Alquran maka dia diberikan Beasiswa satu tahun, Apabila pada satu tahun berikutnya mampu memberikan kebanggaan untuk UMSU maka beasiswa akan ditambah satu tahun berikutnya.

<sup>186</sup> Tinni Ghafiruddin, *Tak lelah*, 33.

tempat menempa para murid untuk berpikir matang. Mereka diajarkan untuk saling menghargai antara satu dengan yang lainnya. AR ingin murid beserta guru Muhammadiyah mempunyai sikap dan mental yang kuat. Mereka bukan hanya mampu menjunjung tinggi agamanya tetapi munculnya kesatuan pandangan untuk menjadi manusia yang utuh. Kuat memegang teguh agama dan juga cinta terhadap Negara kesatuan republik Indonesia (NKRI). Pemikiran AR secara langsung menegaskan bahwa Muhammadiyah adalah organisasi yang bukan saja peduli terhadap nasib umat Islam tetapi secara menyeluruh mempunyai sikap jiwa patriotisme.

Instruksi AR dalam menyambut tahun Hijriah diatas untuk mendirikan Pramuka Gugus Depan Khusus Islam di sekolah masing-masing, ingin menegaskan bahwa umat Islam sebagai masyarakat mayoritas dan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam, juga secara nyata membantu pemerintah dan bangsa ini untuk mempertahankan bangsa agar tetap berdiri kokoh. Disisi lain, seolah AR ingin menyampaikan bahwa semakin baik pemahaman seorang terhadap agama secara langsung mempunyai andil dalam membentuk sikap kebangsaan seseorang. Dia menyampaikan pesan ini disaat penyambutan tahu Baru Hijriah 1393H.<sup>187</sup> Buah pikir ini sekaligus menguakan bahwa lulusan dari sekolah Muhammadiyah sengaja dipersiapkan untuk mengisi kemerdekaan dan memegang teguh prinsip kesatuan dan persatuan. Hal itu tentu sangat relevan pada era sekarang dan memasuki abad 21 ini. Disaat antara Negara sudah bisa diakses dengan berbagai macam teknologi dan benturan budaya dan peradaban tidak bisa dihindarkan, maka penguatan jati diri seseorang dan identitas kebangsaan perlu dikuatkan dengan melandaskan pada nilai spiritual. Sebab teknologi dan pembangunan tanpa agama akan menghancurkan pembangunan tersebut.

AR menyebutkan bahwa”

Presiden kita, para pejabat tinggi kita, bahkan para teknokrat kita, masih tetap merasakan bahwa lata belakang kehidupan keagamaan bangsa kita masih kuat dan tetap akan dipelihara serta diprtahankan kekuatannya sampai-sampai Dr Sudjatmoko pernah menyatakan ( menurut yang saya dengar) bangsa yang maju dan jaya karena teknologi, akan hancur pula karena teknologi, kecuali bila

---

<sup>187</sup>*Ibid.*,32.



mempunyai persiapan mental yang kuat. Menurut saya persiapan mental yang kuat adalah agama.”<sup>188</sup>

### 3. Menyekolahkan anak-anak kesekolah Islam

AR adalah orang yang terbuka kepada siapapun. Temannya bukan hanya orang Islam tetapi juga orang non Islam. Namun dia tidak menghilangkan identitasnya sebagai seorang tokoh muslim, yang bukan hanya menjaga hubungan dengan tokoh muslim yang lain dan menjaga kerukunan beragama dengan saudara beda agama. Tetapi dia mempunyai pandangan bahwa sekolah Kristen/katolik merupakan lembaga pendidikan yang ikut memberikan andil dalam pendangkalan akidah kepada muridnya yang tidak seagama, khususnya adalah murid yang beragama Islam. Pikiran AR ini bukan hadir di ruang hampa, tetapi dia melihat dan mengamati bahwa sekolah Kristen katolik menjadi lembaga pendidikan yang secara aktif terlibat dalam program kristenisasi. Sehingga dia berpandangan bahwa memasukkan anak muslim ke sekolah tersebut adalah perbuatan yang menyimpang dan berdosa bagi yang melakukan apalagi sampai mengakibatkan pindah agama.<sup>189</sup> AR mengatakan” Saudara-saudara kita Kristen/ Katolik bahwa kristenisasi yang berhasil justru melalui sekolah-sekolahnya.<sup>190</sup> AR berpendapat untuk membentuk anak yang saleh maka harus dimasukkan kesekolah muslim ataupun negeri. Karena di sekolah tersebut ada mata pelajaran agama Islam. Apalagi di sekolah yang dikelola oleh organisasi atau yayasan tertentu milik umat Islam.

Dia memberi saran agar jangan terpicat dengan sekolah yang dimiliki Kristen ataupun katolik, Umat Islam tidak boleh tergoda dengan kelengkapan dan fasilitas yang dimiliki. Punya laboratorium, perpustakaan lengkap dan gurunya *bevoegd* (resmi) bahkan cakap *bekwaan*.<sup>191</sup> Kalau untuk mendidik anak yang saleh maka jangan sekali menyekolahkan anak-anak disekolah mereka. Kalau ada yang kurang pada sekolah milik umat Islam, tetapi diberikan jalan keluar dan bermusyawarah sehingga ada perbaikan. Uraian AR secara gamblang berpikiran bahwa untuk menciptakan generasi Islam yang saleh maka anak-anak harus

---

<sup>188</sup> Tinni Ghafiruddin, *Ibid*, 55

<sup>189</sup> *Ibid*, 104.

<sup>190</sup> *Ibid*, 104

<sup>191</sup> *Ibid*,

bersekolah dilembaga pendidikan yang menanamkan nilai –nilai akhlak. Dengan realitas yang ada, pada umumnya para orang tua berkeinginan anaknya mendapat pelajaran yang berkualitas. Mereka berharap anaknya setelah keluar dari satu sekolah mempunyai *skill* yang mumpuni dalam banyak aspek mereka melihat tersebut di sekolah Kristen/ katolik. Namun bagi AR, para orang tua jangan melupakan tugas orang tua bukan saja menanamkan ilmu pengetahuan yang sifatnya *scientific* tetapi juga penanaman nilai akidah, dan itu tidak didapat kecuali disekolah Islam. Untuk sekolah Muhammadiyah, interalisasi beragama bukan hanya dalam aspek kognitif yang tersusun dalam kurikulum di sekolah, tetapi dinyatakan dalam kegiatan rutin sekolah, seperti salat berjamaah dan lainnya. Penulis berpandangan bahwa pemikiran dari AR masih relevan. Bahwa kalau anak ikut ditanamkan nilai-nilai keislaman maka jangan dimasukkan kesekolah diluar Islam, apalagi anak-anak yang dalam usia dini yang dibutuhkan contoh kongkret, mereka mengamati lingkungan sekitar, ketika mereka dari usia belia seperti TK sampai menengah bukan tidak mungkin secara tidak langsung menyerahkan akidah si anak pada agama yang lain. Untuk itu, penanaman akidah anak adalah sesuatu yang tidak bisa ditawarkan lagi caranya adalah memasukkan sekolah anak yang ada pelajaran agamanya. Masa-masa yang rentan adalah saat anak mulai tumbuh dan meningkat remaja. Maka pengenalan pada hal yang benar kepada mereka adalah jalan terbaik untuk membentuk karakter mereka. Tetapi bila mereka sudah memasuki usia perkuliahan, kekhawatiran berkurang. Karena mereka sudah mempunyai konsep ketuhanan yang kuat, sehingga dia mempunyai analisa rasional terhadap sesuatu yang datang kepada mereka.

#### **4. Orang tua sumber teladan utama**

Pendidikan Islam bukan hanya terletak dan diajarkan di lembaga sekolah formal. Dimana anak didik oleh guru-guru yang sudah disiapkan oleh sekolah tersebut mengajarkan ilmu kepada mereka. Sebenarnya peran utama pendidikan tidak terletak secara penuh di sekolah. Lembaga ini sebenarnya membantu orang tua untuk mengarahkan anak mereka sesuai yang diharapkan. Dengan demikian mitra utama orang tua dalam mengarahkan anak dan membentuknya sesuai dengan kebutuhan sang anak adalah sekolah. Untuk itu peran serta sekolah

adalah membantu mewujudkan impian orang tua untuk masa depan anak. Karena tidak semua orang tua mampu mendidik mereka sendiri dengan berbagai keterbatasan. Diperlukan lembaga profesional untuk penanaman *value* dan *knowledge* kepada anak.

Sebagai orang tua, AR, ingin anaknya mendapatkan penghidupan yang layak termasuk di dalamnya pendidikan. Penanaman nilai keislaman untuk membentuk karakter. Pemahaman agama harus disertakan dengan contoh nyata dari orang tua. AR memberikan pengajaran bahwa untuk menciptakan generasi yang baik, orang tua berperan serta secara aktif untuk membantu hal itu semua. Jangan seperti orang tua, yang dia kaya, mobil ada, rumah mewah, Istri cantik anak tampan tetapi nakal semua.<sup>192</sup> Ayah jarang di rumah, bila bertemu dengan anak, marah. Kalau tidak marah hanya saat tidur saja. Menurut AR anak tidak akan bisa menjadi anak yang saleh. AR menyarankan usahakanlah kedua orang tua beramah tamah dimuka anak-anak, bersenyum-senyum, bergurau-gurau, buatlah seperti sebelum punya anak. Ayah, ibu dan anak makan bersama.<sup>193</sup> Waktu salat, jamaah bersama, ayah yang mengimami khususnya di waktu malam. Sementara bagi orang tua salatlah tahajjud dengan sungguh-sungguh. Dimana perlu menangislah kepada Allah, AR melanjutkan bila hal ini diatas dilakukan, “tidak lama anak-anak, isinya Allah berbalik seratus delapan puluh derajat, yakinlah”<sup>194</sup> AR menekankan bahwa kedekatan hubungan dengan Allah sangat penting. Karena persoalan membentuk jiwa dan menanamkan nilai keislaman bukan tanggung jawab mandiri manusia, yakni hanya mengandalkan usaha, tanpa diiringi dengan doa. Usaha tidak bisa dalam bentuk lisan, jauh lebih penting lagi adalah keteladanan. Dalam keluarga, orang tua terlebih dahulu membersihkan dirinya dihadapan Allah dan senantiasa menunjukkan hal-hal yang baik kepada anak mereka. Kedekatan kepada Allah diimbangi dengan selalu berinteraksi kepada anak-anak mereka. Mereka didekati bukan saja sebagai anak dan orang tua, tetapi juga adakalanya sebagai patner dan teman dalam diskusi hal ini mampu memberikan dampak yang positif dalam membentuk jiwa anak. Mereka akan lebih terbuka dan terbiasa mendialogkan sesuatu kepada mereka. Orang tua harus

---

<sup>192</sup> *Ibid* 102.

<sup>193</sup> *Ibid.*, 102

<sup>194</sup> *Ibid.*, 102.

selalu bisa menunjukkan sikap ramah dan sabar menghadapi anaknya. Bermuka masam dan cemberut akan memberikan kesan negatif. Bagi AR orang tua mampu membingkai hubungan harmonis, sebagai suami-istri hal itu bisa mereka lakukan dengan menampakkannya kepada anaknya. Sehingga situasi rumah tangga akan menjadi sejuk dan cair. Tidak kaku, sehingga anak sungkan dan takut menyampaikan sesuatu kepada orang tua. Hal yang lain yang dicontohkan AR dalam usaha membentuk Pendidikan Islam dirumah tangga adalah mengajak mereka untuk makan bersama diluar. Tujuan adalah moment kekeluargaan

### **5. Integrasi mata kuliah Agama pada Fakultas Umum**

A.R. mempunyai pandangan, bahwa Universitas Muhammadiyah tidak perlu lagi mendirikan Fakultas Agama Islam. Menurutnya lulusan dari fakultas tersebut hanya mampu menutup ruang kebutuhan yang kecil, produk Fakultas Agama cenderung menjadi “tukang doa.” A.R. menghendaki, bahwa semua Fakultas Agama di Perguruan Tinggi Muhammadiyah mengajarkan Al-Qur’an pada semua jurusan yang ada. Beliau pernah ditanya apa alasan utama hal tersebut? Alasan yang disampaikannya, bahwa semua Fakultas di universitas itu diajarkan saja Al-Qur’an. Mulai dari belajar membaca sampai terjemahnya dan tafsirnya, misalnya, pada semester 1 diajari membaca Al-Qur’an. Semester 2 dan semester 3 diajari menterjemahkan kata perkata, mulai surat Al-Fatihah. Semester 4 dan 5 mulai di ajari memahami ayat-ayat Al-Qur’an, dimulai dari Al-Fatihah, dengan menggunakan *Ulumul Al-Qur’an*. Bertemu dengan ayat akidah, maka dikaji tentang iman dan akidah. Bertemu dengan ayat tentang salat, dikaji masalah salat. Kalau ketemu ayat keluarga, dikaji tentang keluarga. Bertemu ayat tentang hubungan sosial, dikaji masalah-masalah sosial. Bertemu dengan ayat-ayat politik kenegaraan dikaji masalah-masalah politik-kenegaraan. Kemudian, pada semester 6 dan semester berikutnya, mulai mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan program studinya. Selain itu juga diberi pelajaran bahasa Arab yang ada hubungannya dengan Al-Qur’an sejak semester satu sampai semester akhir. Dengan demikian, setiap lulusan Universitas Muhammadiyah akan dapat membaca Al-Qur’an, memahami dan mengerti bidang studi yang ditekuninya. Dengan cara seperti ini, Muhammadiyah diharapkan betul-betul dapat ikut mewujudkan Muhammadiyah sebagai gerakan kembali kepada Al-Qur’an dan

Sunnah. Selain diharapkan lulusan Universitas itu dapat berkhotbah, dapat berdakwah dan berdoa. Mereka dapat mengaitkan bidang studinya dengan Al-Qur'an dengan baik.<sup>195</sup>

Pemikiran A.R. secara langsung ikut meniadakan pemisahan/dikotomi ilmu umum dan agama. Menurutnya, pemahaman tentang Al-Qur'an wajib dipahami oleh setiap murid muslim, meskipun dia bukan berasal dari Fakultas Agama. Integrasi ilmu agama dan umum menurut A.R. sebagai upaya menciptakan kader terbaik Muhammadiyah. Konsep A.R. untuk sekarang, dengan membandingkan kampus PTM yang besar,<sup>196</sup> seperti Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Universitas Muhammadiyah Hamka (UHAMKA), Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan (UAD), Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), semua kampus ini memiliki Fakultas Agama Islam. Pemikiran A.R.

Perlu dikontekstualisasikan dengan kondisi saat ini. Menurut peneliti, Ide A.R. tentang sebaran matakuliah pada semua bidang studi harus memasukkan Al-Qur'an, dari mulai semester pertama sampai selesai, tidak sejalan dengan kebutuhan saat ini. Disebabkan: Pertama, Matakuliah bidang studi harus lebih banyak presentasinya, dibandingkan matakuliah yang lain. Sehingga ide A.R. tentu akan mengurangi jatah matakuliah jurusan. Kedua, kampus akan kesulitan mencari dosen yang menguasai al-Qur'an, bisa bahasa Arab dan sekaligus menjelaskan kandungan Al-Qur'an berdasarkan keahlian dalam bidang studi yang diambil oleh mahasiswa. Mencermati jejak pendidikan A.R., yang tidak sampai pada level S1, mempunyai efek kepada A.R., dia tidak terbiasa berada dalam diskursus keilmuan. Pemikirannya tentang kesatuan ilmu, tidak menyentuh kondisi sebenarnya dunia kampus. Sehingga pemikiran tersebut sulit untuk dipraktekkan. Berdasarkan hal di atas, A.R. peneliti berpendapat, bahwa A.R. tidak tepat bila disebut sebagai pemikir Pendidikan Islam. Kekuatan A.R., tidak terletak pada pemikiran yang berhubungan dengan kurikulum pendidikan Islam, tetapi letak daya pikat A.R. terletak pada kesederhanaan dan keteladanan

---

<sup>195</sup> Sukriyanto, *Biografi Pak AR*, h. 213-214

<sup>196</sup> Kampus PTM yang besar menurut peneliti, didasarkan jumlah mahasiswanya dan telah terakreditasi A oleh badan Akreditasi Perguruan Tinggi Muhammadiyah.

sebagaimana yang telah disebut oleh Amien Rais dan Abdur Mukti, pada Bab sebelumnya. Peneliti lebih menyebut A.R. sebagai motivator dalam dunia Pendidikan Islam di Muhammadiyah maupun di luar Muhammadiyah. Dia bukan saja mengajak, tetapi mempraktekannya.

## **6. Cinta Sejati AR kepada Muhammadiyah**

A.R. mempunyai rasa cinta yang besar terhadap Muhammadiyah. Perasaan tersebut lahir seiring berjalannya waktu. Sejak kecil A.R. ada telah berinteraksi dengan Muhammadiyah, baik secara langsung atau mendengar kisah-kisah yang diceritakan oleh para tokoh-tokoh Muhammadiyah. Perjuangan AR tanpa pamrih dalam mengemban amanah di Muhammadiyah dan berjuang di Muhammadiyah sudah layak AR disebut salah satu kader sejati Muhammadiyah, penyebutan ini didasari atas kriteria kader sejati yang di sampaikan oleh Jabrohim, dia menyampaikan bahwa kader sejati Muhammadiyah memiliki ciri antara lain adalah:

Pertama, mereka adalah orang-orang yang telah jatuh cinta pada Muhammadiyah, kemudian mencintai Muhammadiyah sepanjang hidupnya.<sup>197</sup>Proses jatuh cinta seseorang pada Muhammadiyah dapat bermacam-macam, penyebabnya juga bermacam-macam, serta selurannya tidak selalu sama. Ada yang bercerita, dia jatuh cinta pada Muhammadiyah itu secara berlahan-lahan. Kebetulan orangtuanya adalah aktivis Persyarikatan. Dia sering diajak ke pengajian dan ke pertemuan yang dilakukan oleh Muhammadiyah. Dia juga mengenal Muhammadiyah dari sekolah, yaitu sekolah Muhammadiyah yang ada di desanya. Setelah selesai kuliah, dia bekerja menjadi guru, kemudian menikah juga dengan seorang gadis yang aktivis NA. Saat berumah tangga dan punya anak satu, dia mulai sadar, ternyata dia diam-diam telah jatuh cinta kepada Muhammadiyah. Dia pun makin giat dalam Persyarikatan. Apalagi dalam soal keuangan dia tidak mengalami kesulitan. Orangtuanya mewariskan tanah persawahan dan kebun yang cukup luas. Mertuanya, mewariskan toko yang cukup besar di dekat pasar. Istrinya yang aktif mengelola toko. Sementara disela-sela waktu mengajar dia merawat dan menekuni kegiatan di sawah dan kebun. Oleh karena kesibukan dia mengajar dan menjadi muballigh, dia kemudian membayar

---

<sup>197</sup>Jabrohim, Muhammadiyah Gerakan Kebudayaan Yang Berkemajuan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2010), h.35.

orang untuk mengerjakan sawah dan merawat kebun.<sup>198</sup> Ia aktif di Muhammadiyah tanpa mengharap imbalan apa pun. Bahkan, ketika Muhammadiyah, atau Aisyiyah, atau ortom minta sumbangan, ia selalu menyumbangkan dana yang cukup memadai. Ketika sekolah Muhammadiyah, tempat dia belajar dulu, ingin membangun gedung, melengkapi fasilitas pendidikan, dan memperluas kompleks persekolahan, ia dengan suka rela menyumbang dana yang banyak, sehingga kebutuhan sekolah itu tercukupi. Demikian juga, ketika surau kecil tempat dia mengaji dulu akan akan dikembangkan dan ditingkatkan statusnya menjadi masjid. Dalam waktu setahun, mesjid itu telah berdiri megah dan bersih serta selalu ramai dengan kegiatan jamaah. Ia sendiri memberi contoh bagaimana seharusnya berjuang di Muhammadiyah secara bersungguh-sungguh. Yaitu berjuang dengan harta, waktu, pikiran dan tenaga. Dengan demikian, ketika ia diminta atas keputusan rapat, untuk menjadikan ketua panitia pembangunan masjid maka para donator pun percaya padanya. Ia pernah terpilih menjadi ketua PRM, tetapi hanya bersedia untuk waktu dua periode saja. Setelah itu dia hanya mau menjadi Penasehat atau hanya menjadi anggota Korp Muballigh Muhammadiyah di tingkat PRM.<sup>199</sup>

Desanya kemudian dikenal sebagai basis Muhammadiyah, dan dia dikenal sebagai tokoh Muhammadiyah yang selalu siap membantu Persyarikatan. Kalau ada Muktamar, bersama isterinya selalu menggerakkan warga untuk datang ke lokasi muktamar bersama keluarganya. “Perhalatan besar seperti Muktamar adalah momentum yang paling tepat untuk memberikan pembelajaran ke-Muhammadiyah-an dan ke-Islam-an kepada anak-anak kita. Kenapa? Oleh karena dalam Muktamar, anak-anak akan melihat sendiri bagaimana ke-Muhammadiyah-an dipraktikkan dan ke-Islaman juga dipraktikkan oleh para aktivis dan simpatisan Muhammadiyah yang datang ke lokasi Muktamar itu,” katanya.

“Ada juga kader Muhammadiyah sejati yang bercerita bahwa pada mulanya dia tidak suka pada Muhammadiyah. Akan tetapi ketika dia sakit dan dirawat di PKU Muhammadiyah, dia pun spontan jatuh cinta pada Muhammadiyah. Ia sangat mengagumi para perawat yang ramah, dokter yang sungguh-sungguh dalam merawatnya, manajemen rumah sakit yang rapi, suasana rumah sakit yang sangat

---

<sup>198</sup>*Ibid.*, h. 36.

<sup>199</sup>*Ibid.*, h.37

tenang, dan terasa religius. Waktu itu dia kaget dan merasa menyesal kenapa dia pernah tidak suka pada Muhammadiyah. Sepulang dari rumah sakit dia langsung mendatangi tokoh Muhammadiyah untuk menyatakan maksudnya untuk bergabung dengan Muhammadiyah. Pilihan untuk bergabung ini ternyata tepat. Sebab, dia dapat mengekspresikan cintanya pada Islam di Muhammadiyah. Bagi Muhammadiyah sendiri bergabungnya orang ini merupakan faktor plus. Sebab, pada waktu-waktu berikutnya dia selalu berjuang di Muhammadiyah, bersama Muhammadiyah dan untuk Muhammadiyah. Ketika ditanya apa sesungguhnya yang ingin dia lakukan setelah jatuh cinta pada Muhammadiyah, dia selalu menjawab bahwa sisa hidupnya akan ia isi dengan semua kegiatan yang maknanya adalah, ia akan selalu memberi pada Muhammadiyah dan tidak mau meminta apapun dari Muhammadiyah. “semangat untuk memberi pada Muhammadiyah itulah yang selalu saya tanamkan kepada diri saya, keluarga dan para tetangga di desa ini. Dengan demikian, selalu ada harapan Muhammadiyah di tempat ini akan makin maju,” katanya lirih.<sup>200</sup>

Ada yang jatuh cinta kepada Muhammadiyah saat aktif di ortom. Ketika masih sekolah menengah, dia bergabung dengan IPM di kampung. Menjadi sekretaris kelompok. Ia mula-mula tidak tahu apa itu IPM dan apa itu Muhammadiyah. Ia diajak tetangga yang kemudian menjadi ketua kelompok. Setelah dilantik, ia baru mengenal istilah *upgrading* yang diadakan untuk para pengurus diawal periode kepemimpinan. Yang mengisi *upgrading* adalah para tokoh Muhammadiyah dan tokoh ortom. Dari kegiatan *upgrading* ini ia mulai mengenal Muhammadiyah dan berbagai amal kegiatannya. Ini memudahkan dia ketika dia kuliah, ia pun ikut IMM di kampus. Meski dikampusnya IMM minoritas, tetapi teman-teman aktivisnya ternyata militan. Mereka jago membaca buku, jago diskusi, jago memberi training, dan jago menulis. Ia makin bergairah untuk selalu aktif di ortom itu. Setelah selsai kuliah, ia bekerja dan ditempat kerja yang baru ia bertemu dengan sesama alumni IMM. Di situ ia diajak untuk pemuda Muhammadiyah. Di tempat kerja yang baru ia mendapat jodoh perempuan muda anak seorang kiai. Sebelum mendapatkan restu, kiai itu menguji dirinya untuk mengaji Al-Quran. Kiai itu heran, dan berkomentar, “ada anak muda

---

<sup>200</sup>*Ibid.*, h. 38.



Muhammadiyah kok ngajinya lancar seperti lulusan pesantren saja.” Dalam hatinya mendongkol juga, tetapi karena ingin mendapatkan anaknya, tetap sabar. Bahkan ia merasa bersyukur, karena waktu di IPM dulu ia berkenalan dengan tokoh Muhammadiyah yang lulusan pesantren. Ia pun mengaji Al-Quran di sana, hadist dan kitab kuning, dengan diam-diam, sekarang baru terasa manfaatnya. Pak kiai calon mertua itu mengajaknya keperpustakaan pribadi kemudian memilih sebuah kitab kuning, dibuka kemudian menyuruhnya untuk membaca. Mula-mula dibaca judul setelah membaca judulnya, ia ingat kalau kitab ini berisi uraian tentang ilmu tauhid. Dengan tenang ia membaca kitab itu lalu ia artikan. Setelah selesai ia ganti bertanya, “Bapak ini kiai NU tetapi kok bacannya kitab karangan Muhammad Abduh.” Kiai itu tersenyum, lalu mengambil kitab yang lain. Ternyata itu tafsir Al-Manar. “saya menemukan banyak hal yang baru di sini.” Singkatnya, ia menjadi menantu kiai itu dan ia diperbolehkan untuk terus aktif di Pemuda Muhammadiyah. Bahkan kemudian ketika anak-anak lahir dan ia menjadi aktivis Muhammadiyah, hubungan dia dengan mertua baik-baik saja, dan membolehkan anaknya aktif di Aisyiyah.

Untuk menjadi kader sejati Muhammadiyah, asal usul ortom yang pernah dimasuki tidak menjadi masalah. Orang dapat menjadi jatuh cinta kemudian menjadi aktivis Muhammadiyah sepanjang hidupnya bisa lewat IPM, IMM, Pemuda Muhammadiyah, Tapak suci, HW, NA, bahkan banyak yang mula-mula aktivis PII dan HMI kemudian menjadi aktivis Muhammadiyah yang dapat diandalkan. Orang yang bukan berasal dari ortom apapun, ketika dikampus berkenalan dan akrab dengan tokoh Muhammadiyah pun dapat tercerahkan, jatuh cinta, dan kemudian menjadi aktivis Muhammadiyah. Mereka merasa dihargai I Muhammadiyah, dan banyak dilibatkan dalam banyak kegiatan. Itulah gunanya dakwah *bil hal, bil lisan, bil qalam, bil hikmah, bil mauidlotil hasanah*, dakwah kultural dalam arti luas. Setelah melewati proses tertentu, seseorang semula yang tidak kenal Muhammadiyah bisa saja menjadi pencinta berat Muhammadiyah. Tentu saja mereka perlu terus dibina dan diberi contoh agar kemudian benar-benar dapat berkembang dan tumbuh menjadi kader Muhammadiyah sejati.<sup>201</sup>

---

<sup>201</sup>*Ibid.*, h.40.

*Ciri kedua* dari kader sejati Muhammadiyah adalah, mereka juga dekat, menghargai dan menghormati kader-kader Muhammadiyah dibawah usianya,<sup>202</sup> maka tidak mengherankan jika para kader sejati ini, meski usia telah senja, dia masih mampu selalu akrab dan berkomunikasi dengan anak muda. Ia sadar bahwa sebagai manusia, ia memiliki keterbatasan, baik waktu, tenaga, pikiran, harta maupun wawasan dan jaringan. Saat masih aktif di struktur pimpinan ia selalu memberi kesempatan dan memfasilitasi agar orang lain juga berkembang dan muncul menjadi tokoh Muhammadiyah. Lebih-lebih pada anak muda. Mereka didekati, dibimbing secara lembut, dan dimotivasi agar mau terus berjuang. Kalau ada masalah, ia ikut memikirkan dan mencari jalan keluar. Termasuk masalah studi, kerja dan keinginan berumah tangga. Anak muda itu selalu terbuka pada tokoh Muhammadiyah ini. Kedekatannya ini sudah mirip dengan kedekatannya dengan orang tua sendiri. Tentu saja, ia tidak selalu lemah lembut, kadang kala ia juga bersikap keras dan tegas. Kalau diperlukan ia akan selalu tampil sebagai pemimpin yang tahu caranya memimpin dan tahu betul arah yang dia tuju dengan kepemimpinannya. Dengan demikian suatu hari Cabang atau Rantingnya menjadi lokasi mahasiswa KKN, dan kemudian menjadi tuan rumah pelaksanaan Hari ber-Muhammadiyah, ia dengan mudah menggerakkan semua aktivis Persyarikatan di situ. Perinsip dia usia tidak menghalangi komunikasi antar generasi dan beda pengalaman dan ilmu tidak menghalangi untuk kerja sama antar generasi.” Hari gini, sudah bukan ceritanya lagi ada gap antar generasi, apalagi ada konflik antara Bapak Muhammadiyah dan Ibu Aisyiyah dan para aktivis ortom. Kalau mau, kita semua dapat membuktikan bahwa kompak itu jelas lebih indah ketimbang tidak kompak,’ katanya meniru gaya anak gaul zaman sekarang.<sup>203</sup>

Ciri ketiga, ini yang unik dan makin langka, para kader Muhammadiyah sejati itu mampu melakukan langkah apa yang disebut sebagai melembagakan pribadi, dan bukan mempribadikan lembaga. Ia sadar kenapa dahulu KHA Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah, mendirikan sebuah Persyarikatan. Hal itu artinya, KHA Dahlan melakukan langkah besar bernama upaya pelembagaan citi-cita. Yaitu ingin membuat agama Islam ini menjadi nyata di bumi dengan berdasar tauhid yang jernih, tindakan yang jernih serta mempergunakan harta yang jernih

---

<sup>202</sup> *Ibid.*

<sup>203</sup> *Ibid.*, h.41.

agar kehidupan ini pun dapat dijernihkan kembali. Dengan mendirikan Persyarikatan atau organisasi maka kepemimpinan diserahkan kepada lembaga itu, maka dari itu, etika berorganisasi ia jaga betul, musyawarah menjadi bagian pengembalian keputusan dan otoritas kepemimpinan yang dipegang adalah otoritas jama'i, atau kepemimpinan kolegal.

Bukan hanya terbatas pada kepemimpinan saja kesadaran dan langkah pelebagaan pribadi ini dilakukan. Ketika ia makin menyadari bahwa ia adalah bagian integral dari Muhammadiyah maka seluruh hidup dan keluarganya ia orientasikan untuk perjuangan dakwah Muhammadiyah. Isteri, anak dan cucunya ia ajak terlibat dan berjuang bersama untuk Muhammadiyah. Penulis pernah mendengar ada tokoh Muhammadiyah yang berkarakter sebagai kader sejati, setelah mewakafkan waktu dan tanahnya yang luas untuk membangun pesantren Muhammadiyah dan sekolah, Iapun mengirim Sembilan anaknya untuk kuliah di berbagai kota besar yang disitu ada perguruan Muhammadiyah yang berkualitas. Mereka ia minta untuk mempelajari Sembilan cabang keilmuan, dan uniknya, mereka juga diminta untuk mencari pasangan hidup yang berasal dari cabang ilmu yang berbeda. Ketika semua anak menikah, mereka memiliki latar belakang delapan belas disiplin ilmu yang berbeda. Dengan demikian ketika mereka pulang merantau atau kembali ke desa asal, pesantren dan sekolah Muhammadiyah itu tidak kekurangan pendidik yang ahli dalam semua cabang keilmuan. Strategi tokoh Muhammadiyah ini jitu sekali. Upaya pelebagaan pribadi, dalam arti ia berhasil menjadikan semua pribadi dalam keluarga sehingga menjadi bagian integral lembaga Muhammadiyah. Mungkin ini sebuah contoh yang ekstrim, tetapi terbukti ada, nyata dan banyak. Muhammadiyah disuatu tempat bisa kuat, bertahan lama kemudian berkembang terus karena hadirnya orang-orang seperti ini.”<sup>204</sup>

Selain tiga ciri diatas, bukan berarti tidak cirinya yang lainnya dan AR bukan satu-satunya tokoh yang berjasa dan dikenal dalam lingkungan karena kontribusinya di Muhammadiyah. Banyak tokoh Muhammadiyah yang tidak dikenal oleh publik secara luas namun mempunyai pengorbanan yang cukup banyak untuk perjuangan Muhammadiyah ditengah-tengah umat. Disisi yang lain,

---

<sup>204</sup>*Ibid.*, h.43.

AR pun tidak mempunyai pikiran agar segala yang dia lakukan untuk dikenang oleh orang yang pernah hidup sejaman dan masa yang akan datang, tetapi dengan besarnya kiprahnya dalam organisasi ini, maka AR layak dinobatkan sebagai salah satu kader sejati Muhammadiyah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan analisis, maka disimpulkan bahwa:

1. Kesimpulan kedua tentang Kepribadian AR Fachruddin sebagai tokoh Pendidikan Islam

- a. AR adalah sosok pribadi yang sederhana. Orangnya gemar bergaul dengan siapapun. Semenjak menjadi guru di sekolah Muhammadiyah sampai menjadi Ketua Umum Muhammadiyah, AR tidak berubah. Dia tetap tampil apa adanya, bahkan sebagai orang “besar” tidak membuatnya sombong dan tinggi hati. AR jadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai orang yang pernah mengajar di sekolah Muhammadiyah sekitar 10 tahun, dia paham betul banyak sekolah milik Muhammadiyah yang memerlukan dukungan finansial, sarana dan prasarana. AR adalah salah satu orang yang mengabdikan dirinya untuk membangun sekolah Muhammadiyah di Palembang, melalui dedikasinya, dia menjalankan amanah tersebut dengan lapang dada, meninggalkan keluarganya dan menjalankan misi Muhammadiyah tersebut. Andaikan dia mengharapkan sebatas gaji, dia tidak akan mau. AR akan cari tempat yang dapat menjamin gajinya dengan jumlah yang besar, namun hal yang mendorong hal itu semua adalah keikhlasan dan ridho mengemban amanah. Sebagai seorang tokoh pendidikan di Muhammadiyah,
- b. AR memiliki karakter: Religius, jujur, amanah, mandiri dan sifat lainnya yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. AR memiliki profil ideal menjadi guru dalam makna sebenarnya. Kekuatannya terletak pada kepribadian/akhlak. Semangat, kerja keras dan bertanggung jawab mampu mengabdikan dirinya sebagai pendidik.

2. Kesimpulan kedua tentang Integritas keilmuan AR Fachruddin dalam Pendidikan Islam
  - a. AR mempunyai banyak pengalaman menjadi tenaga pengajar di lembaga pendidikan Muhammadiyah, di bagian Sumatera, di Yogyakarta dan beberapa wilayah lainnya. Ini salah satu indikator, bahwa Muhammadiyah memberikan kepercayaan kepada AR. Integritas keilmuan, khususnya dibidang ilmu agama. Ilmu-ilmu di atas didapatkan dari sekolah Muhammadiyah, seperti *Standardschool* Muhammadiyah (setingkat sekolah dasar sekarang), Madrasah Muallimin, tempat calon kader-kader Muhammadiyah, *Darul Ulum* Muhammadiyah dan dilanjutkan *Tabligh School*.
  - b. AR mendapatkan ilmu dari tiga jalur. Jalur pertama adalah formal yang kedua adalah non formal dan informal. Untuk jalur informal dia belajar langsung kepada ayahnya. Kitab yang digunakan: *Matan Taqrib*, *Syarh Fath Al Qorib*, *Qath al Ghait*, *al-jurumiyah* dan beberapa kitab lainnya. Untuk Jalur non Formal, AR berguru pada ulama, di antaranya: KH. Sudja, KH. Ahmad Badawi, KH Hadjid, KH Muchtar, Ki Bagus Hadikusumo, KH Djohar, KH. Muslim, KH. Kanad. KH Bakir Saleh. KH Baysir Mahfudz, Hj Badilah Zuber.
  - c. AR dipercaya mengajar materi kajian keagamaan di beberapa lembaga, termasuk di RRI.
  - d. AR menguasai beberapa bidang ilmu keislaman, diantaranya: Nahu, Shorof, Ilmu Pendidikan Islam, Fiqh.
3. Kesimpulan ketiga tentang kontribusi AR dan relevansi dalam Pendidikan Islam di Indonesia
  - a. Kontribusi
 

AR turut berkontribusi dalam membantu sekolah Muhammadiyah. AR menjadi media kepada pemerintah untuk selalu memperhatikan kebutuhan Muhammadiyah. Sudah tidak terhitung berapa jumlah bantuan yang diberi pemerintah kepada Muhammadiyah. AR turut menyumbangkan bantuan kepada sekolah Muhammadiyah. AR turut berjasa dan berkontribusi dalam pengembangan fisik kampus UMY

(Universitas Muhammadiyah Yogyakarta). AR mengabdikan dirinya kepada lembaga pendidikan Muhammadiyah.

b. Relevansi dalam pendidikan kekinian:

Adapun relevansi dengan Pendidikan Islam kekinian adalah: AR telah berperan secara aktif dalam dunia pendidikan di Muhammadiyah, melalui aksi nyata (baca: teladan) Hendaknya sebagai tenaga pendidikan bukan saja berkiprah sebagai *transfer knowledge*, tetapi ikut terlibat secara aktif memberikan penguatan kepada seluruh peserta didik. Guru turut membantu mengembangkan bakat, minat dan yang paling penting adalah perubahan perilaku. Kepribadian mulia sangat dibutuhkan dalam setiap diri para pengelola pendidikan, guru, pemangku kebijakan dalam dunia pendidikan. Cara belajar peserta dan kebutuhan peserta didik terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Tetapi nilai insani dalam dunia Pendidikan Islam tidak boleh lepas dari akar Pendidikan Islam. Nilai tersebut sudah dicontohkan oleh AR semasa hidup melalui sikap dan sifat utama yang dimilikinya. Sikap tersebut tetap relevan kepada setiap diri pendidik dan wajib dimiliki, sebab sebagian keberhasilan Pendidikan Islam terletak pada akhlak seorang guru. Sehingga ada *role model* yang dapat dijadikan pedoman oleh para peserta didik.

Pemikiran AR terkait lembaga pendidikan Muhammadiyah, bahwa perguruan Tinggi Muhammadiyah tidak perlu ada jurusan keagamaan, atau program studi mengarahkan kedalam salah satu cabang ilmu keagamaan. Ilmu seperti al-quran, bahasa Arab, dimasukkan ke dalam semua kurikulum, dengan target lulusan PT menjadi lulusan yang ahli dibidang sains dan teknologi serta memiliki pemahaman agama yang baik. Dalam konteks kekinian pemikiran AR tidak relevan, apalagi dari Kementerian Agama membuat *nomenklatur* khusus untuk ilmu-ilmu agama. Perguruan Tinggi Muhammadiyah tetap menggunakan dua nomenklatur, dari Dikti dan Kementerian Agama. Penguatan kepada lembaga pendidikan Muhammadiyah dengan memasukkan materi Al-Islam dan Kemuhammadiyahan disetiap Program Studi.

## B. Saran-Saran

### a. Pengelola Lembaga Pendidikan

Pengelola lembaga pendidikan mempunyai peran sangat penting dalam membawa visi dan misi lembaga Pendidikan Islam dalam makna yang sebenarnya. Sekolah Islam mempunyai peran utama dalam melahirkan generasi intelektual yang beriman. Untuk menciptakan misi tersebut maka semua unsur terlibat dalam pengelolaan tersebut, dari mulai visi, misi, penyusunan kurikulum, itu semua menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam desain tujuan tersebut. Lembaga pendidikan harus tetap berada pada khittah sebagai wadah mulia, dan menjauhi bisnis oriented. Saat ini banyak lembaga pendidikan menggeser fungsi pendidikan menjadi murni bisnis, sehingga peserta didik yang masuk disana, adalah mereka yang kaya. Hal ini tentu fenomena yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Lembaga Pendidikan Islam harus mengejawantahkan risalah Allah dan rasulnya, bahwa menuntut ilmu adalah merupakan kewajiban bagi muslim dan muslimat. Para pengelola dapat membuat kebijakan yang bernilai profetik untuk mengimplementasikan hal tersebut.

### b. Pendidik

Para pengajar adalah orang yang bersentuhan langsung dengan peserta didik. Tugasnya bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik. Mengajar bersentuhan dengan kognitif sedangkan mendidik bersentuhan dengan afektif. Untuk fungsi mendidik yang dibutuhkan siswa kepada gurunya adalah contoh nyata dan dapat dimulai dari guru menjadi obyek nyata. Kepribadian seorang guru turut mempengaruhi keberhasilan mereka dalam mendidik peserta didik. Dengan demikian sikap ataupun karakter guru bagian utama proses internalisasi ini. AR menjadi salah satu ikon dalam menerapkan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Para pendidik, mempunyai tugas dua puluh empat jam mencontohkan ini kepada orang lain. Hendaknya para guru khususnya guru yang mengajar di lembaga pendidikan Muhammadiyah dapat mengambil pelajaran dan



mencontoh sikap hidup sehari AR. Sebab terbukti, menurut para muridnya, AR bagi mereka adalah sosok yang sangat menginspirasi dan dimulia. Di Puji karena nilai yang dia tanamkan kepada muridnya dia contohkan secara langsung dalam kehidupan sehari.

c. Pemerintah

Pemerintah dapat membuat kebijakan yang real, bahwa menjadi guru adalah tugas mulia. Kemuliaan itu bukan hanya dilihat dari lulusan sesuai bidang yang dibutuhkan, tetapi kepribadian turut menjadi hal utama sampai saat ini, untuk menjadi syarat pendidik, fasilitas yang diberikan lebih kepada uji kompetensi kognitif. Jadi walaupun ada sifat pertanyaan dalam bentuk analisis kepribadian, itu dijawab masuk dalam wadah kecakapan intelektual. Tidak heran terjadi berbagai macam kasus, di dunia pendidikan yang pelakunya adanya para pendidik atau didik sendiri. Pemerintah telah banyak membuat kebijakan untuk membuat kebijakan, namun potretnya direkam dalam bentuk dokumentasi portofolio. Perlu dipikirkan secara bersama, bahwa kriteria tidak saja dari kumpulan dokumentasi, tetapi juga pengamatan lapangan yang dapat disusun secara sistematis, sehingga penilaian menjadi seorang lebih komprehensif. Nilai kejujuran dibutuhkan di sini, pemerintah membuat kebijakan dalam dunia pendidikan tidak didasari kepentingan politik golongan atau kelompok, tapi murni menjadi kebutuhan pendidikan untuk menjawab persoalan yang ada. Disisi yang lain, bahwa pendidik yang mengabdikan dirinya kepada bangsa tidak diangkat atau belum menjadi pegawai negeri, namun tingkat kreativitas dan ketekunan melebihi pegawai negeri sipil, ini tentu menjadi perhatian bagi pemerintah, apalagi bagi guru di daerah minoritas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Wahyudi, *et.al. Pendidikan Agama Islam; Untuk perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo: 2009.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Arifin, Akhmad Hidayatullah. *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia, dalam Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, vol. 1. 2012.
- Al-Thoumy Al-Syaibany, Omar Muhammad. *Falsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang 1979.
- Al Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2008.
- *Percikan Pemikiran Pendidikan dari Filsafat Hingga Praktek Pendidikan*. Bandung: Cita Pustaka, 2009.
- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Amini, Nurrahmah. Mahasiswa A.R. Fachruddin, wawancara di UMSU jam 9.30, tahun 2019, tanggal 12 Agustus 2019.
- Amir, Faisal Jusuf. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Amri, Syamsul. *Nilai-Nilai Sufisme AR Fachruddin terhadap Prilaku Politik Persayarikan Muhammadiyah*, dalam *Al-Lubb*, Vol. 2, 2017.
- Anis, M.Yunus, *et al. Kenalilah Pimpinan Anda, Riwayat Hidup dan Perjuangan ketua –ketua P.P Muhammadiyah K.H Ahmad Dahlan Sampai Pak A.R Fachruddin*. Yogyakarta: tp, tt.
- Anshari, Endang Saefudin. *Wawasan Islam : Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. tt.
- Arifin, Syamsul. *Rekontruksi Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sebagai Praksis Pendidikan Nilai*, dalam *Edukasi*, vol 2, 2015,
- AR, Sukrianto. *Biografi AR; K.H. Abdur Rozak Fachruddin; Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah 1968-1990*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. 2017.

- Kepemimpinan A.R. Dalam Kenangan; Kumpulan Tulisan Tentang A.R.* Yogyakarta: Arrahmah, 2010.
- Laporan Khusus Suara Muhammadiyah.* Yogyakarta: Majalah SM, 1 Juli 1995.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Assegaf, Rahman. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Aisyah, Vivi Yunita. *Peran Himpunan Mahasiswa Islam ( HMI) Cabang Surabaya Dalam Penerimaan Asas Tunggal Pancasila Berdasarkan Sumber Lisan Para Kader*, dalam Avatara , vol: 2, 2013
- Ali, Mohammad, *Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah dalam Profetika*, vol.17, 2016.
- Agung Asmoro, Firdaus Yusrizal, *Dampak Sosial Budaya Masyarakat Majemuk Konflik dan Integrasi sosial di Yogyakarta*, dalam Parawisata, vol. 7, 2020.
- AR, Sukriyanto. wawancara dengan, di Yogyakarta, jam 14.00 wib tahun 2009.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Chusnan, Masyitoh. *Permata Tasawuf Muhammadiyah; Meneladani Spitualitas Leadership AR Fachruddin*, Jakarta: UMJPress, 2009.
- “*Wajah Tasawuf Muhammadiyah Dalam Muhammadiyah*” Dalam *Millah*, vol. VIII. 2008.
- C. Jacobs, David. *A Pragmatist Approach To Integrity In Business Ethics*, dalam *Management Inquiry*, vol. 13, 2004.
- Daud, Wan Mohd. Nor Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al- Attas*, Bandung : Mizan, 1998.
- Djamal, M. *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.
- Earl dan Babbie. *Observing Ourselves; Essays in Social Research*, USA:Waveland Press, 1986.

- E. Becker, Thomas. *Integrity In Organizations: Beyond Honesty And Conscientiousness*, dalam *Academy of Management Review*, vol 23, 1998.
- Fachruddin, A.R. *Ajakan Mempelajari Agama Islam Dari Sumber Aslinya*, Yogyakarta: Arrahmah, tt.
- Memelihara Ruh Muhammadiyah*, Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 1996.
- *Mubalig Muhammadiyah*, Yogyakarta: Ar-Rahmah, 2006.
- Muhammad Rosullulloh*, Yogyakarta: tp, tt.
- Muhammadiyah Adalah Organisasi Dakwah Islamiyah*, Malang: UMM, 1994.
- Pilihlah Pimpinan Muhammadiyah Yang Tepat*, Yogyakarta: Pustaka SM, tt.
- Soal-Jawab yang Ringan- Ringan*, Yogyakarta: tp, 1990.
- Tiga Puluh Pedoman Anggota Muhammadiyah*, Yogyakarta: tp,tt
- Ghafiruddin, Thinni. *Mengenang AR Fahrudin: Tak Lelah Menggembirakan umat*, Suara Muhammadiyah: Yogyakarta,tt.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Study Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Iqbal Malueka, Muhammad, “Pemikiran KH. A.R Fachruddin Dalam Perkembangan Muhammadiyah di Indonesia ( 1968-1990), dalam *Prodi Ilmu Sejarah Prodi*, vol. III, 2018.
- Jabrohim. *Muhammadiyah Gerakan Kebudayaan Yang Berkemajuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2010.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Jamaluddin, et.al. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Jefri Heridiansyah, Dwi Prawani Sri Redjeki. *Memahami Sebuah Konsep Integritas*, dalam *STIE Semarang*, Vol 5, 2013.
- Jusuf Mudzakkir, Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana, 2008.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.

- Lazismu, Mata Hati, *Lazismu terima Penghargaan Lembaga Filantropi Peduli Ekonomi Umat dari MUI*, Medan: Lazismu Pdm kota Medan, 2019.
- Ma'arif, Syafii. Pengantar dalam Suratmin. *Perikehidupan Pengabdian Dan Pemikiran A.R. Fachruddin Dalam Muhammadiyah*, Yogyakarta: SM, 2000.
- Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung : Al- Maarif, 1980.
- Marlina. *Komunikasi Dakwah dalam Membina Keluarga Sakinah; Pemikiran Tokoh A.R Fahrudin,*” dalam Syiar-Syiar, vol. 1, 2018.
- Masyitoh. A.R. *Fachruddin Wajah Tasawuf Dalam Muhammadiyah*, Program Pasca sarjana UIN Jakarta: 2002.
- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam; Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefenisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Nuansa, 2003.
- Marpuji Ali, Mohammad Ali. *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah; Tinjauan Historis dan Praksis*, dalam Tajdida, Vol 2, 2004.
- Margono, S. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Mohammad, Herry. *et al. Tokoh Islam yang berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Muhijab dwijoutomo, *Catatan Takziah KH. AR Fahrudin; Dakwah menyejukkan dari Sosok Tawaddhuk*, dalam Pelita, 1995.
- Mukti Ali, M. Ali Hasan. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003.
- Nadjib, Emha Ainun. *AR. Kyai Merakyat*. Yogyakarta : TIP, 1995.
- Nakamura, Mitsuo. *Agama Dan Lingkungan Kultural Indonesia*, Surakarta: Hapsara, 1983.
- Nasir, Haedar. *Kuliah Kemuhammadiyah 2*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018.
- Gerakan Islam Pencerahan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011.
- Muhammadiyah Abad Kedua*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 201.

- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, wawancara di Medan, jam 13.30 wib tanggal 13 Nopember 2018.
- Nasution, Hasyimsyah et. Al, Pemberdayaan Filantropi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Warga Muhammadiyah di Indonesia,” dalam Jurnal Miqat, vol 43, No, 4, Desember 2019.
- Prayitno. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2009.
- Putra, Galih R.N. *Politik Pendidikan: Liberalisasi Pendidikan Tinggi di Indonesia dan India*, Jakarta: Ikapi, 2006.
- Republika, “AR pergi Meninggalkan Kesejukan”, Sabtu, 18 Maret 1995.
- Rokhman, Alfian. *Studi dan Pengkaijian Sastra: Perkenalan awal terhadap Ilmu Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Ramadhani, Salsabila. *Kebijakan Jilbab di SMA Pada Masa Daoed Joesoef; Penerapan di Surabaya Tahun 1982-1991*, dalam *Avatara*, vol 6, 2018.
- Ramli, T. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Angkasa, 2003.
- Setiawan, Farid *Pendidikan Muhammadiyah; Antara Cita dan Fakta*, dalam *Tajdidikasi: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam*, vol, 1, 2008.
- Suara Merdeka, Presiden: *AR Berjasa Memerdekakan Bangsa*, sabtu , 18 maret 1995.
- Suara Muhammadiyah. *Beragama Yang Mencerahkan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019
- Fikiran dan Tindakan AR*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 1995.
- Kembalikan lakukan hal Positif*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009.
- Milad 110 Muhammadiyah Perkokoh Ghirah dan Gerak Persyarikatan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019.
- Pendidikan dan Keadaban Bangsa*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019.
- Suratmin, *AR Mubaligh nDeso; Ketua Muhammadiyah 1968-1990*, Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2010.
- Suryadi, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.

- Sutrisno, Aliet Noorhayati. *Telaah Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Suwarno. Relasi Muhammadiyah: Islam dan Negara: Kontribusi Muhammadiyah Dalam Prespektif Sejarah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,t.t.
- Syafril, et.al. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Prenada, 2019.
- Sjamsuddin, Heliaus. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Setiawan, Farid. *Pendidikan Muhammadiyah; Antara Cita dan Fakta*, dalam Tajdidukasi: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam, vol 1, 2008.
- Sydney Hornby, Albert. *Oxford and Oxford English*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Taufiqurrahman, Agus. Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Wawancara pada ahad, dengan di Medan, Jam 08.30, 17 Februari 2020.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. *Ilmu & Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan disiplin Ilmu*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Poerwadarminta,W.J.S. diolah oleh ketua tim, Meity Taqdir Qadratillah. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka, 2008.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Kemendiknas. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* No. 20, ( Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2003.
- Patricia A Andler. *Membership Roles In Field Research*, Newbury Park: Saga Publication, 1987.
- Yusro Rozak ,Yunan Yusuf, et.al. *Ensiklopedia Muhammadiyah*, Jakarta: Raja Garafindo Persada, 2005.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **Lampiran 1**

#### **Pedoman Wawancara dengan anak AR. Fachruddin (Sukrianto AR)**

1. Bagaimana sosok AR Fachruddin di mata anak-anaknya?
2. Selama pak AR menjadi ketua Muhammadiyah, seberapa sering beliau menggunakan fasilitas yang diberikan Muhammadiyah untuk beliau?
3. Bagaimana kepribadian AR Fachruddin ?
4. Bagaimana AR Sebagai guru di Muhammadiyah?
5. Adakah saran pak AR untuk mengembangkan sarana Muhammadiyah?
6. Bagaimana pak AR mengelola perbedaan pendapat dalam rumah tangga?
7. Bagaimana pak AR mengimplementasikan kecintaannya kepada bangsa ini?
8. Untuk mencukupi kebutuhan keluarga, apa usaha yang dilakukan pak AR?
9. Pak AR itukan sering pergi untuk mengisi pengajian dan acara-acara tentu ada uang yang dititipkan kepada pak AR baik untuk kebutuhan pribadinya maupun organisasi, bagaiman sikap pak AR?
10. Bagaimana cara pak AR menanamkan tanggungjawab dan kejujuran kepada anak-anaknya?

### **Lampiran 2**

#### **Pedoman Wawancara dengan Murid AR Fachruddin ( Nur Rahmah Amini)**

1. Bagaiman pandangan buk Nurahmah Amini tentang sosok AR?
2. Selama menjadi murid pak AR, hal apa yang berkesan, yang Ibu rasakan?
3. Bagaimana metode yang selalu digunakan pak AR selama mengajar?
4. Ketika terjadi perbedaan pendapat dalam kelas bagaimana pak AR menyikapinya?
5. Menurut anda , sikap pak Ar yang tidak suka memaksakan pendapat, dan toleransi kepada orang lain itu lebih kepada karakternya, atau ada faktor lain?



6. Sebagai seorang guru, pak AR tentu tau bagaimana mengarahkan murid untuk sesuai dengan tujuan pendidikan, dalam hal ini semasa ibuk menjadi muridnya hal apa yang dia lakukan untuk mencapai tujuan tersebut?
7. Apakah Ibu masih ingat, ilmu yang diajarkan oleh pak AR?
8. Secara umum bagaimana pandangan peserta didik kepada pak AR?
9. Bagaimana penampilan pak AR saat mengajar?

### **Lampiran 3**

#### **Pedoman Wawancara dengan Pengurus Muhammadiyah Mario Kasduri, MA**

1. Bagaimana pak AR dalam pandangan anda?
2. Bagaimana cara AR. Berkomunikasi?
3. Bagaimana kesederhanaan AR Fachruddin?
4. Bagaimana AR. Mengisi kajian atau ceramah dalam kegiatan Muhammadiyah?
5. Bapak kan pernah mengikuti materi yang diisi oleh pak AR, bagaimana pandangan bapak?
6. Dalam hal konten penyampaian, metode apa yang digunakan agar dimengerti oleh peserta?
7. Apa yang berkesan dari Pak AR bagi bapak?
8. Semasa pak AR menjabat Muhammadiyah, bagaimana pola kepemimpinannya?
9. Apakah anda masih ingat materi apa yang diajarkan pak AR kepada anda?

### **Lampiran 4**

#### **Pedoman Wawancara dengan Pimpinan Pusat Muhammadiyah (Prof. Haidar Nasir)**

1. Bagaimana kesan anda terhadap pak AR?
2. Bagaimana pola kepemimpinan pak AR selama menjadi ketua PP Muhammadiyah?
3. Pak AR adalah ketua terlama di PP Muhammadiyah, apa yang melatarbelakanginya?

4. Menurut bapak faktor yang paling dominan dalam menjaga Muhammadiyah pada masa pak AR sehingga berjalan dengan baik dan mampu menjalin hubungan keberbagai pihak termasuk pemerintah?
5. Pak AR terpilih beberapa kali sebagai ketua PP, padahal masih banyak tokoh lain, menurut bapak hal apa yang melatarbelakngi hal ini?
6. Secara historis Bagaimana hubungan Muhammadiyah dengan pemerintah pada masa pak AR?

### **Lampiran 5**

#### **Pedoman Wawancara dengan Pimpinan Pusat Muhammadiyah (Agus Taufiqurrahman)**

1. Bagaimana sosok AR dalam pandangan anda?
2. Semasa AR menjadi PP Muhammadiyah, bagaimana kehidupan organisasi di bawah kepemimpinannya?
3. Menurut anda, pengalaman apa yang paling berkesan pada diri Pak AR?
4. Bagaimana hubungan pak AR dengan orang diluar Islam?
5. Pelajaran apa yang dapat anda petik dari kepemimpinan pak AR dan kehidupan sehari-hari?

**Tabel Hasil Wawancara Lapangan**

**Responden : Sukrianto AR**

**Tempat : Yogyakarta**

**Hari : Rabu 7 Oktober 2009**

NO Soal	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana sosok AR Fachruddin di mata anak-anaknya?	Pak AR itu orangnya penuh dengan lemah lembut, tidak suka marah, dan selalu mengutamakan keteladanan dalam mengajarkan sesuatu
2	Selama pak AR menjadi ketua Muhammadiyah, seberapa sering beliau menggunakan fasilitas yang diberikan Muhammadiyah untuk beliau?	Pak AR itu orangnya mandiri, walaupun dia sebagai pimpinan dan mendapatkan kesempatan pelayanan tanpa batas dari Muhammadiyah tetapi dia selalu mengusakan sesuatu itu dengan mengandalkan dirinya sendiri.
3	Bagaimana kepribadian AR Fachruddin ?	“AR kalau diundang oleh Muhammadiyah di Daerah, sebelum dia datang, minta kepada pengundang untuk dikenalkan dengan pejabat setempat, atau unsur pimpinan Muhammadiyah yang ada di sana
4	Bagaimana AR Sebagai guru di Muhammadiyah?	AR menunjukkan jati seorang guru dari sikap dan tutur sapa menjadi padu
5	Adakah saran pak AR untuk mengembangkan sarana Muhammadiyah?	Pak AR memberikan saran kepada seluruh pengelola amal usaha muhammadiyah apakah itu masjid, pelayanan sosial, dan yang lainnya hendaklah dipenuhi dan diusahakan oleh keluarga Muhammadiyah terlebih dahulu agar ini menjadi

		teladan bagi orang lain.
6	Bagaimana pak AR mengelola perbedaan pendapat dalam rumah tangga?	Pak AR adalah orang yang sangat demokratis, dan juga toleran dengan perbedaan pendapat, dia tidak suka memaksakan pendapatnya kepada orang lain, dan ini juga berlaku di Muhammadiyah
7	Bagaimana pak AR mengimplementasikan kecintaannya kepada bangsa ini?	Dia selalu menyarankan agar warga Muhammadiyah memberikan sumbangsih pemikiran dan karya terbaiknya untuk negara
8	Untuk mencukupi kebutuhan keluarga, apa usaha yang dilakukan pak AR?	Pak AR itu sebenarnya sebagai pimpinan pusat Muhammadiyah, itu sebenarnya sudah diberikan fasilitas dan juga mempermudah aktivitas sehari-hari tetapi hal itu tidak ia lakukan bahkan di rumah dia membuka jualan minyak ketengan
9	Pak AR itu kan sering pergi untuk mengisi pengajian dan acara-acara tentu ada uang yang dititipkan kepada pak AR baik untuk kebutuhan pribadinya maupun organisasi, bagaiman sikap pak AR?	Pak AR apabila mendapatkan honorium dari panitia, biasanya dia tidak akan ambil. Tetapi ada juga yang memaksanya dan biasanya uang yang sudah ia terima itu dia serahkan ke orang miskin atau ke pegawai yang bekerja di PP Muhammadiyah dan kalau ada seseorang yang menitipkan uang kepadanya, maka ia kan langsung serahkan kepada Muhammadiyah
10	Bagaimana cara pak AR menanamkan tanggungjawab dan kejujuran kepada anak-anaknya?	Pak AR selalu mencontohkan dalam aksi nyata, contohnya adalah disaat pak AR membawa uang puluhan juta

		yang didapatnya dari jendral Sabrini dia meminta sukrianto AR untuk menyerahkan uang tersebut kepada jindar Tamimi
--	--	---

**Responden : Nur Rahmah Amini, MA**

**Tempat : UMSU Medan**

**Hari : Senin 12 Agustus 2019**

NO Soal	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaiman pandangan Buk Nurahmah Amini tentang sosok AR?	Oh pak AR itu sosok guru sekaligus orang tua bagi murid-muridnya
2	Selama menjadi murid pak AR, hal apa yang berkesan, yang ibuk rasakan?	Pak AR itu kalau lagi mengajar dia tidak sungkan memberikan hadiah kepada murid-muridnya sekalipun itu hanya sebuah permen
3	Bagaimana metode yang selalu digunakan pak AR selama mengajar?	Pak AR kalau mengajar dengan suara yang lembut tapi berwibawa dan selalu diiringi dengan guyonan-guyonan yang ringan
4	Ketika terjadi perbedaan pendapat dalam kelas bagaimana pak AR Menyikapinya?	Pak AR adalah sosok guru yang suka memberikan kelonggaran untuk berbeda pendapat dan jugak dia tidak suka memaksakan satu pendapat kepada muridnya, dia mengajarkan kepada muridnya untuk menghargai perbedaan pendapat
5	Menurut anda , sikap pak Ar yang tidak suka memaksakan pendapat, dan toleransi kepada orang lain itu lebih kepada karakternya, atau ada faktor lain?	Menurut saya keduanya benar, pak AR berkarakter tidak memaksakan pendapat kepada orang lain dan kedalaman ilmunya, seseorang yang sudah memiliki keragaman bacaan dan kedalam ilmu biasanya lebih tenggang rasa dalam perbedaan pendapat
6	Sebagai seorang guru, pak AR	AR adalah sosok yang disiplin. Dia

	tentu tau bagaimana mengarahkan murid untuk sesuai dengan tujuan pendidikan, dalam hal ini semasa ibuk menjadi muridnya hal apa yang dia lakukan untuk mencapai tujuan tersebut?	kalau mengajar di Pondok Sobron, pada mata kuliah Al Islam dan kemuhammadiyahan, selalu datang tepat waktu. Suatu ketika dia masuk kelas, membawa permen dan memberikannya kepada mahasiswanya
7	Apakah ibuk masih ingat, ilmu yang diajarkan oleh pak AR	Pak AR mengajarkan pelajaran Aqidah dan juga Fiqih Ibadah
8	Secara umum bagaimana pandangan peserta didik kepada pak AR?	Pak AR adalah sosok guru yang dirindukan oleh para murid karena keteladanan ya dan rasa cintanya kepada murid-muridnya
9	Bagaimana penampilan pak AR saat mengajar	Pak AR itu orangnya sangat sederhana sekali baik di kelas maupun di luar kelas. Bagi orang yang tidak mengenalnya pak AR dianggap orang yang biasa saja.

**Responden : Mario Kasduri, MA**  
**Tempat : UMSU Medan**  
**Hari : Senin 12 Agustus 2019**

NO Soal	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pak AR dalam pandangan anda?	Pak AR itu sebagai PP Muhammadiyah, adalah sosok pimpinan yang karismatik
2	Bagaimana cara AR. Berkomunikasi?	Dia dialeknya masih jawa kali, walau sudah lama di Palembang tidak ada perubahan dialeknya.
3	Bagaimana kesederhanaan AR Fachruddin?	Beliau tidak suka menggunakan fasilitas jabatannya, bahkan ketika ada orang yang mewakafkan tanah dan rumah untuk dirinya justru diserahkan ke Muhammadiyah, bahkan sampai meninggal dunia beliau tidak punya rumah.
4	Bagaimana AR Mengisi kajian atau ceramah dalam kegiatan Muhammadiyah?	Beliau mengajar dengan menggunakan sarung, penampilannya sederhana dan kajiannya mengena. Penampilannya menggambarkan sosok ulama karismatik.
5	Bapak kan pernah mengikuti materi yang diisi oleh pak AR, bagaimana pandangan bapak?	Pak AR itu dalam bicara intonasinya sedang, tidak terlalu rendah tidak terlalu tinggi dan teratur.
6	Dalam hal konten penyampaian, metode apa yang digunakan agar dimengerti oleh peserta?	Pak AR selalu mencari kata-kata yang mudah dicerna oleh para peserta, jadi pembahasan yang sulit selalu saja disampaikan dengan mudah olehh pak AR
7	Apa yang berkesan dari Pak AR bagi bapak?	Oh orangnya sangat sederhana, dia tak sungkan pakai sarung, dalam hal-hal yang



		sifatnya biasanya dia selalu pakai sarung. Dia tidak menonjolkan diri sebagai PP muhammadiyah.
8	Semasa pak AR menjabat Muhammadiyah, bagaimana pola kepemimpinannya?	Pak AR itu lebih dekat keulamaannya, dengan sikap seperti ini menjadi salah satu indikator Muhammadiyah dapat bertahan dan dapat menjalin hubungan dengan siapapun termasuk kepada pemerintah
9	Apakah anda masih ingat materi apa yang diajarkan pak AR kepada anda?	Kecintaan terhadap Muhammadiyah dan ikhlas berjuang dalam Muhammadiyah

Responden : **Prof. Haidar Nasir,M.Si**

Hari : Selasa 13 Nopember 2018

NO Soal	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana kesan anda terhadap pak AR?	Pak AR adalah orang yang sederhana dan tawadhu
2	Bagaimana pola kepemimpinan pak AR selama menjadi ketua PP Muhammadiyah?	Beliau selalu membawa masalah apapun dipecahkan dalam musyawarah
3	Pak AR adalah ketua terlama di PP Muhammadiyah, apa yang melatarbelakanginya?	Ya karena pada masa itu belum ada regulasi ketetapan dua periode
4	Menurut bapak faktor yang paling dominan dalam menjaga Muhammadiyah pada masa pak AR sehingga berjalan dengan baik dan mampu menjalin hubungan ke berbagai pihak termasuk pemerintah?	Pak AR itu adalah orang yang tawadhu, jujur dan tidak suka menyalahkan orang lain. Dan menjalin hubungan baik kepada siapapun termasuk kepada pemerintah seperti pak Harto

5	Pak AR terpilih beberapa kali sebagai ketua PP, padahal masih banyak tokoh lain, menurut bapak hal apa yang melatarbelakngi hal ini?	Kalau menurut saya, kekuatan pak AR itu terletak pada keteladannya, karakternya yang luwes, tawadhu, bertanggung jawab, dan tidak suka memaksakan pendapat dan menjaga hubungan dengan siapapun, itu merupakan salah satu kekuatan pak AR, Karakter AR seperti ini turut memberikan andil mengapa warga Muhammadiyah tetap memberikan amanah ketua PP Muhammadiyah selama 22 tahun
6	Secara historis Bagaimana hubungan Muhammadiyah dengan pemerintah pada masa pak AR?	Hubungan Muhammadiyah dengan pemerintah adalah sangat harmonis. Hal ini disebabkan oleh dua faktor. Faktor subjektif dan faktor objektif. Faktor subjektif Muhammadiyah ditangan pak AR menjadi kepada organisasi mitra pemerintah dalam membangun negara, AR sangat dekat dengan pak Harto, apabila bertemu selalu menggunakan bahasa jawa komo (jawa halus) secara objektifnya Muhammadiyah adalah bukan organisasi oposisi terhadap pemerintah

**Responden : Agus Taufiqurrahman**

**Tempat : Medan**

**Hari/Tanggal : Ahad, 17 Februari 2020**

NO Soal	Peranyaan	Jawaban
1	Bagaimana sosok AR dalam pandangan anda?	AR adalah orang yang sejuk dan tawadhu
2	Semasa AR menjadi PP Muhammdiyah, bagaimana kehidupan organisasi di bawah kepemimpinannya?	Beliau punya pribadi yang sejuk, suka bergaul, tidak suka memaksakan pendapat kepada orang lain, tentu memberikan efek ke Muhammadiyah. Organisasi berjalan lebih tenang, dan mampu menjadi penyeimbang dan menjadi mitra bagi pemerintah saat itu
3	Menurut anda, pengalaman apa yang paling berkesan pada diri Pak AR?	AR Sering datang ke rumah Sakit Panti Rapih, kehadirannya ke rumah sakit tersebut dia gunakan untuk mendoakan para pasien Muslim yang berobat disana, Sebagaimana dipahami secara Rumah Sakit Katolik, membawa pesan agama mereka kesetiap pasien, dan menyebarkan misi mereka, namun mereka tidak merasa terganggu kepada AR dan apa yang dia lakukan, ini menunjukkan bukti bahwa dia diterima pada banyak lapis kalangan, agama, etnis dan golongan lainnya
4	Bagaimana hubungan pak AR dengan orang diluar Islam?	Pak AR itu orangnya sangat bersahabat, tidak suka menjelekkkan orang lain, ceramahnyapun diminati orang non muslim. Tidak heran ketika datang ke RS katolik mendoakan pasien Muslim pihak rumah sakit tidak merasa terganggu dengan perbuatan pak AR

5	Pelajaran apa yang dapat anda petik dari kepemimpinan pak AR dan kehidupan sehari-hari?	Hal yang saya dapatkan adalah keteladanan
---	---	---